

Rahasia Perkataan Langit

Dr. Syofyan Hadi, SS, M.Ag, MA.Hum.



a-empat

Rahasia Perkataan Langit

© All Rights Reserved

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Diterbitkan pertama kali oleh Penerbit A-Empat
Edisi 1, Agustus 2026

Penulis: Dr. Syofyan Hadi, S.S., M.Ag., M.A.Hum.

Editor: Agus Ali Dzawafi

Layout & cover: Tim Kreatif A-Empat

viii + 242 halaman | 14,8 cm x 21 cm

ISBN: 978-623-8552-56-6

Penerbit A-Empat

Anggota IKAPI

Puri Kartika Banjarsari C1/1 Serang 42123

www.a-empat.com

E-mail: info@a-empat.com

Telp. (0254) 7915215

Kata Pengantar

Alhamdulillah wa al-ṣalātu wa al-salāmu ‘alā rasūlillāh, berkat taufiq dan hidayah Allah Swt., buku ini bisa hadir kepada pembaca. Buku ini sejatinya masih lanjutan dari buku-buku sebelumnya yang menjelaskan tentang makna dan rahasia di balik keindahan redaksi al-Qur’an yaitu *Keserasian Makna dalam Ragam Gaya, Makna dan Mabna: Risalah Stilistika Al-Qur’an, Permata Semantik di Samudera Stilistik*, *Kilauan Hikmah di Balik Diksi dan Narasi, Cermat dalam Gaya, Halus dalam Makna, Tersirat dan Balik Tersurat, Tabir Dalalah dalam Ta’bir Jalalah, al-Bayan dalam Kalam al-Rahman, Cahaya di atas Cahaya, Tadabbur, Al-Qur’an Syifa’ Bukan Dawa’, Jalan Tuhanmu, “Mencari Cahaya Tuhan, Al-Qur’an dan al-Mizan, Al-Qur’an adalah Ruh, Kembali Kepada Tuhan-Ku, Di Tangan-Mu Kebaikan, Dari Tanah Lengket Menuju Tanah Tembikar dan Nikmat al-Bayan Dalam al-Qur’an*. Seperti buku-buku sebelumnya, semua artikel di dalam buku ini juga telah penulis tuangkan di laman akun facebook penulis. (<https://web.facebook.com/syofyan.hadi.14>) sejak Januari-Maret 2026.

Sama seperti buku sebelumnya “Nikmat al-Bayan Dalam al-Qur’an” penulisan buku ini lebih banyak menyorot rahasia dan pesan-pesan tersembunyi di balik keindahan redaksi ayat-ayat al-Qur’an agar bisa menjadi tuntunan bagi manusia untuk menempuh jalan kebaikan. Artikel-artikel dari buku ini sebagiannya adalah hasil bacaan dan rekonstruksi ulang dari berbagai macam sumber yang penulis temukan baik cetak maupun online dan ditambah lagi hasil perenungan penulis

sendiri terhadap redaksi ayat-al-Qur'an sesuai ilmu bahasa Arab yang penulis miliki.

Judul *Rahasia Perkataan Langit* sengaja penulis pilih karena memang artikel-artikel di dalam buku ini lebih banyak menyorot aspek keindahan dari redaksi al-Qur'an sebagai perkataan yang turun dari langit dan rahasia yang tersimpan di balik keindahan redaksinya tersebut. Tentu saja, jika ada kesalahan dan kekurangan dalam buku ini, maka saran dan kritik sangat penulis harapkan demi penyempurnaannya di kemudian hari.

Padang, Maret 2026

Dr. Syofyan Hadi, SS, M.Ag, MA.Hum

Daftar Isi

1.	Antara Rahasia Langit dan Perkataan Langit.....	1
2.	Kenapa Bidadari <i>Maknūn</i> dan Bidadara <i>Mansūr</i> ?	4
3.	Level <i>Ta'kid</i> dan Level Pembangkangan.....	5
4.	Tasbih: Dari <i>Maṣḍar</i> hingga <i>Amr</i>	8
5.	Mendengar Bacaan al-Qur'an dalam Preposisi	10
6.	Dosa Besar: Antara 'Imād dan Ḥanjariyyah.....	13
7.	Wali: Antara Tunggal dan Plural	15
8.	Kewajiban: Antara Ma'lūm dan Majhūl.....	16
9.	Besok dan Alif Fāṣilah.....	19
10.	Kenapa Kesedihan Aṣāba?	20
11.	Sifat <i>Gafūr</i> dan <i>Ḥalīm</i> dalam <i>Taqdīm wa Ta'khīr</i>	21
12.	Amal <i>Ṣāliḥ</i> adalah Sifat Basyariyyah	23
13.	Petunjuk dan Kesesatan dalam Preposisi	25
14.	Iblis: Antara Abā (أبى) dan Istakbara (استكبر)	27
15.	Pengutusan Malaikat: Antara Allah dan Rabbunā	28
16.	Antara Mengingkari dan Membantah dalam <i>Taqdīm wa Ta'khīr</i> ...	31
17.	Kenapa Perempuan Berhijrah Maskulin?.....	33
18.	Ragam Riba dalam Rasm al-Qur'an	36
19.	Nabi Yahya dan Nabi Isa: Antara Syaḡiyyan dan 'Aṣiyyan	38
20.	Jauhkan: Antara Ṣarafa (صرف) dan Kasyafa (كشف)	40
21.	Level <i>Ta'kid</i> dalam Level Kebaikan	42
22.	Penguasa Bumi: Antara Kaum 'Ad dan Zulqarnain.....	44
23.	Sabar Ikhtiyārī dalam Ziyādah	47
24.	Pertolongan Ayah dan Pertolongan Anak: Antara <i>Ism</i> dan <i>Fil</i>	49
25.	Kenapa Nabi Isa dan Ibunya Maryam Disebut Satu Tanda (آية)?	52
26.	Memberitahu: Antara <i>Anba'a</i> (أنبا) dan <i>Nabba'a</i> (نبا)	53
27.	Kenapa Amal Disebut <i>Mā Aḥḍarat</i> (ما أحضرت)?	55
28.	Bangsa 'Ad dalam <i>Tafkhūm</i> (التفخيم)	57
29.	Antara Tuhan Harun-Musa dan Tuhan Musa-Harun	59

30.	Kebohongan: Antara <i>Alif ‘Imād</i> dan <i>Alif Ḥanjariyyah</i>	62
31.	Tempat Duduk Jin dan Manusia dalam <i>Alif Ḥanjariyyah</i>	63
32.	Kenapa Surat al-Syams Hanya Menyebut Kaum Tsamud?	64
33.	Gelang Emas dan Gelang Perak dalam Kualitas Amal	66
34.	Lautan: Antara <i>Biḥār</i> (بحل) dan <i>Abḥur</i> (أبحر)	68
35.	Kenapa <i>Lām Fāṣilah</i> dalam al-Kitāb?	69
36.	Kenapa <i>Lām Fāṣilah</i> dalam <i>Mauṣūl Allazīna</i> ?	71
37.	<i>Ḥaẓf Alif</i> dalam Panggilan <i>Majāzī</i>	72
38.	Ingin Dunia dan Akhirat dalam Ragam <i>Fīl</i>	75
39.	Kekal dan Binasanya dalam <i>Ism</i> dan <i>Fīl</i>	76
40.	Mengalirnya Sungai di Surga dalam <i>Ẓarf</i>	77
41.	Mengutangi dan Bersedekah dalam Huruf <i>Ṣād</i> dan <i>Sīn</i>	79
42.	Kenapa Kekal Wajah Allah Swt. Kata Kerja?	81
43.	Kaum Munafik dalam Inkonsistensi Redaksi	83
44.	Makna <i>Yaṭmishunna</i> (يطمئن) sebagai Sifat Bidadari	85
45.	Kenapa Perintah Haji dan Umrah Dalam Ayat Perang?	87
46.	Anak Maryam: Antara <i>Walad</i> dan <i>Gulām</i>	90
47.	Sabar dan Tunduk dalam <i>Taqdīm wa Ta’khūr</i>	93
48.	Balasan Kejahatan dalam Ragam <i>Rasm</i>	96
49.	Kenapa Jalan Pendosa Feminin?	98
50.	Kenapa Pendengaran Tunggal?	99
51.	Antara Kehendak Tuhan dan Kehendak Allah Swt.	100
52.	Memberi Nasihat: Antara <i>Anṣaḥu</i> (أنصح) dan <i>Nāṣihun</i> (ناصح)	102
53.	Kebaikan Penghapus Dosa dalam Jenis Plural	105
54.	Kenapa Kematian Nabi Yusuf Binas?	108
55.	Tutup: Antara <i>Waqran</i> (وُقِرْ) dan <i>Wiqran</i> (وُقِرْ)	109
56.	Level Sabar dalam Struktur	111
57.	Cahaya, Kegelapan dan Penolong dalam Tunggal dan Plural ..	113
58.	Kenapa Nabi Ibrahim Tanpa <i>Ta’kīd</i> ?	115
59.	“Menjadikan” dalam <i>Alif ‘Imād</i> dan <i>Alif Ḥanjariyyah</i>	117
60.	Manfaat dan Mudarat dalam <i>Taqdīm wa Ta’khūr</i>	119
61.	Orang yang Sujud: Antara <i>Sājidīn</i> dan <i>Sujjadan</i>	121
62.	Kenapa Mereka Datang Kepadamu?	123

63.	Usaha dalam Penambahan Alif.....	124
64.	Cahaya Mereka: Antara Jumlah Fi'liyyah dan Jumlah Ismiyyah....	127
65.	Laknat Allah Bagi Laki-laki dan Marah Allah Swt. Bagi Wanita.....	129
66.	Bahaya dan Keselamatan dalam Iltifāt	131
67.	Perumpamaan: Antara Alif 'Imād dan Alif Ḥanjariyyah	133
68.	Ampunan dalam Preposisi 'Alā.....	135
69.	Kesempurnaan Azab Bagi Pembuat Makar dalam Ragam Preposisi	137
70.	Beratnya Doa Orang Kafir dalam Neraka	138
71.	Kelemahan Penduduk Neraka dalam Keanehan Rasm.....	142
72.	Pertengkaran Bani Israel dalam Muḍā'af dan Syiddah	144
73.	Kenapa Perang Plural dan Damai Muṣannā?	146
74.	Kerasnya Hati Bani Israel dalam Pembangkangan Gramatikal....	148
75.	Kenapa Muhammad Rasulullah?	150
76.	Sunnat al-Awwalīn dalam <i>Tā' Marbūṭah</i> dan <i>Mabsūṭah</i>	152
77.	Perumpamaan: Antara <i>Alif 'Imād</i> dan <i>Alif Ḥanjariyyah</i>	154
78.	Ketenangan Hati dalam Struktur Kalimat.....	156
79.	Antara Mendengar dan Melihat dalam Konteks	160
80.	Berapa Pastinya Jumlah Pemuda Aṣḥāb al-Kahfī?	161
81.	Pikun dalam Ragam Redaksi.....	165
82.	Kenapa Nabi Musa Berdakwah Perlu Wazīr?	168
83.	Nikmat: Antara <i>Marbūṭah</i> dan <i>Mabsūṭah</i>	170
84.	Membentangkan Tangan: Antara <i>Alif 'Imād</i> dan <i>Alif Ḥanjariyyah</i>	173
85.	Sifat Zuhud: Antara <i>Siqāyah</i> dan <i>Ṣuwā' al-Malik</i>	174
86.	Mengambil Pelajaran dalam Pemotongan Huruf.....	176
87.	Pekerjaan yang Berat dalam Ta'kid	178
88.	Maḍāji': Antara Tempat Tidur dan Tempat Mati.....	179
89.	Penerimaan Taubat: Antara <i>Ta'qīb</i> (التعقيب) dan <i>Tarajji</i> (الترجي).....	181
90.	Tangan Makhluq dan Tangan Allah Swt. dalam <i>Ziyādah</i> Huruf Yā'	182
91.	Ukuran Mahar dalam Ketelitian Redaksi	183
92.	Bekas: Antara <i>Alif 'Imād</i> dan <i>Alif Ḥanjariyyah</i>	185
93.	Salat Dawām dan Salat Khusyuk dalam Preposisi.....	186
94.	Kenapa Azab yang Besar Bukan Azab yang Jauh?	187
95.	Kenapa Tuli Didahulukan?	188

96.	Antara Hak Allah dan Hak Manusia dalam <i>Taqdīm wa Ta'khīr</i>	190
97.	Memandang: Antara Ada dan Tiada Preposisi.....	193
98.	Terbunuh dan Mati dalam <i>Taqdīm wa Ta'khīr</i>	196
99.	Kenapa Bukan <i>Gafūr</i> <i>Rahīm</i> ?.....	197
100.	Penguasa Bumi dalam Preposisi	200
101.	Beratnya Mengikuti Jalan Orang Tidak Mendapat Hidayah.....	202
102.	Urgensi Harakat dalam Makna.....	203
103.	Pengakuan Terpaksa di Pengadilan Allah Tidak Diterima.....	205
104.	Wajah Allah: Antara <i>Istīšnā'</i> <i>Muttaṣil</i> dan <i>Munqaṭi'</i>	207
105.	<i>Uslūb</i> <i>Ilṭifāt</i> dalam Utang Allah Swt.	209
106.	Kenapa Penutup Nabi, Bukan Penutup Rasul.....	210
107.	Kenapa Akhun Lakum, Bukan Akhukum?	212
108.	Kenapa Kata Rusul Feminin?	213
109.	Ujian Berat: Antara Bani Israel dan Nabi Ibrahim.....	216
110.	Makna Ragiba (رغبا) dalam Ragam Preposisi	219
111.	Fungsi Al-Qur'an: Antara <i>Muttaqīn</i> dan <i>Muḥsinīn</i>	222
112.	Curang dalam <i>Ḥaẓf</i> Preposisi	223
113.	Ketakutan: Antara <i>Mujrimīn</i> dan <i>Ẓālimīn</i>	224
114.	Minum Sungai Surga dalam Preposisi	227
115.	Tabāraka: Antara Alif <i>ʿImād</i> dan Alif <i>Ḥanjariyyah</i>	228
116.	Melihat dalam Konteks.....	230
117.	Kenapa Sakit Tidak Terhubung dengan Allah Swt.?.....	232
118.	Negasi Harap Mati dalam Ragam <i>Adāt Nafi</i>	233
119.	Biarkan Mereka dalam Ragam Struktur.....	236
120.	Dosa Syirik dan Membunuh dalam <i>Nidā'</i>	238
121.	Kenapa Surga Maskulin?	241

1. Antara Rahasia Langit dan Perkataan Langit

Kata “langit” di dalam al-Qur’an disebut dengan dua kata; *samā’* (السماء) dan *samāwāt* (السموات). Sekalipun keduanya sama berarti langit, namun semantiknya berbeda sesuai konteks dan kelaziman penggunaan dalam kalam Arab.

Kata *samā’* (السماء) secara morfologi disebut dengan *ism jins* (اسم الجنس) yang menunjukkan makna umum yaitu semua yang berada di atas. Karena itu, awan yang berada di atas juga disebut *samā’* (السماء). Demikian seperti disebutkan dalam surat al-Nahl [16]: 10

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً لَكُمْ مِنْهُ شَرَابٌ وَمِنْهُ شَجَرٌ فِيهِ تُسِيمُونَ (10)

Artinya: “Dia-lah, Yang telah menurunkan air hujan dari langit untuk kamu, sebagiannya menjadi minuman dan sebagiannya (menyuburkan) tumbuh-tumbuhan, yang pada (tempat tumbuhnya) kamu menggembalakan ternak-mu.”

Kata *samā’* (السماء) dalam ayat ini maksudnya adalah awan (سحاب) yang berada di atas, karena memang yang menurunkan hujan adalah awan. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-A’raf [7]: 57

وَهُوَ الَّذِي يُرْسِلُ الرِّيْحَ بُشْرًا بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهِ ۖ حَتَّىٰ إِذَا أَقْلَّتْ سَحَابًا ثِقَالًا سَقَفْنَهُ
لِبَلَدٍ مَّيِّتٍ فَأَنْزَلْنَا بِهِ الْمَاءَ فَأَخْرَجْنَا بِهِ ۖ مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ ۚ كَذَٰلِكَ نُخْرِجُ الْمَوْتَىٰ
لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ (57)

Artinya: “Dan Dialah yang meniupkan angin sebagai pembawa berita gembira sebelum kedatangan rahmat-Nya (hujan); hingga apabila angin itu telah membawa awan

mendung, Kami halau ke suatu daerah yang tandus, lalu Kami turunkan hujan di daerah itu, maka Kami keluarkan dengan sebab hujan itu pelbagai macam buah-buahan. Seperti itulah Kami membangkitkan orang-orang yang telah mati, mudah-mudahan kamu mengambil pelajaran.”

Adapun *samāwāt* (السموات) adalah bentuk *jam‘ mu’annas sālim* (جمع المؤنث السالم) “Plural bentuk feminin” yang menunjukkan tempat khusus yang di sana ada penduduknya dengan aktivitas khusus pula. Karena itu, ketika Allah Swt. menyebutkan bersujud dan bertasbihnya penduduk langit, maka kata langit yang digunakan adalah *samāwāt* (السموات). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Ra’d [13]: 15

وَلِلَّهِ يَسْجُدُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ طَوْعًا وَكَرْهًا وَظِلَالُهُمْ بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ
(15)

Artinya: “Hanya kepada Allah-lah sujud (patuh) segala apa yang di langit dan di bumi, baik dengan kemauan sendiri atau pun terpaksa (dan sujud pula) bayang-bayangnya di waktu pagi dan petang hari.”

Begitu juga dalam surat al-Nur [24]: 41

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يُسَبِّحُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالطَّيْرُ صَفَّتٍ كُلٌّ قَدْ عَلِمَ صَلَاتَهُ وَتَسْبِيحَهُ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِمَا يَفْعَلُونَ (41)

Artinya: “Tidakkah kamu tahu bahwasanya Allah: kepada-Nya bertasbih apa yang di langit dan di bumi dan (juga) burung dengan mengembangkan sayapnya. Masing-masing telah mengetahui (cara) shalat dan tasbihnya, dan Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan.”

Menariknya, ketika Allah Swt. menyebutkan sifat-Nya yang Maha Mengetahui semua perkataan yang di langit (القول), maka kata “langit” diungkapkan dengan diksi *samā’* (السماء). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Anbiya’ [21]: 4

قَالَ رَبِّي يَعْلَمُ الْقَوْلَ فِي السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ (4)

Artinya: “Berkatalah Muhammad (kepada mereka): "Tuhanku mengetahui semua perkataan di langit dan di bumi dan Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui".”

Namun, ketika Allah Swt. menjelaskan sifat-Nya Maha Mengetahui rahasia langit (السر), maka kata “langit” diksinya adalah *samāwāt* (السومات). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Furqan [25]: 6

قُلْ أَنْزَلَهُ الَّذِي يَعْلَمُ السِّرَّ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ إِنَّهُ كَانَ غَفُوراً رَحِيماً (6)

Artinya: “Katakanlah: "Al-Qur'an itu diturunkan oleh (Allah) yang mengetahui rahasia di langit dan di bumi. Sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."”

Kenapa demikian? Demikian karena perkataan (القول) adalah ucapan dalam bentuk umum yang mencakup semua bentuk ucapan, dan karena itu lebih tepat dengan pilihan *samā’* (السماء) yang juga menunjukkan makna umum.

Sementara perkataan rahasia (السر) adalah ucapan dalam bentuk lebih khusus yaitu ucapan di tempat terbatas dan kepada orang terbatas. Karena itu, pilihan kata *samāwāt*

(السموات) adalah tepat, karena kata *samāwāt* (السموات) juga menunjukkan makna tempat khusus dengan aktivitas khusus.

2. Kenapa Bidadari *Maknūn* dan Bidadara *Mansūr*?

Salah satu kenikmatan yang disediakan Allah Swt. di dalam surga adalah para pelayan dari jenis wanita yang disebut *ḥūrūn* (حور عین) “bidadari” yang cantiknya seperti permata (اللؤلؤ) dan para pelayan dari jenis laki-laki yang disebut *gilmān mukhalladūn* (غلمان مخلدون) “Anak bujang yang selalu muda” yang indahnnya juga seperti permata (اللؤلؤ). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Waqi’ah [56]: 22-23

وَحُورٌ عَيْنٌ (22) كَأَمْثَلِ اللَّوْلُؤِ الْمَكْنُونِ (23)

Artinya: “Dan (di dalam surga itu) ada bidadari-bidadari yang bermata jeli, laksana mutiara yang tersimpan baik.”

Begitu juga dalam surat al-Insan [76]: 19

وَيَطُوفُ عَلَيْهِمْ وِلْدَانٌ مُّخَلَّدُونَ إِذَا رَأَيْتَهُمْ حَسِبْتَهُمْ لُؤْلُؤًا مَّنْثُورًا (19)

Artinya: “Dan mereka dikelilingi oleh pelayan-pelayan muda yang tetap muda. Apabila kamu melihat mereka kamu akan mengira mereka, mutiara yang bertaburan.”

Menariknya, sekalipun kedua makhluk surga ini diumpamakan seperti permata, namun sifat keduanya juga berbeda. Para bidadari diumpamakan seperti permata yang tertutup (اللؤلؤ المكنون), sementara bidadara diumpamakan seperti permata yang tersebar (لؤلؤا منثورا). Kenapa demikian?

Demikian memberi kesan bahwa para wanita di surga termasuk bidadari adalah selalu tertutup (مكنون) dan tidak dilihat kecuali oleh suaminya saja. Berbeda dengan bidadara

yang boleh terlihat oleh siapa saja karena memang dia tersebar (منتورا). Ayat ini juga sekaligus memberi kesan bahwa para wanita memang harus selalu tertutup hingga ketika di surga sekalipun. Adapun lelaki, maka dia boleh terlihat di hadapan publik karena lelaki bukan sumber fitnah dalam kehidupan.

3. Level *Ta'kid* dan Level Pembangkangan

Konteks (السياق) adalah komponen penting dalam stilistika Arab untuk diperhatikan agar menemukan ketelitian mana dari beberapa ayat yang berdekatan redaksinya. Perhatikan tiga ayat berikut!

Pertama, surat Ali Imran [3]: 51

إِنَّ اللَّهَ رَبِّي وَرَبُّكُمْ فَاعْبُدُوهُ هَذَا صِرَاطٌ مُسْتَقِيمٌ (51)

Artinya: “Sesungguhnya Allah, Tuhanku dan Tuhanmu, karena itu sembahlah Dia. Inilah jalan yang lurus”.

Dua, surat Maryam [19]: 36

وَإِنَّ اللَّهَ رَبِّي وَرَبُّكُمْ فَاعْبُدُوهُ هَذَا صِرَاطٌ مُسْتَقِيمٌ (36)

Artinya: “Sesungguhnya Allah adalah Tuhanku dan Tuhanmu, maka sembahlah Dia oleh kamu sekalian. Ini adalah jalan yang lurus.”

Tiga, surat al-Zukhruf [43]: 64

إِنَّ اللَّهَ هُوَ رَبِّي وَرَبُّكُمْ فَاعْبُدُوهُ هَذَا صِرَاطٌ مُسْتَقِيمٌ (64)

Artinya: “Sesungguhnya Allah Dialah Tuhanku dan Tuhan kamu, maka sembahlah Dia, ini adalah jalan yang lurus.”

Ketika ayat menjelaskan perkataan Nabi Isa a.s. kepada Bani Israel saat memperkenalkan Allah Swt. sebagai Tuhan kepada mereka. Sekalipun maksud dari ketiga ayat ini sama, namun maknanya berbeda karena ada perbedaan redaksi pada masing-masingnya.

Dalam surat Ali Imran [3]: 51, Nabi Isa a.s. berkata dengan satu bentuk penegas saja; *inna* (إِنَّ) “Sungguh” seperti firman-Nya *inna Allāha rabbī wa rabbukum* (إِنَّ اللَّهَ رَبِّي وَرَبُّكُمْ) “Sesungguhnya Allah Tuhan-ku dan Tuhan kalian”. Sementara dalam surat Maryam [19]: 36, Nabi Isa memperkenalkan Allah Swt. sebagai Tuhan dengan dua bentuk penegas; kata *inna* (إِنَّ) dan huruf *wāw* (و) seperti dalam firman-Nya *wa inna Allāha rabbī wa rabbukum* (وَإِنَّ اللَّهَ رَبِّي وَرَبُّكُمْ) “Dan sesungguhnya Allah Tuhan-ku dan Tuhan kalian”. Sedangkan dalam surat al-Zukhruf [43]: 64, Nabi Isa memperkenalkan Allah Swt. sebagai Tuhan dengan dua penegas yang keduanya dalam bentuk kata; *inna* (إِنَّ) dan *huwa* (هُوَ) seperti dalam firman-Nya *inna Allāha huwa rabbī wa rabbukum* (إِنَّ اللَّهَ هُوَ رَبِّي وَرَبُّكُمْ) “Sesungguhnya Allah Dia-lah Tuhan-ku dan Tuhan kalian”. Demikian memberi isyarat bahwa penyampaian informasi tentang ketuhanan yang oleh Nabi Isa kepada Bani Israel dalam surat al-Zukhruf [43]: 64 paling kuat dan paling serius. Kenapa demikian?

Demikian karena konteks lawan bicara dalam ketiga ayat ini berbeda. dalam surat Ali Imran lawan bicara disebut beriman (مُؤْمِنِينَ), sehingga cukup dengan satu ta’kīd. Demikian seperti terlihat dari ayat sebelumnya surat Ali Imran [3]: 49

وَرَسُولًا إِلَىٰ بَنِي إِسْرَءِيلَ أَنِّي قَدْ جِئْتُكُمْ بِبَيِّنَاتٍ مِّن رَّبِّكُمْ أَنِّي أَخْلُقُ لَكُمْ مِّنَ الطَّيْرِ كَهَيْئَةِ الطَّيْرِ فَأَنْفُخُ فِيهِ فَيَكُونُ طَيْرًا بِإِذْنِ اللَّهِ وَأُبْرِئُ الْأَكْمَهَ وَالْأَبْرَصَ وَأُحْيِي الْمَوْتَىٰ بِإِذْنِ اللَّهِ وَأُنَبِّئُكُم بِمَا تَأْكُلُونَ وَمَا تَدْخِرُونَ فِي بُيُوتِكُمْ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً لَّكُمْ إِن كُنتُمْ مُّؤْمِنِينَ (49)

Artinya: “Dan (sebagai) Rasul kepada Bani Israel (yang berkata kepada mereka): "Sesungguhnya aku telah datang kepadamu dengan membawa sesuatu tanda (mukjizat) dari Tuhanmu, yaitu aku membuat untuk kamu dari tanah berbentuk burung; kemudian aku meniupnya, maka ia menjadi seekor burung dengan seizin Allah; dan aku menyembuhkan orang yang buta sejak dari lahirnya dan orang yang berpenyakit sopak; dan aku menghidupkan orang mati dengan seizin Allah; dan aku kabarkan kepadamu apa yang kamu makan dan apa yang kamu simpan di rumahmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu adalah suatu tanda (kebenaran kerasulanku) bagimu, jika kamu sungguh-sungguh beriman.”

Sementara surat Maryam lawan bicara memiliki sifat berbantahan (يَمْتَرُونَ), sehingga perlu ta’kid lebih. Demikian seperti disebutkan dalam ayat sebelumnya surat Maryam [19]:

34

ذَٰلِكَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ ۖ قَوْلَ الْحَقِّ الَّذِي فِيهِ يَمْتَرُونَ (34)

Artinya: “Itulah Isa putra Maryam, yang mengatakan perkataan yang benar, yang mereka berbantah-bantahan tentang kebenarannya.”

Sedangkan dalam surat al-Zukhruf lawan bicara disebutkan memiliki sikap menyalahi dan bertikai (تختلفون), sehingga menuntut penegasan yang ekstra. Demikian seperti disebutkan dalam ayat sebelumnya surat al-Zukhruf [43]: 63

وَلَمَّا جَاءَ عِيسَىٰ بِالْبَيِّنَاتِ قَالَ قَدْ جِئْتُكُمْ بِالْحِكْمَةِ وَلِأُبَيِّنَ لَكُمْ بَعْضَ الَّذِي تَخْتَلِفُونَ فِيهِ فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا (63)

Artinya: “Dan tatkala Isa datang membawa keterangan dia berkata: "Sesungguhnya aku datang kepadamu dengan membawa hikmat dan untuk menjelaskan kepadamu sebagian dari apa yang kamu berselisih tentangnya, maka bertakwalah kepada Allah dan taatlah (kepada) ku".”

Pesannya, semakin tinggi level pembangkangan lawan bicara, semakin tinggi pula level ta’kīd dalam menyampaikan informasi.

4. Tasbih: Dari *Maṣḍar* hingga *Amr*

Dalam sintaksis Arab (علم النحو) disebutkan bahwa *maṣḍar* (المصدر) “Infinitif” adalah asal dari semua kata. Kemudian baru menyusul kata kerja (الفعل) yang secara berurut di mulai dari *fi’l māḍī* (المفعول الماضي) “Past tense”, *fi’l muḍāri’* (الفعل المضارع) “Present continuous” dan *fi’l amr* (فعل الأمر) “Imperatif”.

Menariknya, surat yang dimulai dengan *tasbih* (التسبيح) “Menyucikan Allah Swt.” terdapat tujuh surat. Ketujuhnya adalah surat al-Isra’ [17]: 1, surat al-Hadid [57]: 1, surat al-Hasyar [59]: 1, surat al-Shaff [61]: 1, surat al-Jumu’ah [62]: 1, surat al-Taghabun [64]: 1, dan surat al-A’la [87]: 1. Dari ketujuh

surat yang dimulai dengan *tasbih* (التسبيح) tersebut ternyata mengikuti tata urutan pembagian kata dalam sintaksis Arab.

Surat al-Isra' [17]: 1, dimulai dengan *maṣḍar* (المصدر) sebagai asal kata yaitu *subhāna* (سبحان). Demikian seperti dalam firman-Nya;

سُبْحَنَ الَّذِي أَسْرَىٰ بِعَبْدِهِ ۚ لَيْلًا مِّنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ إِلَى الْمَسْجِدِ الْأَقْصَا الَّذِي
بَرَكْنَا حَوْلَهُ لِنُرِيَهُ مِنَّا ۚ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ (1)

Artinya: “Maha Suci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Al Masjidilharam ke Al Masjidilaksa yang telah Kami berkahi sekelilingnya agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Kami. Sesungguhnya Dia adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.”

Adapun surat al-Hadid [57], surat al-Hasyar [59], surat al-Shaff [61] dimulai dengan kata kerja past tense yaitu *sabbaha* (سبح). Demikian seperti firman-Nya;

سَبَّحَ لِلَّهِ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ ۗ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ (1)

Artinya: “Semua yang berada di langit dan yang berada di bumi bertasbih kepada Allah (menyatakan kebesaran Allah). Dan Dialah Yang Maha Kuasa atas segala sesuatu.”

Adapun surat al-Jumu'ah [62], surat al-Taghabun [64], dimulai dengan kata kerja Present continuous yaitu *yusabbiḥu* (يسبح). Demikian seperti firman-Nya;

يُسَبِّحُ لِلَّهِ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْاَرْضِ الْمَلِكُ الْقَدُّوسُ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ (1)

Artinya: “Senantiasa bertasbih kepada Allah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Raja, Yang Maha Suci, Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”

Sementara surat al-A’la [87], dimulai dengan kata kerja perintah/imperatif yaitu *sabbih* (سَبِّحْ). Demikian seperti firman-Nya;

سَبِّحْ اسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَى (1)

Artinya: “Sucikanlah nama Tuhanmu Yang Maha Tinggi,”

Dari sini ada isyarat bahwa tasbih itu aslinya adalah *subhānallāh* (سُبْحَانَ اللَّهِ). Dan kalimat tasbih ini sudah diucapkan semua makhluk yang ada di langit dan di bumi sejak masa lalu (سَبِّحْ لِلَّهِ مَا فِي السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ). Dan kalimat tasbih ini dan akan terus diucapkan sampai hari kiamat (يُسَبِّحُ لِلَّهِ مَا فِي السَّمُوتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ). Karena itu, bertasbihlah anda sebagaimana makhluk di masa lalu dan di masa yang akan datang juga bertasbih (سَبِّحْ اسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَى). *Subhānallāh*.

5. Mendengar Bacaan al-Qur’an dalam Preposisi

Setiap preposisi sekalipun memiliki fungsi semantik yang berbeda sekalipun secara sintaksis memiliki fungsi yang sama. Misalnya, *lām* (لِ) dan *ilā* (إِلَى) yang fungsi semantiknya sama, namun masing-masingnya memiliki makna yang berbeda. Adapun *lām* (لِ) menunjukkan makna *milik* (الملك), *khudū‘* (الخصوع) dan *qarīb* (قريب) “Menguasai, tunduk dan dekat”. Sementara *ilā* (إِلَى) yang menunjukkan makna *wuṣūl* (الوصول), *gāyah* (الغاية) dan *bu’d* (البعد) yaitu “sampai/jarak/jauh”. Karena itu, ketika Allah

Swt. memerintahkan orang-orang musyrik istiqamah dalam kebaikan, maka pilihan preposisinya adalah *ilā* (إِلَيْهِ), seperti dalam firman-Nya surat Fushshilat [41]: 6

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ إِلَهُ وَاحِدٌ فَاسْتَقِيمُوا إِلَيْهِ وَاسْتَغْفِرُوا
وَوَيْلٌ لِّلْمُشْرِكِينَ (6)

Artinya: “Katakanlah: "Bahwasanya aku hanyalah seorang manusia seperti kamu, diwahyukan kepadaku bahwasanya Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa, maka tetaplah pada jalan yang lurus menuju kepada-Nya dan mohonlah ampun kepada-Nya. Dan kecelakaan yang besarlah bagi orang-orang yang mempersekutukan (Nya),”

Kenapa demikian? Demikian karena memang kaum musyrikin jauh dari perilaku istiqamah dalam kebaikan.

Menariknya, ketika Allah Swt. menyebutkan perilaku kaum musyrikin dalam mendengar al-Qur'an, maka preposisi yang digunakan adalah *ilā* (يَسْتَمِعُونَ إِلَيْكَ). Demikian seperti dalam firman-Nya dalam surat Yunus [10]: 42

وَمِنْهُمْ مَّن يَسْتَمِعُونَ إِلَيْكَ أَفَأَنْتَ تُسْمِعُ الصُّمَّ وَلَوْ كَانُوا لَا يَعْقِلُونَ (42)

Artinya: “Dan di antara mereka ada orang yang mendengarkanmu. Apakah kamu dapat menjadikan orang-orang tuli itu mendengar walaupun mereka tidak mengerti.”

Kenapa demikian? Demikian memberi kesan betapa jauhnya mereka dari al-Qur'an, sekalipun telinga mereka

mendengar al-Qur'an. Inilah yang dimaksud Allah Swt. dalam firman-Nya surat al-Isra' [17]: 45

وَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ جَعَلْنَا بَيْنَكَ وَبَيْنَ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ حِجَابًا مَّسْتُورًا
(45)

Artinya: “Dan apabila kamu membaca Al-Qur'an niscaya Kami adakan antara kamu dan orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat, suatu dinding yang tertutup.”

Berbeda halnya, ketika orang beriman yang mendengar bacaan al-Qur'an, maka pilihan preposisinya adalah *lām* (فَاسْتَمِعُوا لَهُ). Demikian seperti dalam firman-Nya surat al-A'raf [7]: 204

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ (204)

Artinya: “Dan apabila dibacakan Al-Qur'an, maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat.”

Kenapa demikian? Demikian memberi kesan betapa dekatnya orang beriman dengan al-Qur'an, sehingga mereka benar-benar menjadi pemilik al-Qur'an dan tunduk kepada semua pesannya.

Pesannya, kadar keimanan anda diukur dengan seberapa dekat dan tunduknya anda dengan al-Qur'an.

6. Dosa Besar: Antara ‘Imād dan Ḥanjariyyah

Kata “dosa besar” dalam *rasm* ‘*Uṣmānī* (الرسم العثماني) ditulis dengan dua bentuk;

Pertama, ditulis dengan *alif ‘imād* (ألف العمد) yaitu alif yang berdiri tegak, tampak jelas dan memisahkan antara dua huruf di antaranya yaitu *kabā’ir* (كَبَائِر). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Nisa’ [4]: 31

إِنْ تَجْتَنِبُوا كَبَائِرَ مَا تُنْهَوْنَ عَنْهُ نُكَفِّرْ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَنُدْخِلَكُمْ مُدْخَلَ كَرِيمٍ
(31)

Artinya: “Jika kamu menjauhi dosa-dosa besar di antara dosa-dosa yang dilarang kamu mengerjakannya, niscaya Kami hapus kesalahan-kesalahanmu (dosa-dosamu yang kecil) dan Kami masukkan kamu ke tempat yang mulia (surga).”

Dua, ditulis dengan *alif ḥanjariyyah* (الألف الحنجرية) yaitu huruf alif yang tersembunyi, tidak jelas dan tidak memisahkan antara dua huruf di antaranya yaitu *kabā’ir* (كَبِير). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Syura [42]: 37

وَالَّذِينَ يَجْتَنِبُونَ كَبِيرَ الْإِثْمِ وَالْفَوَاحِشَ وَإِذَا مَا غَضِبُوا هُمْ يَغْفِرُونَ (37)

Artinya: “dan (bagi) orang-orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan-perbuatan keji, dan apabila mereka marah mereka memberi maaf.”

Kenapa tulisan dosa besar dalam surat al-Nisa’ [4]: 31 ditulis dengan *alif ‘imād* (ألف العمد) yaitu alif yang berdiri tegak, tampak jelas dan memisahkan antara dua huruf di antaranya yaitu

kabā'ir (كَبَائِر), sementara dosa besar dalam surat al-Syura [42]: 37 ditulis dengan *alif hanjariyyah* (الألف الحنجرية) yaitu huruf alif yang tersembunyi, tidak jelas dan tidak memisahkan antara dua huruf di antaranya yaitu *kabā'ir* (كَبِير)?

Demikian karena konteksnya berbeda;

Pertama, surat al-Nisa' [4]: 31, berbicara dalam konteks syarat yaitu jika kamu menjauhi dosa besar (إِنْ تَجْتَنِبُوا كَبَائِرَ) yang berarti dosa tersebut boleh jadi dikerjakan boleh jadi tidak dikerjakan. Karena potensi dosa itu dikerjakan masih terbuka, maka wajar jika “dosa besar” ditulis dengan bentuk yang normal dan wajar dengan huruf alif yang terbuka. Sementara surat al-Syura [42]: 37, berbicara dalam konteks berita bahwa mereka orang yang sudah pasti menjauhi dosa besar dan tidak mungkin berbuat dosa besar (وَالَّذِينَ يَجْتَنِبُونَ كَبِيرَ). Karena mereka tidak pernah tampak melakukan dosa besar, maka wajar jika “dosa besar” ditulis dengan alif yang tersembunyi dan tidak tampak pula yaitu *kabā'ir* (كَبِير).

Dua, surat al-Nisa' [4]: 31, berbicara dalam konteks mereka yang mendapat ampunan dari Allah Swt. (تُكَفِّرْ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ). Karena mereka mendapat ampunan dari Allah Swt., maka demikian berarti mereka telah berbuat dosa, dan karena itu alif-nya juga terlihat dan tampak jelas yaitu *kabā'ir* (كَبَائِر). Sedangkan surat al-Syura [42]: 37, berbicara dalam konteks orang yang selalu memberi maaf dan menutupi dosa orang terhadapnya (هُمْ يَغْفِرُونَ). Karena mereka selalu menutupi dosa orang kepada mereka dan tidak pernah melihat dosa-dosa orang lain kepada mereka, maka wajar jika kata “dosa besar” ditulis dengan alif yang tersembunyi dan tidak terlihat pula yaitu *kabā'ir* (كَبِير).

7. Wali: Antara Tunggal dan Plural

Dalam surat al-Ma'idah [5]: 55, Allah Swt. berfirman;

إِنَّمَا وَلِيُّكُمُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَالَّذِينَ آمَنُوا الَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ
وَهُمْ رَكُعُونَ (55)

Artinya: “Sesungguhnya penolong kamu hanyalah Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman, yang mendirikan shalat dan menunaikan zakat, seraya mereka tunduk (kepada Allah).”

Dalam ayat ini Allah Swt. menyebut tiga pihak yang menjadi penolong; Allah Swt., rasul-Nya dan orang-orang beriman. Menariknya, sekalipun ada tiga jenis penolong, namun kata penolong hanya disebutkan dalam bentuk tunggal yaitu *waliyyukum* (وليكم) tidak dalam bentuk plural *auliyā'ukum* (أولياؤكم). Kenapa demikian?

Demikian karena sumber pertolongan hanya satu-satunya dari Allah Swt. Adapun pertolongan dari rasul dan orang beriman sejatinya tercakup dalam pertolongan Allah Swt. Jika dikatakan *innama auliya'ukum Allah Swt. wa rasuluhu wa allazina yu'minun* (إِنَّمَا أَوْلَاؤُكُمْ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَالَّذِينَ آمَنُوا), maka demikian memberi kesan bahwa pertolongan Allah Swt., pertolongan rasul dan pertolongan orang beriman adalah setara. Dan ucapan yang demikian berpotensi menjadikan seorang menjadi musyrik, karena ucapan ini kemudian tidak lagi menjadi ibadah namun berubah menjadi maksiat.

8. Kewajiban: Antara Ma'lūm dan Majhūl

Kata kerja pola *ma'lūm* (المعلوم) “Aktif” secara semantik lazimnya menunjukkan sesuatu yang mudah dan ringan. Sementara kata kerja bentuk *majhūl* (المجهول) “pasif” lazimnya menunjukkan makna berat dan sulit.

Wajar, ketika Allah Swt. menyebutkan kewajiban diri-Nya memberi orang-orang yang mengucapkan salam rahmat-Nya, maka kata kewajiban itu diungkapkan dalam pola aktif yaitu *kataba* (كتب) “Dia mewajibkan”. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-An'am [6]: 54

وَإِذَا جَاءَكَ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِآيَاتِنَا فَقُلْ سَلَمٌ عَلَيْكُمْ كَتَبَ رَبُّكُمْ عَلَى نَفْسِهِ
الرَّحْمَةَ أَنَّهُ مَنْ عَمِلَ مِنْكُمْ سُوءًا بِجَهْلَةٍ ثُمَّ تَابَ مِنْ بَعْدِهِ وَأَصْلَحَ فَأَنَّهُ غَفُورٌ
رَحِيمٌ (54)

Artinya: “Apabila orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami itu datang kepadamu, maka katakanlah: "Salaamun-alaikum. Tuhanmu telah menetapkan atas diri-Nya kasih sayang, (yaitu) bahwasanya barang siapa yang berbuat kejahatan di antara kamu lantaran kejahilan, kemudian ia bertobat setelah mengerjakannya dan mengadakan perbaikan, maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”

Begitu juga ketika Allah Swt. menyebutkan kewajiban diri-Nya memberi rahmat-Nya bagi orang bertakwa, maka kata kewajiban juga diungkapkan dalam bentuk *ma'lūm* (المعلوم) “Aktif” yaitu *aktubu* (أكتب) “Saya mewajibkan”. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-A'raf [7]: 156

... وَرَحْمَتِي وَسِعَتْ كُلَّ شَيْءٍ فَسَأَكْتُبُهَا لِلَّذِينَ يَتَّقُونَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَالَّذِينَ هُمْ
بِآيَاتِنَا يُؤْمِنُونَ (156)

Artinya: "...Kutimpakan kepada siapa yang Aku kehendaki dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu. Maka akan Aku tetapkan rahmat-Ku untuk orang-orang yang bertakwa, yang menunaikan zakat dan orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami".

Kenapa demikian? Demikian karena memberi rahmat adalah perkara yang mudah dan ringan bagi Allah Swt.

Namun, ketika Allah Swt. menyebutkan kewajiban menegakkan hukum qisās, maka kata wajib diungkapkan dalam bentuk *majhūl* (المجهول) "Pasif" yaitu *kutiba* (كتب) "Diwajibkan". Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Baqarah [2]: 178

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِصَاصُ فِي الْقَتْلِ ۖ الْحُرُّ بِالْحُرِّ وَالْعَبْدُ بِالْعَبْدِ
وَالْأُنثَىٰ بِالْأُنثَىٰ... (178)

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu qisās berkenaan dengan orang-orang yang dibunuh; orang merdeka dengan orang merdeka, hamba dengan hamba dan wanita dengan wanita..."

Begitu pula ketika Allah Swt. menyebutkan kewajiban bagi orang beriman melaksanakan puasa, maka pilihan katanya juga pasif *kutiba* (كتب) "Diwajibkan". Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Baqarah [2]: 183

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ
تَتَّقُونَ (183)

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa,”

Begitu juga ketika Allah Swt. menyebutkan kewajiban berperang, maka pilihan katanya juga pasif *kutiba* (كتب) “Diwajibkan”. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Baqarah [2]: 216

كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كَرْهٌ لَّكُمْ وَعَسَى أَن تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ وَعَسَى
أَن تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ (216)

Artinya: “Diwajibkan atas kamu berperang, padahal berperang itu adalah sesuatu yang kamu benci. Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.”

Kenapa demikian? Demikian karena menegakkan hukum qisās, melaksanakan ibadah puasa dan berperang adalah perkara yang sangat berat dan sulit dilakukan manusia dan tidak banyak yang menyukainya. Karena ini perkara berat dan sulit, maka wajar bila kewajibannya diungkapkan dalam pola *majhūl* (المجهول) “Pasif”.

9. Besok dan Alif Fāṣilah

Dalam surat al-Kahfi [18]: 23, Allah Swt. berfirman;

وَلَا تَقُولَنَّ لِشَيْءٍ إِنِّي فَاعِلٌ ذَٰلِكَ غَدًا (23)

Artinya: “Dan jangan sekali-kali kamu mengatakan terhadap sesuatu: "Sesungguhnya aku akan mengerjakan itu besok pagi,”

Ayat ini adalah teguran Allah Swt. kepada Nabi Muhammad saw. yang lupa mengatakan *insyaallah* ketika berjanji akan memberi jawaban atas pertanyaan orang-orang kafir tentang jumlah Aṣḥāb al-Kahfi besok hari. Menarik diperhatikan cara penulisan kata *li syai'in* (لِشَيْءٍ) yang ditulis dengan *alif fāṣilah* yaitu alif yang memisahkan antara *syin* (ش) dan *yā'* (ي) yang semestinya adalah tersambung tanpa ada alif yaitu *syai'in* (شَيْءٍ). Demikian seperti terlihat dari firman-Nya surat Yasin [36]: 82

إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْءًا أَنْ يَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ (82)

Artinya: “Sesungguhnya perintah-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya: "Jadilah!" maka terjadilah ia.”

Kenapa kata *syai'in* (لِشَيْءٍ) dalam surat al-Kahfi ditulis dengan *alif fāṣilah*, sementara kata *syai'an* (شَيْءٍ) dalam surat Yasin ditulis *washal*/bersambung tanpa dipisah huruf alif?

Demikian karena konteks kedua ayat ini berbeda;

Pertama, surat al-Kahfi berbicara tentang janji Nabi Muhammad saw. kepada orang-orang kafir yang pastinya janji membutuhkan waktu yang cukup dalam realisasinya dan karena itu kata *syai'in* (لِشَيْءٍ) ditulis berjarak dengan dipisah *alif*

antara *syīn* (ش) dan *yā'* (ي). Sementara, surat Yasin menjelaskan kuasa Allah Swt. dalam menciptakan sesuatu, di mana antara kehendak dan terwujudnya kehendak itu tidak memerlukan waktu dan interval, dan karena itu kata *syai'an* (شَيْءٌ) ditulis langsung tanpa terpisah oleh alif.

Dua, surat al-Kahfi dalam konteks teguran kepada Nabi saw., dan teguran biasanya akan menciptakan jarak emosional antara yang ditegur dan yang menegur. Sementara surat Yasin konteksnya kehendak mutlak Allah Swt. yang pastinya tidak ada penghalang apa pun dalam eksekusinya.

Tiga, dalam satu riwayat disebutkan bahwa Nabi saw. tidak bisa memberi jawaban atas pertanyaan orang-orang kafir tentang jumlah Ashahab al-Kahfi karena Allah Swt. sengaja menunda turunnya ayat ini hingga beberapa hari kemudian. Karena ada jarak beberapa hari dari turunnya ayat ini dengan permintaan nabi akan jawaban atas pertanyaan yang diajukan kepada beliau, maka wajar bila *syai'in* (لشَّائِيْنِ) ditulis dengan *alif fāṣilah* yang membuat huruf-hurufnya menjadi berjarak.

10. Kenapa Kesedihan Asāba?

Dalam surat Ali Imran [3]: 153

...فَأَنْتَبَهُمْ غَمًّا يَغْمُّ لَكَيْلًا تَحْزَنُوا عَلَىٰ مَا فَاتَكُمْ وَلَا مَا أَصَابَكُمْ ۗ وَاللَّهُ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ (153)

Artinya: "...karena itu Allah menimpakan atas kamu kesedihan atas kesedihan, supaya kamu jangan bersedih hati terhadap apa yang luput daripada kamu dan terhadap

apa yang menimpa kamu. Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

Dalam ayat ini Allah Swt. menyebutkan bahwa orang-orang beriman pasti akan ditimpa oleh kesusahan dan kesedihan. Menariknya, ketika Allah Swt. menjanjikan bahwa orang beriman pasti akan ditimpa kesedihan, maka pilihan katanya adalah *asāba* (أَثَابَ) yang secara harfiah berasal dari kata *sawāb* (ثَوْب) yang berarti “pahala” seperti dalam firman-Nya *fa asābakum gamman bi-gammin* (فَأَثَبَكُمْ غَمًّا بِغَمٍّ). Melalui pilihan kata *asāba* (أَثَابَ) ini Allah Swt. hendak menyampaikan pesan bahwa dalam setiap kesulitan, kesusahan, bencana, kesedihan yang ditimpakan kepada orang beriman, maka demikian menjadi sebab dia mendapatkan pahala yang besar di sisi Allah Swt. Hal itu seperti yang disebutkan dalam hadis Nabi saw. dari Abu Hurairah

مَا يُصِيبُ الْمُسْلِمَ، مِنْ نَصَبٍ وَلَا وَصَبٍ، وَلَا هَمٍّ وَلَا حُزْنٍ وَلَا أَذًى وَلَا غَمٍّ،
حَتَّى الشَّوْكَةِ يُشَاكُهَا، إِلَّا كَفَّرَ اللَّهُ بِهَا مِنْ خَطَايَاهُ (رواه البخاري ومسلم)

Artinya: “Tidaklah seorang muslim ditimpa kepayahan, penyakit, kegelisahan, kesedihan, gangguan, dan kesusahan hingga duri yang menusuknya melainkan Allah akan menghapus dosa-dosanya dengan sebab itu (HR. Bukhari dan Muslim)”

11. Sifat *Gafūr* dan *Ḥalīm* dalam *Taqdīm wa Ta'khīr*

Konteks (السياق) adalah komponen penting dalam stilistika Arab untuk diperhatikan agar menemukan ketelitian makna dari dua ayat yang berdekatan redaksinya. Perhatikan dua ayat berikut;

Pertama, surat al-Ma'idah [5]: 101

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَسْأَلُوا عَنۢ أَشْيَاءَ إِنۢ تُبَدِّلَ لَكُمۡ تَسْوُكُمۡ وَإِنۢ تَسْأَلُوا عَنْهَا حِثَّ يَنۢزِلُ إِلَيْكُمُ الْفُرۡقَانُ إِنۢ تُبَدِّلَ لَكُمۡ عَمَّا ءَلَّفَ ءَلَّهُ عَنْهَا ءَلَّهُ غَفُورٌ حَلِيمٌ (101)

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menanyakan (kepada Nabimu) hal-hal yang jika diterangkan kepadamu, niscaya menyusahkan kamu dan jika kamu menanyakan di waktu Al-Qur'an itu sedang diturunkan, niscaya akan diterangkan kepadamu. Allah memaafkan (kamu) tentang hal-hal itu. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun.”

Dua, surat al-Isra' [17]: 44

تَسْبِيحٌ لَهُۥ السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُ وَمَنۢ فِيهِنَّ وَإِنۢ مِّنۢ شَيْءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِۦ وَلَٰكِن لَّا تَفْقَهُونَ تَسْبِيحَهُمْ ؕ إِنَّهُۥ كَانَ حَلِيمًا غَفُورًا (44)

Artinya: “Langit yang tujuh, bumi dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah. Dan tak ada suatu pun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu sekalian tidak mengerti tasbih mereka. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penyantun lagi Maha Pengampun.”

Dalam surat al-Ma'idah [5]: 101, Allah Swt. menutup ayat-Nya dengan dua sifat *gafūrun ḥalīm* (غَفُورٌ حَلِيمٌ) “Maha Pengampun lagi Maha Penyantun”, di mana sifat *gafūr* (غفور) “Maha Pengampun” didahulukan dari *ḥalīm* (حليم) “Maha Penyantun”. Sedangkan dalam surat al-Isra' [17]: 44, Allah Swt. menutup ayat-Nya dengan sirat *ḥalīman gafīran* (حَلِيمًا غَفُورًا) “Maha Penyantun lagi Maha Pengampun”, di mana sifat *ḥalīm*

(حليم) “Maha Penyantun” didahulukan dari sifat *gafūr* (غفور) “Maha Pengampun”.

Kenapa demikian? Demikian karena konteks kedua ayat tersebut berbeda. Surat al-Ma’idah [5]: 101, berbicara dalam konteks orang-orang beriman (يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا). Maka wajar, jika sifat *gafūr* (غفور) “Maha Pengampun” didahulukan karena ampunan dominan untuk orang beriman. Sedangkan surat al-Isra’ [17]: 44, berbicara dalam konteks semua makhluk yang ada di langit dan di bumi (تَسْبِيحٌ لَهُ السَّمَوَاتُ السَّبْعُ وَالْأَرْضُ وَمَنْ فِيهِنَّ). Maka wajar, jika sifat *halīm* (حليم) “Maha Penyantun” didahulukan karena semua penghuni langit dan bumi pasti mendapat sayang san santun dari Tuhan, namun tidak semuanya mendapat ampunan dari-Nya.

12. Amal *Ṣāliḥ* adalah Sifat Basyariyyah

Konteks (السياق) adalah komponen penting dalam stilistika Arab untuk diperhatikan agar menemukan ketelitian makna dari beberapa ayat yang berdekatan redaksinya. Perhatikan dua ayat berikut;

Surat al-Kahfi [18]: 110

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ إِلَهُهُ وَحَدِّ فَمَنْ كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ ۖ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ ۚ أَحَدًا (110)

Artinya: “Katakanlah: "Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: "Bahwa sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan Yang Esa". Barang siapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya maka hendaklah ia mengerjakan amal

yang shaleh dan janganlah ia mempersekutukan seorang pun dalam beribadah kepada Tuhannya”.

Surat Fushshilat [41]: 6

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ إِلَهُ وَاحِدٌ فَاسْتَقِيمُوا إِلَيْهِ وَاسْتَغْفِرُوا
وَوَيْلٌ لِّلْمُشْرِكِينَ (6)

Artinya: “Katakanlah: "Bahwasanya aku hanyalah seorang manusia seperti kamu, diwahyukan kepadaku bahwasanya Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa, maka tetaplah pada jalan yang lurus menuju kepada-Nya dan mohonlah ampun kepada-Nya. Dan kecelakaan yang besarlah bagi orang-orang yang mempersekutukan (Nya),”

Surat al-Anbiya' [21]: 108

قُلْ إِنَّمَا يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ إِلَهُ وَاحِدٌ فَهَلْ أُنْتُمْ مُّسْلِمُونَ (108)

Artinya: “Katakanlah: "Sesungguhnya yang diwahyukan kepadaku adalah: "Bahwasanya Tuhanmu adalah Tuhan Yang Esa, maka hendaklah kamu berserah diri (kepada-Nya)”.

Dalam surat al-Kahfi [18]: 110 dan Fushshilat [41]: 6, disebutkan dua sifat Nabi saw.; yaitu; manusia biasa dan menerima wahyu (قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ). Sedangkan dalam surat al-Anbiya' [21]: 108, hanya disebutkan satu sifat Nabi saw. yaitu menerima wahyu (قُلْ إِنَّمَا يُوحَىٰ إِلَيَّ).

Kenapa demikian? Demikian karena konteks ketiga ayat ini berbeda. Di mana surat Dalam surat al-Kahfi [18]: 110 dan Fushshilat [41]: 6, berbicara dalam konteks tauhid/aqidah (أَنَّمَا

فَأَسْتَقِيمُوا إِلَيَّ) (فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا) amal shalih (إِلَهُكُمْ إِلَهٌ وَاحِدٌ (وَأَسْتَغْفِرُوهُ). Dan ini adalah sifat *basyariyyah* (بشرية) “Tugas pokok penciptaan manusia” yaitu beribadah dan beramal shalih karena manusia dibebani hak *taklif*. Sedangkan surat al-Anbiya’ [21]: 108, hanya berbicara dalam konteks tauhid (أَنَّمَا (إِلَهُكُمْ إِلَهٌ وَاحِدٌ). Dan ini dimiliki oleh semua makhluk hingga para malaikat sekalipun, dan karena itu sifat *basyar* (بشر) tidak hadir dalam surat al-Anbiya’ [21]: 108. *Wallāhu a‘lam*.

13. Petunjuk dan Kesesatan dalam Preposisi

Dalam surat Saba’ [34]: 24, Allah Swt. berfirman;

قُلْ مَنْ يَرْزُقُكُمْ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ قُلِ اللَّهُ وَإِنَّا أَوْ إِيَّاكُمْ لَعَلَىٰ هُدًى أَوْ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ (34)

Artinya: “Katakanlah: "Siapakah yang memberi rezeki kepadamu dari langit dan dari bumi?" Katakanlah: "Allah", dan sesungguhnya kami atau kamu (orang-orang musyrik), pasti berada dalam kebenaran atau dalam kesesatan yang nyata.”

Ayat ini adalah penegasan kepada Nabi Muhammad saw. bahwa beliau dan pengikutnya adalah orang-orang yang berada dalam petunjuk dan kebenaran, sementara kaum musyrik berada adalah orang-orang dalam kesesatan dan kegelapan. Menariknya, kata berada dalam petunjuk menggunakan preposisi ‘*alā* (على) yang menunjukkan makna *isti‘lā* (الاستعلاء) “Tinggi” yaitu *la-‘alā hudan* (لَعَلَىٰ هُدًى) “dalam petunjuk”. Sedangkan berada dalam kesesatan menggunakan

preposisi *fī* (في) yang menunjukkan makna *ẓarfīyyah* (الظرفية) “bawah” yaitu *fī ḍalālin mubīn* (في ضَلَالٍ مُّبِينٍ). Dan memang faktanya di dalam al-Qur’an kata hidayah selalu menggunakan preposisi *‘alā* (على) dan kesesatan selalu menggunakan preposisi *fī* (في). Perhatikan ayat-ayat berikut;

Pertama, surat al-Baqarah [2]: 5

أُولَئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (5)

Artinya: “Mereka itulah yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhan mereka, dan merekalah orang-orang yang beruntung.”

Dua, surat al-Anbiya’ [21]: 54

قَالَ لَقَدْ كُنْتُمْ أَنْتُمْ وَآبَاؤُكُمْ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ (54)

Artinya: “Ibrahim berkata: "Sesungguhnya kamu dan bapak-bapakmu berada dalam kesesatan yang nyata".”

Demikian memberi isyarat;

Pertama, mendapatkan petunjuk itu butuh perjuangan karena tempatnya tinggi dan jalannya mendaki (على). Sedangkan kesatan itu mudah diperoleh karena pintunya banyak dan jalannya menurun (في).

Dua, orang yang mendapat hidayah posisinya tinggi karena mereka selalu dekat dengan kebaikan dan kemenangan. Sedangkan orang yang sesat itu posisinya rendah karena mereka selalu dekat dengan kemaksiatan dan identik dengan kehinaan.

14. Iblis: Antara Abā (أَبَى) dan Istakbara (اسْتَكْبَرَ)

Konteks (السياق) adalah komponen penting dalam stilistika Arab yang harus diperhatikan untuk menemukan ketelitian makna dari dua ayat yang berdekatan redaksinya. Perhatikan dua ayat berikut;

Pertama, surat Thaha [20]: 116

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَى (116)

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Kami berkata kepada malaikat: "Sujudlah kamu kepada Adam", maka mereka sujud kecuali Iblīs. Ia membangkang.”

Dua, surat Shad [38]: 73-74

فَسَجَدَ الْمَلَائِكَةُ كُلُّهُمْ أَجْمَعُونَ (73) إِلَّا إِبْلِيسَ اسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ (74)

Artinya: “Lalu seluruh malaikat itu bersujud semuanya. kecuali Iblīs; dia menyombongkan diri dan adalah dia termasuk orang-orang yang kafir.”

Kedua surat ini sama menjelaskan sikap Iblīs yang menolak sujud kepada Adam ketika Allah Swt. memerintahkannya bersujud kepada Adam. Namun, secara diksi terdapat perbedaan pada keduanya, di mana dalam surat Thaha Iblīs disebut enggan (أَبَى) bersujud seperti dalam firman-Nya *illā Iblīsa abā* (إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَى), sedangkan dalam surat Shad disebutkan Iblīs berlaku sombong (اسْتَكْبَرَ) seperti dalam firman-Nya *illā Iblīsa istakbara* (إِلَّا إِبْلِيسَ اسْتَكْبَرَ).

Kenapa demikian? Demikian karena konteks kedua ayat ini berbeda, di mana dalam surat Thaha, Iblīs hanya disebut

menolak saja tanpa ada perilaku sombong yang terucap dari lidahnya. Sementara dalam surat Shad, selain dia menolak maka secara terbuka Iblis menyebutkan alasannya menolak dengan bahasa merendahkan Adam dan ini adalah kesombongan. Demikian seperti terlihat dari firman-Nya surat Shad [38]:

قَالَ يَا إِبْلِيسُ مَا مَنَعَكَ أَنْ تَسْجُدَ لِمَا خَلَقْتُ بِإِيْدِي ۖ أَتَسْتَكْبِرُتَ ۚ أَنتَ كُنْتَ مِنَ الْعَالِيْنَ
(75) قَالَ أَنَا خَيْرٌ مِّنْهُ خَلَقْتَنِي مِنْ نَّارٍ وَخَلَقْتَهُ مِنْ طِينٍ (76)

Artinya: “Allah berfirman: "Hai Iblis, apakah yang menghalangi kamu sujud kepada yang telah Ku-ciptakan dengan kedua tangan-Ku. Apakah kamu menyombongkan diri atautkah kamu (merasa) termasuk orang-orang yang (lebih) tinggi?". Iblis berkata: "Aku lebih baik daripadanya, karena Engkau ciptakan aku dari api, sedangkan dia Engkau ciptakan dari tanah".”

15. Pengutusan Malaikat: Antara Allah dan Rabbunā

Konteks (السياق) adalah komponen penting dalam stilistika Arab yang harus diperhatikan untuk menemukan ketelitian makna dari dua ayat yang berdekatan redaksinya. Perhatikan dua ayat berikut;

Pertama, surat al-Mu'minun [23]: 24

فَقَالَ الْمَلَأُوْا الَّذِيْنَ كَفَرُوْا مِنْ قَوْمِهِۦ مَا هَٰذَا اِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُرِيْدُ اَنْ يَّتَفَضَّلَ عَلَيْكُمْ
وَلَوْ شَاءَ اللّٰهُ لَآَنزَلَ مَلٰٓئِكَتًا مِّنْ سَمٰٓعِنَا ۚ بِهٰذَا فِىۡ ءَاۡبَآئِنَا الْاَوَّلِيْنَ (24)

Artinya: “Maka pemuka-pemuka orang yang kafir di antara kaumnya menjawab: "Orang ini tidak lain hanyalah manusia seperti kamu, yang bermaksud hendak menjadi

seorang yang lebih tinggi dari kamu. Dan kalau Allah menghendaki, tentu Dia mengutus beberapa orang malaikat. Belum pernah kami mendengar (seruan yang seperti) ini pada masa nenek moyang kami yang dahulu.”

Dua, surat Fushshilat [41]: 14

إِذْ جَاءَتْهُمْ الرُّسُلُ مِنْ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ وَمِنْ خَلْفِهِمْ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا اللَّهَ قَالُوا لَوْ شَاءَ رَبُّنَا لَأَنْزَلَ مَلَائِكَةً فَإِنَّا بِمَا أُرْسِلْتُمْ بِهِ كَافِرُونَ (14)

Artinya: “Ketika rasul-rasul datang kepada mereka dari depan dan dari belakang mereka (dengan menyerukan): "Janganlah kamu menyembah selain Allah". Mereka menjawab: "Kalau Tuhan kami menghendaki tentu Dia akan menurunkan malaikat-malaikat-Nya, maka sesungguhnya kami kafir kepada wahyu yang kamu diutus membawanya.”

Kedua ayat ini sama menjelaskan tentang sikap kaum kafir sejak masa lalu yang selalu meminta agar yang diutus kepada mereka sebagai rasul bukan jenis manusia, namun dari kalangan malaikat. Allah Swt. kemudian menjelaskan bahwa jika Dia menghendaki pasti Dia akan mengutus malaikat menjadi rasul, namun pengutusan malaikat justru akan membuat mereka menjadi payah untuk mengikutinya karena malaikat tidak makan, tidak minum, tidak tidur, tidak berkeluarga, tidak pernah putus beribadah kepada Allah Swt. yang pastinya akan sulit bagi manusia mengikuti jalan hidup mereka. Akibatnya manusia akan semakin kafir kepada Allah

Swt. karena syariat yang mereka bawa terlalu sulit untuk diterapkan.

Secara redaksional ada yang menarik dari kedua ayat di atas. Di mana, pada surat al-Mu'minin [23]: 24, Allah Swt. menyebutkan nama-Nya (الله) sebagai yang mengutus malaikat seperti dalam firman-Nya *law syā'a Allāhu la-anzala malā'ikatan* (لَوْ شَاءَ اللَّهُ لَأَنْزَلَ مَلَائِكَةً) “Dan kalau Allah menghendaki, tentu Dia mengutus beberapa orang malaikat”. Sementara dalam surat Fushshilat [41]: 14, Allah Swt. menyebutkan sifat-Nya *rabb* (رب) sebagai yang mengutus malaikat, seperti dalam firman-Nya *law syā'a rabbunā la-anzala malā'ikatan* (لَوْ شَاءَ رَبُّنَا لَأَنْزَلَ مَلَائِكَةً) “Kalau Tuhan kami menghendaki tentu Dia akan menurunkan malaikat-malaikat-Nya”.

Kenapa demikian? Demikian karena konteks kedua ayat ini berbeda. Di mana, surat al-Mu'minin yang disebutkan kepada kaum kafir oleh rasul yang diutus kepada mereka adalah nama Allah Swt. (يَقُولُوا عِبُدُوا اللَّهَ). Demikian seperti terlihat dari firman-Nya surat al-Mu'minin [23]: 23

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِ فَقَالَ يَنْقُومِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِّنْ إِلَهِ غَيْرُهُ أَفَلَا تَتَّقُونَ (23)

Artinya: “Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya, lalu ia berkata: "Hai kaumku, sembahlah oleh kamu Allah, (karena) sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain Dia. Maka mengapa kamu tidak bertakwa (kepada-Nya)?”

Adapun dalam surat Fushshilat yang disebutkan kepada kaum kafir adalah sifat Allah Swt. sebagai pengatur (رب).

Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Fushshilat [41]: 9

قُلْ أَنتُمْ لَتَكْفُرُونَ بِالَّذِي خَلَقَ الْأَرْضَ فِي يَوْمَيْنِ وَتَجْعَلُونَ لَهُ أَنْدَاداً ذَلِكَ رَبُّ الْعَالَمِينَ (9)

Artinya: “Katakanlah: "Sesungguhnya patutkah kamu kafir kepada Yang menciptakan bumi dalam dua masa dan kamu adakan sekutu-sekutu bagi-Nya? (Yang bersifat) demikian itulah Tuhan semesta alam”.

16. Antara Mengingkari dan Membantah dalam Taqdīm wa Ta'khīr

Salah satu bentuk *ta'kīd* (التوكيد) di dalam al-Qur'an adalah dengan mendahulukan posisi sebuah kata yang mestinya berada di belakang (تقديم ما حقه التأخير). Karena itu, ketika Allah Swt. menjelaskan betapa sayangnya Nabi Muhammad saw. kepada orang-orang beriman, Maka Allah Swt. mendahulukan posisi orang beriman (المؤمنين) dari rasa sayang (رءوف رحيم). Perhatikan firman-Nya *bi al-mu'minīn ra'ūfun raḥīm* (بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ) “Dengan orang beriman sangat sayang” yang semestinya redaksi ayat ini *al-ra'ūf al-rahīm bi al-mu'minīn* (الرَّءُوفُ الرَّحِيمُ بِالْمُؤْمِنِينَ) “Sangat sayang dengan orang beriman”. (QS. al-Taubah [9]: 128).

Menariknya, ketika Allah Swt. menyebutkan bahwa Dia telah mengulang banyak perumpamaan kepada manusia di dalam al-Qur'an yang konteksnya untuk orang kafir (فَأَبَى أَكْثَرُ النَّاسِ (إِلَّا كُفُوراً)), maka kata “al-Qur'an” diletakkan di belakang dalam posisi yang normal dan standar (وَلَقَدْ صَرَّفْنَا لِلنَّاسِ فِي هَذَا الْقُرْآنِ).

Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya dalam surat al-Isra' [17]: 89

وَلَقَدْ صَرَّفْنَا لِلنَّاسِ فِي هَذَا الْقُرْآنِ مِنْ كُلِّ مَثَلٍ فَأَبَى أَكْثَرُ النَّاسِ إِلَّا كُفُورًا (89)

Artinya: “Dan sesungguhnya Kami telah mengulang-ulang kepada manusia dalam Al-Qur’an ini tiap-tiap macam perumpamaan, tapi kebanyakan manusia tidak menyukai kecuali mengingkari (nya).”

Namun, ketika Allah Swt. menyebutkan bahwa Dia telah mengulang banyak perumpamaan dalam al-Qur’an bagi manusia dalam konteks manusia yang banyak membantah (وَكَانَ الْإِنْسَانُ أَكْثَرَ شَيْءٍ جَدَلًا), maka kata “al-Qur’an” diletakkan lebih dahulu (وَلَقَدْ صَرَّفْنَا فِي هَذَا الْقُرْآنِ لِلنَّاسِ). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Kahfi [18]: 54

وَلَقَدْ صَرَّفْنَا فِي هَذَا الْقُرْآنِ لِلنَّاسِ مِنْ كُلِّ مَثَلٍ وَكَانَ الْإِنْسَانُ أَكْثَرَ شَيْءٍ جَدَلًا (54)

Artinya: “Dan sesungguhnya Kami telah mengulang-ulangi bagi manusia dalam Al-Qur’an ini bermacam-macam perumpamaan. Dan manusia adalah makhluk yang paling banyak membantah.”

Demikian memberi kesan bahwa pemberian pelajaran al-Qur’an dalam surat al-Kahfi lebih kuat, lebih berat dan lebih serius dari pemberian pelajaran al-Qur’an dalam surat al-Kahfi [18]: 54.

Kenapa demikian? Demikian karena manusia yang dihadapi dalam surat al-Isra' adalah orang yang tidak

percaya/mengingkari (فَأَبَى أَكْثَرُ النَّاسِ إِلَّا كُفُورًا). Sementara manusia yang dihadapi dalam surat al-Kahfi adalah mereka yang banyak membantah (وَكَانَ الْإِنْسَانُ أَكْثَرَ شَيْءٍ جَدَلًا). Dan pastinya menghadapi manusia yang suka membantah jauh lebih berat daripada menghadapi manusia hanya sekadar tidak percaya. Maka, wajar jika penegasan al-Qur'an dalam surat al-Kahfi lebih kuat dari surat al-Isra' dengan meletakkannya di depan (التقديم).

17. Kenapa Perempuan Berhijrah Maskulin?

Dalam kaidah sintaksis Arab terdapat ketentuan bahwa jika sebuah kata yang aslinya *muzakkar* (المذكر) “Maskulin”, kemudian dihukumkan dengan *mu'annas* (المؤنث) “Feminin”, maka demikian menunjukan makna *kasrah* (كثرة) “Banyak”. Namun, jika sebuah kata yang aslinya feminin, namun dihukumkan dengan maskulin, maka demikian menunjukkan makna *qillah* (قلة) “Sedikit”.

Karena itu, ketika Allah Swt. menyebutkan kaum munafik dari bangsa Arab (Badui), maka kata Arab yang sejatinya berjenis maskulin dihukumkan sebagai feminin. Demikian seperti terlihat dari kata *qalat* (قالت) dalam firman-Nya surat al-Hujurat [49]: 14

قَالَتِ الْأَعْرَابُ ءَامَنَّا قُلْ لَمْ تُؤْمِنُوا وَلَكِنْ قُولُوا أَسْلَمْنَا وَلَمَّا يَدْخُلِ الْإِيمَانُ فِي قُلُوبِكُمْ وَإِنْ تُطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ لَا يَلِتْكُمْ مِّنْ أَعْمَالِكُمْ شَيْئًا إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ
(14)

Artinya: “Orang-orang Arab Badui itu berkata: "Kami telah beriman". Katakanlah (kepada mereka): "Kamu belum

beriman, tetapi katakanlah: "Kami telah tunduk", karena iman itu belum masuk ke dalam hatimu dan jika kamu taat kepada Allah dan Rasul-Nya, Dia tiada akan mengurangi sedikit pun (pahala) amalanmu; sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang".

Kenapa demikian? Demikian untuk menunjukan makna *kaśrah* (الكثرة) “Banyak”, bahwa memang orang Arab adalah yang paling banyak menjadi kaum munafik. Selain itu, kaum munafik sama seperti perempuan yang sangat penakut dan pengecut yang beraninya hanya di belakang saja.

Karena itu pula, ketika Allah Swt. menyebutkan wanita-wanita di Mesir yang menggosipkan Zulaikhah menggoda Yusuf, maka kata wanita yang aslinya feminin dihukumkan dengan maskulin seperti terlihat dari kata *qala* (قال) dalam firman-Nya surat Yusuf [12]: 30

وَقَالَ نِسْوَةٌ فِي الْمَدِينَةِ امْرَأَتُ الْعَزِيزِ تُرَاوِدُ فَتَاهَا عَنْ نَفْسِهِ قَدْ شَغَفَهَا حُبًّا إِنَّا لَنَرَاهَا فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ (30)

Artinya: “Dan wanita-wanita di kota berkata: "Istri Al Aziz menggoda bujangnya untuk menundukkan dirinya (kepadanya), sesungguhnya cintanya kepada bujangnya itu adalah sangat mendalam. Sesungguhnya kami memandangnya dalam kesesatan yang nyata.””

Kenapa demikian? Demikian untuk menunjukkan makna *qillah* (قلة) “Sedikit”, bahwa jumlah wanita yang menggosipkan Zulaikha dan Yusuf sedikit hanya beberapa orang saja dan karena itu, Zulaikha mengundang mereka semua ke rumahnya

untuk dijamu dengan makanan. Selain itu, jika ada lelaki yang suka menggosip, maka sejatinya dia seperti kaum perempuan karena memang hanya lelaki gemulai yang suka dengan gosip.

Menariknya, ketika Allah Swt. menyebutkan wanita-wanita beriman yang berhijrah di masa Nabi saw., maka kata wanita beriman yang berhijrah (مؤمنات مهاجرات) tersebut yang sejatinya adalah kata jenis feminin dihukumkan dengan maskulin. Demikian seperti terlihat dari kata *jā'a* (جاء) dalam firman-Nya surat al-Mumtahanah [60]: 10

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا جَاءَكُمْ الْمُؤْمِنَاتُ مُهَاجِرَاتٍ فَامْتَحِنُوهُنَّ ۚ اللَّهُ أَعْلَمُ
بِإِيمَانِهِنَّ... (10)

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, apabila datang berhijrah kepadamu perempuan-perempuan yang beriman, maka hendaklah kamu uji (keimanan) mereka. Allah lebih mengetahui tentang keimanan mereka...”

Kata *jā'a* (جاء) dalam firman-Nya *izā jā'akumu al-mu'minātu muhājirāt* (إِذَا جَاءَكُمْ الْمُؤْمِنَاتُ مُهَاجِرَاتٍ) “apabila datang berhijrah kepadamu perempuan-perempuan yang beriman”, semestinya adalah *jā'at* (جاءت) karena pelakunya adalah *mu'mināt muhājirāt* (المؤمنات مهاجرات) yang notabene adalah feminin. Kenapa demikian?

Demikian memberi kesan;

Pertama, jumlah wanita beriman yang ikut berhijrah di masa itu sangat sedikit dan terbatas hanya dalam hitungan jari.

Dua, semua wanita yang hijrah di masa Nabi saw. dihukumkan sebagai maskulin, karena memang hanya para lelaki yang sanggup dan kuat untuk berhijrah dari Makkah ke

Madinah di masa itu. Maka, jika ada wanita beriman yang ikut hijrah di masa itu, maka sejatinya mereka bukan wanita biasa, mereka setara dengan kaum lelaki bahkan lebih hebat dari kaum lelaki karena banyak lelaki yang lemah untuk berhijrah di masa itu.

18. Ragam Riba dalam Rasm al-Qur'an

Kata *riba* (الربا) adalah bentuk *maṣḍar* (المصدر) “Infinitif” dari kata *raba-yarbu* (ربا-يربو) yang berarti *ziyādah wa faḍl* (الزيادة والفضل) “Tambahan dan kelebihan”. Istilah *riba* kemudian lazim digunakan untuk makna semua bentuk pertambahan atau kelebihan harta yang perolehannya tidak sesuai aturan syariat baik dalam hutang piutang, jual beli maupun tukar menukar dan hukumnya adalah haram serta dosa besar.

Menariknya, kata *riba* di dalam al-Qur'an ditulis dengan dua model. Pertama, dalam pola yang benar dan sesuai kaidah penulisan yang baku yaitu *riba* (الربا). Dan kedua, ditulis dalam bentuk tidak normal, tidak wajar dan berlebih hurufnya dari huruf asalnya yaitu *riba* (الربوا). Dan hebatnya, lagi semua kata *riba* yang dilarang karena pertambahan harta tersebut didapatkan dengan melanggar aturan syariat, maka penulisan kata *riba* pun dengan pola yang tidak wajar dan tidak normal pula yaitu *riba* (الربوا). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Baqarah [2]: 275-276

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ
 ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ
 مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّهِ فَانْتَهَى فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَئِكَ أَصْحَابُ
 النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ (275) يَمْحَقُ اللَّهُ الرِّبَا وَيُزِيلُ الصَّدَقَاتِ وَالَّذِي لَا يُحِبُّ
 كُلَّ كَفَّارٍ أَثِيمٍ (276)

Artinya: “Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. Orang yang mengulangi (mengambil riba), maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya. Allah memusnahkan riba dan menyuburkan sedekah. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang tetap dalam kekafiran, dan selalu berbuat dosa.”

Menariknya, ketika Allah Swt. menyebutkan bentuk riba yang boleh dan tidak dilarang yaitu mendapatkan pemberian yang lebih banyak dari seorang yang pernah diberi dalam rupa sedekah ataupun hadiah, maka kelebihan yang didapatkan dari sedekah atau pemberian tersebut ditulis dengan pola yang benar, wajar dan normal yaitu *riba* (ربا). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Rum [30]: 39

وَمَا آتَيْتُمْ مِّن رِّبَا لِّيَرْبُوَا فِي أَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَرْبُوَا عِنْدَ اللَّهِ وَمَا آتَيْتُمْ مِّن زَكَاةٍ تُرِيدُونَ وَجْهَ اللَّهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُضْعِفُونَ (39)

Artinya: “Dan sesuatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar dia bertambah pada harta manusia, maka riba itu tidak menambah pada sisi Allah. Dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk mencapai keridaan Allah, maka (yang berbuat demikian) itulah orang-orang yang melipat gandakan (pahalanya).”

Pesannya, begitulah keajaiban al-Qur'an hingga dalam penulisan kode huruf dalam kata yang sama pun adalah tepat pada konteks dan maknanya.

19. Nabi Yahya dan Nabi Isa: Antara Syaqqiyyan dan 'Aşiqiyyan

Konteks (السياق) adalah komponen penting dalam stilistika Arab untuk diperhatikan agar menemukan ketelitian makna dari dua ayat yang berdekatan redaksinya. Perhatikan dua ayat berikut!

Pertama, surat Maryam [19]: 14

وَبَرًّا بِوَالِدَيْهِ وَلَمْ يَكُنْ جَبَّارًا عَصِيًّا (14)

Artinya: “dan banyak berbakti kepada kedua orang tuanya, dan bukanlah ia orang yang sombong lagi durhaka.”

Dua, surat Maryam [19]: 32

وَبَرًّا بِوَالِدَيْهِ وَلَمْ يَجْعَلْ لِّي جَبَّارًا شَقِيًّا (32)

Artinya: “dan berbakti kepada ibunya, dan Dia tidak menjadikan aku seorang yang sombong lagi celaka.”

Dalam surat Maryam [19]: 14, disebutkan negasi sifat ‘*aṣiyyan* (عَصِيًّا) “Orang yang durhaka”. Sementara dalam surat Maryam [19]: 32, disebutkan negasi sifat *syaqiyyan* (شَقِيًّا) “Celaka”. Dalam leksikologi Arab, kata ‘*aṣiyyan* (عَصِيًّا) “Orang durhaka” lawannya adalah *ṭā’i* (طَائِعًا) “Orang yang taat”, dan durhaka atau taat sifatnya adalah pilihan dan berdasarkan kehendak manusia dalam mewujudkannya. Sementara kata *syaqiyyan* (شَقِيًّا) “Celaka” lawannya adalah *sa’id* (سَعِيد) “Bahagia”, dan celaka atau bahagia mutlak wewenang Allah Swt. dan tidak berdasarkan kehendak manusia.

Kenapa di surat Maryam [19]: 14 sifat yang dinegasikan adalah ‘*aṣiyyan* (عَصِيًّا) “Durhaka”, sementara dalam surat Maryam [19]: 32 sifat yang dinegasikan adalah *syaqiyyan* (شَقِيًّا) “Celaka”?

Demikian karena konteks kedua ayat tersebut berbeda, di mana surat Maryam [19]: 14 yang dibicarakan adalah Nabi Yahya a.s. yang penciptaannya sekalipun menakjubkan karena ibunya mengandungnya di usia tua, namun Nabi Yahya lahir melalui proses yang sifatnya pilihan dan ada kehendak ayah dan ibunya. Maka wajar, jika negasi sifatnya adalah ‘*aṣiyyan* (عَصِيًّا) “Durhaka” sebagai lawan dari *ṭā’i* (طَائِعًا) “Taata” yang sifatnya pilihan dan ada kehendak manusia untuk melakukannya.

Sementara surat Maryam [19]: 32 yang dibicarakan adalah Nabi Isa a.s., di mana penciptaannya bersifat murni kehendak

Allah Swt. dan tidak ada andil serta campur tangan padanya. Karena itu, sifat yang dinegasikan darinya adalah *syaqiyyan* (شَقِيًّا) “Celaka” sebagai lawan dari *sa‘īdun* (سَعِيد) “Bahagia” yang mana keduanya murni berdasarkan kehendak Allah Swt.

20. Jauhkan: Antara *Şarafa* (صرف) dan *Kasyafa* (كشَف)

Konteks (السياق) adalah komponen penting dalam stilistika Arab yang harus diperhatikan untuk menemukan ketelitian makna dari dua ayat yang berdekatan redaksinya. Perhatikan dua ayat berikut;

Pertama, surat al-Furqan [25]: 65

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا أَصْرِفْ عَنَّا عَذَابَ جَهَنَّمَ إِنَّ عَذَابَهَا كَانَ غَرَامًا (65)

Artinya: “Dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan kami, jauhkan azab Jahanam dari kami, sesungguhnya azabnya itu adalah kebinasaan yang kekal".”

Dua, surat al-Dukhan [44]: 12

رَبَّنَا اكْشِفْ عَنَّا أَلْعَذَابَ إِنَّا مُؤْمِنُونَ (12)

Artinya: “(Mereka berdoa): "Ya Tuhan kami, lenyapkanlah dari kami azab itu. Sesungguhnya kami akan beriman.””

Kedua ayat ini menjelaskan tentang permintaan manusia kepada Allah Swt. agar mereka dijauhkan dari Azab. Bedanya, dalam surat al-Furqan [25]: 65, manusia meminta dijauhkan dari azab dengan pilihan kata *işrif* (اصرف) sebagaimana dalam firman-Nya *rabbana işrif ‘anna ‘azab* (رَبَّنَا أَصْرِفْ عَنَّا عَذَابَ) “Ya

Tuhan kami, jauhkan azab dari kami”. Sedangkan dalam surat al-Dukhan [44]: 12, manusia meminta dijauhkan dari azab dengan pilihan kata *iksyif* (اكشف). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya *rabbana ikisyif ‘anna al-‘azab* (رَبَّنَا اكْشِفْ عَنَّا الْعَذَابَ) “Ya Tuhan, jauhkan azab dari kami”.

Kata *işrif* (اصرف) adalah bentuk imperative dari *şarafa* (صرف) yang berarti “Memalingkan sesuatu ke arah lain ketika ia datang ke arah kita”. Sedangkan kata *iksyif* (اكشف) adalah bentuk imperative dari kata *kasyafa* (كشف) yang berarti “Mengangkat tutup sesuatu sehingga ia menjadi terang dan terbuka”.

Kenapa permintaan manusia dalam surat al-Furqan agar dijaukan dari azab menggunakan diksi *işrif* (اصرف), sementara permintaan manusia agar dijauhkan dari azab dalam surat al-Dukhan menggunakan diksi *iksyif* (اكشف)?

Demikian karena konteks kedua ayat ini berbeda. Adapun surat al-Furqan berbicara dalam konteks doa manusia dalam situasi normal, di mana azab belum datang namun berpotensi datang dan menyasar mereka. Demikian seperti terlihat pada ayat sebelumnya surat al-Furqan [25]: 63-64

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا
سَلَامًا (63) وَالَّذِينَ يَبِيتُونَ لِرَبِّهِمْ سُجَّدًا وَقِيَمًا (64)

Artinya: “Dan hamba-hamba Tuhan Yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata yang baik. Dan orang yang melalui malam hari dengan bersujud dan berdiri untuk Tuhan mereka.”

Dengan pilihan kata *işrif* (اصرف) memberi kesan permintaan manusia, “Ya Tuhan! Jika ada azab yang akan datang menuju ke arah saya, maka palingkan ia ke arah lain sehingga tidak mengenai saya.

Sementara surat al-Dukhan konteksnya adalah doa manusia ketika azab itu telah datang berupa azab panas yang menutupi mereka. Demikian seperti disebutkan dalam ayat sebelumnya surat al-Dukhan [44]: 10-11

فَأَرْتَقِبْ يَوْمَ تَأْتِي السَّمَاءُ بِدُخَانٍ مُّبِينٍ (10) يَغْشَى النَّاسَ هَذَا عَذَابٌ أَلِيمٌ
(11)

Artinya: “Maka tunggulah hari ketika langit membawa kabut yang nyata, yang meliputi manusia. Inilah azab yang pedih.”

Dengan pilihan kata *iksyif* (اكشف) memberi isyarat bahwa azab telah menutupi mereka, maka mereka meminta, “Ya Tuhan! Karena azab telah menutupi dan menyelimuti kami, maka angkatlah ia supaya kami bisa melihat dan bernafas dengan lega”.

21. Level Ta’kīd dalam Level Kebaikan

Konteks (السياق) adalah komponen penting dalam stilistika Arab yang harus diperhatikan untuk menemukan ketelitian makna dari dua ayat yang berdekatan redaksinya. Perhatikan dua ayat berikut!

Pertama, surat al-Baqarah [2]: 143

...وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَّءُوفٌ رَحِيمٌ (143)

Artinya: "...dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia."

Dua, surat al-Nur [24]: 20

وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ وَأَنَّ اللَّهَ رَّءُوفٌ رَحِيمٌ (20)

Artinya: "Dan sekiranya tidaklah karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepada kamu semua, dan Allah Maha Penyantun dan Maha Penyayang, (niscaya kamu akan ditimpa azab yang besar)."

Perhatikan penutup surat al-Baqarah [2]: 143, penyebutan sifat Allah Swt. Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang diungkapkan dengan penegas *lām* (ل) yaitu *la-ra'ūfun raḥīmun* (لَرَّءُوفٌ رَحِيمٌ) "Sungguh Maha Pengasih lagi Maha Penyayang". Sedangkan dalam surat al-Nur [24]: 20, penyebutan sifat Allah Swt. sebagai Zat Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang diungkapkan tanpa penegas yaitu *ra'ūfun raḥīmun* (رَّءُوفٌ رَحِيمٌ) "Maha Pengasih lagi Maha Penyayang". Kenapa demikian?

Demikian karena konteks kedua ayat ini berbeda, di mana surat al-Baqarah [2]: 143, berbicara dalam konteks orang beriman yang sangat antusias beribadah, sehingga mereka takut jika kiblat diubah amal mereka akan hilang dan sia-sia. Demikian seperti terlihat dari firman-Nya *wama kanallahu liyudh'a imanukum* (وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ) "dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu". Sementara surat al-Nur [24]: 20, berbicara dalam konteks kaum munafik yang ingin

menyebarkan kerusakan pada kaum beriman. Demikian seperti terlihat dari ayat sebelumnya surat al-Nur [24]: 19

إِنَّ الَّذِينَ يُحِبُّونَ أَنْ تَشِيعَ الْفَاحِشَةُ فِي الَّذِينَ ءَامَنُوا لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ فِي الدُّنْيَا
وَالْآخِرَةِ..(19)

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang ingin agar (berita) perbuatan yang amat keji itu tersiar di kalangan orang-orang yang beriman, bagi mereka azab yang pedih di dunia dan di akhirat. Dan Allah mengetahui, sedang, kamu tidak mengetahui.”

Demikian memberi kesan bahwa semakin kuat semangat seorang dalam beribadah dan berbuat baik, maka semakin sempurna pula kasih sayang Tuhan untuknya.

22. Penguasa Bumi: Antara Kaum ‘Ad dan Zulqarnain

Konteks (السياق) adalah komponen yang harus diperhatikan dalam memahami dua ayat yang berdekatan redaksinya. Perhatikan dua ayat berikut!

Pertama, surat al-Kahfi [18]: 84

إِنَّا مَكَّنَّا لَهُ فِي الْأَرْضِ وَءَاتَيْنَاهُ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ سَبَبًا (84)

Artinya: “Sesungguhnya Kami telah memberi kekuasaan kepadanya di (muka) bumi, dan Kami telah memberikan kepadanya jalan (untuk mencapai) segala sesuatu,”

Dua, surat al-Ahqaf [46]: 26

وَلَقَدْ مَكَّنَّهُمْ فِيمَا إِن مَّكَّنَّاكُمْ فِيهِ وَجَعَلْنَا لَهُمْ سَمْعًا وَأَبْصَرًا وَأَفْئِدَةً فَمَا أَغْنَىٰ عَنْهُمْ سَمْعُهُمْ وَلَا أَبْصَرُهُمْ وَلَا أَفْئِدَتُهُمْ مِّن شَيْءٍ إِذْ كَانُوا يَجْحَدُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَحَاقَ بِهِمْ مَا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِءُونَ (26)

Artinya: “Dan sesungguhnya Kami telah meneguhkan kedudukan mereka dalam hal-hal yang Kami belum pernah meneguhkan kedudukanmu dalam hal itu dan Kami telah memberikan kepada mereka pendengaran, penglihatan dan hati; tetapi pendengaran, penglihatan dan hati mereka itu tidak berguna sedikit jua pun bagi mereka, karena mereka selalu mengingkari ayat-ayat Allah dan mereka telah diliputi oleh siksa yang dahulu selalu mereka memperoleh-olokkannya.”

Kedua ayat ini sama menjelaskan dua manusia yang menjadi penguasa di bumi di masa lalu; Zulqarnain dan Kaum ‘Ad. Namun, perhatikan redaksi keduanya, di mana ketika Allah Swt. menyebutkan Zulqarnain sebagai penguasa di bumi, maka ungkapannya menggunakan preposisi *lām* (لِ) seperti dalam firman-Nya *makkannā lahu* (مَكَّنَّا لَهُ) “Kami berikan kekuasaan padanya”. Sementara ketika Allah Swt. menyebutkan kaum ‘Ad sebagai penguasa bumi, maka redaksinya tanpa menggunakan preposisi yaitu *makkannāhum* (مَكَّنَّاهُمْ) “Kami berikan kekuasaan pada mereka” dan Allah Swt. tidak berkata *makkannā lahum* (مَكَّنَّا لَهُمْ) seperti kepada Zulqarnain. Kenapa demikian?

Preposisi *lām* (لِ) salah satu maknanya adalah *sababiyyah* (السببية) atau *ta’līl* (التعليل) “Sebab”. Demikian memberi kesan bahwa pemberian kekuasaan kepada Zulqarnain adalah lewat sebab-sebab dan dia harus melewati banyak jalan menuju

kekuasaan tersebut. Begitulah yang terlihat dari firman-Nya *wa atainahu min kulli syai'in sababan* (وَأَتَيْنَاهُ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ سَبَبًا) “dan Kami telah memberikan kepadanya jalan (untuk mencapai) segala sesuatu”.

Sedangkan kaum ‘Ad menjadi penguasa bumi tanpa sebab dan jalan, murni terjadi secara otomatis karena fisik mereka yang sangat kuat dan besar. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Fushshilat [41]: 15

فَأَمَّا عَادُ فَاسْتَكْبَرُوا فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَقَالُوا مَنْ أَشَدُّ مِنَّا قُوَّةً أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّ اللَّهَ الَّذِي خَلَقَهُمْ هُوَ أَشَدُّ مِنْهُمْ قُوَّةً وَكَانُوا بِآيَاتِنَا يَجْحَدُونَ (15)

Artinya: “Adapun kaum `Aad maka mereka menyombongkan diri di muka bumi tanpa alasan yang benar dan berkata: "Siapakah yang lebih besar kekuatannya dari kami?" Dan apakah mereka itu tidak memperhatikan bahwa Allah yang menciptakan mereka adalah lebih besar kekuatan-Nya dari mereka? Dan adalah mereka mengingkari tanda-tanda (kekuatan) Kami.”

Begitu juga dalam firman-Nya surat Ghafir [40]: 82

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَيَنْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ كَانُوا أَكْثَرَ مِنْهُمْ وَأَشَدَّ قُوَّةً وَءِثَارًا فِي الْأَرْضِ فَمَا أَعْنَى عَنْهُمْ مِمَّا كَانُوا يَكْسِبُونَ (82)

Artinya: “Maka apakah mereka tiada mengadakan perjalanan di muka bumi lalu memperhatikan betapa kesudahan orang-orang yang sebelum mereka. Adalah orang-orang yang sebelum mereka itu lebih hebat kekuatannya dan (lebih banyak) bekas-bekas mereka di muka bumi, maka apa yang mereka usahakan itu tidak dapat menolong mereka.”

Begitu juga dalam firman-Nya surat al-Fajr [89]: 6-8

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِعَادٍ (6) إِرَمَ ذَاتِ الْعِمَادِ (7) الَّتِي لَمْ يُخْلَقْ مِثْلُهَا فِي
الْبِلَادِ (8)

Artinya: “Apakah kamu tidak memperhatikan bagaimana Tuhanmu berbuat terhadap kaum Ad?, (yaitu) penduduk Iram yang mempunyai bangunan-bangunan yang tinggi, yang belum pernah dibangun (suatu kota) seperti itu, di negeri-negeri lain,”

Pesannya, begitulah ketelitian struktur kalimat di dalam al-Qur’an, hingga tidak ada satu huruf pun yang tidak pas pada posisinya.

23. Sabar Ikhtiyārī dalam Ziyādah

Sabar itu ada dua bentuk; *ijbārī* (إجباري) “Terpaksa” dan *ikhtiyārī* (اختياري) “Pilihan”. Adapun sabar yang bentuknya terpaksa adalah sabar dalam musibah, karena memang manusia tidak bisa memilih kecuali hanya bersabar. Sementara sabar yang sifatnya pilihan adalah sabar dalam taat atau maksiat, karena memang orang untuk beribadah atau bermaksiat adalah pilihannya sendiri.

Menariknya, ketika Allah Swt. menyebutkan perintah bersabar dalam musibah (إجباري), maka pola kata yang digunakan adalah bentuk yang wajar dan biasa yaitu *iṣbir* (اصبر). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Luqman [31]: 17

يَبْبِئِي أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ إِنَّ
ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ (17)

Artinya: “Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).”

Sementara ketika Allah Swt. menyebutkan sabar dalam ibadah (اختياري), maka perintah bersabar tersebut diungkapkan dalam pola kata kerja *ziyādah* (الزيادة) “Tambahan” dengan pola kata yang berat/*takalluf* yaitu *iṣṭabir* (اصطبر). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Maryam [19]: 65

رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا فَاعْبُدْهُ وَاصْطَبِرْ لِعِبَادَتِهِ هَلْ تَعْلَمُ لَهُ سَمِيًّا
(65)

Artinya: “Tuhan (yang menguasai) langit dan bumi dan apa-apa yang ada di antara keduanya, maka sembahlah Dia dan berteguh hatilah dalam beribadah kepada-Nya. Apakah kamu mengetahui ada seorang yang sama dengan Dia (yang patut disembah)?”

Demikian memberi kesan bahwa bersabar dalam ibadah dan maksiat adalah lebih berat karena sifatnya pilihan. Karena itu pula, penghargaan Allah Swt. kepada manusia yang bersabar dalam taat dan maksiat jauh lebih besar dan lebih berat pula. Demikian terlihat dari kisah Nabi Yusuf, di mana ketika dia bersabar dalam keterpaksaan saat dibuang saudara-saudaranya ke dalam sumur, maka tidak ada sebutan khusus

bagi Yusuf. Namun, ketika Yusuf bersabar dalam bentuk pilihan yaitu menahan diri saat digoda Zulaikhah dan Yusuf mampu bersabar menahan diri untuk tidak bermaksiat, maka Yusuf langsung dijuluki sebagai manusia terbaik (محسنين). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Yusuf [12]: 36

وَدَخَلَ مَعَهُ السَّجْنَ فَتَيَانٍ قَالَ أَحَدُهُمَا إِنِّي أَرَانِي أَعْصِرُ خَمْرًا وَقَالَ الْآخَرُ إِنِّي
أَرَانِي أَحْمِلُ فَوْقَ رَأْسِي خُبْرًا تَأْكُلُ الطَّيْرُ مِنْهُ نَبِّئْنَا بِتَأْوِيلِهِ إِنَّا نَرَاكَ مِنَ الْمُحْسِنِينَ
(36)

Artinya: “Dan bersama dengan dia masuk pula ke dalam penjara dua orang pemuda. Berkatalah salah seorang di antara keduanya: "Sesungguhnya aku bermimpi, bahwa aku memeras anggur." Dan yang lainnya berkata: "Sesungguhnya aku bermimpi, bahwa aku membawa roti di atas kepalaku, sebahagiannya dimakan burung." Berikanlah kepada kami takwilnya; sesungguhnya kami memandang kamu termasuk orang-orang yang baik.”

Pesannya, bersabar dalam ibadah dan maksiat jauh lebih berat daripada bersabar dalam musibah.

24. Pertolongan Ayah dan Pertolongan Anak: Antara *Ism* dan *Fi'l*

Surat Luqman [31]: 33, Allah Swt. berfirman;

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ وَأَخْشَوْا يَوْمًا لَا يَجْزِي وَالِدٌ عَنْ وَلَدِهِ وَلَا مَوْلُودٌ هُوَ جَارٍ
عَنْ وَالِدِهِ شَيْئًا... (33)

Artinya: “Hai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu dan takutilah suatu hari yang (pada hari itu) seorang bapak tidak dapat menolong anaknya dan seorang anak tidak dapat (pula) menolong bapaknya sedikit pun...”

Ayat ini mengingatkan manusia akan hari yang di hari itu seorang ayah tidak bisa menolong anaknya (لَا يَجْزِي وَالِدٌ عَنْ وَلَدِهِ) dan seorang anak tidak bisa menolong ayahnya (وَلَا مَوْلُودٌ هُوَ جَارٌ عَنْ وَالِدِهِ). Menariknya, ketika Allah Swt. menyebutkan ayah menolong anaknya, maka kata menolong diungkapkan dengan pola kata kerja (الفعل) yaitu *yajzi* (يَجْزِي). Sementara ketika Allah Swt. menyebutkan pertolongan anak kepada ayahnya, maka kata menolong diungkapkan dengan pola kata benda (الاسم) yaitu *jazin* (جَزٍ).

Dalam kaidah semantik Arab disebutkan bahwa kata kerja (الفعل) menunjukkan makna limited karena sifat kata kerja terkait dengan waktu tertentu (مقيّد بزمن). Sedangkan kata benda (الاسم) menunjukkan makna unlimited, karena memang kata benda bersifat mutlak tanpa terikat dengan waktu tertentu (الثبوت).

Kenapa pertolongan kepada anak diungkapkan dengan kata kerja *yajzi* (يجزى), sementara kata pertolongan anak kepada ayahnya diungkapkan dengan kata benda yaitu *jazin* (جَز)?

Demikian memberi kesan bahwa pertolongan ayah kepada anak bersifat temporal, yaitu sampai anak dewasa saja. Jika seorang anak sudah dewasa, maka dia sudah harus bertanggung jawab dengan dirinya sendiri dan tidak ada lagi kewajiban ayah menolong anaknya. Adapun pertolongan anak kepada ayahnya bersifat mutlak tanpa batas bahkan

pertolongan anak sampai ke akhirat kelak. Bukannya dalam banyak hadi nabi disebut, seperti dalam hadis dari Abu Hurairah;

إِذَا مَاتَ ابْنُ آدَمَ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثٍ : صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ ، وَعِلْمٍ يَنْتَفَعُ بِهِ ،
وَوَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ (رواه مسلم)

Artinya: “Apabila mati anak Adam, maka putuslah semua amalnya kecuali tiga yang terus menolongnya. Sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat dan anak yang shalih yang selalu mendoakannya”. (HR. Muslim)

Begitu juga dalam hadis dari Abu Hurairah

إِنَّ اللَّهَ لِيَرْفَعُ الدَّرَجَةَ لِلْعَبْدِ الصَّالِحِ فِي الْجَنَّةِ فَيَقُولُ يَا رَبِّ مَنْ أَيْنَ لِي هَذَا فَيَقُولُ
بِاسْتِغْفَارٍ وَلَدِكَ لَكَ (رواه أحمد)

Artinya: “Sesungguhnya Allah Swt. akan mengangkat derajat surga seorang hamba di surga, hingga dia bertanya, “Ya Tuhan, dari mana saya bisa mendapat surga seperti ini?”. Allah Swt. menjawab, “Disebabkan permintaan ampunan untukmu dari anakmu”. (HR. Ahmad)

Hadis dari Buraidah al-Aslami

مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ وَتَعَلَّمَ وَعَمِلَ بِهِ أَلْبَسَ وَالِدَاهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ تَاجًا مِنْ نُورٍ ضَوْؤُهُ
مِثْلُ الشَّمْسِ وَيُكَسَى وَالِدَاهُ حُلَّتَيْنِ لَا يَقُومُ لهما الدُّنْيَا فَيَقُولَانِ بِمَ كُسينَا هَذَا
فَيُقَالُ بِأَخْذٍ وَلَدِكُمَا الْقُرْآنَ (رواه الحاكم)

Artinya: “Siapa yang membaca al-Qur’an, belajar dan mengamalkannya, maka dia akan memakaikan pakaian untuk kedua orang tuanya berupa mahkota yang berkilau seperti cahaya matahari dan dia akan memberikan pakaian

kepada kedua orang tuanya yang nilainya lebih baik dari dunia dan isinya. Kedua orang tuanya bertanya, “Ya Tuhan, apa sebabnya kami mendapat pakaian ini? Allah Swt. menjawab, “Karena anakmu yang mempelajari al-Qur’an”. (HR. Al-Hakim).

25. Kenapa Nabi Isa dan Ibunya Maryam Disebut Satu Tanda (آية)?

Ketika Allah Swt. menyebutkan siang dan malam sebagai tanda kebesaran Allah Swt., maka kata tanda disebutkan dalam bentuk *musannā* (المتنى) “Dua” yaitu *āyatayn* (آيتين) “Dua tanda”. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Isra’ [17]: 12

وَجَعَلْنَا اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ آيَتَيْنِ... (12)

Artinya: “dan Kami jadikan malam dan siang sebagai dua tanda kebesaran Allah Swt.”

Namun, ketika Allah Swt. menyebutkan Maryam dan puteranya Isa sebagai tanda kebesaran Allah Swt., maka kata tanda tidak diungkapkan dalam bentuk *musannā* (المتنى) “Dua” yaitu *āyatayn* (آيتين) “Dua tanda”, namun diungkapkan dalam pola *mufrad* (المفرد) “Tunggal” yaitu *āyatan* (آية) “Satu tanda”. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Mu’minun [23]: 50

وَجَعَلْنَا ابْنَ مَرْيَمَ وَأُمَّهُ آيَةً وَآوَيْنَهُمَا إِلَىٰ رِبْوَةٍ ذَاتِ قَرَارٍ وَمَعِينٍ (50)

Artinya: “Dan telah Kami jadikan (Isa) putra Maryam beserta ibunya suatu bukti yang nyata bagi (kekuasaan

Kami), dan Kami melindungi mereka di suatu tanah tinggi yang datar yang banyak terdapat padang-padang rumput dan sumber-sumber air bersih yang mengalir.”

Kenapa malam (الليل) dan siang (النهار) disebut dua tanda (آيتين), sementara Nabi Isa dan Ibunya hanya satu tanda (آية)?

Demikian karena malam dan siang memang dua tanda kebesaran Allah Swt. karena keduanya adalah dua hal yang berbeda. Sementara, Maryam dan puteranya Isa disebut satu tanda (آية) karena ayat ini tidak bermaksud mengatakan bahwa Maryam satu tanda, dan Nabi Isa satu tanda, tapi yang dimaksud adalah bahwa Maryam yang melahirkan putera tanpa sentuhan laki-laki itulah yang menjadi satu tanda. Karena itu, keduanya hanya disebut satu tanda (آية) bukan dua tanda (آيتين), karena yang dimaksud bukan sosok dan proses kehamilan Maryam dan kelahiran puteranya Nabi Isa. *Wallāhu a‘lam*

26. Memberitahu: Antara *Anba’a* (أنبا) dan *Nabba’a* (نبا)

Kata “memberitahukan” secara morfologis bisa diungkapkan dengan *anba’a* (أنبا) dan *nabba’a* (نبا) dalam pola tambahan satu huruf (المزيد بحرف). Bedanya, pola penambahan satu huruf hamzah di awal (أنبا) menunjukkan makna *daf’ah wāḥidah* (دفعه واحدة) “Sekaligus/global”. Sedangkan pola kata penambahan huruf di tengah (المضاعف) yaitu *nabba’a* (نبا) menunjukkan makna *tadrīj, takṣīr wa tafṣīl* (التدريج والتكثير والتفصيل) “Sedikit-sedikit, banyak dan rinci”.

Menariknya, ketika Allah Swt. memerintahkan Nabi Adam agar memberitahukan nama-nama benda kepada para malaikat, maka pilihan kata “memberitahukan” adalah *anba’a* (أَنبَأَ). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Baqarah [2]: 33

قَالَ يَتَدَارِمُ أَنْبَأَهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ فَلَمَّا أَنْبَأَهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ إِنِّي أَعْلَمُ
غَيْبَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ (33)

Artinya: “Allah berfirman: "Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama-nama benda ini". Maka setelah diberitahukannya kepada mereka nama-nama benda itu, Allah berfirman: "Bukankah sudah Ku katakan kepadamu, bahwa sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?"

Demikian memberi kesan bahwa Nabi Adam hanya diperintah menyebutkan nama-nama semua benda secara global tanpa harus dirinci. Berbeda halnya, ketika Nabi Khidr memberitahukan kepada Musa semua rahasia perbuatannya yang Nabi Musa tidak bisa bersabar karenanya, maka kata “memberitahukan” diungkapkan dengan pilihan kata tambahan huruf berganda (المضاعف) di tengah *unabbi’u* (أَنْبَأْ). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Kahfi [18]: 78

قَالَ هَذَا فِرَاقُ بَيْنِي وَبَيْنِكَ سَأُنَبِّئُكَ بِتَأْوِيلِ مَا لَمْ تَسْطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا (78)

Artinya: “Khidr berkata: "Inilah perpisahan antara aku dengan kamu; Aku akan memberitahukan kepadamu

tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya.”

Demikian memberi kesan bahwa pemberitahuan Nabi Khiḍr kepada Nabi Musa tentang rahasia perbuatannya adalah bersifat rinci dan jelas (التفصيل), perlahan-lahan (التدرّج) dan menyeluruh (التكثير). Karena setiap perkara yang telah dilakukannya diurai Nabi Khiḍr secara rinci, mulai dari sebab dan rahasia ia membocorkan kapal yang mereka tumpangi, membunuh anak yang masih kecil serta memperbaiki rumah penduduk negeri yang enggan menjamu mereka.

27. Kenapa Amal Disebut *Mā Aḥḍarat* (مَا أَحْضَرَتْ)?

Dalam surat al-Takawir [81]: 14, Allah Swt. berfirman;

عَلِمَتْ نَفْسٌ مَّا أَحْضَرَتْ (14)

Artinya: “maka tiap-tiap jiwa akan mengetahui apa yang telah dikerjakannya.”

Dalam ayat ini Allah Swt. menjelaskan bahwa masing-masing jiwa akan mengetahui apa yang pernah diperbuatnya di dunia. Ayat ini adalah jawab sumpah Allah Swt. setelah sebelumnya Allah Swt. bersumpah dengan ciptaan-Nya yang hancur dan hilang di hari kiamat seperti matahari, bintang, gunung, hewan jinak dan hewan buas, lautan, dan jiwa-jiwa manusia. Secara redaksional ada beberapa hal yang menarik dari ayat ini.

Pertama, amal yang diperbuat manusia di dunia disebut dengan *ma aḥḍarat* (مَا أَحْضَرَتْ), bukan *ma ‘amilat* (مَا عَمِلَتْ), *ma fa’alat* (مَا فَعَلَتْ) atau *ma kasabat* (كَسَبَتْ). Demikian untuk memberi kesan bahwa semua perbuatan manusia seperti beban yang selalu dipikulnya ke mana pun dia pergi. Karena kata *aḥḍarat* (أَحْضَرَتْ) secara harfiah berarti “hadir bersama pelaku” yang berarti setiap amal yang telah dikerjakan manusia adalah berada di pundaknya sehingga ke mana pun dia pergi, beban itu tetap hadir bersamanya. Begitulah yang disebutkan dalam firman-Nya surat al-Kahfi [18]: 49

وَوُضِعَ الْكِتَابُ فَتَرَى الْمُجْرِمِينَ مُشْفِقِينَ مِمَّا فِيهِ وَيَقُولُونَ يَوَيْلَ لَنَا مَا لِي هَذَا
الْكِتَابِ لَا يُغَادِرُ صَغِيرَةً وَلَا كَبِيرَةً إِلَّا أَحْصَاهَا وَوَجَدُوا مَا عَمِلُوا حَاضِرًا وَلَا يَظْلِمُ
رَبُّكَ أَحَدًا (49)

Artinya: “Dan diletakkanlah kitab, lalu kamu akan melihat orang-orang yang bersalah ketakutan terhadap apa yang (tertulis) di dalamnya, dan mereka berkata: "Aduhai celaka kami, kitab apakah ini yang tidak meninggalkan yang kecil dan tidak (pula) yang besar, melainkan ia mencatat semuanya; dan mereka dapati apa yang telah mereka kerjakan ada (tertulis). Dan Tuhanmu tidak menganiaya seorang jua pun".”

Dua, pilihan kata *nafsun* (نَفْسٌ) dalam bentuk tunggal dan indefinit, bukan dalam bentuk plural dan definit (الْأَنْفُسُ-النفوس) untuk memberi kesan bahwa kehadiran manusia di hari kiamat untuk membawa amalnya bersifat pribadi dan semua orang datang tanpa kecuali. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-An’am [6]: 94

وَلَقَدْ جِئْتُمُونَا فُرَادَىٰ كَمَا خَلَقْتَكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ... (94)

Artinya: “Dan sesungguhnya kamu datang kepada Kami sendiri-sendiri sebagaimana kamu Kami ciptakan pada mulanya....”

28. Bangsa ‘Ad dalam *Tafkhīm* (التفخيم)

Dalam fonologi Arab (علم الأصوات) huruf *sīn* (س) disebut sebagai huruf *tarqīq* (الترقيق) “Tipis/ringan”, sedangkan *ṣād* (ص) disebut huruf *tafkhīm* (التفخيم) “Tebal/berat” sekalipun makhraj keduanya sama.

Menariknya, ketika Allah Swt. menyebutkan Thalut yang diberi fisik yang kuat, maka kata fisik yang kuat dibaca dengan *sīn* (س) yang notabene hurufnya tipis yaitu *baṣṭah* (بسطه). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Baqarah [2]: 247

...قَالَ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَاهُ عَلَيْكُمْ وَزَادَهُ بَسْطَةً فِي الْعِلْمِ وَالْجِسْمِ وَاللَّهُ يُؤْتِي مُلْكَهُ
مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ (247)

Artinya: “...(Nabi mereka) berkata: "Sesungguhnya Allah telah memilihnya menjadi rajamu dan menganugerahinya ilmu yang luas dan tubuh yang perkasa." Allah memberikan pemerintahan kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah Maha Luas pemberian-Nya lagi Maha Mengetahui.”

Namun, ketika Allah Swt. menyebutkan bangsa ‘Ad yang diberikan fisik yang kuat, maka kata fisik yang kuat diungkapkan dengan *ṣād* (ص) yang notabene hurufnya tebal yaitu *baṣṭah* (بسطه). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-A’raf [7]: 69

...وَأَذْكُرُوا إِذْ جَعَلَكُمْ خُلَفَاءَ مِنْ بَعْدِ قَوْمِ نُوحٍ وَرَادَكُمْ فِي الْخَلْقِ بَصْطَةً فَأَذْكُرُوا
ءَالَآءَ اللَّهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ (69)

Artinya: "...Dan ingatlah oleh kamu sekalian di waktu Allah menjadikan kamu sebagai pengganti-pengganti (yang berkuasa) sesudah lenyapnya kaum Nuh, dan Tuhan telah melebihkan kekuatan tubuh dan perawakanmu (daripada Kaum Nuh itu). Maka ingatlah nikmat-nikmat Allah supaya kamu mendapat keberuntungan."

Demikian memberi kesan bahwa Thalut diberi fisik yang normal dan biasa (بسطة), sedangkan kaum 'Ad diberikan fisik yang besar, tebal, tinggi dan kuat (بصطة). Karena itu, kaum 'Ad bisa membangun tiang-tiang tinggi dari batu yang tidak pernah mampu diciptakan manusia mana pun. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Fajr [89]: 6-8

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِعَادٍ (6) إِرَمَ ذَاتِ الْعِمَادِ (7) الَّتِي لَمْ يُخْلَقْ مِثْلُهَا فِي
الْبَلَدِ (8)

Artinya: "Apakah kamu tidak memperhatikan bagaimana Tuhanmu berbuat terhadap kaum Ad?, (yaitu) penduduk Iram yang mempunyai bangunan-bangunan yang tinggi, yang belum pernah dibangun (suatu kota) seperti itu, di negeri-negeri lain,"

Karena itu pula, wajar bila saat kematian mereka karena angin puyuh, tubuh mereka digambarkan seperti batang kurma yang lapuk. Demikian karena memang tubuh mereka lebih tinggi dari pohon kurma, seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Haqqah [69]: 7

سَخَّرَهَا عَلَيْهِمْ سَبْعَ لَيَالٍ وَثَمَنِيَةَ أَيَّامٍ حُسُومًا فَتَرَى الْقَوْمَ فِيهَا صَرْعَى كَأَنَّهُمْ
أَعْجَازُ نَخْلٍ خَاوِيَةٍ (7)

Artinya: “yang Allah menimpakan angin itu kepada mereka selama tujuh malam dan delapan hari terus menerus; maka kamu lihat kaum Ad pada waktu itu mati bergelimpangan seakan-akan mereka tunggul-tunggul pohon kurma yang telah kosong (lapuk).”

29. Antara Tuhan Harun-Musa dan Tuhan Musa-Harun

Konteks (السياق) adalah komponen penting yang harus diperhatikan dalam stilistika Arab untuk menemukan ketelitian makna dari dua ayat yang berdekatan redaksinya. Perhatikan dua ayat berikut!

Pertama, surat Thaha [20]: 70

فَأُلْقِيَ السَّحَرَةُ سُجَّدًا قَالُوا ءَامَنَّا بِرَبِّ هَارُونَ وَمُوسَى (70)

Artinya: “Lalu tukang-tukang sihir itu tersungkur dengan bersujud, seraya berkata: "Kami telah percaya kepada Tuhan Harun dan Musa".”

Dua, surat al-Syu’ara’ [26]: 47-48

قَالُوا ءَامَنَّا بِرَبِّ الْعَالَمِينَ (47) رَبِّ مُوسَى وَهَارُونَ (48)

Artinya: “mereka berkata: "Kami beriman kepada Tuhan semesta alam, (yaitu) Tuhan Musa dan Harun".”

Kedua ayat ini sama menjelaskan tentang berimannya tukang sihir Fir'aun kepada Allah Swt. setelah mereka kalah dalam duel dengan Nabi Musa. Menariknya, dalam surat Thaha [20]: 70, tukang sihir menyebut Tuhan Harun lebih dahulu dari Musa seperti dalam firman-Nya *birabbi Harun wa Musa* (رَبِّ هَارُونَ وَمُوسَى) “Tuhan Harun dan Musa”. Sementara dalam surat al-Syu’ara’ [26]: 48, tukang sihir menyebut Tuhan Musa lebih dahulu dari Harun seperti firman-Nya *rabbī Musa wa Harun* (رَبِّ مُوسَى وَهَارُونَ) “Tuhan Musa dan Harun”. Kenapa demikian?

Demikian karena konteks kedua ayat ini berbeda, di mana surat Thaha berbicara dalam konteks Nabi Musa gugup dan takut melihat menghadapi sihir Fir'aun. Demikian seperti terlihat dari ayat sebelumnya surat Thaha [20]: 67-69

فَأَوْجَسَ فِي نَفْسِهِ خِيفَةً مُوسَى (67) قُلْنَا لَا تَخَفْ إِنَّكَ أَنْتَ الْأَعْلَى (68) وَأَلْقَى مَا فِي يَمِينِكَ تَلَقَّفَ مَا صَنَعُوا إِنَّمَا صَنَعُوا كَيْدٌ سَحَرٍ وَلَا يُفْلِحُ السَّاحِرُ حَيْثُ أَتَى (69)

Artinya: “Maka Musa merasa takut dalam hatinya. Kami berkata: "Janganlah kamu takut, sesungguhnya kamulah yang paling unggul (menang). Dan lemparkanlah apa yang ada di tangan kananmu, niscaya ia akan menelan apa yang mereka perbuat. Sesungguhnya apa yang mereka perbuat itu adalah tipu daya tukang sihir (belaka). Dan tidak akan menang tukang sihir itu, dari mana saja ia datang".”

Sementara dalam surat al-Syu’ara’ tidak disebutkan rasa takut dan gugup Musa menghadapi sihir para penyihir. Demikian seperti terlihat dari ayat sebelumnya surat al-Syu’ara’ [26]: 44-45

فَالْقَوْا حِبَالَهُمْ وَعِصِيَّهُمْ وَقَالُوا بِعِزَّةِ فِرْعَوْنَ إِنَّا لَنَحْنُ الْغَالِبُونَ (44) فَالْقَى
مُوسَى عَصَاهُ فَإِذَا هِيَ تَلْقَفُ مَا يَأْفِكُونَ (45)

Artinya: “Lalu mereka melemparkan tali temali dan tongkat-tongkat mereka dan berkata: "Demi kekuasaan Fir'aun, sesungguhnya kami benar-benar akan menang".Kemudian Musa melemparkan tongkatnya maka tiba-tiba ia menelan benda-benda palsu yang mereka ada-adakan itu.”

Ketika Nabi Musa merasa takut dan gugup, maka Nabi Harun akan tampil ke depan. Maka wajar, jika dalam surat Thaha nama Harun didahulukan dari Nabi Musa. Namun, ketika Nabi Musa tidak merasa takut dan gugup, maka peran Nabi Harun tidak dominan, karena itu wajar jika dalam surat al-Syu'ara' nama Musa disebutkan lebih dahulu dari nama Harun. Demikian sejalan dengan doa Nabi Musa dalam surat Thaha [20]: 29-32

وَأَجْعَلْ لِّي وَزِيرًا مِّنْ أَهْلِي (29) هَٰزُونَ أَجِي (30) أَشْدُدْ بِهِ أَزْرِي (31) وَأَشْرِكْهُ
فِي أَمْرِي (32)

Artinya: “dan jadikanlah untukku seorang pembantu dari keluargaku, (yaitu) Harun, saudaraku, teguhkanlah dengan dia kekuatanku, dan jadikanlah dia sekutu dalam urusanku,”

30. Kebohongan: Antara *Alif ‘Imād* dan *Alif Ḥanjariyyah*

Dalam *rasm ‘Uṣmānī* (الرسم العثماني) dikenal dua model penulisan huruf alif. Ada yang disebut *alif ‘imād* (ألف العماد) yaitu alif yang ditulis jelas dan tampak. Ada *alif ḥanjariyyah* (الألف الحنجرية) yang ditulis dengan tanda kecil yang nyaris tidak tampak dan tidak terlihat.

Menariknya, ketika Allah Swt. menyebutkan kebohongan orang kafir di dunia, maka kata bohong diungkapkan dengan *alif ‘imād* (ألف العماد) yaitu alif yang tampak jelas yaitu *kizzāban* (كذابا). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Naba’ [78]: 27-28

وَكَذَّبُوا بِآيَاتِنَا كِذَّابًا (28)

Artinya: “dan mereka mendustakan ayat-ayat Kami dengan sungguh-sungguhnya,”

Kenapa demikian? Demikian karena memang para pembohong di dunia sangat banyak dan keberadaan mereka terlihat dengan jelas karena terkadang mereka adalah para penguasa dan pembesar suatu negeri.

Namun, ketika Allah Swt. menegaskan tiadanya kebohongan di surga kelak, maka kata bohong diungkapkan dengan *alif ḥanjariyyah* (الألف الحنجرية) yaitu alif yang tidak tampak dan hilang dari penulisan yaitu *kizzāban* (كذابا). Demikian seperti terlihat dari firman-Nya surat al-Naba’ [78]: 35

لَّا يَسْمَعُونَ فِيهَا لَغْوًا وَلَا كِذَّابًا (35)

Artinya: “Di dalamnya mereka tidak mendengar perkataan yang sia-sia dan tidak (pula perkataan) dusta.”

Kenapa demikian? Demikian karena memang di surga tidak akan ada lagi kebohongan dan tidak ada satu pun penghuninya yang berbohong. Karena kebohongan sudah hilang di surga, maka wajar kata *kizzāban* (كذب) ditulis dengan *alif hanjariyyah* yang sifatnya juga hilang dan tidak tampak.

31. Tempat Duduk Jin dan Manusia dalam Alif Hanjariyyah

Huruf alif dalam *rasm ‘Uṣmānī* ditulis dengan dua bentuk. Pertama, *alif ‘imād* (ألف لبعماذ) yaitu alif yang berdiri tegak dan tampak tinggi. Dua, *alif hanjariyyah* (الألف الحنجرية) yaitu alif yang ditulis dalam bentuk yang kecil nyaris tidak terlihat.

Menariknya, ketika Allah Swt. menyebutkan tempat duduk jin di langit, maka kata “tempat duduk” jin tersebut diksinya adalah *maqā‘id* (مقعد) dan ditulis dengan *alif hanjariyyah* bukan *alif ‘imād* (مقاعد). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Jin [72]: 9

وَأَنَّا كُنَّا نَقْعُدُ مِنْهَا مَقْعِدَ لِّلسَّمْعِ ۖ فَمَنْ يَسْمَعُ ۙ آلَآنَ يَجِدُ لَهُ ۙ شِهَابًا رَّصَدًا (9)

Artinya: “dan sesungguhnya kami dahulu dapat menduduki beberapa tempat di langit itu untuk mendengar-dengarkan (berita-beritanya). Tetapi sekarang barang siapa yang (mencoba) mendengar-dengarkan (seperti itu) tentu akan menjumpai panah api yang mengintai (untuk membakarnya).”

Begitu juga, ketika Allah Swt. menyebutkan tempat duduk di majelis ilmu yang di majelis itu tempat duduk murid berada lebih rendah dari gurunya, maka kata “tempat duduk” yang dipilih adalah *majālis* dan ditulis dengan *alif ḥanjariyyah* (مجلس) bukan dengan *alif ‘imād* (مجالس). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Mujadilah [58]: 11

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْۤا اِذَا قِيْلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوْۤا فِى الْمَجٰلِسِ فَلَفَسَّحُوْۤا يَفْسَحِ اللّٰهُ
لَكُمْ... (11)

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majelis”, maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu...”

Kenapa demikian? Demikian karena tempat duduk adalah tempat yang rendah dan ketika seorang duduk, maka keberadaannya nyaris tidak tampak dan tidak terlihat oleh yang lain. Demikian sesuai dengan sifat *alif ḥanjariyyah* yang ditulis kecil, rendah dan nyaris tidak terlihat.

32. Kenapa Surat al-Syams Hanya Menyebut Kaum Tsamud?

Salah satu pembahasan dalam ilmu al-Qur’an adalah tentang korelasi (المناسبة) antara nama surat dan kandungan surat. Salah satunya adalah dalam surat al-Syams hanya disebutkan satu kaum yaitu Tsamud. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Syams [91]: 11

كَذَّبَتْ ثَمُوْدُ بِطُغُوْنِهَا (11)

Artinya: “(Kaum) Tsamud telah mendustakan (rasulnya) karena mereka melampaui batas,”

Kenapa dalam surat al-Syams hanya satu kaum saja yang disebutkan yaitu Tsamud, padahal ada banyak kaum sebelumnya dan sesudahnya seperti kaum ‘Ad, Madyan, Aykah, Saba’ dan seterusnya? Demikian karena kaum cerita Tsamud sesuai dengan nama surat al-Syams, di mana al-Syams (الشمس) artinya adalah matahari yang keberadaannya sebagai tanda kebesaran Allah Swt. yang sangat jelas dan terang (مبصرة). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya al-Isra’ [17]: 12

...وَجَعَلْنَا آيَةً لِلنَّهَارِ مُبْصِرَةً لِّتَبْتَغُوا فَضْلاً مِّن رَّبِّكُمْ وَلِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ
وَالْحِسَابَ وَكُلَّ شَيْءٍ فَصَّلَنَاهُ تَفْصِيلاً (12)

Artinya: “...dan Kami jadikan tanda siang itu terang, agar kamu mencari karunia dari Tuhanmu, dan supaya kamu mengetahui bilangan tahun-tahun dan perhitungan. Dan segala sesuatu telah Kami terangkan dengan jelas.”

Sementara kaum Tsamud juga diberikan tanda kebenaran yang paling terang (مبصرة) yaitu mereka melihat onta yang beranak keluar dari batu. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Isra’ [17]: 59

...وَأَتَيْنَا ثَمُودَ النَّاقَةَ مُبْصِرَةً فَظَلَمُوا بِهَا وَمَا نُرْسِلُ بِالْآيَاتِ إِلَّا تَخْوِيفاً (59)

Artinya: “...Dan telah kami berikan kepada Tsamud unta betina itu (sebagai mukjizat) yang dapat dilihat, tetapi mereka menganiaya unta betina itu. Dan Kami tidak memberi tanda-tanda itu melainkan untuk menakuti.”

Karena matahari (الشمس) adalah tanda kebesaran Allah Swt. yang paling jelas dan terang sebagaimana onta beranak (الناقاة) yang keluar dari batu juag sebagai tanda kekuasaan-Nya yang sangat terang dan jelas bagi Kaum Tsamud di masa lalu, maka wajar jika di dalam surat al-Syams hanya disebut satu kaum yaitu Tsamud.

Pesannya, begitulah kebijaksanaan al-Qur'an bahwa tidak satu pun penempatan huruf, kata, tema hingga kontennya yang tidak tepat pada konteksnya.

33. Gelang Emas dan Gelang Perak dalam Kualitas Amal

Konteks (السياق) adalah komponen penting dalam stilistika Arab yang harus diperhatikan untuk menemukan ketelitian makna dari dua ayat yang berdekatan redaksinya. Perhatikan dua ayat berikut!

Pertama, surat al-Kahfi [18]: 31

أُولَئِكَ لَهُمْ جَنَّتٌ عَدْنٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهِمُ الْأَنْهَارُ يُحَلَّوْنَ فِيهَا مِنْ أَسَاوِرَ مِنْ
ذَهَبٍ وَيَلْبَسُونَ ثِيَابًا خُضْرًا مِنْ سُنْدُسٍ وَإِسْتَبْرَقٍ مُتَّكِينَ فِيهَا عَلَى الْأَرَائِكِ نَعَمْ
الْثَّوَابُ وَحَسُنَتْ مُرْتَفَقًا (31)

Artinya: “Mereka itulah (orang-orang yang) bagi mereka surga Adn, mengalir sungai-sungai di bawahnya; dalam surga itu mereka dihiasi dengan gelang emas dan mereka memakai pakaian hijau dari sutera halus dan sutera tebal, sedang mereka duduk sambil bersandar di atas dipan-dipan

yang indah. Itulah pahala yang sebaik-baiknya, dan tempat-istirahat yang indah;”

Dua, surat al-Insan [76]: 21

عَلَيْهِمْ ثِيَابٌ سُنْدُسٍ خُضْرٌ وَإِسْتَبْرَقٌ وَحُلُّوْا أَسَاوِرَ مِنْ فِضَّةٍ وَسَقَلَهُمْ رَبُّهُمْ
شَرَابًا طَهُورًا (21)

Artinya: “Mereka memakai pakaian sutera halus yang hijau dan sutera tebal dan dipakaikan kepada mereka gelang terbuat dari perak, dan Tuhan memberikan kepada mereka minuman yang bersih.”

Kedua ayat ini sama menjelaskan tentang fasilitas dan kenikmatan yang ada di surga yang salah satunya adalah perhiasan berupa gelang-gelang (أَسَاوِرَ). Menariknya, gelang dalam surat al-Kahfi disebutkan terbuat dari emas (أَسَاوِرَ مِنْ ذَهَبٍ), sementara gelang di surat al-Insan disebutkan terbuat dari perak (أَسَاوِرَ مِنْ فِضَّةٍ). Dari sini dipahami bahwa kenikmatan penduduk surga dalam surat al-Kahfi adalah lebih baik dari kenikmatan penduduk surga dalam surat al-Insan, karena emas tentu lebih baik dari perak.

Kenapa demikian? Demikian karena konteks kedua ayat ini berbeda, di mana dalam surat al-Kahfi mereka disebut sebagai orang yang terbaik dalam setiap amalan mereka (مَنْ أَحْسَنَ عَمَلًا). Demikian seperti terlihat dari firman-Nya surat al-Kahfi [18]:
31

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ إِنَّا لَا نُضِيعُ أَجْرَ مَنْ أَحْسَنَ عَمَلًا (31)

Artinya: “Sesungguhnya mereka yang beriman dan beramal shaleh, tentulah Kami tidak akan menyia-nyiakan pahala orang-orang yang mengerjakan amalan (nya) dengan baik.”

Sementara dalam surat al-Insan amal mereka terbatas pada dua saja, yaitu memenuhi nazar dan memberi makan tanpa menyebutkan kualitasnya. Demikian seperti terlihat dari firman-Nya surat al-Insan [76]: 7-8

يُوفُونَ بِالنَّذْرِ وَيَخَافُونَ يَوْمًا كَانَ شَرُّهُ مُسْتَطِيرًا (7) وَيُطْعِمُونَ الطَّعَامَ عَلَى حُبِّهِ
مِسْكِينًا وَيَتِيمًا وَأَسِيرًا (8)

Artinya: “Mereka menunaikan nazar dan takut akan suatu hari yang azabnya merata di mana-mana. Dan mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim dan orang yang ditawan.”

Pesannya, semakin baik kualitas amal anda, maka semakin sempurna pula kenikmatan di surga yang akan anda rasakan.

34. Lautan: Antara *Bihār* (بحار) dan *Abhur* (أبحر)

Kata ‘lautan’ secara morfologi di dalam al-Qur’an diungkapkan dengan dua pola kata plural, yaitu *bihār* (بحار) dan *abhur* (أبحر). Sekalipun keduanya sama menunjukkan makna lautan dalam bentuk plural, namun kuantitasnya tidak sama sesuai jenis plural (الجمع) dari kedua kata tersebut.

Kata *bihār* (بحار) secara morfologi disebut dengan *jam‘ kaśrah* (جمع الكثرة) yaitu bentuk plural yang sangat banyak yang jumlahnya lebih dari sepuluh. Sedangkan kata *abhur* (أبحر)

adalah jenis kata *jam‘ qillah* (جمع القلة) yaitu plural yang menunjukkan makna sedikit yang jumlahnya di bawah sepuluh.

Karena itulah, ketika Allah Swt. menyebutkan semua air laut tumpah ke daratan saat terjadinya kiamat, maka pilihan katanya adalah *biḥār* (بحار), karena memang yang dimaksud semua lautan tanpa batas lagi. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Takwir [81]: 6

وَإِذَا الْبَحَارُ فُجِّرَتْ (3)

Artinya: “dan apabila lautan dijadikan meluap,”

Namun, ketika Allah Swt. menyebutkan tujuh lautan yang dijadikan tinta untuk menuliskan ilmu Allah Swt., maka kata tujuh lautan disebutkan dengan *abḥur* (أبحر) yang menunjukkan makna sedikit jumlahnya yaitu di bawah sepuluh. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Luqman [31]: 27

وَلَوْ أَنَّمَا فِي الْأَرْضِ مِنْ شَجَرَةٍ أَقْلَمٌ وَالْبَحْرُ يَمُدُّهُ مِنْ بَعْدِهِ سَبْعَةُ أَبْحُرٍ مَا نَفِدَتْ
كَلِمَاتُ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ (27)

Artinya: “Dan seandainya pohon-pohon di bumi menjadi pena dan laut (menjadi tinta), ditambahkan kepadanya tujuh laut (lagi) sesudah (kering) nya, niscaya tidak akan habis-habisnya (dituliskan) kalimat Allah. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”

35. Kenapa *Lām Fāṣilah* dalam al-Kitāb?

Dalam surat al-Kahfi [18]: 49, Allah Swt. berfirman;

وَوُضِعَ الْكِتَابُ فَتَرَى الْمُجْرِمِينَ مُشْفِقِينَ مِمَّا فِيهِ وَيَقُولُونَ يَوَيْلَئَنَا مَا لِي هَذَا
 الْكِتَابِ لَا يُغَادِرُ صَغِيرَةً وَلَا كَبِيرَةً إِلَّا أَحْصَاهَا وَوَجَدُوا مَا عَمِلُوا حَاضِرًا وَلَا يَظْلِمُ
 رَبُّكَ أَحَدًا (49)

Artinya: “Dan diletakkanlah kitab, lalu kamu akan melihat orang-orang yang bersalah ketakutan terhadap apa yang (tertulis) di dalamnya, dan mereka berkata: "Aduhai celaka kami, kitab apakah ini yang tidak meninggalkan yang kecil dan tidak (pula) yang besar, melainkan ia mencatat semuanya; dan mereka dapati apa yang telah mereka kerjakan ada (tertulis). Dan Tuhanmu tidak menganiaya seorang jua pun".”

Ayat ini menjelaskan bahwa kelak di akhirat para pendosa akan ketakutan menerima dan membaca catatan amal mereka masing-masing. Di mana kitab catatan amal mereka berisi data kejahatan mereka dengan sangat detail dan rinci hingga perkara yang paling kecil sekalipun.

Menariknya, penulisan kata *ma li hāzā al-kitāb* (مَا لِي هَذَا الْكِتَابِ) “kitab apakah ini”, huruf *lām* (ل) ditulis terpisah (منفصلة) dari kata tunjuk *hāzā* (هَذَا) yang semestinya ditulis bersambung (متصلة) yaitu *li-hāzā al-kitāb* (لهذا الكتاب). Kenapa huruf *lām* (ل) ditulis terpisah dengan *hāzā al-kitāb* (هذا الكتاب)?

Demikian karena setiap orang menerima kitab yang berbeda dan secara terpisah. Karena itu, huruf *lām* (ل) menunjukkan makna *milik* (ملك) yang berarti setiap orang memiliki kitab catatan sendiri-sendiri yang terpisah dengan catatan orang lain dan mereka tidak saling mengetahui catatan

milik orang lain. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Isra' [17]: 13-14

وَكُلِّ إِنْسَانٍ أَلْزَمْنَاهُ طَائِرَهُ فِي عُنُقِهِ ۖ وَنُخْرِجُ لَهُ يَوْمَ الْقِيَمَةِ كِتَابًا يَلْقَاهُ مَنشُورًا
(13) أَقْرَأَ كِتَابَكَ كَفَىٰ بِنَفْسِكَ الْيَوْمَ عَلَيْكَ حَسِيبًا (14)

Artinya: “Dan tiap-tiap manusia itu telah Kami tetapkan amal perbuatannya (sebagaimana tetapnya kalung) pada lehernya. Dan Kami keluarkan baginya pada hari kiamat sebuah kitab yang dijumpainya terbuka. "Bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri pada waktu ini sebagai penghisab terhadapmu.””

36. Kenapa *Lām Fāṣilah* dalam *Mauṣūl Allazīna*?

Dalam surat al-Ma'arij [70]: 36

فَمَالِ الَّذِينَ كَفَرُوا قِبَلَكَ مُهْطِعِينَ (36)

Artinya: “Mengapakah orang-orang kafir itu bersegera datang ke arahmu,”

Ayat menjelaskan keanehan sikap dan perilaku orang-orang kafir yang mereka selalu bersegera datang menemui rasul setiap wahyu turun, bukan untuk beriman dan mendapatkan kebaikan namun hanya sekadar untuk mengolok dan membully. Karena itulah, penulisan *lām* (ل) dalam ungkapan *fama li allazīna kafaru* (فَمَالِ الَّذِينَ كَفَرُوا) “Mengapakah orang-orang kafir itu” juga aneh tidak seperti kebiasaannya yang ditulis bersambung dengan kata hubung (الذين) yaitu *lillazīna* (لِلَّذِينَ). Karena sikap dan perilaku mereka yang aneh itulah, maka

wajar penulisan kata *fa ma li allazīna* (فَمَالِ الَّذِينَ) juga aneh dan tidak biasa.

37. *Ḥaẓf Alif* dalam Panggilan *Majāzī*

Adat nidā' (أداة النداء) “instrumen seru/panggilan” dalam *rasm al-Qur'an* kadang ditulis dalam pola yang normal dan standar yaitu *ayyuhā* (أيها) dengan huruf *alif* di akhir, dan terkadang ditulis dengan membuang huruf *alif* di akhir yaitu *ayyuhā* (أيه).

Menariknya, semua panggilan dalam bentuk yang wajar dan normal, maka lazimnya digunakan untuk memanggil sesuatu yang benar-benar dan asli apa adanya. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Yusuf [12]: 46

يُوسُفُ أَيُّهَا الصِّدِّيقُ أَفْتِنَا فِي سَبْعِ بَقَرَاتٍ سِمَانٍ يَأْكُلُهُنَّ سَبْعُ عِجَافٍ وَسَبْعِ
سُنْبُلَاتٍ خُضْرٍ وَأُخَرَ يَابِسَاتٍ لَّعَلِّي أَرْجِعُ إِلَى النَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَعْلَمُونَ (46)

Artinya: “(Setelah pelayan itu berjumpa dengan Yusuf dia berseru): "Yusuf, hai orang yang amat dipercaya, terangkanlah kepada kami tentang tujuh ekor sapi betina yang gemuk-gemuk yang dimakan oleh tujuh ekor sapi betina yang kurus-kurus dan tujuh bulir (gandum) yang hijau dan (tujuh) lainnya yang kering agar aku kembali kepada orang-orang itu, agar mereka mengetahuinya.”

Begitu juga dalam surat al-Hijr [15]: 57

قَالَ فَمَا خَطْبُكُمْ أَيُّهَا الْمُرْسَلُونَ (57)

Artinya: “Berkata (pula) Ibrahim: "Apakah urusanmu yang penting (selain itu), hai para utusan?”

Begitu juga dalam surat Yasin [36]: 59

وَأَمَّا نَزُوا الْيَوْمَ أَيُّهَا الْمُجْرِمُونَ (59)

Artinya: “Dan (dikatakan kepada orang-orang kafir): “Berpisahlah kamu (dari orang-orang mukmin) pada hari ini, hai orang-orang yang berbuat jahat.”

Perhatikan penulisan *ayyuhā* (أَيُّهَا) pada kata *ayyuhā al-shiddiq* (أَيُّهَا الصِّدِّيقُ) “wahai orang jujur” yang ditulis dengan pola yang benar dan wajar untuk memanggil Nabi Yusuf, karena memang Nabi Yusuf benar-benar seorang yang jujur dan benar. Begitu juga kata *ayyuhā al-mursulun* (أَيُّهَا الْمُرْسَلُونَ) “Wahai para utusan” untuk menyebut para malaikat utusan Allah Swt., karena mereka memang benar-benar utusan Allah Swt. Begitu juga kata *ayyuhā al-mujrimun* (أَيُّهَا الْمُجْرِمُونَ) “Wahai para pendosa” untuk menyebut para penghuni neraka yang ditulis dalam bentuk yang normal dan standar karena memang semua penghuni neraka benar-benar pendosa

Adapun panggilan *ayyuhā* (أَيُّهُ) dengan memotong satu huruf *alif* sehingga menjadi tidak normal dan standar, maka lazimnya digunakan untuk memanggil sesuatu yang tidak sebenarnya. Demikian seperti terlihat dari firman-Nya surat al-Nur [24]: 31

...وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ (31)

Artinya: “...Dan bertobatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.”

Begitu juga dalam firman-Nya surat al-Rahman [55]: 31

سَنَقَرُكُمْ أَيُّهَ الثَّقَلَانِ (31)

Artinya: “Kami akan memperhatikan sepenuhnya kepadamu hai manusia dan jin.”

Begitu juga dalam firman-Nya surat al-Zukhruf [43]: 49

وَقَالُوا يَا أَيُّهَ السَّاحِرِ ادْعُ لَنَا رَبَّكَ بِمَا عَهِدَ عِنْدَكَ إِنَّا لَمُهْتَدُونَ (49)

Artinya: “Dan mereka berkata: "Hai ahli sihir, berdoalah kepada Tuhanmu untuk (melepaskan) kami sesuai dengan apa yang telah dijanjikan-Nya kepadamu; sesungguhnya kami (jika doamu dikabulkan) benar-benar akan menjadi orang yang mendapat petunjuk.”

Perhatikan kata *ayyuhā al-mu'minūn* (أَيُّهَ الْمُؤْمِنُونَ) “wahai orang beriman” yang ditulis tidak wajar dengan memotong huruf *alif* di akhir untuk menyebut orang beriman yang sejatinya tidak beriman karena mereka berbuat dosa dengan membuka aurat mereka sehingga mereka harus diperintah bertaubat. Begitu juga, kata *ayyuhā al-tsaqalān* (أَيُّهَ الثَّقَلَانِ) “Wahai dua makhluk yang berat” untuk menyebut jin dan manusia dengan memotong huruf *alif* di akhir karena memang jin dan manusia bukan makhluk yang berat (الثقلان) secara hakiki, karena ada makhluk yang lebih berat dari mereka yaitu langit dan bumi. Begitu juga penulisan kata *yā' ayyuhā al-sāḥir* (يَا أَيُّهَ السَّاحِرِ) “Wahai tukang sihir” untuk menyebut Nabi Musa yang sejatinya bukan penyihir dengan memotong huruf *alif* di akhir karena memang Nabi Musa sejatinya bukan penyihir seperti yang dituduhkan Fir'aun dan pengikutnya.

38. Ingin Dunia dan Akhirat dalam Ragam Fi'l

Dalam surat al-Isra' [17]: 18-19, Allah Swt. berfirman;

مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْعَاجِلَةَ عَجَّلْنَا لَهُ فِيهَا مَا نَشَاءُ لِمَنْ نُرِيدُ ثُمَّ جَعَلْنَا لَهُ جَهَنَّمَ
يَصْلَاهَا مَذْمُومًا مَّدْحُورًا (18) وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ وَسَعَى لَهَا سَعْيَهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ
فَأُولَئِكَ كَانَ سَعْيُهُمْ مَشْكُورًا (19)

Artinya: “Barang siapa menghendaki kehidupan sekarang (duniawi), maka Kami segerakan baginya di dunia itu apa yang Kami kehendaki bagi orang yang Kami kehendaki dan Kami tentukan baginya neraka Jahanam; ia akan memasukinya dalam keadaan tercela dan terusir. Dan barang siapa yang menghendaki kehidupan akhirat dan berusaha ke arah itu dengan sungguh-sungguh sedang ia adalah mukmin, maka mereka itu adalah orang-orang yang usahanya dibalas dengan baik.”

Ayat ini menjelaskan janji Allah Swt. bahwa siapa yang menginginkan dunia, maka akan disegerakan untuknya dunia dan kelak tempatnya Jahannam. Namun, siapa yang menginginkan akhirat dan berusaha mendapatkannya, maka usahanya pasti akan diterima dan surga adalah tempatnya. Secara redaksional ada beberapa hal yang menarik dari ayat ini;

Pertama, pilihan kata *‘ājilah* (الْعَاجِلَةُ) ‘segera/cepat” untuk menyebut kehidupan dunia dan kesenangannya memberi kesan bahwa memang kehidupan dunia dan kenikmatannya sangat singkat, sebentar dan cepat hilang.

Dua, pilihan kata kerja bentuk *muḍāri‘* (المضارع) dalam konteks keinginan dunia dalam kalimat *yurīdu al-‘ājilah* (يُرِيدُ)

الْعَاجِلَةِ), sementara untuk keinginan akhirat dengan diksi *māḍī* (ماضٍ) dalam kalimat *arāda al-akhirah* (أَرَادَ الْآخِرَةَ) memberi kesan bahwa akhirat itu adalah pasti sesuai makna *māḍī* (ماضٍ) yaitu *qaṭʿ* (قطع) “pasti”. Adapun kenikmatan dunia tidak bersifat pasti, boleh dapat boleh tidak, sesuai makna *muḍāriʿ* (مضارع) “kemungkinan terjadi”.

Tiga, pilihan kata *saʿā lahā* (وَسَعَى لَهَا) untuk usaha mendapatkan akhirat yang secara harfiah menunjukkan makna berlari, cepat dan segera untuk memberi kesan bahwa usaha mendapatkan akhirat harus segera, cepat dan degan berlari.

39. Kekal dan Binasa dalam *Ism* dan *Fiʿl*

Dalam surat al-Nahl [16]: 96, Allah Swt. berfirman;

مَا عِنْدَكُمْ يَنْفَدُ وَمَا عِنْدَ اللَّهِ بَاقٍ وَلَنَجْزِيَنَّ الَّذِينَ صَبَرُوا أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ (96)

Artinya: “Apa yang di sisimu akan lenyap, dan apa yang ada di sisi Allah adalah kekal. Dan sesungguhnya Kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang sabar dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.”

Ayat menjelaskan bahwa apa pun yang ada bersama manusia di dunia ini akan hancur (مَا عِنْدَكُمْ يَنْفَدُ), binasa dan lenyap. Sementara, apa pun yang bersama Allah Swt. akan kekal tanpa limit (وَمَا عِنْدَ اللَّهِ بَاقٍ). Menariknya, ketika Allah Swt. menyebutkan semua yang disimpan bersama manusia akan binasa, hilang dan lenyap, maka diksi “lenyap” adalah bentuk

kata kerja (الفعل المضارع) yaitu *yanfaddu* (ينفذ). Demikian karena sesuai dengan karakter kata kerja (الفعل) yang bersifat temporal dan limited (التجدد والمقيد بزمان معين). Sementara, ketika Allah Swt. menyebutkan semua yang bersama Allah Swt. akan kekal dan tanpa limit, maka diksi “kekal” adalah kata benda (اسم الفاعل) yaitu *bāqin* (باق). Demikian karena sesuai pula dengan karakter kata benda (الاسم) yang bersifat unlimited dan permanen (الثبوت والودام).

40. Mengalirnya Sungai di Surga dalam Zarf

Dalam surat al-Taubah [9]: 100, Allah Swt. berfirman;

وَالسَّابِقُونَ السَّابِقُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُمْ بِإِحْسَانٍ رَضِيَ
 اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي تَحْتَهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا
 ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ (100)

Artinya: “Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) di antara orang-orang muhajirin dan Ansar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah rida kepada mereka dan mereka pun rida kepada Allah dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah kemenangan yang besar.”

Ayat ini menjelaskan tentang janji Allah Swt. kepada mereka yang awal masuk Islam dari golongan Anshar dan Muhajirin (السابقون الأولون) yang merupakan generasi terbaik dalam sejarah Islam dan yang paling sempurna pengorbanan mereka untuk agama Allah Swt., di mana mereka akan mendapatkan surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Menariknya, semua

surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya selalu diungkapkan dengan pola *majrūr* (المجرور) dengan tambahan preposisi *min* (من) yaitu *tajrī min taḥtiḥā al-anhār* (تجري من تحتها الأنهار). Perhatian misalnya surat Ali Imran [3]: 198

لَكِنَّ الَّذِينَ اتَّقَوْا رَبَّهُمْ لَهُمْ جَنَّاتٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا نُزُلًا
مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ وَمَا عِنْدَ اللَّهِ خَيْرٌ لِلْأَبْرَارِ (198)

Artinya: “Akan tetapi orang-orang yang bertakwa kepada Tuhan-nya bagi mereka surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya, sedang mereka kekal di dalamnya sebagai tempat tinggal (anugerah) dari sisi Allah. Dan apa yang di sisi Allah adalah lebih baik bagi orang-orang yang berbakti.”

Berbeda dengan surat al-Taubah [9]: 100, mengalirnya sungai di surga-surga bagi *al-sābiqūn al-awwalūn* (السابقون الأولون) diungkapkan dengan pola *ẓarf* (الظرف) yaitu *tajrī taḥtahā al-anhār* (تجري تحتها الأنهار). Kenapa sungai yang mengalir di surga dalam surat al-Taubah [9]: 100 diungkapkan dalam pola *ẓarf* (الظرف) bukan *majrūr* (المجرور)?

Demikian karena *majrūr* (المجرور) dengan preposisi *min* (من) salah satu fungsinya menunjukan makna *tab’idh* (التبعيض) “bagian”. Jika dikatakan *tajrī min taḥtiḥā al-anhār* (تجري من تحتها الأنهار), maka demikian menunjukkan makna bahwa sungai yang mengalir tersebut adalah bagian dari sungai-sungai lain yang juga mengalir dari tempat lain. Demikian berarti bahwa sungai itu dirasakan dan dimiliki secara bersama oleh penduduk surga dari beragam tempat dan lokasi. Adapun bila mengalir sungai tersebut diungkapkan dengan pola *ẓarf* (الظرف)

yaitu *tajrī taḥtahā al-anhār* (تجري تحتها الأنهار), maka demikian memberi isyarat bahwa sungai tersebut tidak berasal dari tempat lain, namun murni dari tempat mereka saja dan tidak dibagi dengan penghuni surga yang lain.

Dengan disebutkannya aliran sungai-sungai di surga bagi *al-sābiqūn al-awwalūn* (السابقون الأولون) dengan pola *ẓarf* (الظرف) bukan *majrūr* (المجرور) untuk memberi kesan bahwa sungai-sungai mereka di surga bersifat eksklusif, di mana penduduk surga yang lain tidak merasakannya dan tidak menikmatinya. Demikian karena mereka memang kelompok manusia spesial, hingga sungai merekapun spesial tidak bersekutu dengan sungai penghuni surga yang lainnya.

41. Mengutangi dan Bersedekah dalam Huruf *Ṣād* dan *Sīn*

Konteks (السياق) adalah perkara yang sangat penting diperhatikan untuk menemukan ketelitian makna dari ungkapan yang sama atau berdekatan. Perhatikan dua ayat berikut:

Pertama, surat al-Baqarah [2]: 245

مَنْ ذَا الَّذِي يُقْرِضُ اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا فَيُضَاعِفَهُ لَهُ أَضْعَافًا كَثِيرَةً وَاللَّهُ يَقْبِضُ
وَيَبْضُطُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ (245)

Artinya: “Siapakah yang mau memberi pinjaman kepada Allah, pinjaman yang baik (menafkahkan hartanya di jalan Allah), maka Allah akan melipat gandakan pembayaran kepadanya dengan lipat ganda yang banyak. Dan Allah

menyempitkan dan melapangkan (rezeki) dan kepada-Nya-lah kamu dikembalikan.”

Dua, surat Saba’ [34]: 39

قُلْ إِنَّ رَبِّي يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ وَيَقْدِرُ لَهُ وَمَا أَنْفَقْتُمْ مِنْ شَيْءٍ فَهُوَ يُخْلِفُهُ وَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ (39)

Artinya: “Katakanlah: "Sesungguhnya Tuhanku melapangkan rezeki bagi siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya dan menyempitkan bagi (siapa yang dikehendaki-Nya)". Dan barang apa saja yang kamu nafkahkan, maka Allah akan menggantinya dan Dia lah Pemberi rezeki yang sebaik-baiknya.”

Perhatikan kata melapangkan rezeki dalam surat al-Baqarah [2]: 245, di mana kata *yabshuthu* (وَيَبْسُطُ) ditulis dengan huruf *ṣād* (ص). Adapun kata melapangkan rezeki dalam surat Saba’ [34]: 39, ditulis dengan huruf *sīn* (س) yaitu *yabsuthu* (يَبْسُطُ). Seacara literal arti keduanya sama, yaitu “lapang atau luas”. Namun, secara semantik keduanya berbeda karena keduanya berbeda dalam kekuatan fonologinya.

Dalam fonologi Arab, huruf *ṣād* (ص) disebut sebagai huruf *tafkhīm* (التفخيم) “berat/tebal”, sedangkan huruf *sīn* (س) disebut huruf *tarqīq* (الترقيق) “tipis/ringan”. Kenapa kelapangan rezeki dalam surat al-Baqarah [2]: 245 ditulis dengan huruf berat/tebal (التفخيم) yaitu *yabshuthu* (يَبْسُطُ), sedangkan kata kelapangan rezeki dalam surat Saba’ [34]: 39 ditulis dengan huruf *tarqīq* (الترقيق) “tipis/ringan” yaitu *yabsuthu* (يَبْسُطُ)?

Demikian karena konteksnya berbeda, di mana surat al-Baqarah [2]: 245, berbicara dalam konteks memberi hutang (يُقْرِضُ اللَّهُ قَرْضًا حَسَنًا) yang pastinya perbuatan yang sangat berat, karena jumlahnya lebih besar dan potensi hilang atau tidak dibayar lebih besar pula. Adapun surat Saba' [34]: 39, berbicara dalam konteks infak/sedekah (وَمَا أَنْفَقْتُمْ مِنْ شَيْءٍ) yang pastinya lebih ringan karena nominalnya lebih kecil, sukarela dan memang sejak semula pemberi tidak berharap kembali dari apa yang diberikan.

Pesannya, amal memberi hutang adalah lebih berat dari bersedekah, sekaligus pahala memberi hutang lebih besar dan lebih berat dari pahala bersedekah.

42. Kenapa Kekal Wajah Allah Swt. Kata Kerja?

Dalam surat al-Rahman [55]: 26-27, Allah Swt. berfirman

كُلُّ مَنْ عَلَيْهَا فَانٍ (26) وَيَبْقَى وَجْهُ رَبِّكَ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ (27)

Artinya: “Semua yang ada di bumi itu akan binasa. Dan tetap kekal Wajah Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan.”

Ayat ini menegaskan bahwa semua yang ada di bumi adalah lenyap (عَلَيْهَا فَانٍ), dan yang kekal wajah Allah Swt. (وَيَبْقَى وَجْهُ رَبِّكَ). Jika ada yang bertanya, “Kenapa kekalnya wajah Allah Swt. diungkapkan dengan kata kerja (الفعل المضارع) yang sifatnya limited dan temporal (التجدد والمقيد بزمان معين) yaitu *yabqa wajhu rabbika* (يبقى وجه ربك) bukan dengan kata benda yang sifatnya

mutlak dan unlimited yaitu *wabaqin wajhu rabbika* (وباق وجه ربك)? Apakah kekalnya wajah Allah Swt. ada limitnya?

Tentu tidak, karena Zat Allah Swt. bersifat kekal tanpa ada limit waktu. Akan tetapi pilihan kata kekal dalam pola kata kerja (يبقى), bukan kata benda (باق) bukan berarti kekalnya wajah Allah Swt. ada batas waktu. Demikian karena ayat ini tidak berbicara dalam konteks waktu tertentu. Karena itulah kata lenyapnya yang selain Allah Swt. diungkapkan dalam pola kata benda yang tidak terhubung dengan waktu yaitu *fānin* (فان) bukan *yafnā* (يفنى). Karena ayat ini tidak berbicara dalam konteks waktu, maka kekalnya wajah Allah Swt. tidak bisa pula yang dikaitkan dengan waktu.

Berbeda kasusnya dengan firman Allah Swt. dalam surat al-Nahl [16]: 96, di mana kata kekal disebutkan dalam pola kata benda *bāqin* (باق).

مَا عِنْدَكُمْ يَنْفَدُ وَمَا عِنْدَ اللَّهِ بَاقٍ وَلَنَجْزِيَنَّ الَّذِينَ صَبَرُوا أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ (96)

Artinya: “Apa yang di sisimu akan lenyap, dan apa yang ada di sisi Allah adalah kekal. Dan sesungguhnya Kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang sabar dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.”

Kenapa kata kekal dalam surat al-Nahl [16]: 96 diungkapkan dalam pola kata benda (باق) sementara kata lenyap diungkapkan dalam kata kerja (ينفد)? Demikian karena pembicaraan ayat ini bukan Zat Allah Swt., namun apa yang ada padanya (ما عند الله). Selain itu, surat al-Nahl [16]: 96 berbicara

dalam konteks waktu, karena itu pola ungkapannya dalam bentuk *ẓarf* (الظرف) yang menunjukkan makna keterangan waktu dan tempat yaitu ‘*indakum* (عندكم) dan ‘*indallāh* (عند الله). Karena itu, kata *yanfad* (ينفد) “lenyap” dan *bāqin* (باق) dalam surat al-Nahl [16]: 96, bisa dan boleh dipahami dengan waktu yaitu limit waktu sesuatu yang ada bersama manusia dan sesuatu yang ada pada Allah Swt.

43. Kaum Munafik dalam Inkonsistensi Redaksi

Dalam surat al-Baqarah [2]; 17, Allah Swt. berfirman;

مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِي اسْتَوْقَدَ نَارًا فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ ذَهَبَ اللَّهُ بِنُورِهِمْ وَتَرَكَهُمْ فِي ظُلُمَاتٍ لَا يُبْصِرُونَ (17)

Artinya: “Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api, maka setelah api itu menerangi sekelilingnya Allah hilangkan cahaya (yang menyinari) mereka, dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat.”

Ayat ini menjelaskan perumpamaan kaum munafik yang meminta dinyalakan api yaitu agar mereka diberikan hidayah agar kehidupan mereka menjadi terang. Namun, ketika hidayah sudah dikirim Allah Swt. melalui rasul-Nya yang mulia Nabi Muhammad saw., maka mereka mendustakannya dan tidak mau menerima kebenaran yang disampaikan kepada mereka. Karena itu, Allah Swt. kemudian memadamkan cahaya iman dari hati mereka, hingga mereka tetap hidup dalam kegelapan dan jauh dari cahaya petunjuk.

Secara redaksional ada beberapa hal menarik dari ayat ini;

Pertama, ketika Allah Swt. menyebutkan perumpamaan mereka seperti orang yang meminta dinyalakan api (مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِي اسْتَوْقَدَ نَارًا), maka terdapat ketidaksesuaian antara *musyabbah* (المشبهه) “yang disamakan” yang dalam bentuk plural yaitu *hum* (هم) “mereka” dengan *musyabbah bih* (المشبه به) “objek yang dengannya mereka diserupakan” yang dalam bentuk tunggal yaitu *allaẓī* (الذي) “orang” dalam ungkapan *allaẓī istauqada* (الذي استوقد) “orang yang minta dinyalakan” yang semestinya sama-sama bentuk plural yaitu *allaẓīna istauqadū* (الذين استوقدوا). Demikian sesuai dengan karakter mereka yang sering tidak sesuai antara yang tampak di depan dengan apa yang ada di belakang. Selain itu, memang mereka kelompok yang suka bersembunyi, sehingga keberadaan mereka yang banyak sulit terdeteksi, karena yang terlihat di permukaan hanya sedikit atau mungkin hanya satu saja.

Dua, ketika Allah Swt. menyebutkan bahwa Dia menghilangkan api dari mereka, maka yang dihilangkan itu hanya *nūr* (نور) “cahaya”, bukan *nār* (نار) “api” seperti dalam firman-Nya *ḡahaba Allāhu bi nurihim* (ذَهَبَ اللَّهُ بِنُورِهِمْ) “Allah hilangkan cahaya mereka”, bukan *ḡahaba Allāhu bi nārihim* (ذَهَبَ اللَّهُ بِنَارِهِمْ) “Allah hilangkan api mereka”. Demikian memberi isyarat bahwa orang munafik hanya kehilangan unsur terangnya saja, namun unsur panas yang membakar tetap tinggal bersama mereka. Karena itulah, sifat dan karakter orang munafik selalu berbuat kerusakan (المفسدون), karena mereka selalu menghadirkan panas yang membakar di mana pun mereka berada.

Tiga, ketika Allah Swt. menyebutkan cahaya, maka diksinya dalam bentuk tunggal yaitu *nūr* (نور), bukan *anwār* (أنوار) dalam

bentuk plural. Demikian memberi kesan bahwa cahaya itu hanya satu dan sumber-Nya juga satu yaitu cahaya Allah Swt., sehingga kebenaran itu satu dan sama kapanpun dan di mana pun manusia berada.

Empat, pilihan kata kegelapan dalam bentuk plural (وَتَرَكَّهُمْ فِي) (ظُلُمَاتٍ), bukan tunggal (الظلم) memberi kesan bahwa kegelapan itu bentuknya banyak, sumbernya banyak dan pengikutnya juga banyak. Karena itu, jika anda melihat pengikut kebatilan itu banyak, maka sejatinya anda sedang melihat kegelapan dalam bentuknya yang asli yaitu plural (الظلمات).

44. Makna *Yatmiṣhunna* (يَطْمِثْنَهُنَّ) sebagai Sifat Bidadari

Dalam surat al-Rahman [55]: 56, Allah Swt. berfirman;

فِيهِنَّ قَلْصِرَتْ الْطَّرْفِ لَمْ يَطْمِثْنَهُنَّ إِنْسٌ قَبْلَهُمْ وَلَا جَانٌّ (56)

Artinya: “Di dalam surga itu ada bidadari-bidadari yang sopan menundukkan pandangannya, tidak pernah disentuh oleh manusia sebelum mereka (penghuni-penghuni surga yang menjadi suami mereka) dan tidak pula oleh jin.”

Ayat ini menjelaskan sifat bidadari di surga yang mana mereka masih perawan dan belum pernah disentuh laki-laki mana pun baik dari bangsa jin maupun manusia (لَمْ يَطْمِثْنَهُنَّ إِنْسٌ قَبْلَهُمْ) (وَلَا جَانٌّ). Kenapa diksi negasi sentuhan makhluk terhadap bidadari tersebut adalah *yatmiṣu* (يَطْمِثُ), bukan *yamsas* (يَمْسَسُ) atau *yalmas* (يَلْمَسُ) seperti dalam kasus Maryam dalam firman-Nya surat Maryam [19]: 20

قَالَتْ أَنَّى يَكُونُ لِي غُلَامٌ وَلَمْ يَمْسَسْنِي بَشَرٌ وَلَمْ أَكُ بَغِيًّا (20)

Artinya: “Maryam berkata: “Bagaimana akan ada bagiku seorang anak laki-laki, sedang tidak pernah seorang manusia pun menyentuhku dan aku bukan (pula) seorang pezina!””

Pemilihan kata *yaṭmiṣu* (يَطْمِثُ) sebagai sifat bidadari yang tidak pernah disentuh lelaki adalah bentuk metafora (مجاز) dari orisinalitas para wanita di surga. Kata *yaṭmiṣ* (يَطْمِثُ) asalnya adalah *thamatsa* (طَمِثَ) yang secara harfiah berarti “darah yang keluar dari kemaluan wanita”. Perlu diingat bahwa semua bidadari digambarkan selalu dalam keadaan perawan, seperti dalam firman-Nya surat al-Waqi’ah [56]: 36

فَجَعَلْنَهُنَّ أَبْكَارًا (36)

Artinya: “dan Kami jadikan mereka gadis-gadis perawan,”

Dan seorang wanita yang orisinal atau yang masih perawan ditandai dengan adanya darah yang keluar saat berhubungan di malam pertama akibat selaput daranya yang sobek karena pertama kali melakukan hubungan seksual. Dengan demikian kata *yaṭmiṣ* (يَطْمِثُ) juga memberi isyarat bahwa tanda wanita orisinal dan perawan ada darah yang keluar dari kemaluannya saat pertama kali melakukan hubungan biologis akibat sobekan pada selaput dara keperawannya. Walaupun secara medis ada yang menafikan hubungan selaput dara dengan keperawanan seorang wanita, namun darah di malam pertama seakan sudah menjadi pengetahuan umum sejak masa lalu tentang tanda orisinalitas seorang wanita di mata suaminya. *Wallāhu a‘lam*

45. Kenapa Perintah Haji dan Umrah Dalam Ayat Perang?

Dalam surat al-Baqarah [2]: 196, Allah Swt. berfirman;

وَاتِمُّوا الْحَجَّ وَالْعُمْرَةَ لِلَّهِ فَإِنْ أُحْصِرْتُمْ فَمَا اسْتَيْسَرَ مِنَ الْهَدْيِ وَلَا تَحْلِقُوا رُءُوسَكُمْ حَتَّى يَبْلُغَ الْهَدْيُ مَحَلَّهُ ۚ فَمَنْ كَانَ مِنْكُمْ مَّرِيضًا أَوْ بِهِ أَذًى مِّن رَّأْسِهِ ۖ فَفِدْيَةٌ مِّن صِيَامٍ أَوْ صَدَقَةٍ أَوْ نُسُكٍ فَإِذَا أُمِنْتُمْ فَمَن تَمَتَّعَ بِالْعُمْرَةِ إِلَى الْحَجِّ فَمَا اسْتَيْسَرَ مِنَ الْهَدْيِ ۚ فَمَن لَّمْ يَجِدْ فَصِيَامٌ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ فِي الْحَجِّ وَسَبْعَةٍ إِذَا رَجَعْتُمْ ۚ تِلْكَ عَشْرَةٌ كَامِلَةٌ ۚ ذَٰلِكَ لِمَن لَّمْ يَكُنْ أَهْلُهُ حَاضِرِي الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ (196)

Artinya: “Dan sempurnakanlah ibadah haji dan `umrah karena Allah. Jika kamu terkepung (terhalang oleh musuh atau karena sakit), maka (sembelihlah) korban yang mudah didapat, dan jangan kamu mencukur kepalamu, sebelum korban sampai di tempat penyembelihannya. Jika ada di antaramu yang sakit atau ada gangguan di kepalanya (lalu ia bercukur), maka wajiblah atasnya berfidyah, yaitu: berpuasa atau bersedekah atau ber-korban. Apabila kamu telah (merasa) aman, maka bagi siapa yang ingin mengerjakan `umrah sebelum haji (di dalam bulan haji), (wajiblah ia menyembelih) korban yang mudah didapat. Tetapi jika ia tidak menemukan (binatang korban atau tidak mampu), maka wajib berpuasa tiga hari dalam masa haji dan tujuh hari (lagi) apabila kamu telah pulang kembali. Itulah sepuluh (hari) yang sempurna. Demikian itu (kewajiban membayar fidyah) bagi orang-orang yang keluarganya tidak berada (di sekitar) Masjidilharam (orang-orang yang bukan penduduk kota Mekah). Dan bertakwalah

kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah sangat keras siksaan-Nya.”

Ayat ini adalah perintah kepada manusia agar melaksanakan haji dan umrah karena Allah Swt. (وَأَيُّمُوا الْحَجَّ وَالْعُمْرَةَ لِلَّهِ). Menariknya, perintah melaksanakan haji dan umrah ini disebutkan setelah perintah berperang di jalan Allah Swt. Demikian seperti terlihat dari rangkaian ayat-ayat sebelumnya dalam surat al-Baqarah [2]: 191-195. Perintahnya dimulai dari surat al-Baqarah [2]: 191

وَأَقْتُلُوهُمْ حَيْثُ تَقِفُتُمُوهُمْ وَأَخْرِجُوهُمْ مِّنْ حَيْثُ أَخْرَجُوكُم ۚ وَالْفِتْنَةُ أَشَدُّ مِنَ الْقَتْلِ ۚ وَلَا تُقَاتِلُوهُمْ عِنْدَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ حَتَّىٰ يُقَاتِلُوكُمْ فِيهِ ۖ فَإِن قَتَلُوكُمْ فَاقْتُلُوهُمْ ۚ كَذَٰلِكَ جَزَاءُ الْكَافِرِينَ (191)

Artinya: “Dan bunuhlah mereka di mana saja kamu jumpai mereka, dan usirlah mereka dari tempat mereka telah mengusir kamu (Mekah); dan fitnah itu lebih besar bahayanya dari pembunuhan, dan janganlah kamu memerangi mereka di Masjidilharam, kecuali jika mereka memerangi kamu di tempat itu. Jika mereka memerangi kamu (di tempat itu), maka bunuhlah mereka. Demikianlah balasan bagi orang-orang kafir.”

Kenapa perintah haji dan umrah berada dalam rangkaian ayat perang? Demikian karena memang haji dan umrah setara dengan jihad dan berperang di jalan Allah Swt. Demikian seperti disebutkan dalam hadis Nabi saw. dari Abu Hurairah

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سُئِلَ: أَيُّ الْأَعْمَالِ أَفْضَلُ؟ فَقَالَ: إِيْمَانٌ بِاللَّهِ وَبِرَسُولِهِ، قَالَ السَّائِلُ: ثُمَّ مَاذَا؟ قَالَ: ثُمَّ الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ، قِيلَ: ثُمَّ مَاذَا؟ قَالَ: ثُمَّ حَجٌّ مَبْرُورٌ (رواه البخاري ومسلم)

Artinya: “Bahwa Rasulullah Swt. pernah ditanya tentang amal yang paling afdhal. Nabi Menjawab, “Iman kepada Allah Swt., kemudian jihad di jalan Allah Swt., dan haji mabrur. (HR. Bukhari dan Muslim).

Kenapa haji dan umrah nilainya setara dengan perang?

Pertama, Perang adalah perkara yang sangat berat hingga banyak nyawa melayang di dalamnya. Demikian juga dengan haji dan umrah yang merupakan ibadah yang sangat berat yang juga mengakibatkan banyak nyawa yang melayang padanya.

Dua, perang membutuhkan biaya dan logistik yang banyak. Demikian juga dengan haji dan umrah yang sama membutuhkan biaya yang besar dan logistik yang banyak.

Tiga, perang kadang membutuhkan waktu lama dan panjang. Demikian juga dengan haji dan umrah yang membutuhkan waktu yang lama dan panjang. Karena itu, perintah haji dan umrah diksinya *atimmū* (اتِمُّوا) yang secara harfiah menyempurnakan sesuatu dalam waktu lama (وَأَتِمُّوا الْحَجَّ وَالْعُمْرَةَ لِلَّهِ)

Empat, jika seseorang mati dalam perang, maka dia mendapatkan mati syahid. Demikian juga dengan haji dan umrah yang jika dia meninggal dunia, maka nilainya setara dengan mati syahid di jalan Allah Swt. Demikian seperti

tersirat dari hadis Nabi saw. dari Aslam Maula Umar bin Khaththab

أَنَّ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: اللَّهُمَّ ارْزُقْنِي شَهَادَةً فِي سَبِيلِكَ، وَاجْعَلْ مَوْتِي فِي بَلَدِ رَسُولِكَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (رواه البخاري)

Artinya: “Umar bin Khaththab selalu berdoa: Ya Allah, berikanlah aku anugerah mati syahid di jalan-Mu, dan jadikanlah kematianku di tanah Rasul-Mu ṣallallāhu ‘alayhi wa sallam”

46. Anak Maryam: Antara *Walad* dan *Gulām*

Konteks (السياق) adalah perkara penting yang harus diperhatikan untuk menemukan ketelitian makna di balik dua ayat yang berdekatan redaksinya. Perhatikan dua ayat berikut!

Pertama, surat Ali Imran [3]: 47

قَالَتْ رَبِّ أَنِّي يَكُونُ لِي وَلَدٌ وَلَمْ يَمَسِّنِي بَشَرٌ قَالَ كَذَلِكَ اللَّهُ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ إِذَا قَضَىٰ أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ (47)

Artinya: “Maryam berkata: "Ya Tuhanku, betapa mungkin aku mempunyai anak, padahal aku belum pernah disentuh oleh seorang laki-laki pun." Allah berfirman (dengan perantaraan Jibril): "Demikianlah Allah menciptakan apa yang dikehendaki-Nya. Apabila Allah berkehendak menetapkan sesuatu, maka Allah hanya cukup berkata kepadanya: "Jadilah", lalu jadilah dia.”

Dua, surat Maryam [19]: 20

قَالَتْ أَنِّي يَكُونُ لِي غُلَامٌ وَلَمْ يَمَسِّنِي بَشَرٌ وَلَمْ أَكُ بَغِيًّا (20)

Artinya: “Maryam berkata: "Bagaimana akan ada bagiku seorang anak laki-laki, sedang tidak pernah seorang manusia pun menyentuhku dan aku bukan (pula) seorang pezina!”

Kedua ayat ini sama menceritakan tentang keheranan Maryam saat diberitahu bahwa dirinya akan hamil dan melahirkan seorang anak. Sekalipun keduanya ayat ini sama secara substansi, namun redaksinya berbeda;

Pertama, dalam surat Ali Imran [3]: 47, anak yang akan dilahirkan Maryam disebut *walad* (أُنْثَىٰ يَكُونُ لِي وَلَدٌ). Sementara dalam surat Maryam [19]: 20, anak yang akan dilahirkan disebut *gulam* (أُنْثَىٰ يَكُونُ لِي غُلَامٌ).

Dua, dalam surat Ali Imran [3]: 47, Maryam hanya menyebut dirinya tidak pernah disentuh laki-laki (وَلَمْ يَمَسِّنِي بَشَرٌ). Sementara dalam surat Maryam [19]: 20, Maryam tidak hanya menyebut dirinya tidak pernah disentuh laki-laki, namun ditambah dengan negasi bahwa dirinya bukan wanita jalang (وَلَمْ يَمَسِّنِي بَشَرٌ) (وَلَمْ أَكُ بَغِيًّا). Kenapa demikian?

Demikian karena konteks kedua ayat ini berbeda;

Pertama, surat Ali Imran disebutkan kata *walad* (ولد) yang maknanya umum, bisa anak laki-laki bisa juga anak perempuan, karena memang konteks beritanya bersifat umum yaitu *kalimah* (بِكَلِمَةٍ) “anak”. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Ali Imran [3]: 45

إِذْ قَالَتِ الْمَلَأِكَةُ يَمْرُؤُكَ إِنَّ اللَّهَ يُبَشِّرُكِ بِكَلِمَةٍ مِّنْهُ اسْمُهُ الْمَسِيحُ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ وَجِهًا فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَمِنَ الْمُقَرَّبِينَ (45)

Artinya: “(Ingatlah), ketika Malaikat berkata: "Hai Maryam, sesungguhnya Allah menggembirakan kamu (dengan kelahiran seorang putra yang diciptakan) dengan kalimat (yang datang) daripada-Nya, namanya Al Masih Isa putra Maryam, seorang terkemuka di dunia dan di akhirat dan termasuk orang-orang yang didekatkan (kepada Allah),”

Sedangkan dalam surat Maryam anak yang diberitahukan sudah spesifik sebutannya yaitu *gulām* (غلام) yang berarti anak laki-laki. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Maryam [19]: 19

قَالَ إِنَّمَا أَنَا رَسُولُ رَبِّكِ لِأَهَبَ لَكِ غُلَامًا زَكِيًّا (19)

Artinya: “Ia (Jibril) berkata: "Sesungguhnya aku ini hanyalah seorang utusan Tuhanmu, untuk memberimu seorang anak laki-laki yang suci”.

Dua, dalam surat Ali Imran, Maryam hanya menyebutkan dirinya tidak pernah disentuh lelaki, karena memang surat Ali Imran berbicara dalam konteks kesucian Maryam. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Ali Imran [3]: 42

وَإِذْ قَالَتِ الْمَلَائِكَةُ يَمْرُؤُا إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَاكِ وَطَهَّرَكِ وَأَصْطَفَاكِ عَلَى نِسَاءِ
الْعَالَمِينَ (42)

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Malaikat (Jibril) berkata: "Hai Maryam, sesungguhnya Allah telah memilih kamu, menyucikan kamu dan melebihkan kamu atas segala wanita di dunia (yang semasa dengan kamu).”

Sedangkan surat Maryam berbicara dalam konteks kecaman dan celaan kaum Maryam kepadanya yang menyebutnya sebagai wanita tidak baik. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Maryam [19]: 28

يَتَّخِذَ هَٰرُونَ مَا كَانَ أَبُوكَ أَمْرًا سَوِيًّا وَمَا كَانَتْ أُمُّكَ بَغِيًّا (28)

Artinya: “Hai saudara perempuan Harun, ayahmu sekali-kali bukanlah seorang yang jahat dan ibumu sekali-kali bukanlah seorang pezina”,

47. Sabar dan Tunduk dalam Taqdim wa Ta'khīr

Konteks (السياق) adalah komponen penting dalam stilistika Arab yang harus diperhatikan untuk menemukan ketelitian makna dari dua ayat yang berdekatan redaksinya. Perhatikan dua ayat berikut!

Pertama, surat Ali Imran [3]: 17

الصَّابِرِينَ وَالصَّادِقِينَ وَالْقَنِتَّةِينَ وَالْمُنْفِقِينَ وَالْمُسْتَغْفِرِينَ بِالْأَسْحَارِ (17)

Artinya: “(yaitu) orang-orang yang sabar, yang benar, yang tetap taat, yang menafkahkan hartanya (di jalan Allah), dan yang memohon ampun di waktu sahur.”

Dua, surat al-Ahzab [33]: 35

وَالْقَنِتَّةِينَ وَالْقَنَتَاتِ وَالصَّادِقِينَ وَالصَّادِقَاتِ وَالصَّابِرِينَ وَالصَّابِرَاتِ... وَالْخَاشِعِينَ وَالْخَاشِعَاتِ وَالْمُتَصَدِّقِينَ وَالْمُتَصَدِّقَاتِ وَالصَّائِمِينَ وَالصَّائِمَاتِ وَالْحَافِظِينَ فُرُوجَهُمْ وَالْحَافِظَاتِ وَالذَّاكِرِينَ اللَّهَ كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتِ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا (35)

Artinya: "...laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyuk, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar."

Kedua ayat ini sama memuji orang-orang yang sabar, taat, jujur, bersedekah sebagai orang yang berhak mendapat ganjaran besar berupa surga. Namun, secara redaksional terdapat perbedaan pada keduanya, di mana dalam surat Ali Imran [3]: 17, Allah Swt. menyebutkan kata sabar mendahului kata taat (الصَّابِرِينَ وَالصَّادِقِينَ وَالْفَائِزِينَ). Sedangkan dalam surat al-Ahzab [33]: 35, Allah Swt. menyebutkan taat dan tunduk mendahului sabar (وَالْفَائِزِينَ وَالْفَائِزَاتِ وَالصَّادِقِينَ وَالصَّادِقَاتِ وَالصَّابِرِينَ وَالصَّابِرَاتِ). Demikian memberi kesan bahwa sabar lebih dominan dalam surat Ali Imran, sedangkan taat lebih dominan dalam surat al-Ahzab sesuai dengan makna *taqdīm* (التقديم) yang menunjukkan makna *aghlabiyah* (الأغلبية) "Dominan". Kenapa demikian?

Demikian karena terdapat perbedaan konteks pada keduanya. Di mana surat Ali Imran berbicara dalam konteks wanita secara umum yang tentu sikap dan perilaku mereka sangat beragam yang menuntut sabar yang ekstra. Demikian seperti terlihat dari firman-Nya surat Ali Imran [3]: 14

زَيْنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ
وَالْأَفْضَةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْخَرْثِ ذَلِكَ مَتْنُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاللَّهُ
عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَبَاقِ (14)

Artinya: “Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga).”

Adapun surat al-Ahzab berbicara dalam konteks istri-istri Nabi saw. yang pastinya mereka adalah wanita terbaik dan wanita paling tunduk dan patuh pada aturan Allah Swt. dan rasul-Nya. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Ahzab [33]: 31

يٰۤاَيُّهَا النِّسَاءُ اتَّقِيْنَ كَمَا تَقِيْنَ لِلّٰهِ لَسْتُنَّ كَأَحَدٍ مِّنَ النِّسَاءِ اِنْ اَتَّقَيْتُنَّ فَلَا تَخْضَعْنَ بِالْقَوْلِ فَيَطْمَعَ الَّذِي
فِي قَلْبِهِ مَرَضٌ وَقُلْنَ قَوْلًا مَّعْرُوفًا (31)

Artinya: “Dan barang siapa di antara kamu sekalian (istri-istri Nabi) tetap taat pada Allah dan Rasul-Nya dan mengerjakan amal yang shaleh, niscaya Kami memberikan kepadanya pahala dua kali lipat dan Kami sediakan baginya rezeki yang mulia.”

Karena surat Ali Imran berbicara dalam konteks istri dari kebanyakan wanita yang pastinya lebih sulit menghadapi mereka, maka wajar jika kata sabar (الصَّابِرِينَ) didahulukan dalam surat Ali Imran [3]: 17. Sementara surat al-Ahzab berbicara dalam konteks istri-istri Nabi saw. yang pastinya

wanita yang patuh dan taat, maka wajar jika kata taat (القانتين) disebutkan lebih dahulu dari kata sabar (الصابرين).

48. Balasan Kejahatan dalam Ragam *Rasm*

Kata *jazā'* (جزاء) “balasan” dalam rasm ‘Usmānī bisa ditulis dengan dua model. Pertama, dalam bentuk standar dengan hamzah di akhir (جزاء). Dan kedua, dengan tambahan huruf *wāw* (و) bersama *hamzah* (ء) yaitu *jazā'* (جزاؤ). Sekalipun secara literal keduanya tetap memiliki arti sama, namun secara semantik maknanya berbeda. Di mana kata *jazā'* (جزاؤ) yang ditulis dengan tambahan huruf *wāw* memiliki makna lebih berat dari *jazā'* (جزاء) yang ditulis tanpa tambahan huruf *wāw*. Demikian berlau kaidah semantik Arab *ziyādat al-mabnā tadullu ‘alā ziyādat al-ma‘nā* (زيادة المعنى تدل على زيادة المعنى) “bertambah bangunan kata menunjukkan bertambahnya kekuatan makna”.

Menariknya, ketika Allah Swt. menyebutkan balasan kejahatan setara dengan kejahatan yang diperbuat dalam konteks kejahatan kepada Allah Swt., maka kata *jazā'* (جزاء) ditulis dalam bentuk yang normal dan standar. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Yunus [10]: 27

وَالَّذِينَ كَسَبُوا السَّيِّئَاتِ جَزَاءُ سَيِّئَةٍ بِمِثْلِهَا وَتَرْهَقُهُمْ ذِلَّةٌ مَّا لَهُمْ مِّنَ اللَّهِ مِنْ عَاصِمٍ كَأَنَّمَا أُغْشِيَتْ وُجُوهُهُمْ قِطْعًا مِّنَ اللَّيْلِ مُظْلِمًا أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ (27)

Artinya: “Dan orang-orang yang mengerjakan kejahatan (mendapat) balasan yang setimpal dan mereka ditutupi kehinaan. Tidak ada bagi mereka seorang pelindung pun

dari (azab) Allah, seakan-akan muka mereka ditutupi dengan kepingan-kepingan malam yang gelap gulita. Mereka itulah penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya.”

Namun, ketika Allah Swt. menyebutkan balasan kejahatan sesuai dengan kejahatan yang diperbuat dalam konteks kejahatan kepada manusia, maka kata *jazā’* (جزاء) ditulis dengan tambahan huruf *wāw*. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Syura [42]: 40

وَجَزَاءُ سَيِّئَةٍ سَيِّئَةٌ مِّثْلُهَا فَمَنْ عَفَا وَأَصْلَحَ فَأَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الظَّالِمِينَ
(40)

Artinya: “Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa, maka Barang siapa memaafkan dan berbuat baik maka pahalanya atas (tanggungan) Allah. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang zalim.”

Kenapa demikian?

Demikian memberi isyarat bahwa balasan kejahatan kepada Allah Swt. adalah normal, wajar dan standar, karena kejahatan kepada Allah Swt. bisa dihapus hanya dengan taubat saja. Sedangkan balasan kejahatan kepada manusia lebih berat dan sulit, karena kejahatan kepada manusia hanya bisa dihapus dengan taubat dan minta maaf kepada yang bersangkutan.

Pesannya, kejahatan yang diperbuat kepada manusia balasannya jauh lebih berat dan lebih sulit daripada kejahatan yang diperbuat kepada Allah Swt.

49. Kenapa Jalan Pendosa Feminin?

Dalam sintaksis Arab ada akidah, jika kata yang secara morfem adalah jenis maskulin, namun dihukumkan sebagai feminin, maka demikian menunjukkan makna *kaśrah* (الكثرة) “Banyak” sesuai dengan sifat wanita yang memiliki alat untuk bereproduksi. Karena itu, ketika Allah Swt. menyebutkan jalan dakwah yang banyak dan beragam, maka kata *sabil* (سبيل) yang sejatinya berjenis maskulin ditunjuk dengan kata tunjuk dengan jenis feminin (هذه) untuk memberi isyarat bahwa jalan dakwah itu banyak dan beragam. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Yusuf [12]: 108

قُلْ هَذِهِ سَبِيلِي أَدْعُو إِلَى اللَّهِ عَلَى بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ اتَّبَعَنِي وَسُبْحَنَ اللَّهُ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ (108)

Artinya: “Katakanlah: "Inilah jalan (agama) ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata, Maha Suci Allah, dan aku tiada termasuk orang-orang yang musyrik".”

Menariknya, ketika Allah Swt. menyebutkan jalan para pendosa (سَبِيلُ الْمُجْرِمِينَ) yang sejatinya adalah jenis kata feminin, namun dihukumkan dengan maskulin seperti terlihat dari kata *tastabin* (تَسْتَبِينَ) yang sejatinya adalah jenis feminin. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-An’am [6]: 55

وَكَذَلِكَ نَقُصُّ عَلَيْكَ الْآيَاتِ وَلِتَسْتَبِينَ سَبِيلُ الْمُجْرِمِينَ (55)

Artinya: “Dan demikianlah Kami terangkan ayat-ayat Al-Qur’an, (supaya jelas jalan orang-orang yang shaleh) dan supaya jelas (pula) jalan orang-orang yang berdosa.”

Demikian memberi isyarat bahwa jalan dosa itu banyak dan beragam, selain itu jumlah para pendosa juga banyak dan dominan di muka bumi sampai hari kiamat.

50. Kenapa Pendengaran Tunggal?

Dalam surat al-Baqarah [2]: 7, Allah Swt. berfirman;

خَتَمَ اللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ وَعَلَىٰ سَمْعِهِمْ وَعَلَىٰ أَبْصَرِهِمْ غِشَاوَةٌ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ
(7)

Artinya: “Allah telah mengunci-mati hati dan pendengaran mereka, dan penglihatan mereka ditutup. Dan bagi mereka siksa yang amat berat.”

Dalam ayat ini Allah Swt. menyebutkan tiga sebagai sarana menemukan kebenaran yang jika tidak digunakan untuk menemukan kebenaran, maka Allah Swt. akan menguncinya. Ketiga instrumen tersebut adalah hati (قلوب), pendengaran (سمع) dan penglihatan (أبصار). Menariknya, ketika Allah Swt. menyebut tiga alat menemukan kebenaran, maka hati diungkapkan dan penglihatan dalam bentuk plural yaitu *qulūb* (قلوب) dan *abṣār* (أبصار). Adapun pendengaran (سمع) diungkapkan dalam pola tunggal, bukan jama’ (أسماع). Kenapa demikian?

Demikian karena hati orang kafir itu memang banyak dan setiap hati berbeda dengan yang lainnya. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Hasyar [59]: 14

...تَحْسِبُهُمْ جَمِيعًا وَقُلُوبُهُمْ شَتَّىٰ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَعْقِلُونَ (14)

Artinya: "...Kamu kira mereka itu bersatu sedang hati mereka berpecah belah. Yang demikian itu karena sesungguhnya mereka adalah kaum yang tiada mengerti."

Begitu juga penglihatan manusia juga banyak dan beragam, sekalipun objek yang dilihat itu sama. Sementara, pendengaran (السمع) tetap satu dan didengar sama oleh semua manusia. Demikian karena suara yang berasal dari satu tempat akan terdengar sama bunyinya oleh telinga sekalipun dalam jumlah banyak dan beraga.

51. Antara Kehendak Tuhan dan Kehendak Allah Swt.

Konteks (السياق) adalah komponen penting yang harus diperhatikan dalam menemukan keunikan makna dari dua ayat yang berdekatan redaksinya. Perhatikan dua ayat berikut!

Pertama, surat al-An'am [6]: 112

وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا شَيَاطِينَ الْإِنسِ وَالْجِنِّ يُوحِي بَعْضُهُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ زُخْرَفَ الْقَوْلِ غُرُورًا وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ مَا فَعَلُوهُ فَذَرْهُمْ وَمَا يَفْتَرُونَ (112)

Artinya: "Dan demikianlah Kami jadikan bagi tiap-tiap nabi itu musuh, yaitu syaitan-syaitan (dari jenis) manusia dan (dari jenis) jin, sebahagian mereka membisikkan kepada sebahagian yang lain perkataan-perkataan yang indah-indah untuk menipu (manusia). Jika Tuhanmu

menghendaki, niscaya mereka tidak mengerjakannya, maka tinggalkanlah mereka dan apa yang mereka ada-adakan.”

Dua, surat al-An’am [6]: 137

وَكَذَلِكَ زَيْنٌ لِّكَثِيرٍ مِّنَ الْمُشْرِكِينَ قَتَلَ أَوْلَادَهُمْ شُرَكَاءُهُمْ لِيُرْذُوهُمْ وَلِيَلْبِسُوا
عَلَيْهِمْ دِينَهُمْ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا فَعَلُوهُ فَذَرْهُمْ وَمَا يَفْتَرُونَ (137)

Artinya: “Dan demikianlah pemimpin-pemimpin mereka telah menjadikan kebanyakan dari orang-orang yang musyrik itu memandang baik membunuh anak-anak mereka untuk membinasakan mereka dan untuk mengaburkan bagi mereka agamanya. Dan kalau Allah menghendaki, niscaya mereka tidak mengerjakannya, maka tinggalkanlah mereka dan apa yang mereka ada-adakan.”

Dalam surat al-An’am [6]: 112, Allah Swt. menggunakan sifat-Nya *rabbuka* (ربك) yang memiliki kehendak seperti dalam firman-Nya *walau syā’a rabbuka ma fa’aluhu* (وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ مَا فَعَلُوهُ) “Jika Tuhanmu menghendaki, niscaya mereka tidak mengerjakannya”. Sementara dalam surat al-An’am [6]: 137, Allah Swt. menggunakan nama-Nya (الله) sebagai yang memiliki kehendak seperti dalam firman-Nya *walau sya’allah ma fa’aluhu* (وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا فَعَلُوهُ) “Dan kalau Allah menghendaki, niscaya mereka tidak mengerjakannya”.

Kenapa demikian?

Demikian karena konteks kedua ayat ini berbeda, di mana ayat 112 berbicara dalam konteks *rubūbiyyah* (الربوبية)

“Pengaturan/pemeliharaan”. Di mana Allah Swt. Menyebutkan perlindungan dan pemeliharaan kepada para utusan-Nya dari gangguan musuh-musuh mereka dari kalangan jin dan manusia (وَكَذَلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا شَاطِئِينَ الْإِنسِ وَالْجِنِّ). Karena konteksnya pemeliharaan Allah Swt. terhadap utusan-Nya yang notabene adalah sifat *rubūbiyyah* (الربوبية), maka wajar jika Allah Swt. menyebutkan sifat-Nya (ربك) sebagai pemilik kehendak.

Adapun ayat 137 berbicara dalam konteks kesyirikan di mana sebagian kaum musyrik ada yang mengorbankan anak-anak mereka sebagai persembahan kepada tuhan yang mereka jadikan sekutu Allah Swt. (وَكَذَلِكَ زَيْنَ لِكَثِيرٍ مِّنَ الْمُشْرِكِينَ قَتَلَ أَوْلَادَهُمْ شُرَكَائُهُمْ (لِيُزْذَوْهُمْ وَلِيَلْبِسُوا عَلَيْهِمْ دِينَهُمْ)). Karena konteksnya adalah ritual penyembelihan dan persembahan kepada tuhan lain yang mereka sembah, maka wajar Allah Swt. menyebutkan nama-Nya Allah (الله) sebagai pemilik kehendak karena kata Allah Swt. adalah nama bagi Tuhan yang disembah dan dipuja.

52. Memberi Nasihat: Antara *Anṣaḥu* (أنصح) dan *Nāṣihun* (ناصح)

Konteks (السياق) adalah komponen penting dalam stilistika Arab yang harus diperhatikan untuk menemukan makna dari dua ayat yang berdekatan redaksinya. Perhatikan dua ayat berikut!

Pertama, surat al-A’raf [7]: 62

أَبْلَغُكُمْ رَسُولًا رَبِّي وَأَنْصَحُ لَكُمْ وَأَعْلَمُ مِنَ اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ (62)

Artinya: “"Aku sampaikan kepadamu amanah-amanah Tuhanku dan aku memberi nasihat kepadamu, dan aku mengetahui dari Allah apa yang tidak kamu ketahui".”

Dua, surat al-A’raf [7]: 68

أَبْلَعُكُمْ رَسُولَتِ رَبِّي وَأَنَا لَكُمْ نَاصِحٌ أَمِينٌ (68)

Artinya: “Aku menyampaikan amanah-amanah Tuhanku kepadamu dan aku hanyalah pemberi nasihat yang terpercaya bagimu".”

Dalam surat al-A’raf ayat 62, Allah Swt. menyebutkan tentang perkataan Nabi Nuh a.s. kepada kaumnya yang selalu memberi nasihat kepada mereka. Namun, diksi memberi nasihat Nabi Nuh a.s. diungkapkan dalam bentuk kata kerja yaitu *anṣaḥu* (أنصح). Sementara dalam surat al-A’raf [7]: 68, Allah Swt. menyebutkan perkataan Nabi Hud a.s. kepada kaumnya yang selalu memberi nasihat kepada mereka. Namun, diksi memberi nasihat Nabi Hud a.s. diungkapkan dalam bentuk kata benda (الاسم) yaitu *nāṣiḥun* (ناصر). Kenapa demikian?

Demikian karena konteks kedua ayat ini berbeda, di mana ayat 62 sejatinya berbicara dalam konteks respon Nabi Nuh a.s. kepada kaumnya yang menuduhnya sebagai orang sesat dan keliru (ضلال). Demikian seperti terlihat dari ayat sebelumnya surat al-A’raf [7]: 60

قَالَ الْمَلَأُ مِنْ قَوْمِهِ إِنَّا لَنَرَاكَ فِي ضَلَالٍ مُبِينٍ (60)

Artinya: “Pemuka-pemuka dari kaumnya berkata: “Sesungguhnya kami memandang kamu berada dalam kesesatan yang nyata”.”

Sementara surat al-A’raf [7]: 68, berbicara dalam konteks respon Nabi Hud a.s. kepada kaumnya yang mencapnya sebagai manusia bodoh (سفاهة). Demikian seperti terlihat dari ayat sebelumnya surat al-A’raf [7]: 66

قَالَ الْمَلَأُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ قَوْمِهِ إِنَّا لَنَرُّكَ فِي سَفَاهَةٍ وَإِنَّا لَنُظُنُّكَ مِنَ الْكَذِبِينَ
(66)

Artinya: “Pemuka-pemuka yang kafir dari kaumnya berkata: “Sesungguhnya kami benar-benar memandang kamu dalam keadaan kurang akal dan sesungguhnya kami menganggap kamu termasuk orang-orang yang berdusta”.”

Disebabkan kesesatan (ضلال) bukan sifat permanen, karena orang sesat bisa jadi benar di satu waktu, maka wajar Nabi Nuh a.s. mengungkapkan memberi nasihat dalam bentuk kata kerja (الفاعل) yaitu *anṣaḥu* (أنصح) yang sifatnya juga tidak permanen (الحدوث والتجدد). Sementara kebodohan (سفاهة) adalah bentuk sifat salah dan keliru yang sudah permanen karena orang bodoh tidak mungkin akan benar tindakannya disebabkan ketiadaan akalnya. Karena itu pula, Nabi Hud a.s. mengungkapkan dirinya sebagai pemberi nasihat dalam pola kata benda (الاسم) yaitu *nāṣiḥun* (ناصر) yang sifatnya juga permanen dan unlimited (الثبوت والدوام).

53. Kebaikan Penghapus Dosa dalam Jenis Plural

Dalam sintaksis Arab terdapat kaidah, di mana kata benda dalam bentuk plural yang kategori selain manusia (غير العاقل) baik jama' yang tidak beraturan (جمع التفسير) maupun plural yang beraturan dalam jenis feminin (جمع النونث السالم), bila kata gantinya dihukumkan dalam bentuk tunggal, maka demikian menunjukkan makna *kasrah* (الكثرة) “banyak”. Karena itu ketika Allah Swt. menyebutkan kehancuran gunung-gunung (الجبَل) di hari kiamat yang tentu saja jumlahnya sangat banyak, maka kata ganti yang merujuk kepada gunung-gunung tersebut diungkapkan dalam pola tunggal (يَنْسِفُهَا). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Thaha [20]: 105

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْجِبَالِ فَقُلْ يَنْسِفُهَا رَبِّي نَسْفًا (105)

Artinya: “Dan mereka bertanya kepadamu tentang gunung-gunung, maka katakanlah: "Tuhanku akan menghancurkannya (di hari kiamat) sehancur-hancurnya,”

Begitu juga ketika Allah Swt. menyebutkan buahan yang sangat banyak (الثمار) yang warnanya juga beragam, maka kata ganti yang merujuk kepada buahan yang banyak itu diungkapkan dalam bentuk tunggal yaitu *alwānuhā* (الْوُنْهَاءُ) bukan plural yaitu *alwānuhunna* (الْوَانِهْنَ). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Fathir [35]: 27

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ ثَمَرَاتٍ مُخْتَلِفًا أَلْوَانُهَا وَمِنَ الْجِبَالِ جُدَدٌ بَيضٌ وَحُمْرٌ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهَا وَغَرَابِيبُ سُودٌ (27)

Artinya: “Tidakkah kamu melihat bahwasanya Allah menurunkan hujan dari langit lalu Kami hasilkan dengan

hujan itu buah-buahan yang beraneka macam jenisnya. Dan di antara gunung-gunung itu ada garis-garis putih dan merah yang beraneka macam warnanya dan ada (pula) yang hitam pekat.”

Namun, bila kata plural yang menunjukkan makna selain manusia bila kata gantinya diungkapkan dalam bentuk plural, maka demikian menunjukkan makna sedikit (القلة). Karena itu, ketika Allah Swt. menyebutkan kehancuran langit saat kiamat yang mana jumlahnya sedikit hanya tujuh langit, maka kata gantinya diungkapkan dalam bentuk plural seperti tampak pada kata *yaatafaththarna* (يَتَفَطَّرْنَ) bukan *tatafaththaru* (تَتَفَطَّرُ). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Maryam [19]: 90

تَكَادُ السَّمَوَاتُ يَتَفَطَّرْنَ مِنْهُ وَتَنْشَقُّ الْأَرْضُ وَتَخِرُّ الْجِبَالُ هَدًا (90)

Artinya: “hampir-hampir langit pecah karena ucapan itu, dan bumi belah, dan gunung-gunung runtuh,”

Begitu juga, ketika Allah Swt. memerintahkan Nabi Ibrahim untuk menyembelih empat ekor burung guna membuktikan adanya hari berbangkit yang pastinya jumlah empat ekor adalah jumlah sedikit, maka kata ganti yang merujuk kepada empat burung itu diungkapkan dalam pola plural seperti terlihat pada kata *faṣurhunna* (فَصُرْهِنَّ) bukan *faṣurhā* (فَصُرْهَا). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-baqarah [2]: 260

...قَالَ فَخُذْ أَرْبَعَةً مِّنَ الطَّيْرِ فَصُرْهُنَّ إِلَيْكَ ثُمَّ اجْعَلْ عَلَى كُلِّ جَبَلٍ مِّنْهُنَّ جُزْءًا
ثُمَّ ادْعُهُنَّ يَأْتِينَكَ سَعْيًا وَاعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ (260)

Artinya: "...Allah berfirman: "(Kalau demikian) ambillah empat ekor burung, lalu cingcanglah semuanya olehmu. (Allah berfirman): "Lalu letakkan di atas tiap-tiap satu bukit satu bagian dari bagian-bagian itu, kemudian panggillah mereka, niscaya mereka datang kepadamu dengan segera". Dan ketahuilah bahwa Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."

Menariknya, ketika Allah Swt. menyebutkan bahwa kebaikan itu (الحسنات) secara otomatis menghapus dosa, maka kata ganti yang merujuk kepada kebaikan tersebut diungkapkan dalam pola plural yaitu *yuzhibna* (يُذْهِبُ) bukan dalam bentuk tunggal *tuzhibu* (تُذْهِبُ)? Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya dalam surat Hud [11]: 114,

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ طَرَفِي النَّهَارِ وَزُلْفَا مِّنَ اللَّيْلِ إِنَّ الْحَسَنَاتِ يُذْهِبْنَ السَّيِّئَاتِ ذَلِكَ ذِكْرَى لِلذَّكِّرِينَ (114)

Artinya: "Dan dirikanlah shalat itu pada kedua tepi siang (pagi dan petang) dan pada bahagian permulaan daripada malam. Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk. Itulah peringatan bagi orang-orang yang ingat."

Kenapa demikian? Demikian untuk memberi isyarat bahwa kebaikan yang sedikit, kecil dan ringan akan menghapus dosa walaupun banyak dan beragam. Karena itu, jangan pernah menganggap remeh dan ringan satu kebaikan sekecil apa pun wujudnya.

54. Kenapa Kematian Nabi Yusuf Binasanya?

Dalam surat Ghafir [40]: 34, Allah Swt. berfirman;

وَلَقَدْ جَاءَكُمْ يُوسُفُ مِنْ قَبْلُ بِالْبَيِّنَاتِ فَمَا زِلْتُمْ فِي شَكٍّ مِمَّا جَاءَكُمْ بِهِ ۚ حَتَّىٰ إِذَا هَلَكَ قُلْتُمْ لَن يَبْعَثَ اللَّهُ مِنْ بَعْدِهِ ۚ رَسُولًا كَذَلِكَ يُضِلُّ اللَّهُ مَنْ هُوَ مُسْرِفٌ مُّرْتَابٌ (34)

Artinya: “Dan sesungguhnya telah datang Yusuf kepadamu dengan membawa keterangan-keterangan, tetapi kamu senantiasa dalam keraguan tentang apa yang dibawanya kepadamu, hingga ketika dia meninggal, kamu berkata: “Allah tidak akan mengirim seorang (rasul pun) sesudahnya”. Demikianlah Allah menyesatkan orang-orang yang melampaui batas dan ragu-ragu.”

Ayat ini menjelaskan tentang kematian Nabi Yusuf yang setelahnya tidak ada lagi nabi yang diutus. Menariknya, kematian Nabi Yusuf disebut dengan kata *halaka* (هلك) yang secara harfiah berarti “binasa, celaka, hancur”. Apakah Nabi Yusuf mati dalam keadaan buruk sehingga kematian disebut dengan kebinasaan, kehancuran, dan kecelakaan?

Tentu tidak, karena dia adalah seorang nabi, anak seorang nabi, cucu seorang nabi dan kakek buyutnya Nabi Ibrahim adalah bapaknya para nabi. Kenapa kematian Nabi Yusuf disebut *halaka* (هلك)?

Kata *halaka* (هلك) di dalam al-Qur'an digunakan Allah Swt. salah satunya untuk menyebut seorang yang mati tanpa meninggalkan anak atau keturunan. Demikian seperti terlihat

dari kasus warisan harta yang mati tanpa memiliki anak seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Nisa' [4]: 176

يَسْتَفْتُونَكَ قُلِ اللَّهُ يُفْتِيكُمْ فِي الْكَلَالَةِ إِنَّ أَمْْرُؤًا هَلَكَ لَيْسَ لَهُ وَلَدٌ وَلَهُ إِخْتُ فَلَهَا
نِصْفُ مَا تَرَكَ... (176)

Artinya: “Mereka meminta fatwa kepadamu (tentang kalalah). Katakanlah: "Allah memberi fatwa kepadamu tentang kalalah (yaitu): jika seorang meninggal dunia, dan ia tidak mempunyai anak dan mempunyai saudara perempuan, maka bagi saudaranya yang perempuan itu seperdua dari harta yang ditinggalkannya...”

Kematian Nabi Yusuf disebut *halaka* (هَلَكَ) untuk memberi isyarat bahwa Nabi Yusuf mati tanpa memiliki anak dan keturunan. Karena itulah, tidak ada satu pun nabi-nabi Bani Israel yang tersambung nasabnya kepada Nabi Yusuf as.

55. Tutup: Antara Waqran (وَقْرًا) dan Wiqran (وِقْرًا)

Kata *waqara* (وقر) “menutup” memiliki paling tidak dua bentuk *maṣḍar* (المصدر) “infinitif”; *waqran* (وَقْرًا) dengan harakat *fathah* huruf *wāw* (و) dan *wiqran* (وِقْرًا) dengan harakat *kasrah* huruf *wāw* (و). Sekalipun keduanya secara harfiah memiliki arti yang sama, namun semantiknya berbeda sesuai konteks dan kelaziman penggunaannya dalam kalam Arab.

Kata *waqaran* (وقرا) lazimnya digunakan untuk makna tutup yang bersifat non materi dan biasanya digunakan untuk menunjukkan tutup telinga yang menyebabkan seseorang tidak bisa mendengar kebenaran. Karena itu, dominannya kata

waqran (وقرا) di dalam al-Qur'an dihubungkan dengan telinga (آذان) dan dengan wahyu. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-An'am [6]: 25

وَمِنْهُمْ مَّن يَسْتَمِعُ إِلَيْكَ وَجَعَلْنَا عَلَى قُلُوبِهِمْ أَكِنَّةً أَنْ يَفْقَهُوهُ وَفِي آذَانِهِمْ وَقْرًا... (25)

Artinya: “Dan di antara mereka ada orang yang mendengarkan (bacaan) mu, padahal Kami telah meletakkan tutupan di atas hati mereka (sehingga mereka tidak) memahaminya dan (Kami letakkan) sumbatan di telinganya. Dan jika pun mereka melihat segala tanda (kebenaran), mereka tetap tidak mau beriman..”

Begitu juga dalam firman-Nya surat al-Isra' [17]: 46

وَجَعَلْنَا عَلَى قُلُوبِهِمْ أَكِنَّةً أَنْ يَفْقَهُوهُ وَفِي آذَانِهِمْ وَقْرًا وَإِذَا ذَكَرْتَ رَبَّكَ فِي الْقُرْآنِ وَحْدَهُ وَلَوَّا عَلَى أَدْبَارِهِمْ نُفُورًا (46)

Artinya: “dan Kami adakan tutupan di atas hati mereka dan sumbatan di telinga mereka, agar mereka tidak dapat memahaminya. Dan apabila kamu menyebut Tuhanmu saja dalam Al-Qur'an, niscaya mereka berpaling ke belakang karena bencinya.”

Dan juga firman-Nya surat Luqman [31]: 7

وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِ آيَاتُنَا وَلِيَ مُسْتَكْبِرًا كَانَ لَمْ يَسْمَعْهَا كَأَنَّ فِي أُذُنَيْهِ وَقْرًا فَبَسَّطَهُ بَعْدَ آلِيمٍ (7)

Artinya: “Dan apabila dibacakan kepadanya ayat-ayat Kami dia berpaling dengan menyombongkan diri seolah-olah dia belum mendengarnya, seakan-akan ada sumbat di kedua

telinganya; maka beri kabar gembiralah dia dengan azab yang pedih.”

Adapun *wiqrān* (وُقْرًا) lazimnya digunakan untuk makna tutup yang bersifat materi. Karena itu, awan yang berat lagi gelap yang berisi hujan sehingga menutupi bumi dari cahaya matahari disebut dengan *wiqaran* (وَقْرًا). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Dzariyat [51]: 2

قَالِحَمَلَتْ وُقْرًا (2)

Artinya: “dan awan yang mengandung hujan,”

56. Level Sabar dalam Struktur

Konteks (السياق) adalah komponen penting dalam stilistika Arab yang harus diperhatikan untuk menemukan ketelitian makna di balik dua ayat yang redaksinya berdekatan. Perhatikan dua ayat berikut!

Pertama, surat Luqman [31]: 17

يَبْنِيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ إِنَّ دَلِيلَكَ مِنْ عَزَمِ الْأُمُورِ (17)

Artinya: “Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).”

Dua, surat al-Syura [42]: 43

وَلَمَن صَبَرَ وَعَفَرَ إِنَّ ذَٰلِكَ لَمِنَ عَزْمِ الْأُمُورِ (43)

Artinya: “Tetapi orang yang bersabar dan memaafkan sesungguhnya (perbuatan) yang demikian itu termasuk hal-hal yang diutamakan.”

Dalam surat Luqman [31]: 17, Allah Swt. menyebutkan sabar sebagai perbuatan yang sangat dipuji-Nya. Namun, redaksinya hanya dengan satu ta’kīd/penegas yaitu *inna* (إِنَّ) “sesungguhnya” seperti dalam firman-Nya *inna zālika min ‘azmi al-umur* (إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ) “sesungguhnya (perbuatan) yang demikian itu termasuk hal-hal yang diutamakan”. Sedangkan dalam surat al-Syura [42]: 43, Allah Swt. menyebutkan sabar sebagai perbuatan yang dipuji Allah Swt. dengan menghadirkan dua ta’kīd/penegas yaitu *inna* (إِنَّ) “sesungguhnya” dan *la* (لَا) “sungguh”. Demikian seperti dalam firman-Nya *inna zālika lamin ‘azmi al-umur* (إِنَّ ذَٰلِكَ لَمِنَ عَزْمِ الْأُمُورِ) “sesungguhnya (perbuatan) yang demikian itu sungguh termasuk hal-hal yang diutamakan”.

Dengan demikian bisa dipahami bahwa kesabaran di surat al-Syura [42]: 43 dengan dua ta’kīd jauh lebih dipuji Allah Swt. daripada kesabaran dalam surat Luqman [31]: 17 yang hanya dengan satu ta’kīd. Kenapa demikian?

Demikian karena konteksnya berbeda, di mana sabar dalam surat Luqman adalah sabar dalam menghadapi musibah yang sabarnya bersifat paksaan (إجباري). Demikian seperti terlihat dari kalimat sebelumnya *waṣbir ‘alā ma aṣabaka* (وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ) “dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu”. Sedangkan sabar dalam surat al-Syura adalah sabar dalam

menerima perlakuan buruk manusia yang sabar ini sifatnya pilihan (اختياري) karena seorang dibenarkan membalas perlakuan orang lain terhadapnya. Demikian seperti terlihat dari kata *gafara* (غفر) “memafkan” pada kalimat sebelumnya *wa liman shabra wa ghafara* (وَلَمَّنْ صَبَرَ وَغَفَرَ) “siapa yang sabar dan memberi maaf”.

Dari sini dipahami sabar yang sifatnya pilihan lebih bernilai di sisi Allah Swt. daripada sabar yang sifatnya terpaksa. Karena itu, bersabar dalam menerima perlakuan buruk makhluk, jauh lebih besar nilainya dari bersabar menghadapi musibah yang datang dari Allah Swt. seperti sakit atau kehilangan harta.

57. Cahaya, Kegelapan dan Penolong dalam Tunggal dan Plural

Dalam surat al-Baqarah [2]: 257, Allah Swt. berfirman;

اللَّهُ وَلِيُّ الَّذِينَ آمَنُوا يُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ ۚ وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَوْلِيَاؤُهُمُ
الطَّاغُوتُ يُخْرِجُونَهُم مِّنَ النُّورِ إِلَى الظُّلُمَاتِ ۗ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ ۖ هُمْ فِيهَا
خَالِدُونَ (257)

Artinya: “Allah Pelindung orang-orang yang beriman; Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan (kekafiran) kepada cahaya (iman). Dan orang-orang yang kafir, pelindung-pelindungnya ialah syaitan, yang mengeluarkan mereka dari cahaya kepada kegelapan (kekafiran). Mereka itu adalah penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya.”

Ayat menjelaskan bahwa Allah Swt. adalah penolong bagi orang beriman yang mengeluarkan mereka dari kesesatan menuju petunjuk. Sedangkan Thaghut adalah penolong bagi orang kafir yang mengeluarkan mereka dari petunjuk menuju kesesatan. Secara redaksional ada beberapa hal yang menarik dari ayat ini.

Pertama, ketika Allah Swt. menyebutkan kata kegelapan atau kesesatan, maka diksinya dalam bentuk plural yaitu *ẓulumāt* (الظلمات). Sementara, ketika Allah Swt. menyebutkan cahaya/petunjuk, maka diksinya dalam bentuk tunggal yaitu *nūr* (النور). Demikian memberi kesan bahwa kesesatan itu sangat beragam, jalannya banyak dan jumlah pengikutnya juga sangat dominan di muka bumi. Sementara cahaya dan petunjuk itu sifatnya satu yaitu bersumber dari Allah Swt. dan pengikutnya juga tidak banyak di muka bumi. Karena itu, ketika Allah Swt. menyebutkan jalan Tuhan, maka kata jalan bentuknya tunggal yaitu *sabīl* (السبيل), sedangkan jalan kesesatan yang menjadikan manusia terpecah diungkapkan dalam bentuk plural yaitu *subul* (السليل). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya dalam surat al-An'am [6]: 153

وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ
ذَٰلِكُمْ وَصَّيْنَاكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ (153)

Artinya: “dan bahwa (yang Kami perintahkan) ini adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia; dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya. Yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu bertakwa.”

Dua, ketika Allah Swt. menyebutkan-Nya sebagai penolong orang beriman, maka diksinya dalam bentuk tunggal yaitu *wali* (ولي). Sedangkan ketika Allah Swt. menyebutkan Thaghut sebagai penolong orang kafir, maka diksinya dalam bentuk plural yaitu *auliya'* (أولياء). Demikian memberi isyarat bahwa orang beriman tidak punya penolong dan tidak layak meminta tolong selain hanya kepada Allah Swt. Adapun orang kafir mereka menjadikan makhluk dengan ragam bentuknya sebagai tempat bergantung dan meminta tolong yang pastinya yang meminta tolong dan tempat meminta tolong itu sama-sama lemah dan tidak berdaya.

58. Kenapa Nabi Ibrahim Tanpa Ta'kid?

Ketika Allah Swt. mengucapkan salam kepada Nabi Nuh a.s. karena dia telah mencapai derajat muḥsinīn, maka pernyataan tersebut diungkapkan dengan tambahan ta'kid/penegas *inna* (إنا) “sungguh”. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Shaffat [37]: 79-80

سَلِّمْ عَلَىٰ نُوحٍ فِي الْعَالَمِينَ (79) إِنَّا كَذَّبُكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ (80)

Artinya: “Kesejahteraan dilimpahkan atas Nuh di seluruh alam”. Sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik.”

Ketika Allah Swt. mengucapkan salam kepada Nabi Musa dan Harun karena keduanya telah mencapai derajat muḥsinīn, maka pernyataan tersebut diungkapkan dengan tambahan ta'kid/penegas *inna* (إنا) “sungguh”. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Shaffat [37]: 121

سَلَّمَ عَلَى مُوسَى وَهَارُونَ (120) إِنَّا كَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ (121)

Artinya: “(yaitu): "Kesejahteraan dilimpahkan atas Musa dan Harun". Sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik.”

Ketika Allah Swt. mengucapkan salam kepada nabi Ilyas karena dia telah mencapai derajat muḥsinīn, maka pernyataan tersebut diungkapkan dengan tambahan ta’kīd/penegas *inna* (إنا) “sungguh”. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Shaffat [37]: 130-131

سَلَّمَ عَلَى إِيَّاسٍ (130) إِنَّا كَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ (131)

Artinya: “(yaitu): "Kesejahteraan dilimpahkan atas Ilyas?" Sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik.”

Namun, ketika Allah Swt. mengucapkan salam kepada Nabi Ibrahim a.s. karena dia telah berhasil mencapai derajat muḥsinīn, maka pernyataan tersebut diungkapkan dengan tanpa adanya ta’kīd/penegas. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Shaffat [37]: 109-110

سَلَّمَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ (109) كَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ (110)

Artinya: “(yaitu) "Kesejahteraan dilimpahkan atas Ibrahim". Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik.”

Kenapa pernyataan untuk Nabi Ibrahim tanpa ta’kīd/penegas? Demikian karena Nabi Ibrahim adalah sosok

yang berada dalam level iman yang sempurna sehingga Allah Swt. tidak memerlukan ta'kid ketika berbicara dengannya. Apa pun yang disampaikan Allah Swt. kepada Ibrahim, hingga lewat mimpi sekalipun maka Ibrahim pasti meyakinkannya tanpa sedikitpun ada keraguan padanya. Karena itulah, ta'kid/penegas tidak diperlukan terhadap informasi yang disampaikan Allah kepadanya.

59. “Menjadikan” dalam Alif ‘Imād dan Alif Hanjariyyah

Kata *jā'ilun* (جاعل) “menjadikan” dalam rasm al-Qur'an bisa ditulis dengan dua model. Pertama, dengan *alif 'imād* (الف العماد) yang berdiri tegak dan tinggi yaitu *jā'ilun* (جاعل). Dua, bisa ditulis dengan *alif hanjariyyah* (الألف الحجرية) yaitu alif yang tidak terlihat kecuali hanya sedikit tanda saja dan bentuknya pun kecil dan rendah yaitu *jā'ilun* (جَئِلُن).

Menariknya, ketika Allah Swt. menyebutkan bahwa Dia menjadikan sesuatu dalam konteks posisi yang tinggi, maka kata *jā'ilun* (جاعل) ditulis dengan alif yang tinggi pula. Demikian seperti ketika Allah Swt. menjadikan Adam sebagai khalifah yang kedudukannya lebih tinggi dari para malaikat, maka kata *jā'ilun* (جاعل) ditulis dengan alif yang tinggi pula. Demikian seperti dalam firman-Nya surat al-Baqarah [2]: 30

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً... (30)

Artinya: “Dan Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi"..."

Begitu juga ketika Allah Swt. menjadikan Nabi Ibrahim sebagai imam bagi manusia yang kedudukannya lebih tinggi, maka kata *jā'ilun* (جاعل) juga ditulis dengan alif yang tinggi. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Baqarah [2]: 124

وَإِذْ أَبْتَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ بِكَلِمَاتٍ فَأَتَمَّهُنَّ ۖ قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا... (124)

Artinya: “Dan (ingatlah), ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu Ibrahim menunaikannya. Allah berfirman: "Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia"..."

Begitu juga ketika Allah Swt. menjadikan pengikut Nabi Isa lebih tinggi yang berada di atas orang-orang kafir, maka kata *jā'ilun* (جاعل) juga ditulis dengan alif yang tinggi. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Ali Imran [3]: 55

إِذْ قَالَ اللَّهُ يُعِيسِي إِيَّايَ مُتَوَفِّيكَ وَرَافِعُكَ إِلَيَّ وَمُطَهِّرُكَ مِنَ الَّذِينَ كَفَرُوا وَجَاعِلُ الَّذِينَ اتَّبَعُوكَ فَوْقَ الَّذِينَ كَفَرُوا إِلَى يَوْمِ الْقِيَمَةِ... (55)

Artinya: “(Ingatlah), ketika Allah berfirman: "Hai Isa, sesungguhnya Aku akan menyampaikan kamu kepada akhir ajalmu dan mengangkat kamu kepada-Ku serta membersihkan kamu dari orang-orang yang kafir, dan menjadikan orang-orang yang mengikuti kamu di atas orang-orang yang kafir hingga hari kiamat....”

Namun, ketika Allah Swt. menjadikan bumi rata dan datar pada hari kiamat yang awalnya memiliki banyak bukit, gunung dan dataran tinggi, maka kata *jā'ilun* (جعل) dituliskan dengan

alif yang rendah dan datar. Demikian seperti terlihat dari firman-Nya surat al-Kahfi [18]: 8

وَإِنَّا لَجَاعِلُونَ مَا عَلَيْهَا صَعِيدًا جُرُزًا (8)

Artinya: “Dan sesungguhnya Kami benar-benar akan menjadikan (pula) apa yang di atasnya menjadi tanah rata lagi tandus.”

60. Manfaat dan Mudarat dalam *Taqdīm wa Ta'khīr*

Konteks (السياق) adalah komponen penting dalam stilistika Arab untuk menemukan ketelitian makna dari dua ayat yang berdekatan redaksinya. Perhatikan dua ayat berikut!

Pertama, surat al-A'raf [7]: 188

قُلْ لَا أَمْلِكُ لِنَفْسِي نَفْعًا وَلَا ضَرًّا إِلَّا مَا شَاءَ اللَّهُ وَلَوْ كُنْتُ أَعْلَمُ الْغَيْبِ لَاسْتَكْتَرْتُ مِنَ الْخَيْرِ وَمَا مَسَّنِيَ السُّوءُ إِنْ أَنَا إِلَّا نَذِيرٌ وَبَشِيرٌ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ (188)

Artinya: “Katakanlah: "Aku tidak berkuasa menarik kemanfaatan bagi diriku dan tidak (pula) menolak kemudaratannya kecuali yang dikehendaki Allah. Dan sekiranya aku mengetahui yang gaib, tentulah aku membuat kebajikan sebanyak-banyaknya dan aku tidak akan ditimpa kemudaratannya. Aku tidak lain hanyalah pemberi peringatan, dan pembawa berita gembira bagi orang-orang yang beriman".”

Dua, surat Yunus [10]: 49

قُلْ لَا أَمْلِكُ لِنَفْسِي ضَرًّا وَلَا نَفْعًا إِلَّا مَا شَاءَ اللَّهُ لِكُلِّ أُمَّةٍ أَجَلٌ إِذَا جَاءَ أَجْلُهُمْ فَلَا يَسْتَعْجِرُونَ سَاعَةً وَلَا يَسْتَأْذِنُونَ (49)

Artinya: “Katakanlah: "Aku tidak berkuasa mendatangkan kemudharatan dan tidak (pula) kemanfaatan kepada diriku, melainkan apa yang dikehendaki Allah." Tiap-tiap umat mempunyai ajal. Apabila telah datang ajal mereka, maka mereka tidak dapat mengundurkannya barang sesaat pun dan tidak (pula) mendahulukan (nya).”

Kedua ayat ini sama menjelaskan perintah Allah Swt. kepada Nabi Muhammad saw. bahwa beliau tidak memiliki kuasa atas diri beliau untuk mendatangkan manfaat atau menolak mudarat kecuali atas kehendak Allah Swt. Sekalipun secara substansi kedua ayat ini sama, namun redaksinya berbeda.

Dalam surat Al-A’raf [7]: 188, Allah Swt. menyebutkan kata *naʿfan* (نفعاً) “manfaat” lebih dahulu daripada kata *ḍarran* (ضرراً) “mudarat” seperti dalam firman-Nya *qul la amliku li nafsi naʿan wala ḍarran illa masyaallah* (قُلْ لَا أَمْلِكُ لِنَفْسِي نَفْعًا وَلَا ضَرًّا إِلَّا مَا شَاءَ اللَّهُ). Sedangkan dalam surat Yunus [10]: 49, Allah Swt. menyebutkan kata *ḍarran* (ضرراً) “mudarat” lebih dahulu dari kata *naʿfan* (نفعاً) “manfaat” seperti dalam firman-Nya *qul la amliku li nafsi ḍarran wala naʿfan illa ma syaallah* (قُلْ لَا أَمْلِكُ لِنَفْسِي ضَرًّا وَلَا نَفْعًا إِلَّا مَا شَاءَ اللَّهُ). Kenapa demikian?

Demikian karena konteks kedua ayat ini berbeda, di mana surat al-A’raf berbicara dalam konteks pertanyaan tentang datangnya waktu kiamat (الساعة). Demikian seperti terlihat dari ayat sebelumnya surat al-A’raf [7]: 187

يَسْأَلُونَكَ عَنِ السَّاعَةِ أَيَّانَ مُرْسَلُهَا قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِنْدَ رَبِّي... (187)

Artinya: “Mereka menanyakan kepadamu tentang kiamat: “Bilakah terjadinya?” Katakanlah: “Sesungguhnya pengetahuan tentang kiamat itu adalah pada sisi Tuhanku...”

Karena yang ditanyakan adalah waktu (الساعة), maka kata *naʿfan* (نفعاً) “manfaat” diletakkan lebih dahulu daripada *ḍarran* (ضراً) karena waktu adalah sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupan manusia.

Sementara surat Yunus berbicara dalam konteks pertanyaan tentang kiamat sebagai hari penuh ancaman dan bahaya (الوعد). Demikian seperti terlihat dari ayat sebelumnya surat Yunus [10]: 48

وَيَقُولُونَ مَتَى هَذَا الْوَعْدُ إِن كُنْتُمْ صَادِقِينَ (48)

Artinya: “Mereka mengatakan: “Bilakah (datangnya) ancaman itu, jika memang kamu orang-orang yang benar?””

Karena yang dibicarakan adalah ancaman dan bahaya (الوعد), maka wajar jika kata *ḍarran* (ضراً) “bahaya” diletakkan lebih dahulu dari kata *naʿfan* (نفعاً) “manfaat”.

61. Orang yang Sujud: Antara *Sājidīn* dan *Sujjadan*

Kata *sajid* (ساجد) “orang yang bersujud” memiliki dua bentuk plural, *sājidīn* (ساجدين) dan *sujjadan* (سجدا). Sekalipun artinya sama, namun semantiknya berbeda. Di mana kata *sājidīn* (ساجدين) disebut sebagai *jam‘ muzakkar sālim* (جمع المذكر السالم) yang

secara semantik menunjukkan makna perbuatan (العمل) yaitu orang yang melakukan aktivitas sujud. Sedangkan *sujjadan* (سجدا) disebut dengan *jam‘ taksīr* (جمع التفسير) yang menunjukkan pada jumlah person (الأشخاص) yaitu sosok yang bersujud. Misalnya, jika dikatakan *ra’aytu kuttāb katibin* (رأيت الكتاب كاتبين) “saya melihat para penulis menulis”, maka *kuttāb* (كتاب) menunjukkan person, sedangkan *katibin* (كاتبين) menunjukkan aktivitas menulis. Maka tidak boleh dikatakan *ra’aytu al-katibin kuttāb* (رأيت الكاتبين كتاب).

Menariknya, ketika Yusuf melihat dalamnya mimpinya ada sebelas bintang, matahari dan bulan bersujud kepadanya, maka diksi bersujud adalah *sājidin* (ساجدين) dalam pola *jam‘ muzakkar sālim*. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Yusuf [12]: 4

إِذْ قَالَ يُوسُفُ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ إِنِّي رَأَيْتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ رَأَيْتُهُمْ لِي سَاجِدِينَ (4)

Artinya: “(Ingatlah), ketika Yusuf berkata kepada ayahnya: “Wahai ayahku, sesungguhnya aku bermimpi melihat sebelas bintang, matahari dan bulan; kulihat semuanya sujud kepadaku.””

Demikian memberi kesan bahwa yang menjadi fokus pembicaraan ayat adalah perbuatan sujudnya, bukan pelaku yang bersujud kepadanya.

Namun, ketika Nabi Yusuf menyaksikan dalam kenyataan bahwa sebelas saudaranya bersujud kepadanya, maka diksi bersujud adalah *sujjadan* (سجدا) dalam pola *jam‘ taksīr*.

Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Yusuf [12]: 100

وَرَفَعَ أَبَوَيْهِ عَلَى الْعَرْشِ وَخَرُّوا لَهُ سُجَّدًا (100)

Artinya: “Dan ia menaikkan kedua ibu-bapaknya ke atas singgasana. Dan mereka (semuanya) merebahkan diri seraya sujud kepada Yusuf...”

Demikian memberi kesan bahwa fokus ayat kepada person yang bersujud yaitu saudara-saudara Yusuf, bukan pada perbuatan sujudnya.

62. Kenapa Mereka Datang Kepadamu?

Dalam surat al-Hajj [22]: 27, Allah Swt. berfirman;

وَأَذِّنْ فِي النَّاسِ بِالْحَجِّ يَأْتُوكَ رِجَالًا وَعَلَى كُلِّ ضَامِرٍ يَأْتِينَ مِنْ كُلِّ فَجٍّ عَمِيقٍ (27)

Artinya: “Dan berserulah kepada manusia untuk mengerjakan haji, niscaya mereka akan datang kepadamu dengan berjalan kaki, dan mengendarai unta yang kurus yang datang dari segenap penjuru yang jauh,”

Ayat ini menjelaskan perintah Allah Swt. kepada Nabi Ibrahim agar dia menyeru semua manusia agar berhaji ke Baitullah al-Haram. Secara redaksional ada beberapa hal yang menarik dari ayat ini;

Pertama, Allah Swt. memerintahkan agar Nabi Ibrahim memanggil manusia untuk datang ke Baitullah untuk

menunaikan ibadah haji (وَأَذِّنْ فِي النَّاسِ بِالْحَجِّ). Namun, ketika Allah Swt. menyebutkan datangnya manusia ke Baitullah dari berbagai penjuru dunia, maka Allah Swt. menyebut dengan diksi *ya'tuka* (يَأْتُوكَ) “mereka datang kepadamu” di mana kata ganti “engkau/mu” merujuk kepada Nabi Ibrahim, bukan *ya'tu baitallah* (يَأْتُوا بَيْتَ اللَّهِ) “mereka datang ke Baitullah”. Kenapa demikian?

Demikian untuk memberi isyarat betapa agungnya pahala memanggil orang datang ke rumah Allah Swt. untuk beribadah, seakan Allah Swt. hendak mengatakan bahwa semua orang yang datang ke rumah-Nya untuk beribadah adalah untuk memenuhi panggilan yang memanggil tersebut. Karena itulah, pahala orang muazin yang memanggil orang-orang shalat adalah sebanyak pahala semua orang yang datang shalat berjamaah di masjid tersebut. Demikian karena mereka datang ke rumah Allah Swt. adalah untuk tujuan memberikan kebaikan kepada yang memanggil mereka tersebut.

Dua, penyebutan datangnya manusia berhaji ke Baitullah dengan berjalan kaki atau menaiki onta (رِجَالًا وَعَلَى كُلِّ ضَامِرٍ), bukan dengan mobil, kapal atau pesawat, karena konteksnya memang di masa lalu ketika masa Nabi Ibrahim. Karena itu, Allah Swt. tidak mengatakan mereka datang ke Baitullah, namun mereka datang kepadamu (يَأْتُوكَ) yang maksudnya adalah Nabi Ibrahim.

63. Usaha dalam Penambahan Alif

Konteks adalah komponen penting dalam stilistika Arab yang harus diperhatikan untuk menemukan ketelitian makna

di balik dua ayat yang berdekatan redaksinya. Perhatikan dua ayat berikut!

Pertama, surat al-Hajj [22]: 51

وَالَّذِينَ سَعَوْا فِي آيَاتِنَا مُعْجِزِينَ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْجَحِيمِ (51)

Artinya: “Dan orang-orang yang berusaha dengan maksud menentang ayat-ayat Kami dengan melemahkan (kemauan untuk beriman); mereka itu adalah penghuni-penghuni neraka.”

Dua, surat Saba’ [34]: 5

وَالَّذِينَ سَعَوْا فِي آيَاتِنَا مُعْجِزِينَ أُولَٰئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ مِّن رَّجْزٍ أَلِيمٍ (5)

Artinya: “Dan orang-orang yang berusaha untuk (menentang) ayat-ayat Kami dengan anggapan mereka dapat melemahkan (menggagalkan azab Kami), mereka itu memperoleh azab, yaitu (jenis) azab yang pedih.”

Kedua ayat ini sama membicarakan tentang usaha orang-orang kafir dalam menentang ayat-ayat Allah Swt. Menariknya, kata usaha dalam kedua ayat ini ditulis dengan pola yang berbeda. pada surat al-Hajj [22]: 51, kata usaha ditulis dengan jumlah huruf yang lebih banyak dengan tambahan *alif* yaitu *sa’au* (سَعَوْا). Sedangkan dalam surat Saba’ [34]: 5, kata usaha ditulis dengan jumlah huruf lebih sedikit dengan membuang huruf *alif* yaitu *sa’au* (سَعَوْ).

Sesuai kaidah semantik Arab yang menyebutkan *ziyādat al-mabnā tadullu ‘alā ziyādat al-ma’nā* (زيادة المبنى تدل على زيادة المعنى) “bertambahnya bangunan kata menunjukkan pertambahan

pada kekuatan makna”, maka secara semantik dipahami bahwa usaha orang kafir dalam menentang ayat-ayat Allah Swt. dalam surat al-Hajj [22]: 51 adalah lebih berat dari usaha orang kafir menentang ayat Allah Swt. dalam surat Saba’ [34]: 5. Demikian karena jumlah huruf dari kata *sa’au* (سَعَا) dalam surat al-Hajj lebih banyak dari jumlah huruf dari kata *sa’au* (سَعُو) dalam surat Saba’. Kenapa demikian?

Demikian karena memang konteks kedua ayat ini berbeda, di mana surat al-Hajj berbicara dalam konteks penentangan orang-orang kafir yang mana meminta agar disegerakan datangnya azab atau kiamat. Demikian seperti terlihat dari ayat sebelumnya surat al-Hajj [22]: 47

وَيَسْتَعْجِلُونَكَ بِالْعَذَابِ وَلَنْ يُخْلِفَ اللَّهُ وَعْدَهُ وَإِنَّ يَوْمًا عِنْدَ رَبِّكَ كَأَلْفِ سَنَةٍ
مِّمَّا تَعُدُّونَ (47)

Artinya: “Dan mereka meminta kepadamu agar azab itu disegerakan, padahal Allah sekali-kali tidak akan menyalahi janji-Nya. Sesungguhnya sehari di sisi Tuhanmu adalah seperti seribu tahun menurut perhitunganmu.”

Adapun surat Saba’ hanya menjelaskan sikap orang-orang kafir yang tidak percaya akan datangnya hari kiamat. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Saba’ [34]: 3

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَا تَأْتِينَا السَّاعَةُ قُلْ بَلَىٰ وَرَبِّي لَتَأْتِيَنَّكُمْ عَنِ الْغَيْبِ لَا يَعْرُبُ
عَنْهُ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ فِي السَّمَوَاتِ وَلَا فِي الْأَرْضِ وَلَا أَصْغَرُ مِنْ ذَلِكَ وَلَا أَكْبَرُ إِلَّا فِي
كِتَابٍ مُبِينٍ (3)

Artinya: “Dan orang-orang yang kafir berkata: "Hari berbangkit itu tidak akan datang kepada kami". Katakanlah:

"Pasti datang, demi Tuhanku Yang mengetahui yang gaib, sesungguhnya kiamat itu pasti akan datang kepadamu. Tidak ada tersembunyi daripada-Nya seberat zarrah pun yang ada di langit dan yang ada di bumi dan tidak ada (pula) yang lebih kecil dari itu dan yang lebih besar, melainkan tersebut dalam Kitab yang nyata (Lohmahfuz)",

Tentu saja penentangan dalam bentuk meminta disegerakan azab jauh lebih berat daripada hanya tidak percaya datangnya azab. Karena itulah, kata usaha dalam surat al-Hajj ditulis dengan uruf yang lebih berat dengan menambah alif (سعو). Sedangkan kata usaha dalam surat Saba' ditulis dengan jumlah huruf yang lebih sedikit dan lebih ringan dengan memotong alif (سعو).

64. Cahaya Mereka: Antara Jumlah Fi'liyyah dan Jumlah Ismiyyah

Konteks (السياق) adalah komponen penting dalam stilistika Arab yang harus diperhatikan untuk menemukan ketelitian makna dari dua ayat yang berdekatan redaksinya. Perhatikan dua ayat berikut!

Pertama, surat al-Hadid [57]: 12

يَوْمَ تَرَى الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ يَسْعَىٰ نُورُهُم بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَبِأَيْمَانِهِمْ بُشْرَانُكُمُ الْيَوْمَ
جَنَّتٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا ذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ (12)

Artinya: "(yaitu) pada hari ketika kamu melihat orang mukmin laki-laki dan perempuan, sedang cahaya mereka bersinar di hadapan dan di sebelah kanan mereka, (dikatakan kepada mereka): "Pada hari ini ada berita

gembira untukmu, (yaitu) surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai yang kamu kekal di dalamnya. Itulah keberuntungan yang banyak.”

Dua, surat al-Tahrim [66]: 8

...يَوْمَ لَا يُخْزِي اللَّهُ النَّبِيَّ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا مَعَهُ نُورُهُمْ يَسْعَىٰ بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَبِأَيْمَانِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا أَتْمِمْ لَنَا نُورَنَا وَاعْفِرْ لَنَا إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ (8)

Artinya: “....pada hari ketika Allah tidak menghinakan Nabi dan orang-orang yang beriman bersama dengan dia; sedang cahaya mereka memancar di hadapan dan di sebelah kanan mereka, sambil mereka mengatakan: "Ya Tuhan kami, sempurnakanlah bagi kami cahaya kami dan ampunilah kami; sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu".”

Kedua ayat ini sama menjelaskan tentang kondisi calon penghuni surga yang mereka menuju surga berjalan dengan cahaya. Sekalipun secara substansi kedua ayat ini sama, namun redaksinya berbeda.

Dalam surat al-Hadid [57]: 12, mereka berjalan dengan cahaya diungkapkan dalam pola *jumlah fi'liyyah* (الجملة الفعلية) “kalimat verba” yaitu *yas'a nuruhum* (يسعى نورهم) “berjalan cahaya mereka”. Sementara dalam surat al-Tahrim [66]: 8, cahaya mereka berjalan diungkapkan dalam pola *jumlah ismiyyah* (الجملة الاسمية) “kalimat nominal” yaitu *nuruhum yas'a* (نورهم يسعى) “cahaya mereka berjalan”. Secara semantik, *jumlah ismiyyah* (الجملة الاسمية) lebih kuat dan lebih sempurna dari *jumlah fi'liyyah* (الجملة الفعلية). Demikian karena *jumlah ismiyyah* bersifat

mutlak dan unlimited, sedangkan *jumlah fi'liyyah* bersifat limited dan temporal.

Dengan demikian dipahami bahwa cahaya yang menuntun calon penghuni surga menuju surga dalam surat al-Tahrim jauh lebih baik dan lebih sempurna dibandingkan cahaya yang menuntun calon penghuni surga dalam surat al-Hadid. Kenapa demikian?

Demikian karena konteks kedua ayat tersebut berbeda, di mana surat al-Hadid yang disebutkan menuju surga adalah orang-orang beriman secara umum (يَوْمَ تَرَى الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ). Sedangkan dalam surat al-Tahrim, kelompok yang digiring cahaya menuju surga adalah Nabi saw. dan para sahabat beliau (يَوْمَ لَا يُخْزِي اللَّهُ النَّبِيَّ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا مَعَهُ). Tentu saja cahaya untuk Nabi Muhammad saw. dan para sahabat beliau terangnya sangat sempurna dan unlimited sebagaimana sifat *jumlah ismiyyah* yang juga mutlak dan unlimited.

65. Laknat Allah Bagi Laki-laki dan Marah Allah Swt. Bagi Wanita

Konteks (السياق) adalah komponen penting dalam stilistika Arab yang harus diperhatikan untuk menemukan ketelitian makna dari dua ayat yang berdekatan redaksinya. Perhatikan dua ayat berikut!

Pertama, surat al-Nur [24]: 7

وَالْخَمِيسَةُ أَنَّ لَعْنَتَ اللَّهِ عَلَيْهِ إِنْ كَانَ مِنَ الْكَاذِبِينَ (7)

Artinya: “Dan (sumpah) yang kelima: bahwa laknat Allah atasnya, jika dia termasuk orang-orang yang berdusta.”

Dua, surat al-Nur [24]: 9

وَالْخَمِيسَةَ أَنَّ غَضَبَ اللَّهِ عَلَيْهَا إِنْ كَانَ مِنَ الصَّادِقِينَ (9)

Artinya: “Istrinya itu dihindarkan dari hukuman oleh sumpahnya empat kali atas nama Allah sesungguhnya suaminya itu benar-benar termasuk orang-orang yang dusta,”

Kedua ayat ini menjelaskan ketentuan hukuman Allah Swt. ketika seorang suami menuduh istrinya berselingkuh. Di mana ketika seorang suami menuduh istrinya berselingkuh, maka dia mesti mendatangkan empat orang saksi. Jika dia tidak bisa menghadirkan empat orang saksi, maka dia bersumpah empat kali bahwa dia melihat istrinya berselingkuh dan yang kelima dia menyatakan bahwa laknat Allah Swt. atasnya jika dia berbohong. Dengan demikian istrinya berhak dihukum dan jatuh talak ba'in yang tidak boleh rujuk lagi. Sebaliknya, seorang istri yang dituduh suaminya berzina berhak melepaskan diri dari tuduhan tersebut dengan bersumpah pula sebanyak empat kali bahwa dia tidak berselingkuh dan yang kelima dia berkata bahwa marah Allah Swt. atasnya jika suaminya memang berada di pihak yang benar.

Secara redaksional ada hal menarik dari ayat ini, di mana seorang suami pada sumpah yang kelima berkata bahwa laknat Allah Swt. atasnya jika dia berbohong (أَنَّ لَعْنَتَ اللَّهِ عَلَيْهِ). Sedangkan bagi istri pada sumpah yang kelima berkata marah Allah Swt. atasnya jika suaminya memang benar dengan

tuduhannya (أَنَّ عَصَبَ اللَّهِ عَلَيْهَا). Kenapa tidak sama laknat atau sama-sama marah atas keduanya?

Pertama, suami mendapat hukuman laknat dari Allah Swt., karena memang ayat ini berbicara dalam konteks *li‘ān* (اللعان) yaitu seorang suami menuduh istrinya berzina yang itu adalah perbuatan terlaknat. Karena perbuatannya disebut *li‘ān* (اللعان) “melaknat”, maka wajar jika suami berhak atas laknat Allah Swt. jika berbohong. Sementara istri hanya mendapat marah, karena memang seorang suami berhak marah atas perilaku istrinya yang berselingkuh karena tidak ada suami yang tidak emosi mendapati istrinya dengan lelaki lain (غضب). Maka, jika tuduhan suaminya benar, maka wajar si perempuan tadi berhak atas amarah Allah Swt. sebagaimana suaminya juga marah kepadanya.

Dua, begitulah perbedaan hukuman dari Allah Swt. atas kejahatan yang diperbuat lelaki dan perempuan, di mana hukuman bagi laki-laki lebih berat berupa laknat. Sementara hukuman bagi wanita lebih ringan, karena hanya marah saja.

66. Bahaya dan Keselamatan dalam *Iltifāt*

Salah satu gaya bahasa al-Qur’an dalam menyampaikan makna adalah dengan menggunakan pola *iltifāt* (الالتفات) yaitu memalingkan pola kata dari satu bentuk ke bentuk lain. Perhatikan firman Allah Swt. dalam surat Yunus [10]: 22 berikut;

هُوَ الَّذِي يُسَيِّرُكُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ حَتَّىٰ إِذَا كُنْتُمْ فِي الْفُلِكِ وَجَرَيْنَ بِهِمْ بِرِيحٍ طَيِّبَةٍ
وَفَرَحُوا بِهَا جَاءَتْهَا رِيحٌ عَاصِفٌ وَجَاءَهُمُ الْمَوْجُ مِنْ كُلِّ مَكَانٍ وَظَنُّوا أَنَّهُمْ أُحِيطَ
بِهِمْ دَعَوْا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ لَئِنْ أَنْجَيْتَنَا مِنْ هَذِهِ لَنَكُونَنَّ مِنَ الشَّاكِرِينَ
(22)

Artinya: “Dialah Tuhan yang menjadikan Kamu dapat berjalan di daratan, (berlayar) di lautan. Sehingga apabila kamu berada di dalam bahtera, dan meluncurlah bahtera itu membawa orang-orang yang ada di dalamnya dengan tiupan angin yang baik, dan mereka bergembira karenanya, datanglah angin badai, dan (apabila) gelombang dari segenap penjuru menimpanya, dan mereka yakin bahwa mereka telah terkepung (bahaya), maka mereka berdoa kepada Allah dengan mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya semata-mata. (Mereka berkata): "Sesungguhnya jika engkau menyelamatkan kami dari bahaya ini, pastilah kami akan termasuk orang-orang yang bersyukur".”

Ayat ini menjelaskan tentang sikap dan perilaku manusia ketika berhadapan dengan bahaya mereka selalu berdoa kepada Allah Swt., namun ketika kondisi sudah aman mereka bergembira dan lupa bersyukur kepada-Nya. Menariknya, ketika Allah Swt. menyebutkan kondisi manusia sedang dalam bahaya seperti dilamun ombak di lautan lepas, maka Allah Swt. menggunakan kata ganti person kedua (المخاطب) yaitu *kum* (كم) “kamu” seperti dalam firman-Nya *huwa allaži yusayyirukum fi al-barri wa al-bahri* (هُوَ الَّذِي يُسَيِّرُكُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ) “Dialah Tuhan yang menjadikan Kamu dapat berjalan di daratan, (berlayar) di lautan”. Namun, ketika mereka mendapatkan situasi yang menyenangkan dan mereka bergembira karenanya, maka kata

gantinya diubah menjadi pola person ketiga (الغائب) yaitu “mereka”. Demikian seperti dalam firman-Nya *wajaraina bihim birihin thayyibah farihu biha* (وَجَرَيْنَ بِهِم بِرِيحٍ طَيِّبَةٍ وَفَرَحُوا بِهَا) “dan meluncurlah bahtera itu membawa orang-orang yang ada di dalamnya dengan tiupan angin yang baik, dan mereka bergembira karenanya”. Kenapa demikian?

Perlu diingat bahwa kata ganti person kedua (المخاطب) menunjukkan makna kedekatan, sementara kata ganti person ketiga (الغائب) menunjukkan makna “jarak/jauh”. Demikian memberi kesan bahwa ketika manusia ditimpa bahaya dan petaka, maka dia akan selalu mendekat kepada Allah Swt. dan menyeru-Nya tanpa henti. Namun, ketika dia sudah diselamatkan dari bahaya tersebut, maka manusia kembali menjauh dan berjarak dengan Allah Swt. karena memang sedikit manusia yang bisa bersyukur kepada Allah Swt.

67. Perumpamaan: Antara Alif ‘Imād dan Alif Ḥanjariyyah

Kata “perumpamaan” secara rasm ‘Uṣmānī ditulis dengan dua model. Pertama, dengan *alif ‘imād* (ألف العماد) yaitu *alif* yang ditulis berdiri tegak dan tampak jelas yaitu *al-amsāl* (الأمثال). Dua, dengan *alif ḥanjariyyah* (ألف الحنجرية) yaitu *alif* yang ditulis simbol kecil saja yang nyaris keberadaannya tidak terlihat yaitu *amsāl* (أَمْثَالٌ). Perhatikan dua ayat berikut!

Pertama, surat al-Isra’ [17]: 48

أَنْظُرْ كَيْفَ ضَرَبُوا لَكَ الْأَمْثَالَ فَضَلُّوا فَلَا يَسْتَطِيعُونَ سَبِيلًا (48)

Artinya: “Lihatlah bagaimana mereka membuat perumpamaan-perumpamaan terhadapmu; karena itu mereka menjadi sesat dan tidak dapat lagi menemukan jalan (yang benar).”

Dua, surat al-Furqan [25]: 9

أَنْظُرْ كَيْفَ ضَرَبُوا لَكَ الْأَمْثَالَ فَضَلُّوا فَلَا يَسْتَطِيعُونَ سَبِيلًا (9)

Artinya: “Perhatikanlah, bagaimana mereka membuat perbandingan-perbandingan tentang kamu, lalu sesatlah mereka, mereka tidak sanggup (mendapatkan) jalan (untuk menentang kerasulanmu).”

Dalam surat al-Isra’ [17]: 48, kata *amsāl* (الْأَمْثَالُ) ditulis dengan *alif ‘imād* yang berdiri tegak dan tampak jelas. Sedangkan dalam surat al-Furqan [25]: 9, kata *amsāl* (الْأَمْثَالُ) ditulis dengan *alif ḥanjariyyah* yang keberadaannya nyaris tidak terlihat (الْأَمْثَالُ). Kenapa demikian?

Demikian karena konteks kedua ayat ini berbeda, di mana surat al-Isra’ berbicara dalam konteks penyusunan tulang belulang manusia setelah matinya di hari kiamat kelak. Dan tulang belulang tentu saja sesuatu yang bisa dilihat oleh indra dengan jelas seperti sifat *alif ‘imād* yang tampak jelas. Demikian seperti disebutkan dalam ayat setelahnya surat al-Isra’ [17]: 49

وَقَالُوا أَإِذَا كُنَّا عِظْمًا وَّرُفَّتًا آءِنَّا لَمَبْعُوثُونَ خَلْقًا جَدِيدًا (49)

Artinya: “Dan mereka berkata: "Apakah bila kami telah menjadi tulang belulang dan benda-benda yang hancur, apa benar-benarkah kami akan dibangkitkan kembali sebagai makhluk yang baru?"”

Adapun surat al-Furqan [25]: 9, berbicara dalam konteks surga yang keberadaannya tidak terlihat, sesuai pula dengan sifat *alif hanjariyyah* yang juga tidak terlihat keberadaannya. Demikian seperti terlihat dari ayat setelahnya surat al-Furqan [25]: 10

تَبَارَكَ الَّذِي إِنْ شَاءَ جَعَلَ لَكَ خَيْرًا مِّنْ ذَلِكَ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ
وَيَجْعَلُ لَكَ فُصُورًا (10)

Artinya: “Maha Suci (Allah) yang jika Dia menghendaki, niscaya dijadikan-Nya bagimu yang lebih baik dari yang demikian, (yaitu) surga-surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, dan dijadikan-Nya (pula) untukmu istana-istana.”

68. Ampunan dalam Preposisi ‘Alā

Dalam surat al-Ra’d [13]: 6, Allah Swt. berfirman;

وَيَسْتَعْجِلُونَكَ بِالسَّيِّئَةِ قَبْلَ الْحَسَنَةِ وَقَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِمُ الْمَثَلُتُ وَإِنَّ رَبَّكَ
لَذُو مَغْفِرَةٍ لِلنَّاسِ عَلَى ظُلْمِهِمْ وَإِنَّ رَبَّكَ لَشَدِيدُ الْعِقَابِ (6)

Artinya: “Mereka meminta kepadamu supaya disegerakan (datangnya) siksa, sebelum (mereka meminta) kebaikan. padahal telah terjadi bermacam-macam contoh siksa sebelum mereka. Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar mempunyai ampunan (yang luas) bagi manusia sekalipun mereka zalim, dan sesungguhnya Tuhanmu benar-benar sangat keras siksa-Nya.”

Ayat ini menjelaskan tentang luasnya ampunan Allah Swt. kepada orang-orang zalim hingga kepada mereka yang sudah menantang azab Allah Swt. sekalipun. Demikian karena sifat Allah Swt. adalah Maha Pengampun terhadap semua kezaliman yang pernah diperbuat hamba-Nya (وَإِنَّ رَبَّكَ لَذُو مَغْفِرَةٍ) (لِلنَّاسِ عَلَى ظُلْمِهِمْ).

Menariknya, ketika Allah Swt. menyebutkan sifat-Nya Yang Maha Pengampun kepada manusia terhadap kezaliman yang telah mereka perbuat, maka preposisi yang digunakan adalah ‘*alā* (على) yaitu ‘*alā ḡulmiḥim* (عَلَى ظُلْمِهِمْ) “atas kezaliman mereka”. Demikian karena kezaliman bisa menggunakan preposisi lain seperti *bi* (ب) yaitu *bi-ḡulmiḥim* (بِظُلْمِهِمْ), seperti dalam firman-Nya surat al-Nahl [16]: 61

وَلَوْ يُؤَاخِذُ اللَّهُ النَّاسَ بِظُلْمِهِمْ مَا تَرَكَ عَلَيْهَا مِنْ دَآئِبَةٍ وَلَكِنْ يُؤَخِّرُهُمْ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى ۖ فَإِذَا جَاءَ أَجَلُهُمْ لَا يَسْتَخِرُونَ سَاعَةً وَلَا يَسْتَقْدِمُونَ (61)

Artinya: “Jika Allah menghukum manusia karena kezalimannya, niscaya tidak akan ditinggalkan-Nya di muka bumi sesuatu pun dari makhluk yang melata, tetapi Allah menangguhkan mereka sampai kepada waktu yang ditentukan. Maka apabila telah tiba waktu (yang ditentukan) bagi mereka, tidaklah mereka dapat mengundurkannya barang sesaat pun dan tidak (pula) mendahulukannya.”

Kenapa ampunan Allah Swt. kepada orang zalim menggunakan preposisi ‘*alā* (على)? Demikian karena salah satu makna *a’la* (على) adalah *isti’lā’* (الاستعلاء) “di atas”. Dengan firman-Nya *wainna rabbaka ladzu maghfiratin li al-nas ‘alā ḡulmiḥim*

(وَإِنَّ رَبَّكَ لَذُو مَغْفِرَةٍ لِّلنَّاسِ عَلَى ظُلْمِهِمْ) “Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar mempunyai ampunan (yang luas) bagi manusia sekalipun mereka zalim”, memberi kesan betapa luasnya ampunan Allah Swt. sehingga ampunan itu selalu berada di atas dan melebihi dosa serta kezaliman hamba-Nya. Sebanyak dan sebesar apa pun dosa dan kezaliman yang pernah diperbuat hamba, maka ampunan Allah Swt. tetap mengatasi dan melebihi jumlah kezaliman hamba tersebut.

69. Kesempurnaan Azab Bagi Pembuat Makar dalam Ragam Preposisi

Setiap preposisi (حرف الجر) sekalipun memiliki fungsi sintaksis yang sama, namun semantik masing-masingnya berbeda. Misalnya, preposisi *fi* (في) menunjukkan makna *zarfiyyah* (الظرفية) “totalitas” yang berarti meliputi semua tempat dan semua waktu. Begitu juga dengan preposisi *‘alā* (على) yang menunjukkan makna *isti‘lā* (الاستلاء) “puncak atau level tertinggi” yang berarti mencapai puncak atau level tertinggi yang tidak ada lagi di atasnya. Perhatikan firman Allah Swt. dalam surat al-Nahl [16]: 46-47 berikut!

أَوْ يَأْخُذْهُمْ فِي ثَقُلُيْهِمْ فَمَا هُمْ بِمُعْجِزِينَ (46) أَوْ يَأْخُذْهُمْ عَلَى تَخَوُّفٍ فَإِنَّ رَبَّكُمْ لَرَءُوفٌ رَّحِيمٌ (47)

Artinya: “atau Allah mengazab mereka di waktu mereka dalam perjalanan, maka sekali-kali mereka tidak dapat menolak (azab itu), atau Allah mengazab mereka dengan berangsur-angsur (sampai binasa). Maka sesungguhnya Tuhanmu adalah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.”

Ayat ini menjelaskan azab yang dijanjikan Allah Swt. bagi orang-orang yang suka membuat rencana jahat terhadap umat Islam (الَّذِينَ مَكَرُوا السَّيِّئَاتِ), di mana Allah Swt. akan mengazab mereka hingga saat dalam perjalanan mereka dan azab itu datang berangsur-angsur menimpa mereka. Menariknya, ketika Allah Swt. menyebutkan azab datang kepada mereka saat dalam perjalanan, maka preposisinya menggunakan *fī* (في) yaitu *fī taqallubihim* (في تَقَلُّبِهِمْ). Sementara ketika Allah Swt. menyebutkan azab datang kepada mereka secara berangsur-angsur, maka pilihan preposisinya adalah *‘alā* (على) yaitu *‘alā takhawufihim* (عَلَى تَخَوُّفِهِمْ). Kenapa demikian?

Demikian memberi kesan bahwa azab yang ditimpakan kepada mereka hingga saat dalam perjalanan adalah tanpa batas waktu dan tempat (في تَقَلُّبِهِمْ) sesuai makna *fī* yang menunjukkan *ẓarfiyyah* (الظرفية) “meliputi semua waktu dan tempat”. Di sisi lain azab akan menimpa mereka secara bertahap sampai ke level tertinggi (عَلَى تَخَوُّفِهِمْ), sesuai makna preposisi *‘alā* yang menunjukkan makna *isti‘lā’* (الاستعلاء) “puncak/level tertinggi”.

70. Beratnya Doa Orang Kafir dalam Neraka

Konteks (السياق) adalah komponen penting yang harus diperhatikan untuk menemukan keunikan semantik dari dua ayat yang berdekatan redaksinya. Perhatikan dua ayat berikut!

Pertama, surat al-Ra’d [13]: 14

لَهُ دَعْوَةُ الْحَقِّ وَالَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ لَا يَسْتَجِيبُونَ لَهُمْ بِشَيْءٍ إِلَّا كَبْسٌ
كَفَّيْهِ إِلَى آثَمَاءٍ لِيَبْلُغَ فَاهُ وَمَا هُوَ بِبَلِّغِهِ وَمَا دُعَاءُ الْكَافِرِينَ إِلَّا فِي ضَلَالٍ (14)

Artinya: “Hanya bagi Allah-lah (hak mengabulkan) doa yang benar. Dan berhala-berhala yang mereka sembah selain Allah tidak dapat memperkenankan sesuatu pun bagi mereka, melainkan seperti orang yang membukakan kedua telapak tangannya ke dalam air supaya sampai air ke mulutnya, padahal air itu tidak dapat sampai ke mulutnya. Dan doa (ibadah) orang-orang kafir itu, hanyalah sia-sia belaka.”

Dua, surat Ghafir [40]: 50

قَالُوا أَوَلَمْ تَكُ تَأْتِيكُمُ رُسُلُكُمْ بِالْبَيِّنَاتِ قَالُوا بَلَىٰ قَالُوا فَادْعُوا^{فَهُ} وَمَا دُعَاؤُ الْكَافِرِينَ إِلَّا فِي ضَلَالٍ (50)

Artinya: “Penjaga Jahanam berkata: "Dan apakah belum datang kepada kamu rasul-rasulmu dengan membawa keterangan-keterangan?" Mereka menjawab: "Benar, sudah datang". Penjaga-penjaga Jahanam berkata: "Berdoalah kamu". Dan doa orang-orang kafir itu hanyalah sia-sia belaka.”

Perhatikan penutup kedua ayat di atas yang secara redaksi dan substansi sama yaitu doa orang kafir hanyalah sia-sia belaka (وَمَا دُعَاؤُ الْكَافِرِينَ إِلَّا فِي ضَلَالٍ). Sekalipun redaksi penutup kedua ayat di atas sama, namun terdapat perbedaan yang sangat tipis yaitu pada penulisan kata *du‘ā* (دُعَاء). Di mana dalam surat al-Ra’d [13]: 14, kata doa ditulis dalam bentuk yang normal dan wajar yaitu *du‘ā* (دُعَاء). Sementara dalam surat Ghafir [40]: 50, kata *du‘ā* (دُعَاُ) ditulis dalam pola rasm yang tidak wajar dan tidak normal dengan menambah huruf *wāw* di akhir dan alif yang sākinah.

Baik kata *du‘ā’* (دُعَاء) adalah bentuk *maṣḍar*/infinitif dari kata *da‘a* (دَعَا), yang secara kaidah *imla’* ditulis dengan hamzah di akhir. Namun, dalam surat Ghafir [40]: 50, kata *du‘ā’* (دُعَايَ) ditulis dengan bentuk yang luar biasa dengan menambah *wāw* dan *alif* di akhir.

Sekalipun arti keduanya tetap sama, namun semantiknya berbeda di mana doa orang kafir dalam surat Ghafir adalah lebih berat, lebih panjang dan tidak biasa sesuai dengan bentuk kata *du‘ā’* (دُعَايَ) padanya yang secara struktur ditulis lebih panjang, lebih berat karena ada huruf *waw* yang berat dan tidak lazim karena menyalahi kaidah penulisan. Kenapa demikian?

Demikian karena konteksnya berbeda, di mana doa orang kafir dalam surat al-Ra‘d [13]: 14 adalah doa ketika mereka masih di dunia. Karena doanya di dunia, maka doanya masih normal, wajar dan biasa. Adapun doa orang kafir dalam surat Ghafir [13]: 50 adalah doa yang mereka ajukan ketika sudah berada di dalam neraka yang pastinya lebih panjang, lebih berat dan tidak biasa.

Pertama, doa penduduk neraka itu panjang dan lama, karena memang setiap doa yang mereka sampaikan baru direspon setelah dua kali umur dunia. Demikian seperti disebutkan dalam hadis dari Abdullah bin Umar r.a., Nabi saw. bersabda;

رَبَّنَا أَخْرِجْنَا مِنْهَا فَإِنْ عُدْنَا فَإِنَّا ظَالِمُونَ (المؤمنون: 107) , قَالَ: فَتَيْسَكُتُ عَنْهُمْ قَدَرُ الدُّنْيَا مَرَّتَيْنِ، ثُمَّ يَرُدُّ عَلَيْهِمْ: "اُخْسُوا فِيهَا وَلَا تُكَلِّمُونِ (المؤمنون: 108) (رواه الطبراني)

Artinya: “Kemudian mereka memanggil Tuhan, dengan ungkapan, “Wahai Tuhan! Keluarkan kami dari sini dan keluarkan kami ke dunia. Jika kami kembali ke dunia dan tetap berdosa, pastilah kami orang yang zalim. Tuhan tidak menjawab selama dua kali umur dunia. Kemudian Allah menjawab, “Tinggallah kalian di neraka dalam keadaan hina dan jangan lagi bicara dengan-Ku”.. (HR. Thabrani)

Dua, doa penduduk neraka itu berat, karena mereka berdoa dari jarak yang jauh di dasar neraka. Jarak penghuni neraka dengan penjaganya saja sejarak 70 tahun batu jatuh dari atas Jahannam. Demikian seperti disebutkan dalam hadis dari Abu Hurairah r.a. bahwa Nabi saw. bersabda;

كُنَّا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، إِذْ سَمِعَ وَجْبَةً، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: تَذَرُونَ مَا هَذَا؟ قَالَ: قُلْنَا: اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ، قَالَ: هَذَا حَجَرٌ رُمِيَ بِهِ فِي النَّارِ مُنْذُ سَبْعِينَ خَرِيفًا، فَهُوَ يَهْوِي فِي النَّارِ الْآنَ، حَتَّى انْتَهَى إِلَى قَعْرِهَا (رواه مسلم)

Artinya: “Kami pernah bersama Rasulullah saw., dan ketika itu terdengar suara dentuman. Rasul saw. bersabda, “Tahukah kalian suara apa itu? Kami menjawab, “Allah dan Rasul-Nya lah yang lebih tahu. Rasul berkata, “Ini adalah batu yang dilemparkan ke dalam neraka sejak 70 tahun yang lalu, dan sekarang baru sampai di dasarnya (HR. Muslim).

Tiga, doa orang kafir di neraka adalah luar biasa, karena mereka berdoa agar dimatikan di dalam neraka. Semua orang pasti takut mati dan berupaya menghindar darinya, namun penduduk neraka justru meminta mati karena sudah tidak

kuat memikul azab. Demikian disebutkan Allah Swt. dalam surat al-Zukhruf [43]: 77

وَنَادُوا يَا مَالِكُ لِيَقْضِ عَلَيْنَا رَبُّكَ قَالَ إِنَّكُمْ مَا كُنْتُمْ (77)

Artinya: “Mereka berseru: "Hai Malik, biarlah Tuhanmu membunuh kami saja". Dia menjawab: "Kamu akan tetap tinggal (di neraka ini)".

71. Kelemahan Penduduk Neraka dalam Keanehan Rasm

Kata *dha'if* (الضعيف) “Orang yang lemah” memiliki bentuk plural *du‘afā’* (الضعفاء) yang penulisannya dalam bentuk yang normal dan wajar adalah dengan huruf *hamzah* di akhir (الضُعَفَاءِ). Demikian seperti terlihat dari firman-Nya surat al-Taubah [9]: 91

لَيْسَ عَلَى الضُّعَفَاءِ وَلَا عَلَى الْمَرْضَى وَلَا عَلَى الَّذِينَ لَا يَجِدُونَ مَا يُنْفِقُونَ حَرْجٌ إِذَا نَصَحُوا لِلَّهِ وَرَسُولِهِ مَا عَلَى الْمُحْسِنِينَ مِنْ سَبِيلٍ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ (91)

Artinya: “Tiada dosa (lantaran tidak pergi berjihad) atas orang-orang yang lemah, atas orang-orang yang sakit dan atas orang-orang yang tidak memperoleh apa yang akan mereka nafkahkan, apabila mereka berlaku ikhlas kepada Allah dan Rasul-Nya. Tidak ada jalan sedikit pun untuk menyalahkan orang-orang yang berbuat baik. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang,”

Ayat ini menjelaskan tentang keringanan bagi orang-orang yang lemah secara fisik, mungkin karena tua, sakit atau anak-anak untuk tidak ikut berperang bersama Nabi saw. dan para

sahabat. Karena konteksnya kelemahan di dunia dan dalam bentuk yang normal, maka penulisan kata *du'afā'* (الضعفاء) juga dalam format yang biasa, wajar dan normal.

Namun, ketika Allah Swt. menyebutkan orang-orang yang lemah dari penduduk neraka, maka kata *du'afā'* ditulis dalam bentuk yang tidak wajar dan tidak normal dengan menambah huruf *wāw* dan *alif sākinah* di akhir yaitu *du'afā'* (الضُّعْفَاءُ). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Ghafir [40]: 47

وَإِذْ يَتَحَاوُونَ فِي النَّارِ فَيَقُولُ الضُّعْفَاءُ لِلَّذِينَ اسْتَغْبَرُوا إِنَّا كُنَّا لَكُمْ تَبَعًا فَهَلْ أَنْتُمْ مُغْنُونَ عَنَّا نَصِيبًا مِّنَ النَّارِ (47)

Artinya: “Dan (ingatlah), ketika mereka berbantah-bantah dalam neraka, maka orang-orang yang lemah berkata kepada orang-orang yang menyombongkan diri: “Sesungguhnya kami adalah pengikut-pengikutmu, maka dapatkah kamu menghindarkan dari kami sebahagian azab api neraka?”

Kenapa penulisan kata “orang-orang lemah” di neraka dalam bentuk yang tidak normal dan tidak bisa (الضُّعْفَاءُ)? Demikian karena memang lemahnya penduduk neraka adalah sangat tidak wajar dan tidak normal. Demikian seperti disebutkan dalam beberapa hadis yang shahih.

Pertama, badan penduduk neraka dijadikan sangat besar, hingga lebar bidang bahunya saja sejauh tiga hari perjalanan dengan kendaraan cepat. Tentu dengan ukuran bahu sepanjang itu, maka bobot badannya sungguh sangat besar dan berat yang menjadikannya sangat tidak berdaya hingga untuk

sekadar bergerak saja dia tidak akan mampu. Demikian seperti disebutkan dalam hadis dari Abu Hurairah.

ما بين مَنْكِبَيِ الْكَافِرِ فِي النَّارِ مَسِيرَةُ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ لِلرَّاكِبِ الْمُسْرِعِ (رواه البخاري ومسلم)

Artinya: “Jarak bidang bahu orang kafir di dalam neraka adalah jarak tiga hari perjalanan dengan kendaraan cepat”. (HR. Bukhari dan Muslim)

Dua, tebal kulit orang kafir di dalam neraka adalah empat puluh dua hasta dan satu giginya sebesar bukit Uhud. Tentu ukuran satu gigi sebesar bukit Uhud memberi gambaran betapa besarnya badan penghuni neraka. Dan dengan bobot badan seberat itu dipastikan tubuh mereka akan sangat lemah dan tidak berdaya untuk melakukan apa pun. Demikian seperti disebutkan dalam hadis dari Abu Hurairah

غَلِظَ جِلْدُ الْكَافِرِ اثْنَانِ وَأَرْبَعُونَ ذِرَاعًا بِذِرَاعِ الْجَبَّارِ، وَضِرْسُهُ مِثْلُ أُحُدٍ (رواه الترميذي)

Artinya: “Tebal kulit orang kafir dalam neraka empat puluh dua hasta, dan satu giginya sebesar bukit Uhud”. (HR. Tirmidzi)

72. Pertengkaran Bani Israel dalam Muḍā‘af dan Syiddah

Dalam surat al-Baqarah [2]: 72, Allah Swt. berfirman;

وَإِذْ قَتَلْتُمْ نَفْسًا فَادَّارْتُمْ فِيهَا وَاللَّهُ مُخْرِجٌ مَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ (72)

Artinya: “Dan (ingatlah), ketika kamu membunuh seorang manusia lalu kamu saling tuduh menuduh tentang itu. Dan Allah hendak menyingkapkan apa yang selama ini kamu sembunyikan.”

Ayat ini menjelaskan tentang pertengkaran yang pernah terjadi antara Bani Israel ketika ada salah satu dari mereka terbunuh. Sang pembunuh kemudian meletakkan mayat tersebut di perbatasan dua kampung Bani Israel hingga terjadilah saling tuduh dan pertengkaran hebat di antara mereka. Akhirnya mereka sepakat menemui Nabi Musa dan meminta petunjuk bagaimana cara menemukan pembunuh yang sesungguhnya. Allah Swt. pun memberi perintah kepada mereka lewat Nabi Musa agar mereka menyembelih seekor sapi.

Ada hal yang menarik dalam ayat ini, di mana pertengkaran yang pernah terjadi antara sesama Bani Israel diungkapkan dengan diksi *faddra'atum* (فَادَّرَأْتُمْ) dalam pola yang tidak wajar dan tidak normal. Kata *faddara'tum* (فَادَّرَأْتُمْ), aslinya adalah *tadara'tum* (تَدَارَأْتُمْ) dalam pola tambahan dua huruf (مزید بحرفین) yaitu *tā'* (ت) dan *alif* (ا) yang asalnya adalah *dara'a* (دَرَأَ) yang artinya *da'fa'a wa naza'a* (دَافَعَ أَوْ نَازَعَ) “menolak atau bertengkar”. Kata *tadara'tum* (تَدَارَأْتُمْ) kemudian mengalami pergantian huruf yang tidak wajar, di mana huruf *tā'* (ت) diganti *dāl* (د) kemudian dilebur (إدغام) sehingga menjadi *ddara'tum* (دَدَرَأْتُمْ) sehingga terjadilah *syiddah* (الشدة) “bersangatan” antara dua huruf *dāl* (د). Kata *ddara'tum* (دَدَرَأْتُمْ) sulit dibaca karena ada sukun di awal kata, karena itu ditambahlah huruf *alif* (ا) di awal yang disebut

hamzah washal yang tujuannya untuk memudahkan bacaan, maka jadilah *iddara'tum* (إِدَارَاتُمْ).

Kenapa kata *faddara'tum* (فَادَّرَاتُمْ) untuk menyebut pertengkaran di kalangan Bani Israel diungkapkan dengan kata yang sangat berat dan tidak normal?

Demikian untuk memberi kesan bahwa Bani Israel itu sejatinya bangsa suka bertengkar dan berselisih yang perselisihan yang mereka ciptakan sampai batas yang berada di luar nalar, sangat tidak wajar dan tidak normal seperti tidak wajar dan tidak normalnya kata *faddara'tum* (فَادَّرَاتُمْ).

73. Kenapa Perang Plural dan Damai Mušannā?

Dalam surat al-Hujurat [49]: 9-10, Allah Swt. berfirman

وَإِنْ طَائِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا فَأَصْلَحُوا بَيْنَهُمَا فَإِنْ بَغَتْ إِحْدَاهُمَا عَلَى الْأُخْرَىٰ فَقَاتِلُوا الَّتِي تَبْغِي حَتَّىٰ تَفِيءَ إِلَىٰ أَمْرِ اللَّهِ فَإِنْ فَاءَتْ فَأَصْلَحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ (9) إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلَحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ (10)

Artinya: “Dan jika ada dua golongan dari orang-orang mukmin berperang maka damaikanlah antara keduanya. Jika salah satu dari kedua golongan itu berbuat aniaya terhadap golongan yang lain maka perangilah golongan yang berbuat aniaya itu sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah; jika golongan itu telah kembali (kepada perintah Allah), maka damaikanlah antara keduanya dengan adil dan berlaku adillah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil. Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara

karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat.”

Ayat memerintahkan umat Islam agar mendamaikan dua kelompok dari orang-orang beriman yang berperang, karena haram hukumnya sesama mukmin berperang dan saling membunuh. Secara redaksional ada hal yang menarik dari ayat ini, di mana Allah Swt. menyebutkan dua kelompok yang berperang dalam pola *muṣannā* (الْمُتْنَى) “dua” yaitu *tha’ifatani* (طَائِفَتَانِ) “dua kelompok”. Namun, kata berperang diungkapkan dalam pola plural yaitu *iqtatalu* (اِقْتَتَلُوا) bukan dalam bentuk *muṣannā* yaitu *iqtatala* (اِقْتَتَلَا). Selanjutnya, ketika Allah Swt. menyebutkan perdamaian dari kedua kelompok yang berperang ini, maka Allah Swt. kembali menggunakan kata ganti bentuk *muṣannā* (الْمُتْنَى) yaitu *fa ashlihu bainahuma* (فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا), bukan dalam kata ganti plural yaitu *fa ashlihu bainahum* (فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمْ). Kenapa demikian?

Demikian karena peperangan terjadi dan dilakukan oleh banyak orang dan setiap individu terlibat di dalamnya. Karena itu, wajar jika kata berperang diungkapkan dalam pola plural *iqtatalu* (اِقْتَتَلُوا). Adapun dalam perdamaian, maka tidak perlu melibatkan setiap individu yang berperang dan tidak perlu pula mendamaikan masing-masing individu yang terlibat dalam perang tersebut. Perdamaian cukup melalui utusan satu atau dua orang saja untuk mewakili setiap kelompok. Ketika utusan kelompok sudah berdamai, maka semua individu dalam setiap kelompok itu pasti ikut berdamai tanpa harus melibatkan semua orang dalam prosesnya.

Begitu juga ketika Allah Swt. menyebut orang-orang beriman bersaudara, maka kata bersaudara disebutkan dalam pola plural (إخوة) seperti dalam firman-Nya *innama al-mu'minin ikhwatun* (إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ). Namun, ketika Allah Swt. menyebutkan perintah mendamaikan orang-orang beriman yang berperang, maka kata saudara diubah menjadi *musannā* (المثنى) “dua” yaitu *akhawai* (أَخَوِي) bukan *ikhwah* (إِخْوَةٌ) seperti dalam firman-Nya *fa ashlihu baina akhawaikum* (فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ). Demikian memberi kesan bahwa berdamai itu jauh lebih mudah dari berperang, karena cukup dilakukan dua orang saja mewakili semua yang berperang.

74. Kerasnya Hati Bani Israel dalam Pembangkangan Gramatikal

Dalam surat al-Baqarah [2]: 74, Allah Swt. berfirman;

ثُمَّ قَسَتْ قُلُوبُكُمْ مِّنْ بَعْدِ ذَلِكَ فَهِيَ كَالْحِجَارَةِ أَوْ أَشَدُّ قَسْوَةً وَإِنَّ مِنَ الْحِجَارَةِ لَمَا يَتَفَجَّرُ مِنْهُ الْأَنْهَارُ وَإِنَّ مِنْهَا لَمَا يَشْقُقُ فَيَخْرُجُ مِنْهُ الْمَاءُ وَإِنَّ مِنْهَا لَمَا يَهْبِطُ مِنْ خَشْيَةِ اللَّهِ وَمَا اللَّهُ بِغَفِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ (74)

Artinya: “Kemudian setelah itu hatimu menjadi keras seperti batu, bahkan lebih keras lagi. Padahal di antara batu-batu itu sungguh ada yang mengalir sungai-sungai daripadanya dan di antaranya sungguh ada yang terbelah lalu keluarlah mata air daripadanya dan di antaranya sungguh ada yang meluncur jatuh, karena takut kepada Allah. Dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang kamu kerjakan.”

Ayat ini menjelaskan tentang Bani Israel yang hati mereka sangat keras bahkan lebih keras dari batu. Karena sebagian batu ada yang bisa pecah dan memancar air darinya.

Secara redaksional, ada hal menarik dari ayat ini;

Pertama, ketika Allah Swt. menyebutkan hati Bani Israel lebih keras dari batu, maka harakat *asyaddu* (أَشَدُّ) dalam firman-Nya *ka al-ḥijārah au asyaddau qaswah* (كَالْحِجَارَةِ أَوْ أَشَدُّ قَسْوَةً), adalah harakat yang tidak wajar. Demikian karena *ism tafdhil* (اسم التفضيل) jika ‘atf kepada kata yang *majrūr* (المجرور) harus dibaca dengan harakat *fathah* yaitu *asyadda* (أَشَدَّ) karena ia termasuk *mamnu’ min al-sharf* (المنوع من الصرف).

Dua, kata *ḥijārah* (الحجارة) adalah bentuk plural bukan manusia (غير العاقل) yang secara asal harusnya dihukumkan dengan *mu’annaṣ* (المؤنث) “feminin”. Namun, menariknya kata *ḥijārah* kadang dihukum maskulin, kadang feminin. Dalam firman-Nya *yatafajjiru minhu al-anhar* (يَتَفَجَّرُ مِنْهُ الْأَنْهَارُ), kata *ḥijārah* (الحجارة) dihukum feminin seperti terlihat pada kata ganti *minhu* (منه), bukan *minha* (منها). Sekalipun sebagian ahli lughah menyebutnya kata ganti yang kembali ke *ma mauṣūl* (ما الموصولة) yang bisa maskulin ataupun feminin. Namun, pada firman-Nya *wa inna miha lama yasysyaqqahu yā’ yajhruju minha al-ma’* (وَإِنَّ مِنْهَا لَمَا يَتَشَقَّقُ فَيَخْرُجُ مِنْهُ الْمَاءُ), kata *ḥijārah* (الحجارة) kembali dihukum sebagai feminin seperti terlihat pada kata ganti *minha* (منها), bukan *minhu* (منه). Pada saat bersamaan, kata *ḥijārah* (الحجارة) dihukum juga dengan maskulin seperti terlihat dari kata *yasyqaqqaqu* (يَشَقَّقُ), bukan *tasyaqaqaqu* (تَشَقَّقُ), *yakhruju* (يَخْرُجُ) bukan *takhruju* (تَخْرُجُ) dan *minhu* (منه), bukan *minha* (منها). Begitu juga dalam firman-Nya *wa inna minha lama yahbithu min khasyyatillah* (وَإِنَّ مِنْهَا لَمَا يَهْبِطُ مِنْ خَشْيَةِ اللَّهِ), kata *ḥijārah* (الحجارة) kembali

dihukum *maskulin* seperti dalam kata ganti *minha* (منها) bukan *minhu* (منه). Dan saat bersamaan pula kata *hijārah* (الحجارة) juga dihukumkan maskulin seperti terlihat dari kata *yahbithu* (يَهِيْطُ), bukan *tahbithu* (تَهِيْطُ).

Demikian untuk memberi kesan:

Pertama, betapa keras dan kasatnya hati Bani Israel, hingga dalam kaidah bahasa pun terlihat keras dan kasarnya watak kata-kata yang merujuk kepada mereka yang juga tidak mau tunduk pada konsensus kebahasaan.

Dua, betapa mudahnya Bani Israel membatalkan kesepakatan yang telah dicapai, sebagaimana mudahnya kata-kata batu (الحجارة) yang menjadi perumpamaan Bani Israel dalam melanggar aturan-aturan kebahasaan yang telah disepakati.

75. Kenapa Muhammad Rasulullah?

Konteks (السياق) adalah komponen penting dalam stilistika Arab yang harus diperhatikan untuk menemukan kehalusan makna dari dua ayat yang berdekatan redaksinya. Perhatikan dua ayat berikut!

Pertama, surat al-Fath [48]: 29.

مُحَمَّدٌ رَّسُولُ اللَّهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ... (29)

Artinya: “Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka...”

Dua, surat Muhammad [47]: 2

وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَءَامَنُوا بِمَا نُزِّلَ عَلَى مُحَمَّدٍ وَهُوَ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ كَفَّرَ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ وَأَصْلَحَ بَالَهُمْ (2)

Artinya: “Dan orang-orang yang beriman (kepada Allah) dan mengerjakan amal-amal yang shaleh serta beriman (pula) kepada apa yang diturunkan kepada Muhammad dan itulah yang hak dari Tuhan mereka, Allah menghapuskan kesalahan-kesalahan mereka dan memperbaiki keadaan mereka.”

Dalam surat al-Fath [48]: 29, Allah Swt. menyebutkan Nabi Muhammad dengan memberi sifat Rasulullah (مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ). Sementara dalam surat Muhammad [47]: 2, Allah Swt. menyebutkan nama Nabi Muhammad saja, tanpa menyebutkan sifat Rasulullah (وَأَمَّا نَزَّلَ عَلَى مُحَمَّدٍ). Kenapa demikian?

Demikian karena konteks kedua ayat ini berbeda, di mana surat al-Fath [48]: 29 berbicara dalam konteks perjanjian Hudaibiyah. Di mana, pada tahun keenam setelah hijrah Nabi Muhammad saw. berangkat bersama kurang lebih 1.400 sahabat menunaikan umrah, namun dihalangi masuk kota Makkah oleh pasukan Quraisy di bawah pimpinan Khalid bin Walid. Akhirnya terjadilah kesepakatan damai antara Nabi saw. dan wakil Quraisy Suhail bin Amar.

Ada hal menarik dalam perjanjian damai tersebut, di mana Nabi saw. dengan kebesaran jiwa beliau menuruti permintaan utusan Quraisy Suhail bin Amar untuk menghapus kata Rasulullah dari tulisan tersebut. Demikian seperti disebutkan dalam hadis dari Barra' bin 'Azib

لما صالح رسول الله صلى الله عليه وسلم أهل الحديبية، كتب علي بن أبي طالب بينهم كتابًا، فكتب محمد رسول الله، فقال المشركون: لا تكتب محمد رسول الله، لو كنت رسولاً لم نقاتلك، فقال لعلي: امحه، فقال علي: ما أنا بالذي أمحاه، فمحاه رسول الله صلى الله عليه وسلم بيده. (رواه البخاري)

Artinya: “Ketika terjadi perjanjian damai Hudaibiyah, maka Ali bertindak sebagai juru tulis antara mereka. Ketika Ali menulis, “Muhammad Rasulullah”, maka utusan kafir Quraisy menyuruh hapus kata Rasulullah, karena jika mereka mengakui Muhammad Rasulullah, niscaya mereka tidak akan berperang. Maka nabi memerintahkan Ali menghapusnya, namun Ali menolak hingga akhirnya Nabi saw. sendiri yang menghapus dengan tangan beliau setelah ditunjukkan tempatnya”. (HR. Bukhari)

Karena kebesaran hati Nabi saw. menghapus gelar Rasulullah di belakang nama beliau, maka setelah itu Allah Swt. yang mengabadikan gelar itu dalam kitab-Nya dan mesti dibaca sampai hari kiamat. Begitulah balasan sesuai dengan jenis amal (الجزاء من جنس العمل). *Subḥānallāh!*

76. Sunnat al-Awwalīn dalam *Tā’ Marbūṭah* dan *Mabsūṭah*

Kata *sunnah* (سنة) “tradisi/jalan hidup/azab” dalam rasm ‘Usmānī bisa ditulis dengan dua model. Pertama, bisa ditulis dengan *tā’ marbūṭah* (التاء المربوطة) “huruf ta yang terkunci/tertutup” yaitu *sunnah* (سنة). Dua, bisa juga ditulis dengan *tā’ mabsūṭah* (التاء المبسوطة) “huruf ta yang terbuka/lepas”.

Menariknya, ketika Allah Swt. menyebutkan ancaman azab yang akan datang dan menimpa mereka yang sudah didatangi al-Qur'an, namun mereka enggan beriman kepadanya, maka ancaman azab yang disebut *sunnah al-Awwalīn* (سنة الأولين) ditulis dengan *tā' marbūṭah* (التاء المربوطة). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Kahfi [18]: 55

وَمَا مَنَعَ النَّاسَ أَنْ يُؤْمِنُوا إِذْ جَاءَهُمْ الْهُدَىٰ وَيَسْتَغْفِرُوا رَبَّهُمْ إِلَّا أَنْ تَأْتِيَهُمْ سُنَّةُ الْأَوَّلِينَ أَوْ يَأْتِيَهُمُ الْعَذَابُ قُبُلًا (55)

Artinya: “Dan tidak ada sesuatu pun yang menghalangi manusia dari beriman, ketika petunjuk telah datang kepada mereka, dan memohon ampun kepada Tuhannya, kecuali (keinginan menanti) datangnya hukum (Allah yang telah berlaku pada) umat-umat yang dahulu atau datangnya azab atas mereka dengan nyata.”

Kenapa demikian? Demikian karena azabnya belum terjadi, baru akan datang menimpa mereka. Karena azabnya belum datang dan terjadi, maka azab tersebut berarti masih tertahan, tertutup dan terikat seperti makna dari *marbūṭah* (المربوطة) yang berarti “terkunci, tertutup, terikat”.

Namun, ketika Allah Swt. menyebutkan ancaman azab bagi orang-orang kafir jika mereka tidak berhenti dari kekufuran mereka, maka mereka akan merasakan azab dan hukuman seperti yang telah dirasakan orang-orang kafir dalam perang Badar. Menariknya, kata *Sunnat al-Awwalīn* (سنت الأولين) dalam konteks ini ditulis dengan *tā' mabsūṭah* (التاء المبسوطة) “huruf ta yang terbuka/lepas”. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Anfal [8]: 38

قُلْ لِلَّذِينَ كَفَرُوا إِن يَنْتَهُوا يُغْفَرْ لَهُمْ مَا قَدْ سَلَفَ وَإِنْ يَعُودُوا فَقَدْ مَضَتْ سُنَّتُ
الْأَوَّلِينَ (38)

Artinya: “Katakanlah kepada orang-orang yang kafir itu: "Jika mereka berhenti (dari kekafirannya), niscaya Allah akan mengampuni mereka tentang dosa-dosa mereka yang sudah lalu; dan jika mereka kembali lagi sesungguhnya akan berlaku (kepada mereka) sunnah (Allah terhadap) orang-orang dahulu".”

Kenapa demikian? Demikian karena azab dan hukuman tersebut sudah pernah terjadi (فَقَدْ مَضَتْ سُنَّتُ الْأَوَّلِينَ). Karena azab dan hukuman sudah pernah terjadi dan telah menimpa mereka, maka wajar huruf *tā'* pada kata *sunnat* (سنت) ditulis dengan *tā' mabsūṭah* (التاء المبسوطة). Demikian karena sesuai dengan makna *mabsūṭah* (المبسوطة) itu sendiri yang berarti “lepas/terbuka”.

Pesannya, begitulah ketelitian dan ketepatan pesan dan makna kalam Allah Swt. hingga dalam pola penulisan kata di dalam al-Qur'an.

77. Perumpamaan: Antara *Alif 'Imād* dan *Alif Ḥanjariyyah*

Dalam *rasm 'Usmānī*, kara *amśāl* (الأمثال) bisa ditulis dengan dua model. Pertama, dengan menggunakan *alif 'imād* (الألف العماد) yaitu huruf alif yang jelas dan tampak keberadaannya yang berdiri memisahkan dua huruf di antaranya yaitu *amśāl* (الأمثال). Dua, bisa ditulis dengan *alif ḥanjariyyah* (الألف الحنجرية) yaitu

huruf alif yang tidak tampak dan tidak memisahkan dua huruf di antaranya yaitu *amsāl* (الْأَمْثَال). Perhatikan dua ayat berikut!

Pertama, surat al-Isra' [17]: 48

أَنْظِرْ كَيْفَ ضَرَبُوا لَكَ الْأَمْثَالَ فَضَلُّوا فَلَا يَسْتَطِيعُونَ سَبِيلًا (48)

Artinya: “Lihatlah bagaimana mereka membuat perumpamaan-perumpamaan terhadapmu; karena itu mereka menjadi sesat dan tidak dapat lagi menemukan jalan (yang benar).”

Dua, surat al-Furqan [25]: 9

أَنْظِرْ كَيْفَ ضَرَبُوا لَكَ الْأَمْثَالَ فَضَلُّوا فَلَا يَسْتَطِيعُونَ سَبِيلًا (9)

Artinya: “Perhatikanlah, bagaimana mereka membuat perbandingan-perbandingan tentang kamu, lalu sesatlah mereka, mereka tidak sanggup (mendapatkan) jalan (untuk menentang kerasulanmu).”

Dalam surat al-Kahfi [18]: 48, kata *amsāl* (الْأَمْثَال) ditulis dengan *alif ‘imād* yang tampak jelas. Sementara dalam surat al-Furqan [25]: 9, kata (الْأَمْثَالَ) ditulis dengan *alif hanjariyyah* yaitu alif yang tidak terlihat kecuali hanya tanda kecil saja di atas huruf *sā’* (ث). Kenapa demikian?

Demikian karena konteks kedua ayat ini berbeda, di mana surat al-Kahfi [18]: 48, berbicara dalam konteks penyusunan tulang belulang manusia yang sifatnya tampak dan bisa disaksikan dengan indera mata seperti mana sifat *alif ‘imād* yang juga tampak jelas. Demikian seperti terlihat dari ayat setelahnya surat al-Kahfi [18]: 49

وَقَالُوا أَإِذَا كُنَّا عِظْمًا وَّرَفْنًا أَءِنَّا لَمَبْعُوثُونَ خَلْقًا جَدِيدًا (49)

Artinya: “Dan mereka berkata: "Apakah bila kami telah menjadi tulang belulang dan benda-benda yang hancur, apa benar-benarkah kami akan dibangkitkan kembali sebagai makhluk yang baru?”

Sedangkan Surat al-Furqan [25]: 9, berbicara dalam konteks surga (جنات) yang sifatnya gaib dan tidak bisa dijangkau Indera, sesuai pula dengan sifat *alif hanjariyyah* yang tidak terlihat dengan jelas keberadaannya. Demikian seperti disebutkan dalam ayata setelahnya firman Allah Swt. surat al-Furqan [25]: 10

تَبَارَكَ الَّذِي إِنْ شَاءَ جَعَلَ لَكَ خَيْرًا مِّنْ ذَلِكَ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ
وَيَجْعَلُ لَكَ فُصُورًا (10)

Artinya: “Maha Suci (Allah) yang jika Dia menghendaki, niscaya dijadikan-Nya bagimu yang lebih baik dari yang demikian, (yaitu) surga-surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, dan dijadikan-Nya (pula) untukmu istana-istana.”

78. Ketenangan Hati dalam Struktur Kalimat

Konteks (السياق) adalah komponen penting dalam stilistika Arab yang harus diperhatikan dalam upaya menemukan ketelitian makna di balik dua ayat yang berdekatan redaksinya. Perhatikan dua ayat berikut!

Pertama, surat Ali Imran [3]: 126

وَمَا جَعَلَهُ اللَّهُ إِلَّا بُشْرَىٰ لَكُمْ وَلِتَطْمَئِنَّ قُلُوبُكُم بِهِ ۖ وَمَا النَّصْرُ إِلَّا مِنْ عِنْدِ اللَّهِ
الْعَزِيزِ الْحَكِيمِ (126)

Artinya: “Dan Allah tidak menjadikan pemberian bala-bantuan itu melainkan sebagai kabar gembira bagi (kemenangan) mu, dan agar tenteram hatimu karenanya. Dan kemenanganmu itu hanyalah dari Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”

Dua, surat al-Anfal [8]: 10

وَمَا جَعَلَهُ اللَّهُ إِلَّا بُشْرَىٰ وَلِتَطْمَئِنَّ بِهِ قُلُوبُكُمْ ۚ وَمَا النَّصْرُ إِلَّا مِنْ عِنْدِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ
عَزِيزٌ حَكِيمٌ (10)

Artinya: “Dan Allah tidak menjadikannya (mengirim bala bantuan itu), melainkan sebagai kabar gembira dan agar hatimu menjadi tenteram karenanya. Dan kemenangan itu hanyalah dari sisi Allah. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”

Secara redaksional dan substansi kedua ayat ini sama, di mana Allah Swt. mengirimkan bantuan kepada pasukan Islam pada perang Badar sebagai kabar gembira bagi mereka agar hati mereka menjadi tenang hingga mereka meraih kemenangan yang gemilang. Namun, terdapat beberapa perbedaan padanya;

Pertama, dalam surat Ali Imran [3]: 126, kabar gembira untuk pasukan Islam diungkapkan dengan tambahan kata *lakum* (لكم) “untukmu” seperti dalam firman-Nya *wama ja’alahullahu illa busyra lakum* (وَمَا جَعَلَهُ اللَّهُ إِلَّا بُشْرَىٰ لَكُمْ). Sementara dalam surat al-Anfal [8]: 10, kabar gembiranya bersifat umum

tanpa menyebutkan kata *lakum* (لكم) seperti dalam firman-Nya *wama ja'alahullahu illa busyra* (وَمَا جَعَلَهُ اللَّهُ إِلَّا بُشْرَى). Dari sini dipahami bahwa kabar gembira di surat Ali Imran [3]: 126 jauh lebih sempurna, lebih banyak dan lebih baik dari kabar gembira dalam surat al-Anfal [8]: 9.

Dua, dalam surat Ali Imran [3]: 126, Allah Swt. menyebutkan kata *qulubukum* (قلوبكم) “hati kamu” sebagai wadah penerima kegembiraan dari preposisi *bihi* (به) “sebab gembira” seperti dalam firman-Nya *waliyathma'inna qulubukum bihi* (وَلَيُطْمَنِّنَنَّ قُلُوبُكُمْ بِهِ). Namun, dalam surat al-Anfal [8]: 9, Allah Swt. mendahulukan preposisi *bihi* (به) “sebab gembira” dari hati sebagai penerima kabar gembira (قلوبكم), seperti dalam firman-Nya *waliyathma'inna bihi qulubukum* (وَلَيُطْمَنِّنَنَّ بِهِ قُلُوبُكُمْ). Demikian memberi kesan bahwa kabar gembira untuk pasukan Islam dalam surat Ali Imran [3]: 126 juga lebih baik dan lebih sempurna dari kabar gembira dalam surat al-Anfal [8]: 9, karena mendahulukan tempat dari sebab adalah menunjukkan makna kesempurnaan pemberian.

Tiga, dalam surat Ali Imran [3]: 126, sifat Allah yang Maha Mulia (العزیز) dan Maha Bijaksana (الحكيم) disebutkan dalam pola langsung dan dalam bentuk *ma'rifah* (المعرفة) “definit” sebagai sifat-Nya pemberi kabara gembira, seperti dalam firman-Nya *wama al-nashr illa min 'indillah al-'aziz al-hakim* (وَمَا النَّصْرُ إِلَّا مِنْ عِنْدِ اللَّهِ الْعَزِيزِ الْحَكِيمِ). Adapun dalam surat al-Anfal [8]: 9, sifat Allah Swt. yang Maha Mulia (عزیز) dan Maha Bijaksana (حكيم) disebutkan dalam pola kalimat yang terpisah karena menjadi kalimat baru yang dibatasi oleh *inna* (إِنَّ) dan sifatnya diungkapkan dalam pola *nakirah* (النكرة) “indefinit” seperti dalam firman-Nya *wama al-nashr illa min 'indillah, inna Allāha*

‘*azizun hakim* (وَمَا اللَّصْرُ إِلَّا مِنْ عِنْدِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ). Dari sini dipahami bahwa kabar gembira untuk pasukan Islam dalam surat Ali Imran [3]: 126 jauh lebih banyak, lebih sempurna dan lebih baik dari kabar gembira dalam surat al-Anfal [8]: 9. Kenapa demikian?

Demikian karena konteks kedua ayat ini berbeda, di mana dalam surat Ali Imran kabar gembira yang disampaikan kepada pasukan islam adalah bala bantuan pasukan tambahan sejumlah lima ribu malaikat yang memiliki tanda khusus. Demikian seperti disebutkan dalam ayat sebelumnya surat Ali Imran [3]: 125

بَلَىٰ إِن تَصْبِرُوا وَتَتَّقُوا وَيَأْتُوكُم مِّن فَوْرِهِمْ هَٰذَا يُمْدِدْكُمْ رَبُّكُمْ بِخَمْسَةِ آلَافٍ مِّنَ الْمَلَائِكَةِ مُسَوِّمِينَ (125)

Artinya: “ya (cukup), jika kamu bersabar dan bertakwa dan mereka datang menyerang kamu dengan seketika itu juga, niscaya Allah menolong kamu dengan lima ribu Malaikat yang memakai tanda.”

Sedangkan dalam surat al-Anfal, kabar gembiranya adalah pasukan malaikat yang jumlahnya hanya seribu orang dan itu pun turunnya bertahap (مُردفين). Demikian seperti terlihat dari ayat sebelumnya surat al-Anfal [8]: 9

إِذْ تَسْتَغِيثُونَ رَبَّكُمْ فَاسْتَجَابَ لَكُمْ أَنِّي مُمِدُّكُمْ بِآلَافٍ مِّنَ الْمَلَائِكَةِ مُرْدِفِينَ (9)

Artinya: “(Ingatlah), ketika kamu memohon pertolongan kepada Tuhanmu, lalu diperkenankan-Nya bagimu: "Sesungguhnya Aku akan mendatangkan bala bantuan kepadamu dengan seribu malaikat yang datang berturut-turut".”

Tentu saja mendapat bala bantuan dalam jumlah lima ribu pasukan dengan tanda-tanda yang jelas akan jauh lebih menenangkan hati pasukan Islam daripada mendapat bantuan hanya seribu pasukan yang itu pun turunnya bertahap. Begitulah ketelitian redaksi al-Qur'an yang maknanya tepat pada konteksnya.

79. Antara Mendengar dan Melihat dalam Konteks

Konteks (السياق) adalah perkara penting yang harus diperhatikan untuk menemukan ketelitian makna dari dua ayat yang berdekatan redaksinya. Perhatikan firman-Nya surat al-Sajadah [32]: 26, berikut!

أَوَلَمْ يَهْدِ لَهُمْ كَمْ أَهْلَكْنَا مِنْ قَبْلِهِمْ مِّنَ الْقُرُونِ يَمْشُونَ فِي مَسْكِينِهِمْ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ أَفَلَا يَسْمَعُونَ (26) أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّا نَسُوقُ الْمَاءَ إِلَى الْأَرْضِ الْجُرْزِ فَنُخْرِجُ بِهِ زَرْعًا تَأْكُلُ مِنْهُ أَنْعُمُهُمْ وَأَنْفُسُهُمْ أَفَلَا يُبْصِرُونَ (27)

Artinya: “Dan apakah tidak menjadi petunjuk bagi mereka, berapa banyak umat-umat sebelum mereka yang telah Kami binasakan sedangkan mereka sendiri berjalan di tempat-tempat kediaman mereka itu. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Tuhan). Maka apakah mereka tidak mendengarkan (memperhatikan)? Dan apakah mereka tidak memperhatikan, bahwasanya Kami menghalau (awan yang mengandung) air ke bumi yang tandus, lalu Kami tumbuhkan dengan air hujan itu tanam-tanaman yang daripadanya (dapat) makan binatang-binatang ternak

mereka dan mereka sendiri. Maka apakah mereka tidak memperhatikan?”

Ayat 26 dari surat al-Sajadah ini ditutup dengan perintah agar manusia mendengar (أَفَلَا يَسْمَعُونَ). Sedangkan ayat 27, Allah Swt. menutup ayat ini dengan memerintahkan manusia agar memperhatikan (أَفَلَا يُبْصِرُونَ). Kenapa demikian?

Demikian karena konteksnya yang dibicarakan pada kedua ayat tersebut berbeda. Ayat 26 menjelaskan tentang cerita kebinasaan dan kehancuran generasi terdahulu (كَمْ أَهْلَكْنَا مِنْ قَبْلِهِمْ) yang pastinya kita tidak bisa menyaksikan apa yang menimpa mereka kala itu kecuali hanya bisa mendengar kisah tentang kehancuran mereka itu. Karena kita hanya bisa mendengar kisah tentang mereka, maka wajar jika kita diperintah untuk mendengar (أَفَلَا يَسْمَعُونَ).

Adapun ayat 27 menjelaskan tentang turunnya hujan dari langit dan kemudian menumbuhkan beragam tanaman (أَنَّا نَسُقُ الْمَاءَ إِلَى الْأَرْضِ الْجُرُزِ فَتُخْرِجُ بِهِ زَرْعًا) yang pastinya prosesnya setiap saat kita lihat secara langsung dengan mata kepala. Karena kejadian dan prosesnya setiap saat dilihat dan disaksikan dengan mata, maka wajar jika ayat 27 ditutup dengan perintah melihat (أَفَلَا يُبْصِرُونَ). *Wallāhu a‘lam.*

80. Berapa Pastinya Jumlah Pemuda Aṣḥāb al-Kahfi?

Jumlah pemuda yang ditidurkan di dalam goa selama 309 tahun, sering menjadi perdebatan di kalangan mufassir, karena memang Allah Swt. tidak mengatakan pasti jumlah mereka. Allah Swt. hanya menyebutkan jumlah mereka adalah

tiga orang, empat dengan anjing mereka. Sebagian mengatakan jumlah mereka lima orang dan tujuh dengan anjing mereka. Sebagian lagi mengatakan jumlah mereka tujuh orang dan yang ke delapan adalah anjing mereka. Begitulah disebutkan dalam firman-Nya surat al-Kahfi [18]: 22

سَيَقُولُونَ ثَلَاثَةٌ رَّابِعُهُمْ كَلْبُهُمْ وَيَقُولُونَ خَمْسَةٌ سَادِسُهُمْ كَلْبُهُمْ رَجْمًا بِالْغَيْبِ
وَيَقُولُونَ سَبْعَةٌ وَثَامِنُهُمْ كَلْبُهُمْ قُلْ رَبِّي أَعْلَمُ بِعَدَّتِهِمْ مَّا يَعْلَمُهُمْ إِلَّا قَلِيلٌ فَلَا
تُمَارِ فِيهِمْ إِلَّا مِرَاءً ظَاهِرًا وَلَا تَسْتَفْتِ فِيهِمْ مِنْهُمْ أَحَدًا (22)

Artinya: “Nanti (ada orang yang akan) mengatakan (jumlah mereka) adalah tiga orang yang keempat adalah anjingnya, dan (yang lain) mengatakan: “(Jumlah mereka) adalah lima orang yang keenam adalah anjingnya”, sebagai terkaan terhadap barang yang gaib; dan (yang lain lagi) mengatakan: “(Jumlah mereka) tujuh orang, yang kedelapan adalah anjingnya”. Katakanlah: “Tuhanku lebih mengetahui jumlah mereka; tidak ada orang yang mengetahui (bilangan) mereka kecuali sedikit”. Karena itu janganlah kamu (Muhammad) bertengkar tentang hal mereka, kecuali pertengkar lahir saja dan jangan kamu menanyakan tentang mereka (pemuda-pemuda itu) kepada seorang pun di antara mereka.”

Memang jumlah pasti mereka Allah Swt. yang paling tahu (قُلْ رَبِّي أَعْلَمُ بِعَدَّتِهِمْ), karena redaksi ayat ini disesuaikan dengan tuntutan jawaban dan pengetahuan orang yang bertanya ketika itu. Akan tetapi, ada isyarat dari Allah Swt. tentang jumlah pasti mereka, karena memang ada sebagian kecil manusia yang bisa tahu jumlah pastinya seperti dalam firman-Nya *ma ya’lamuhum illa qalilun* (مَا يَعْلَمُهُمْ إِلَّا قَلِيلٌ) “tidak ada orang

yang mengetahui (bilangan) mereka kecuali sedikit”. Perhatikan beberapa isyarat al-Qur’an tentang jumlah pasti mereka.

Pertama, jumlah pasti mereka bisa ditemukan melalui perbedaan sifat dari ketiga jawaban yang diberikan kepada yang bertanya. Di mana dua jawaban pertama diungkapkan dalam pola *na’t* (النعته) tanpa menghadirkan huruf *wāw* (واو) yaitu *tsalatsatun rabi’uhum kalbuhum* (ثَلَاثَةٌ رَابِعُهُمْ كَلْبُهُمْ) “Tiga yang keempat anjing mereka” dan *khamsatun sadisuhum kalbuhum* (خَمْسَةٌ سَادِسُهُمْ كَلْبُهُمْ) “Lima yang keenam anjing mereka”. Sedangkan jawaban ketiga diungkapkan dengan pola *’atf* (العطف) dengan menghadirkan huruf *wāw* (واو) yaitu *sab’atun wa tsaminuhum kalbuhum* (سَبْعَةٌ وَثَامِنُهُمْ كَلْبُهُمْ) “Tujuh dan yang kedelapan anjing mereka”.

Secara semantik dipahami bahwa pola kalimat *’atf* (العطف) “kata sifat” yang hadir bersamaan dengan kemunculan huruf *wāw* (واو) memiliki maknanya lebih kokoh, lebih kuat, lebih pasti dan lebih sempurna dibandingkan *na’t* (النعته) “kata sifat” yang muncul tanpa kehadiran huruf *wāw* (واو).. Demikian, karena kehadiran huruf *wāw* (و) dalam struktur kalimat memiliki makna *ihitimām* (الاهتمام) “Serius”, *tahqīq* (التحقيق) “Pasti”, *taukīd* (التوكيد) “Kuat dan tegas”, dan *taqrīr* (التقرير) “Kokoh dan tetap”.

Dua, dalam ayat sebelumnya yaitu surat al-Kahfi [18]: 19, juga diisyaratkan jumlah pasti mereka adalah tujuh orang.

وَكَذَلِكَ بَعَثْنَاهُمْ لِيَتَسَاءَلُوا بَيْنَهُمْ قَالَ قَائِلٌ مِّنْهُمْ كَمْ لَبِيتُمْ قَالُوا لَبِينَا يَوْمًا أَوْ بَعْضَ يَوْمٍ قَالُوا رَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَا لَبِيتُمْ فَأَتْبَعُوا أَحَدَكُمْ بِوَرِقِكُمْ هَذِهِ إِلَى الْمَدِينَةِ فَلْيَنْظُرْ أَيُّهَا أَزْكَى طَعَامًا فَلْيَأْتِكُمْ بِرِزْقٍ مِّنْهُ وَلْيَتَلَطَّفْ وَلَا يُشْعِرَنَّ بِكُمْ أَحَدًا (19)

Artinya: “Dan demikianlah Kami bangunkan mereka agar mereka saling bertanya di antara mereka sendiri. Berkatalah salah seorang di antara mereka: "Sudah berapa lamakah kamu berada (di sini?)". Mereka menjawab: "Kita berada (di sini) sehari atau setengah hari". Berkata (yang lain lagi): "Tuhan kamu lebih mengetahui berapa lamanya kamu berada (di sini). Maka suruhlah salah seorang di antara kamu pergi ke kota dengan membawa uang perakmu ini, dan hendaklah dia lihat manakah makanan yang lebih baik, maka hendaklah dia membawa makanan itu untukmu, dan hendaklah dia berlaku lemah lembut dan janganlah sekali-kali menceritakan halmu kepada seseorang pun.”

Ayat ini menjelaskan perdebatan mereka saat bangun tidur tentang berapa lama mereka telah tidur di dalam goa. Debat dimulai dari pertanyaan salah satu dari mereka *qala qa'ilun minhum kam labitstum* (قَالَ قَائِلٌ مِّنْهُمْ كَمْ لَبِيتُمْ). Berkatalah salah seorang di antara mereka: "Sudah berapa lamakah kamu berada (di sini?)". Jawaban terbagi dua, satu kelompok mengatakan satu hari atau setengah hari (قَالُوا لَبِيتْنَا يَوْمًا أَوْ بَعْضَ يَوْمٍ). Sementara satu kelompok lagi menjawab, Allah Swt. saja yang tahu tentang berapa lama mereka tidur (قَالُوا رَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَا لَبِيتُمْ). Kata *qalu* (قالوا) “mereka menjawab” adalah pola kata plural yang jumlahnya minimal tiga orang. Jika ada dua kali kata *qalu* (قالوا) sebagai pihak yang menjawab dengan jawaban berbeda, maka berarti mereka yang menjawab itu ada enam orang, kemudian ditambah satu orang pertama yang bertanya. Dengan demikian jumlah pasti pemuda yang tidur tersebut adalah tujuh orang. *wallāhu a'lam*.

81. Pikun dalam Ragam Redaksi

Konteks (السياق) adalah komponen penting dalam stilistika Arab untuk menemukan ketelitian makna dari dua ayat yang berdekatan redaksinya. Perhatikan dua ayat berikut!

Pertama, surat al-Nahl [16]: 70

وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ ثُمَّ يَتَوَفَّاكُمْ وَمِنْكُمْ مَنْ يُرَدُّ إِلَىٰ أَرْدَلِ الْعُمْرِ لِكَيْ لَا يَعْلَمَ بَعْدَ عِلْمٍ شَيْئًا إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ قَدِيرٌ (70)

Artinya: “Allah menciptakan kamu, kemudian mewafatkan kamu; dan di antara kamu ada yang dikembalikan kepada umur yang paling lemah (pikun), supaya dia tidak mengetahui lagi sesuatu pun yang pernah diketahuinya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa.”

Dua, surat al-Hajj [22]: 5

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِن كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّنَ الْبَعْثِ فَإِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّن تَرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُّطْفَةٍ ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ مِنْ مُّضْغَةٍ مُّخَلَّقَةٍ وَغَيْرِ مُخَلَّقَةٍ لِّنُبَيِّنَ لَكُمْ وَنُقَرِّ فِي الْأَرْحَامِ مَا نَشَاءُ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى ثُمَّ نُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لَتَبَلَّغُوا أَشُدَّكُمْ وَمِنْكُمْ مَنْ يُتَوَفَّىٰ وَمِنْكُمْ مَنْ يُرَدُّ إِلَىٰ أَرْدَلِ الْعُمْرِ لِكَيْلَا يَعْلَمَ مِنْ بَعْدَ عِلْمٍ شَيْئًا وَتَرَىٰ الْأَرْضَ هَامِدَةً فَإِذَا أَنزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ وَأُنْبَتَتْ مِنْ كُلِّ رَوْحٍ بِهِيجٌ (5)

Artinya: “Hai manusia, jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur), maka (ketahuilah) sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepada kamu dan Kami tetapkan dalam rahim, apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan, kemudian Kami keluarkan

kamu sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur-angsur) kamu sampailah kepada kedewasaan, dan di antara kamu ada yang diwafatkan dan (ada pula) di antara kamu yang dipanjangkan umurnya sampai pikun, supaya dia tidak mengetahui lagi sesuatupun yang dahulunya telah diketahuinya. Dan kamu lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah Kami turunkan air di atasnya, hiduplah bumi itu dan suburlah dan menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah.”

Kedua ayat ini sama menjelaskan tentang keadaan manusia yang jika diberikan usia yang panjang dan belum dimatikan, maka dia akan menghadapi satu keadaan hilang ingatan atau pikun sehingga dia tidak lagi bisa mengingat apa yang pernah diketahuinya. Menariknya, minimal terdapat dua perbedaan redaksi dalam menjelaskan keadaan pikun tersebut.

Pertama, dalam surat al-Nahl [16]: 70, kata *likai la* (لَا لِكَيْ) “agar/supaya” ditulis secara terpisah, sementara dalam surat al-Hajj [22]: 70, kata *likaila* (لِكَيْلَا) ditulis tersambung.

Dua, dalam surat al-Nahl [16]: 70, kata pikun disebutkan tanpa ada tambahan huruf *min* (من) yaitu *likai la ya’lama ba’da ‘ilmin syai’an* (لَا يَلْعَلْ يَلْعَلْ بَعْدَ عِلْمٍ شَيْئًا). Sedangkan dalam surat al-Hajj [22]: 5, kata pikun diungkapkan dengan tambahan preposisi *min* (من) yaitu *likaila ya’lama min ba’di ‘ilmin syai’an* (لِكَيْلَا يَلْعَلْ مِنْ بَعْدَ عِلْمٍ شَيْئًا). Perbedaan redaksi ini terjadi karena konteks kedua ayat ini yang juga berbeda.

Pertama, surat al-Nahl [16]: 70, menjelaskan bahwa setelah Allah Swt. menciptakan manusia, maka sebagian manusia dimatikan setelah melewati masa hidup tertentu (وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ ثُمَّ يَتَوَفَّاكُمْ)

(وَمِنْكُمْ) dan sebagian ada yang diberikan umur yang panjang. Ayat ini tidak menyebutkan bagaimana urutan perjalanan hidup manusia sejak awal penciptaannya hingga dimatikan atau dijadikan pikun. Karena ayat ini penjelasannya tidak tersambung dan bersifat parsial, maka wajar jika kata *likai la* (لَكَي لَا) juga tertulis tidak tersambung. Berbeda dengan surat al-Hajj [22]: 5, Allah Swt. menjelaskan proses yang panjang dan saling terhubung antara satu proses dengan proses lain sejak awal kejadiannya hingga dia dimatikan atau dijadikan pikun. Proses itu dimulai dari penciptaan dari *nutfah*, kemudian bersambung dengan *'alaqah*, kemudian bersambung dengan *mudghah*, kemudian lahir sebagai bayi, kemudian tumbuh menjadi dewasa kemudian baru diwafatkan atau dijadikan pikun (فَإِنَّا خَلَقْنَاهُ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ مِنْ مُضْغَةٍ مُخَلَّقَةٍ وَغَيْرِ مُخَلَّقَةٍ لِّنَبَيِّنَ لَكُمْ) وَنُفِّرُ فِي الْأَرْحَامِ مَا نَشَاءُ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى ثُمَّ نُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِنَبْلُوَكُمْ أَشَدَّكُمْ وَمِنْكُمْ مَّنْ يَتَّقَىٰ وَمِنْكُمْ (مَنْ يُرِدْ إِلَىٰ أَرْدَلِ الْأَعْمُرِ). Karena rangkaian peristiwanya tersambung dan saling berkait, maka wajar jika kata *likaila* (لِكَيْلَا) juga ditulis tersambung dan tidak terputus.

Dua, karena surat al-Nahl [16]: 70, berbicara tidak menjelaskan ketersambungan proses kejadian dengan kematian atau pikunnya manusia, maka wajar kata pikun disebutkan tanpa ada preposisi *min* (لَكَي لَا يَعْلَمَ بَعْدَ عِلْمٍ شَيْئًا). Sedangkan surat al-Hajj [22]: 5, berbicara tentang proses kejadian manusia yang bersifat langsung dan saling tersambung sampai wafat atau pikun, maka wajar kata pikun disebutkan dengan tambahan preposisi *min* (لِكَيْلَا يَعْلَمُ مِنْ بَعْدِ عِلْمٍ شَيْئًا). Demikian karena preposisi *min* (من) salah satu fungsinya menunjukkan makna *mubasyar duna fāṣilah* (المباشر دون الفاصلة) “Langsung tanpa ada pembatas”. Karena itu, ketika Nabi Isa menyebutkan tentang berita kemunculan nabi setelahnya yang

bernama Ahmad (Muhammad), maka Nabi Isa menggunakan *min* (من), karena memang pengutusan Nabi Muhammad setelah Nabi Isa bersifat langsung dan tidak ada nabi yang memisahkan antara mereka berdua. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Shaff [61]: 6

...وَمُبَشِّرًا بِرَسُولٍ يَأْتِي مِنْ بَعْدِي اسْمُهُ أَحْمَدُ فَلَمَّا جَاءَهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ قَالُوا هَذَا سِحْرٌ مُبِينٌ (6)

Artinya: "...dan memberi kabar gembira dengan (datangnya) seorang Rasul yang akan datang sesudahku, yang namanya Ahmad (Muhammad)" Maka tatkala rasul itu datang kepada mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata, mereka berkata: "Ini adalah sihir yang nyata".

82. Kenapa Nabi Musa Berdakwah Perlu Wazīr?

Ketika Nabi Musa a.s. mendapat perintah berdakwah kepada Fir'aun, maka dia meminta kepada Allah Swt. agar diberikan pembantu saudaranya Nabi Harun yang menguatkan langkah kakinya dalam berdakwah. Begitulah disebutkan firman-Nya surat Thaha [20]: 29-30

وَأَجْعَلْ لِّي وَزِيرًا مِّنْ أَهْلِي (29) هَزُونِ أَخِي (30)

Artinya: "dan jadikanlah untukku seorang pembantu dari keluargaku, (yaitu) Harun, saudaraku,"

Allah Swt. pun mengabulkan doa Nabi Musa hingga menunjuk Harun sebagai pembantunya. Demikian seperti disebutkan dalam Firman-Nya surat al-Furqan [25]: 35

وَلَقَدْ آتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ وَجَعَلْنَا مَعَهُ أَخَاهُ هَارُونَ وَزِيرًا (35)

Artinya: “Dan sesungguhnya Kami telah memberikan Al Kitab (Taurat) kepada Musa dan Kami telah menjadikan Harun saudaranya, menyertai dia sebagai *wazīr* (pembantu).”

Menariknya, kata “pembantu” yang digunakan Nabi Musa a.s. dalam menjalankan dakwahnya adalah *wazīr* (وزير), bukan *khadim* (الخدم) atau *musa'id* (مساعد) dan sebagainya. Demikian karena kata *wazīr* (وزير) berasal dari kata *wizrun* (وزر) yang secara harfiah berarti “bukit/gunung besar” yang sangat sulit dan berat dipikul. Karena itu, beban dakwah yang membuat nabi seperti memikul satu gunung di pundak beliau juga disebut *wizrun* (وزر). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Alam Nasyrah [94]: 2-3

وَوَضَعْنَا عَنْكَ وِزْرَكَ (2) الَّذِي أَنْقَضَ ظَهْرَكَ (3)

Artinya: “Dan Kami telah menghilangkan dari padamu bebanmu, yang memberatkan punggungmu?”

Dengan dipilihnya kata *wazīr* (وزير) untuk menyebut Nabi Harun sebagai pembantu dalam konteks dakwah Nabi Musa, maka demikian memberi kesan betapa beratnya beban dakwah yang dipikul seorang juru dakwah. Berdakwah mengajak manusia kepada kebaikan apalagi mencegah manusia dari kemungkaran adalah perkara yang sangat berat dan risikonya sangat besar, seperti dimusuhi, dibenci, dipersekusi, dicaci, diburu atau bahkan dibunuh. Karena itu, bagi anda yang memilih jalan dakwah, maka berarti anda

dengan sadar telah meletakkan satu gunung di pundak anda yang dipastikan relaksasi dan kesenangan hidup anda akan tercabut dengan sendirinya.

83. Nikmat: Antara Marbūṭah dan Mabsūṭah

Konteks (السياق) adalah komponen penting dalam stilistika Arab yang harus diperhatikan untuk menemukan ketelitian makna dari dua ayat yang berdekatan redaksinya. Perhatikan dua ayat berikut!

Pertama, surat al-Ma'idah [5]: 11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ هُمْ قَوْمٌ أَن يَبْسُطُوا إِلَيْكُمْ أَيْدِيَهُمْ فَكَفَّ أَيْدِيَهُمْ عَنْكُمْ ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ (11)

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, ingatlah kamu akan nikmat Allah (yang diberikan-Nya) kepadamu, di waktu suatu kaum bermaksud hendak menggerakkan tangannya kepadamu (untuk berbuat jahat), maka Allah menahan tangan mereka dari kamu. Dan bertakwalah kepada Allah, dan hanya kepada Allah sajalah orang-orang mukmin itu harus bertawakal.”

Dua, surat al-Ahzab [33]: 9

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ جَاءَتْكُمْ جُنُودٌ فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ رِيحًا وَجُنُودًا لَّمْ تَرَوْهَا وَكَانَ اللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرًا (9)

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, ingatlah akan nikmat Allah (yang telah dikaruniakan) kepadamu ketika datang kepadamu tentara-tentara, lalu Kami kirimkan

kepada mereka angin topan dan tentara yang tidak dapat kamu melihatnya. Dan adalah Allah Maha Melihat akan apa yang kamu kerjakan.”

Perhatikan penulisan kata *ni'matallah* (نِعْمَتُ اللَّهِ) “nikmat Allah” dalam surat al-Ma'idah [5]: 11, yang ditulis dengan *tā' mabsūṭah* (التاء المبسوطة) “huruf *tā'* yang terbuka”. Sedangkan kata *ni'matallah* (نِعْمَةُ اللَّهِ) “nikmat Allah” ditulis dengan *tā' marbūṭah* (التاء المربوطة) “huruf *tā'* yang tertutup”. Kenapa demikian?

Demikian karena konteks kedua ayat ini berbeda, di mana surat al-Ma'idah [5]: 11, berbicara dalam konteks nikmat Allah Swt. kepada pasukan Islam dalam perang Dzatur Riqā', salah satu peperangan yang selalu dikenang sepanjang zaman yang terjadi pada Muharram tahun keempat Hijriah. Menurut Syekh Shafiyurrahman Mubarakfuri, perang Dzatur Riqā' disulut oleh pengkhianatan suku-suku Najd hingga mengakibatkan terbunuhnya tujuh puluh sahabat yang ditugaskan Rasulullah saw. sebagai juru dakwah. Rasulullah saw. bergerak keluar dengan niat memerangi Suku Muharib dan Tsa'lab. Abu Dzarr al-Ghifari mendapat tugas untuk tinggal dan mengurus Madinah. Setibanya di Nakhl, daerah Najd milik Bani Ghathfan, Rasulullah saw. dan pasukannya mendirikan markas. Namun Allah telah memberikan rasa gentar dan takut pada suku-suku pengkhianat. Akibatnya, mereka memilih menjauh dari pasukan Rasulullah saw., meskipun saat itu jumlah mereka cukup banyak, sehingga tidak terjadi kontak senjata.

Karena nikmat di sini terlihat jelas, di mana Allah Swt. membuat mereka ketakutan hingga lari tunggang langgang

tanpa harus menumpahkan darah, maka wajar jika kata *ni'matallah* (نعمت الله) ditulis dengan *tā' mabsūṭah* (التاء المبسوطة) “huruf ta yang terbuka”, karena memang nikmat Allah Swt. dalam perang ini tampak jelas.

Adapun surat al-Ahzab berbicara dalam konteks perang Ahzab/perang Khandaq yang terjadi pada Syawal tahun kelima Hijriah. Tempat terjadinya perang Ahzab itu di Madinah, di mana pasukan musuh yang merupakan pasukan gabungan kafir Quraisy, Yahudi dan suku-suku Arab lainnya sejumlah 10.000 pasukan mengurung kota Madinah. Maka atas usul Salman al-Farisi, umat Islam harus menggali parit dalam sepanjang dua belas kilometer sebagai benteng. Umat Islam benar-benar dalam keadaan kritis saat itu, karena pasukan musuh terus memblokade Madinah. Di saat itulah Allah Swt. mengirimkan angin dan menurunkan pasukannya yang tidak terlihat (إِذْ جَاءَتْكُمْ جُنُودٌ فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ رِيحاً وَجُنُوداً لَّمْ تَرَوْهَا) untuk membuyarkan semangat juang pasukan musuh hingga mereka secara teratur meninggalkan Madinah dengan tangan hampa.

Karena nikmat dalam surat al-Ahzab berbicara dalam konteks nikmat yang tidak terlihat (وَجُنُوداً لَّمْ تَرَوْهَا), maka wajar jika kata *ni'matallah* (نعمة الله) ditulis dengan *tā' marbūṭah* (التاء المربوطة) “huruf *tā'* yang tertutup”. Demikian sesuai pula dengan sifat nikmat Allah Swt. dalam surat al-Ahzab berupa pasukan yang tidak terlihat, sesuai sifat *marbūṭah* (المربوطة) yang berarti “tertutup”.

84. Membentangkan Tangan: Antara *Alif ‘Imād* dan *Alif Ḥanjariyyah*

Konteks (السياق) adalah komponen penting dalam stilistika Arab yang harus diperhatikan untuk menemukan ketelitian makna dari dua ayat yang berdekatan redaksinya. Perhatikan dua ayat berikut!

Pertama, surat al-An’am [6]: 93

...وَلَوْ تَرَىٰ إِذِ الظَّالِمُونَ فِي غَمَرَاتِ الْمَوْتِ وَالْمَلَائِكَةُ بَاسِطُوا أَيْدِيهِمْ أَخْرِجُوا أَنْفُسَكُمْ... (93)

Artinya: "...Alangkah dahsyatnya sekiranya kamu melihat di waktu orang-orang yang zalim (berada) dalam tekanan-tekanan sakratulmaut, sedang para malaikat memukul dengan tangannya, (sambil berkata): "Keluarkanlah nyawamu"..."

Dua, surat al-Kahfi [18]: 18

...وَكَلَبَهُمْ بُسِطَ ذِرَاعَيْهِ بِالْوَصِيدِ لَوِ اطَّلَعْتَ عَلَيْهِمْ لَوَلَّيْتَ مِنْهُمْ فِرَارًا وَلَمُلِئْتَ مِنْهُمْ رُغْبًا (18)

Artinya: "...sedang anjing mereka mengunjurkan kedua lengannya di muka pintu gua. Dan jika kamu menyaksikan mereka tentulah kamu akan berpaling dari mereka dengan melarikan (diri) dan tentulah (hati) kamu akan dipenuhi dengan ketakutan terhadap mereka."

Dalam surat al-An’am [6]: 93, kata *basithu* (بَاسِطُوا) “memanjangkan tangan” ditulis dengan *alif ‘imād* (الف العمد) yang hurufnya tegak berdiri dan ditulis panjang memisahkan dua

huruf di antaranya. Sedangkan dalam surat al-Kahfi [18]: 18, kata *basithu* (بَسِطُ) “memanjangkan lengan” ditulis dengan *alif ḥanjariyyah* (الألف الحنجرية) “huruf alif yang pendek”. Kenapa demikian?

Demikian karena konteks kedua ayat ini berbeda, di mana surat al-An’ma berbicara dalam konteks malaikat yang memukul orang-orang kafir saat sakarat untuk memisahkan ruh dari jasadnya dengan cara memanjangkan tangannya untuk memukul yang bersangkutan. Karena memukul membuat tangan menjadi panjang dan tujuannya untuk memisahkan ruh dari jasad, maka wajar jika kata *basithu* (بَسِطُوا) “memanjangkan tangan” ditulis dengan *alif ‘imād* yang sifatnya juga panjang dan memisahkan dua huruf di antaranya.

Sedangkan surat al-Kahfi berbicara dalam konteks anjing yang membentangkan tangannya saat tidur di dalam goa bersama tujuh pemuda beriman. Karena keadannya tidur dan tidak bergerak, maka tangannya tentu saja relative pendek dan tidak terlihat gerakannya. Demikian sesuai pula dengan sifat *alif ḥanjariyyah* yang ditulis pendek dan nyaris tidak terlihat.

85. Sifat Zuhud: Antara *Siqāyah* dan *Ṣuwā’ al-Malik*

Dalam surat Yusuf [12]: 70-72, Allah Swt. berfirman;

فَلَمَّا جَهَّزَهُمْ بِجَهَّازِهِمْ جَعَلَ السَّقَايَةَ فِي رَحْلِ أَخِيهِ ثُمَّ أَذَّنَ مُؤَذِّنٌ أَيَّتُهَا الْعِيرُ
 إِنَّكُمْ لَسَرِقُونَ (70) قَالُوا وَأَقْبَلُوا عَلَيْهِمْ مَاذَا تَفْقِدُونَ (71) قَالُوا نَفْقِدُ صُوَاعَ
 الْمَلِكِ وَلِمَن جَاءَ بِهِ حِمْلُ بَعِيرٍ وَأَنَا بِهِ زَعِيمٌ (72)

Artinya: “Maka tatkala telah disiapkan untuk mereka bahan makanan mereka, Yusuf memasukkan piala (tempat minum) ke dalam karung saudaranya. Kemudian berteriaklah seseorang yang menyerukan: "Hai kafilah, sesungguhnya kamu adalah orang-orang yang mencuri". Mereka menjawab, sambil menghadap kepada penyeru-penyeru itu: "Barang apakah yang hilang dari kamu?" Penyeru-penyeru itu berkata: "Kami kehilangan piala raja, dan siapa yang dapat mengembalikannya akan memperoleh bahan makanan (seberat) beban unta, dan aku menjamin terhadapnya".”

Ayat ini adalah kisah Nabi Yusuf ketika hendak membuat “tipu daya” untuk saudara-saudaranya agar bisa menahan saudaranya Benyamin di Mesir. Yusuf kemudian memasukkan gelas di dalam karung Benyamin, kemudian menuduhnya mencuri dengan barang bukti ada gelas raja di dalam karungnya.

Menariknya, ketika Nabi Yusuf memasukkan gelas raja ke dalam karung Benyamin, maka diksinya adalah *siqāyah* (السِّقَايَة) “perangkat minum”. Sedangkan ketika mereka bertanya apa yang hilang dari Yusuf, maka Yusuf menjawab *ṣuwā‘ al-malik* (صُؤَاعُ الْمَلِكِ) “piala raja”. Kenapa demikian?

Demikian karena Yusuf adalah seorang yang zuhud yang tidak tertarik dengan kemegahan dunia. Karena itulah, ketika dia memasukkan gelas ke dalam karung Benyamin, maka diksinya adalah *siqāyah* (السِّقَايَة) yang secara harfiah berarti peralatan rumah tangga yang remah, ringan dan tidak bernilai. Namun, ketika gelas itu dinisbahkan kepada selain dirinya

seperti kepada raja, maka dia menggunakan diksi *ṣuwā‘ al-malik* (صواع الملك) “piala raja”, karena piala raja tentu saja sangat bernilai baik bagi sang raja maupun bagi yang mengambilnya atau yang memilikinya.

86. Mengambil Pelajaran dalam Pemotongan Huruf

Dalam semantik Arab terdapat kaidah *ziyādat al-mabnā tadullu ‘alā ziyādat al-ma’nā* (زيادة المبنى تدل على زيادة المعنى) “pertambahan bangunan kata menunjukkan pertambahan kekuatan makna, sebaliknya pengurangan bangunan kata menunjukkan pengurangan kekuatan makna”. Perhatikan dua ayat berikut!

Pertama, surat al-An’am [6]: 80

وَحَاجَّهُ قَوْمُهُ قَالَ أَتُحْجُّونِي فِي اللَّهِ وَقَدْ هَدَانِ وَلَا أَخَافُ مَا تُشْرِكُونَ بِهِ إِلَّا أَن يَشَاءَ رَبِّي شَيْئًا وَسِعَ رَبِّي كُلَّ شَيْءٍ عِلْمًا أَفَلَا تَتَذَكَّرُونَ (80)

Artinya: “Dan dia dibantah oleh kaumnya. Dia berkata: "Apakah kamu hendak membantahku tentang Allah, padahal sesungguhnya Allah telah memberi petunjuk kepadaku. Dan aku tidak takut kepada (malapetaka dari) sembahhan-sembahhan yang kamu persekutukan dengan Allah, kecuali di kala Tuhanku menghendaki sesuatu (dari malapetaka) itu. Pengetahuan Tuhanku meliputi segala sesuatu. Maka apakah kamu tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya)?”

Dua, surat al-Nahl [16]: 17

أَفَمَن يَخْلُقُ كَمَن لَا يَخْلُقُ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ (17)

Artinya: “Maka apakah (Allah) yang menciptakan itu sama dengan yang tidak dapat menciptakan (apa-apa)? Maka mengapa kamu tidak mengambil pelajaran.”

Perhatikan kata *tatadzakkarun* (تَذَكَّرُونَ) “mengambil pelajaran” pada penutup surat al-An’am [6]: 80 yang diucapkan lebih panjang karena hurufnya lebih banyak. Sedangkan kata *tadzakkarun* (تَذَكَّرُونَ) “mengambil pelajaran” pada penutup surat al-Nahl [16]: 17 diucapkan lebih pendek karena ada pemotongan satu huruf *tā’* (ت) di awal yang semestinya juga dibaca *tatadzakkarun* (تَذَكَّرُونَ). Kenapa kata *tadzakkarun* (تَذَكَّرُونَ) dipotong satu huruf *tā’* (ت) pada penutup surat al-Nahl [16]: 17 sehingga bacaannya menjadi lebih pendek dan cepat, sementara dalam pada penutup surat al-An’am [6]: 80 kata *tatadzakkarun* (تَذَكَّرُونَ) ditambah hurufnya sehingga dibaca lebih lama dan panjang?

Demikian karena konteks kedua ayat ini berbeda, di mana surat al-An’am [6]: 80 berbicara dalam konteks bantahan Nabi Ibrahim yang selalu dibantah oleh kaumnya (وَحَاجَّهُ قَوْمُهُ). Karena yang dibicarakan dalam ayat ini adalah kaum yang suka membantah dan mendebat, maka wajar kata mengambil pelajaran diungkapkan dengan pola kata yang lebih panjang *tatadzakkarun* (تَذَكَّرُونَ) sesuai karakter mereka yang sulit dan lama bisa diberi pelajaran.

Sementara dalam surat al-Nahl [16]: 17 berbicara dalam konteks mengambil pelajaran dengan mudah dan cepat yaitu apakah sama Allah yang mencipta dengan makhluk yang tidak mampu mencipta (أَفَمَنْ يَخْلُقُ كَمَنْ لَا يَخْلُقُ). Tentu jawabannya bisa diperoleh dengan cepat tanpa harus berfikir panjang dan lama.

Karena itulah kata *tadzakkarun* (تَذَكَّرُونَ) “mengambil pelajaran” diungkapkan dengan memotong satu huruf *tā’* (ت) sehingga dibaca lebih cepat dan lebih singkat.

87. Pekerjaan yang Berat dalam Ta’kid

Konteks (السياق) adalah komponen penting dalam stilistika Arab yang harus diperhatikan untuk menemukan ketelitian makna dalam dua ayat yang berdekatan redaksinya. Perhatikan dua ayat berikut!

Pertama, surat Luqman [31]: 17

يَبْنَئِيْ اَقِمِ الصَّلَاةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ ^{صَلٰتٌ} اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْر (17)

Artinya: “Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).”

Dua, surat al-Syura [42]: 43

وَلَمَنْ صَبَرَ وَغَفَرَ اِنَّ ذٰلِكَ لَمِنْ عَزْمِ الْاُمُوْر (43)

Artinya: “Tetapi orang yang bersabar dan memaafkan sesungguhnya (perbuatan) yang demikian itu termasuk hal-hal yang diutamakan.”

Perhatikan penutup surat Luqman [31]: 17, di mana kata perbuatan yang berat diungkapkan dalam pola yang normal

tanpa adanya *ta'kīd*/penegas seperti dalam firman-Nya *inna zālika min 'azmi al-umur* (إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ). Sementara pada penutup surat al-Syura [42]: 43, kata perbuatan yang berat diungkapkan dengan tambahan *ta'kīd*/penguat *lām* (لَ) seperti dalam firman-Nya *inna zālika lamin 'azmi al-umur* (إِنَّ ذَلِكَ لَمِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ). Dengan demikian perbuatan (عزم الأمور) dalam surat al-Syura [42]: 43 adalah lebih kuat dan lebih berat dari perbuatan (عزم الأمور) dalam surat Luqman [31]: 17. Kenapa demikian?

Demikian karena konteks kedua ayat ini berbeda, di mana surat Luqman [31]: 17 perbuatannya adalah bersabar terhadap musibah yang didatangkan Allah Swt. (وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ). Dan bersabar dalam kondisi seperti ini lebih mudah karena memang tidak pilihan lain kecuali hanya bersabar. Sementara surat al-Syura [42]: 43 berbicara dalam konteks bersabar terhadap perlakuan jahat makhluk seperti terlihat dari kata *shabara wa ghafara* (صَبَرَ وَغَفَرَ) “bersabar dan memaafkan”. Ketika seorang mendapat perlakuan buruk dari makhluk, maka dia bisa memilih antara bersabar atau membalas dan membalas adalah keinginan terbesar setiap manusia yang disakiti makhluk. Karena itu, jika dia mampu bersabar dalam menghadapi kejahatan makhluk sementara dia bisa dan berkesempatan membalasnya, maka tentu saja perbuatan ini sangat berat dan sulit.

88. Maḍāji': Antara Tempat Tidur dan Tempat Mati

Dalam kajian *fiqh al-lughah* (فقه اللغة) terdapat satu pembahasan tentang *musytarak lafẓī* (المشترك اللفظي) yaitu satu kata yang memiliki banyak makna. Perhatikan dua ayat berikut!

Pertama, surat al-Nisa' [4]: 34

...وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُورَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَأَهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَأَصْرِبُوهُنَّ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا (34)

Artinya: "...Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasihatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka menaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar."

Dua, surat Ali Imran [3]: 154

...قُلْ لَوْ كُنْتُمْ فِي بُيُوتِكُمْ لَبَرَزَ الَّذِينَ كُتِبَ عَلَيْهِمُ الْقَتْلُ إِلَى مَضَاجِعِهِمْ... (154)

Artinya: "...Katakanlah: "Sekiranya kamu berada di rumahmu, niscaya orang-orang yang telah ditakdirkan akan mati terbunuh itu ke luar (juga) ke tempat mereka terbunuh"..."

Dalam kedua ayat di atas terdapat kata *al-maḍāji*' (الْمَضَاجِع) yang memiliki arti yang berbeda. Dalam surat al-Nisa' [4]: 34, kata *al-maḍāji*' (الْمَضَاجِع) berarti tempat tidur atau ranjang, karena konteksnya adalah prosedur mendidik istri yang durhaka di mana setelah diberikan nasihat yang baik namun tidak berubah, maka tahap berikutnya adalah pisah ranjang.

Sementara dalam surat Ali Imran [3]: 154, kata *al-maḍāji*' (الْمَضَاجِع) berarti tempat kematian, karena konteksnya adalah orang munafik yang tidak mau pergi perang karena takut mati di tempat perang. Maka Allah Swt. menegaskan bahwa

seseorang pasti akan mendatangi tempat mati yang telah ditetapkan untuknya sekalipun setiap hari dia hanya berada di dalam rumahnya.

89. Penerimaan Taubat: Antara *Ta'qib* (التعقيب) dan *Tarajji* (الترجي)

Ketika Nabi Adam a.s. melakukan maksiat kepada Allah Swt. dan dia segera bertaubat kepada-Nya dan tidak pernah lagi mengulangi kesalahan yang sama, maka Allah Swt. langsung menerima taubatnya Adam tanpa ada jeda waktu. Demikian seperti terlihat dari pilihan huruf *fa* (ف) yang menunjukkan makna *ta'qib* (التعقيب) “langsung/tanpa jeda” dalam firman-Nya *fataba 'alaihi* (فَتَابَ عَلَيْهِ). Demikian seperti terlihat dari firman-Nya surat al-Baqarah [2]: 37

فَتَلَقَّىٰ آدَمُ مِن رَّبِّهِ كَلِمَاتٍ فَتَابَ عَلَيْهِ إِنَّهُ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ (37)

Artinya: “Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya, maka Allah menerima tobatnya. Sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang.”

Sementara ketika Allah Swt. menyebutkan perilaku kaum munafik yang bertaubat dan mengakui dosa-dosa mereka namun mereka tetap mencampurkan antara amal kebaikan dan kejahatan, maka Allah Swt. tidak langsung menerima taubat mereka kecuali setelah rentang waktu panjang. Demikian seperti terlihat dari pilihan kata *'asa* (عسى) yang menunjukkan makna *al-tarajji al-ba'id* (الترجي البعيد)

“harapan yang jauh” seperti dalam firman-Nya surat al-Taubah [9]: 102

وَأَخْرُونَ اعْتَرَفُوا بِذُنُوبِهِمْ خَلَطُوا عَمَلًا صَالِحًا وَآخَرَ سَيِّئًا عَسَىٰ اللَّهُ أَن يَتُوبَ عَلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ (102)

Artinya: “Dan (ada pula) orang-orang lain yang mengakui dosa-dosa mereka, mereka mencampur baurkan pekerjaan yang baik dengan pekerjaan lain yang buruk. Mudah-mudahan Allah menerima tobat mereka. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”

Demikian memberi bahwa semakin cepat dan bersungguh-sungguh seorang bertaubat kepada Allah Swt., maka semakin cepat pula Allah Swt. menerima taubat mereka.

90. Tangan Makhluk dan Tangan Allah Swt. dalam *Ziyādah Huruf Yā'*

Dalam kaidah semantik Arab disebutkan bahwa *ziyādah al-mabna tadullu ‘alā ziyādat al-ma’na* (زيادة المبنى تدل على زيادة المعنى) “pertambahan bangunan kata menunjukkan pertambahan pada kekuatan makna kata tersebut”. Menariknya, ketika Allah Swt. menyebutkan Nabi Daud yang tangannya memiliki kekuatan, maka kata tangan dituliskan dengan pola kata yang biasa yaitu *aidi* (الأيدي). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Shad [38]: 17

أَصْبَرَ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ وَأَذْكَرَ عَبْدَنَا دَاوُدَ ذَا الْأَيْدِ إِنَّهُ أَوَّابٌ (17)

Artinya: “Bersabarlah atas segala apa yang mereka katakan; dan ingatlah hamba Kami Daud yang mempunyai kekuatan; sesungguhnya dia amat taat (kepada Tuhan).”

Berbeda halnya, ketika Allah Swt. menyebutkan bahwa dengan tangan-Nya Dia telah menciptakan langit, maka kata “tangan” ditulis dengan menambah satu huruf *yā’* (ي) yaitu *aidiy* (أَيْدِي). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Dzariyat [51]: 47

وَالسَّمَاءَ بَنَيْنَاهَا بِأَيْدٍ وَإِنَّا لَمُوسِعُونَ (47)

Artinya: “Dan langit itu Kami bangun dengan kekuasaan (Kami) dan sesungguhnya Kami benar-benar meluaskannya.”

Demikian memberi kesan bahwa tangan Allah Swt. memang tidak sama dengan tangan manusia dan kekuatan tangan Allah Swt. tidak pernah sama dengan kekuatan tangan manusia. Demikian seperti tampak pada struktur kata *aid* (أَيْدٍ) yang merujuk kepada tangan manusia yang struktur katanya bersifat normal. Berbeda dengan struktur kata *aiyd* (أَيْدِي) yang merujuk kepada tangan Allah Swt. yang jumlah hurufnya lebih banyak dan bangunannya juga tidak lazim dan tidak biasa.

91. Ukuran Mahar dalam Ketelitian Redaksi

Dalam surat al-Nisa’ [4]: 20, Allah Swt. berfirman;

وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَبْدِلَ رَوْحَ مَكَانٍ رَوْحٍ وَءَاتَيْتُمْ إِحْدَهُنَّ قِنْطَارًا فَلَا تَأْخُذُوا مِنْهُ شَيْئًا
أَتَأْخُذُونَهُ بُهْتَنًا وَإِثْمًا مُّبِينًا (20)

Artinya: “Dan jika kamu ingin mengganti istrimu dengan istri yang lain, sedang kamu telah memberikan kepada seseorang di antara mereka harta yang banyak, maka janganlah kamu mengambil kembali daripadanya barang sedikit pun. Apakah kamu akan mengambilnya kembali dengan jalan tuduhan yang dusta dan dengan (menanggung) dosa yang nyata?”

Ayat ini berisi larangan bagi seorang suami mengambil kembali pemberiannya berupa mahar yang telah diberikan kepada istrinya ketika dia telah menceraikannya. Secara redaksional ada yang menarik dari ayat ini.

Pertama, ketika Allah Swt. menyebutkan pemberian suami kepada istrinya berupa mahar, maka pemberian tersebut disebut dengan *qintharan* (قنطارا) yang secara harfiah berarti “emas sebesar gunung”. Dengan menyebut pemberian mahar dengan kata *qintharan* (قنطارا) memberi kesan bahwa mahar itu pada prinsipnya adalah sesuatu yang mahal dan bernilai besar. Karena itulah, ketika nabi Syu’aib hendak menikahkan salah satu puterinya dengan Nabi Musa, maka bayaran yang harus diberikan Nabi Musa kepada putri nabi Syu’aib sebagai maharnya adalah bekerja selama delapan tahun. Karena itu, pemberian mahar menggunakan preposisi ‘*alā* (على) yang menunjukkan makna tinggi dan berat seperti dalam firman-Nya ‘*alā an ta’jurani* (على أن تأجرني). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Qashash [28]: 27

قَالَ إِنِّي أُرِيدُ أَنْ أَنْكِحَكَ إِحْدَى ابْنَتَيَّ هَٰتَيْنِ عَلَىٰ أَنْ تَأْجُرَنِي ثَمَنِي حَجَاجٍ... (27)

Artinya: “Berkatalah dia (Syu'aib): "Sesungguhnya aku bermaksud menikahkan kamu dengan salah seorang dari

kedua anakku ini, atas dasar bahwa kamu bekerja denganku delapan tahun...”

Dua, ketika Allah Swt. melarang menarik kembali pemberian kepada istri yang telah diceraikannya, maka penarikan itu berubah menjadi objek yang paling kecil dan ringan. Demikian seperti terlihat dari firman-Nya *fala ta'khudzu minhu syai'an* (فَلَا تَأْخُذُوا مِنْهُ شَيْئًا) “maka janganlah kalian ambil kembali dari mereka sekecil apa pun”. Demikian memberi kesan bahwa mahar dalam keadaan tertentu boleh sesuatu yang sangat kecil dan ringan, hingga satu cincin besi sekalipun.

Pesannya, dalam kondisi normal dan wajar, maka mahar harus sesuatu yang mahal dan bernilai tinggi. Namun, dalam kondisi tertentu dan sangat darurat, maka mahar boleh seringan dan sekecil mungkin, hingga sekadar satu cincin besi saja.

92. Bekas: Antara *Alif 'Imād* dan *Alif Ḥanjariyyah*

Kata *atsar* (ءاثر) “bekas/pengaruh/jejak” dalam *rasm 'Uṣmānī* ditulis dengan dua model. Pertama, *alif ḥanjariyyah* (الألف الحنجرية) yaitu *alif* yang ditulis kecil dan nyaris tidak terlihat yaitu *atsar* (ءاثر). Dua, ditulis dengan *alif 'imād* (الألف العماد) yaitu *alif* yang tegak dan tampak jelas (ءاثر). Menariknya, ketika Allah Swt. menyebutkan pengaruh/jejak yang bersifat non materi yang tidak terlihat berupa pengaruh terhadap bacaan al-Qur'an, maka kata *atsar* (ءاثر) ditulis dengan *alif ḥanjariyyah*. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Kahfi [18]: 6

فَلَعَلَّكَ بَخِيعٌ نَفْسِكَ عَلَىٰ ءَاثَرِهِمْ إِن لَّمْ يُؤْمِنُوا بِهَذَا الْحَدِيثِ أَسَفًا (6)

Artinya: “Maka (apakah) barangkali kamu akan membunuh dirimu karena bersedih hati sesudah mereka berpaling, sekiranya mereka tidak beriman kepada keterangan ini (Al-Qur’an).”

Namun, ketika Allah Swt. menyebutkan jejak/bekas yang bersifat material yaitu bekas kaki Nabi Musa dan muridnya yang tampak jelas, maka kata *atsar* (اثر) ditulis dengan *alif* ‘*imād*. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Kahfi [18]: 64

قَالَ ذَٰلِكَ مَا كُنَّا نَبِغُ فَأَرْسَلْنَا عَلَىٰ ءَاثَرِهِمَا قَصَصًا (64)

Artinya: “Musa berkata: "Itulah (tempat) yang kita cari". Lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula.”

93. Salat Dawām dan Salat Khusyuk dalam Preposisi

Ketika Allah Swt. menyebutkan penghuni surga yang bersifat umum dan belum ada spesifikasinya (في جنات مكرمون), maka Allah Swt. menyebutkan amal mereka yaitu shalat secara permanen (دائمون) dengan preposisi ‘*alā* (على) yang menunjukkan makna beban yang berat (التكليف). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Ma’arij [70]: 23

الَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ صَلَاتِهِمْ دَائِمُونَ (23)

Artinya: “yang mereka itu tetap mengerjakan shalatnya,”

Namun, ketika Allah Swt. menyebutkan penghuni surga terbaik dan paling tinggi yaitu Firdaus (الذين يرثون الفردوس), maka Allah Swt. menyebutkan amal mereka khusyuk dalam shalat (خاشعون) dengan preposisi *fi* (في) yang menunjukkan makna kemudahan/kenikmatan (الظرفية). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Mu'minin [23]: 2

الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ (2)

Artinya: “(yaitu) orang-orang yang khusyuk dalam shalatnya,”

Demikian memberi kesan bahwa semakin nikmat shalat dikerjakan seseorang, maka semakin sempurna pula kenikmatan surga yang akan dirasakannya kelak di akhirat.

94. Kenapa Azab yang Besar Bukan Azab yang Jauh?

Dalam surat al-Sajadah [32]: 21, Allah Swt. berfirman;

وَلَنُذِيقَنَّهُمْ مِّنَ الْعَذَابِ الْأَدْنَىٰ دُونَ الْعَذَابِ الْأَكْبَرِ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ (21)

Artinya: “Dan sesungguhnya Kami merasakan kepada mereka sebahagian azab yang dekat (di dunia) sebelum azab yang lebih besar (di akhirat); mudah-mudahan mereka kembali (ke jalan yang benar).”

Ayat ini menjelaskan ancaman Allah Swt. kepada orang-orang yang berbuat fasik bahwa mereka akan mendapatkan azab yang dekat di dunia (الْعَذَابِ الْأَدْنَىٰ) dan azab yang besar kelak di akhirat (الْعَذَابِ الْأَكْبَرِ). Menariknya, azab yang dekat (الْعَذَابِ الْأَدْنَىٰ) dilawankan Allah Swt. dengan azab yang besar (الْعَذَابِ الْأَكْبَرِ). Padahal kata *adna* (أدنى) “dekat” lawannya adalah *ab'ad* (الأبعد)

“jauh”. Seharusnya ayat ini berbunyi *walanudziqannahum min al-‘azab al-adna duna al-‘azab al-ab’ad* (وَلَنُذِيقَنَّهُمْ مِنَ الْعَذَابِ الْأَدْنَىٰ دُونَ الْعَذَابِ الْأَكْبَرِ) “Dan sesungguhnya Kami merasakan kepada mereka sebahagian azab yang dekat (di dunia) sebelum azab yang jauh (di akhirat)”.

Kenapa dalam ayat ini kata azab yang dekat (العذاب الأدنى) dilawankan dengan azab yang besar (العذاب الأكبر) bukan azab yang jauh (العذاب الأبعد)?

Demikian karena ayat ini berbicara dalam konteks ancaman dan penakut. Jika ancaman itu masih jauh (الأبعد), maka ancaman itu tidak akan memberi rasa takut kepada manusia. Namun, jika dikatakan azab yang besar (العذاب الأكبر), maka redaksi tersebut barulah dirasakan sebagai ancaman dan penakut bagi yang bersangkutan.

95. Kenapa Tuli Didahulukan?

Dalam stilistika Arab ada kaidah bahwa *taqdīm* (التقديم) “mendahulukan posisi kata” menunjukkan makna *afdaliyyah wa ahammiyyah wa aglabiyyah* (الأفضلية والأهمية والأغلبية) “lebih utama, lebih penting dan lebih dominan”. Menariknya, ketika Allah Swt. menyebutkan penyebab kesesatan baik bagi orang munafik maupun orang-orang kafir, maka Allah Swt. selalu mendahulukan kata *ṣummun* (صم) “tuli” dari *bukmun* (بكم) dan “*umyun* (عمي) “buta”. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Baqarah [2]: 18

صُمُّ بُكْمٌ عُمَىٰ فَهُمْ لَا يَرْجِعُونَ (18)

Artinya: “Mereka tuli, bisu dan buta, maka tidaklah mereka akan kembali (ke jalan yang benar).”

Begitu juga dalam firman-Nya surat al-Baqarah [2]: 171

وَمَثَلُ الَّذِينَ كَفَرُوا كَمَثَلِ الْإِذِيِّ يَنْعِقُ بِمَا لَا يَسْمَعُ إِلَّا دُعَاءً وَنِدَاءً صُمُّ بَعْضُكُمْ عَمِّي
فَهُمْ لَا يَعْقِلُونَ (171)

Artinya: “Dan perumpamaan (orang yang menyeru) orang-orang kafir adalah seperti penggembala yang memanggil binatang yang tidak mendengar selain panggilan dan seruan saja. Mereka tuli, bisu dan buta, maka (oleh sebab itu) mereka tidak mengerti.”

Kenapa kata *ṣummun* (صم) selalu disebutkan lebih dahulu sebagai sebab kesesatan?

Demikian untuk memberi kesan bahwa sebab utama kesesatan itu adalah keengganan seseorang dalam mendengar nasihat. Seorang yang buta maupun bisu masih berpeluang benar jalannya, jika dia mau mendengar nasihat dan mengikuti kebenaran yang dia dengar tersebut.

Karena itu pula, setiap kali Allah Swt. menyebutkan instrumen untuk mendapatkan ilmu dan kebenaran, maka selalu kata pendengaran disebutkan lebih dahulu. Demikian seperti dalam firman-Nya surat al-Nahl [16]: 78

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ
وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ (78)

Artinya: “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia

memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.”

Karena itu pula, kenapa penduduk neraka saat dilempar ke dalam neraka, perkara yang paling mereka sesali selama di dunia adalah tidak menggunakan pendengaran. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Mulk [67]: 10

وَقَالُوا لَوْ كُنَّا نَسْمَعُ أَوْ نَعْقِلُ مَا كُنَّا فِي أَصْحَابِ السَّعِيرِ (10)

Artinya: “Dan mereka berkata: "Sekiranya kami mendengarkan atau memikirkan (peringatan itu) niscaya tidaklah kami termasuk penghuni-penghuni neraka yang menyala-nyala”

96. Antara Hak Allah dan Hak Manusia dalam *Taqdīm wa Ta'khīr*

Konteks (السياق) adalah perkara penting dalam stilistika Arab yang harus diperhatikan untuk menemukan ketelitian makna dari dua ayat yang berdekatan redaksinya. Perhatikan dua ayat berikut!

Pertama, surat al-Nisa' [4]: 135

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰ أَنْفُسِكُمْ أَوِ الْوَالِدِينَ وَالْأَقْرَبِينَ إِن يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَاللَّهُ أَوْلَىٰ بِهِمَا فَلَا تَتَّبِعُوا الْهَوَىٰ أَنْ تَعْدِلُوا وَإِنْ تَلَوُّا أَوْ تُعْرَضُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا (135)

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biar pun terhadap dirimu sendiri atau ibu

bapak dan kaum kerabatmu. Jika ia kaya atau pun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memutarbalikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui segala apa yang kamu kerjakan.”

Dua, surat al-Ma'idah [5]: 8

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ ءَلَا تَعْدِلُوا ءَعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ (8)

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

Kedua ayat di atas sama-sama memerintahkan orang-orang beriman agar memenuhi hak-hak Allah Swt. dan juga hak-hak manusia. Bedanya, dalam surat al-Nisa' [4]: 135, Allah Swt. menyebutkan penunaian hak manusia mendahului hak Allah Swt., seperti dalam firman-Nya *kunu qawwamina bi al-qisthi syuhada lillah* (كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ) “jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah”. Adapun dalam surat al-Ma'idah [5]: 8, Allah Swt. memerintahkan penunaian hak Allah Swt. mendahului hak manusia seperti firman-Nya *kunu qawwamina lillah syuhada' bi*

al-qisth (كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ) “hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil”. Kenapa demikian?

Demikian karena konteks kedua ayat ini berbeda, di mana surat al-Nisa’ sejak awal berbicara tentang penunaian hak-hak manusia, mulai dari hak anak yatim, hak suami, hak istri, hak kerabat, orang miskin, tetangga, hingga hak istri yang durhaka. Demikian seperti terlihat dari ayat-ayat sebelumnya salah satunya surat al-Nisa’ [4]: 2

وَأَتُوا الْيَتَامَىٰ أَمْوَالَهُمْ وَلَا تَتَبَدَّلُوا الْخَبِيثَ بِالطَّيِّبِ وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَهُمْ إِلَىٰ أَمْوَالِكُمْ إِنَّهُ كَانَ حُوبًا كَبِيرًا (2)

Artinya: “Dan berikanlah kepada anak-anak yatim (yang sudah balig) harta mereka, jangan kamu menukar yang baik dengan yang buruk dan jangan kamu makan harta mereka bersama hartamu. Sesungguhnya tindakan-tindakan (menukar dan memakan) itu, adalah dosa yang besar.”

Sedangkan surat al-Ma’idah [5]: 8 berbicara dalam konteks hak-hak Allah Swt. seperti bersyukur terhadap nikmat-Nya. demikian seperti terlihat dari firman-Nya surat al-Ma’idah [5]: 7

وَاذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَمِيثَاقَهُ الَّذِي وَاثَقَكُمْ بِهِ إِذْ قُلْتُمْ سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ (7)

Artinya: “Dan ingatlah karunia Allah kepadamu dan perjanjian-Nya yang telah diikat-Nya dengan kamu, ketika kamu mengatakan: "Kami dengar dan kami taati". Dan

bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui isi hati (mu).”

97. Memandang: Antara Ada dan Tiada Preposisi

Kata *nazhara* (نظر) “memandang” dalam struktur kalimat biasa disusun dengan kehadiran preposisi *ilā* (إلى) seperti *nazhartu ilaihi* (نظرت إليه) “saya memandang kepadanya” atau bisa juga tanpa ada preposisi dengan menghadirkan objek yang bersifat langsung seperti *nazhartuhu* (نظرته) “saya memandangnya”. Sekalipun secara harfiah kedua pola tersebut bisa diartikan sama, namun semantiknya berbeda. Di mana, jika kata *nazhara* (نظر) disusun dengan menambah preposisi *ilā* (إلى), maka demikian menunjukkan makna *al-masafah* (المسافة) “jarak” dan *intiha’ al-gāyah* (انتهاء الغاية) “tujuan akhir”.

Karena itu, ketika Allah Swt. menyebutkan sikap orang-orang yang tidak beriman yang selalu memandang kepada orang-orang beriman, namun mereka tetap tidak mampu melihat kebenaran yang disampaikan kepada mereka, maka kata *nazhara* (نظر) disusun dengan menambah preposisi *ilā* (إلى). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Yunus [10]: 40

وَمِنْهُمْ مَّن يَنْظُرُ إِلَيْكَ أَفَأَنْتَ تَهْدِي الْعَمَىٰ وَلَوْ كَانُوا لَا يُبْصِرُونَ (40)

Artinya: “Di antara mereka ada orang-orang yang beriman kepada Al-Qur’an, dan di antaranya ada (pula) orang-orang yang tidak beriman kepadanya. Tuhanmu lebih mengetahui tentang orang-orang yang berbuat kerusakan.”

Demikian memberi kesan makna bahwa antara orang beriman dan orang kafir terdapat jarak (المسافة) yang memisahkan mereka. Demikian seperti terlihat dari firman-Nya surat al-Isra' [17]: 45

وَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ جَعَلْنَا بَيْنَكَ وَبَيْنَ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ حِجَابًا مَّسْثُورًا
(45)

Artinya: “Dan apabila kamu membaca Al-Qur’an niscaya Kami adakan antara kamu dan orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat, suatu dinding yang tertutup.”

Berbeda halnya, ketika Allah Swt. menyebutkan bahwa kelak di akhirat semua manusia akan memperhatikan amal yang pernah diperbuatnya di dunia, maka kata *nazhara* (نظر) disusun dengan objek langsung tanpa ada preposisi *ilā* (إلى). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Naba' [78]: 40

إِنَّا أَنْذَرْنَاكُمْ عَذَابًا قَرِيبًا يَوْمَ يَنْظُرُ الْمَرْءُ مَا قَدَّمَتْ يَدَاهُ وَيَقُولُ الْكَافِرُ يَلَيْتَنِي
كُنْتُ تَرَبًّا (40)

Artinya: “Sesungguhnya Kami telah memperingatkan kepadamu (hai orang kafir) siksa yang dekat, pada hari manusia melihat apa yang telah diperbuat oleh kedua tangannya; dan orang kafir berkata: "Alangkah baiknya sekiranya aku dahulu adalah tanah”.

Kenapa Allah Swt. tidak berkata *yauma yanzhuru al-mar'u ilā ma qaddamat yadahu* (يَوْمَ يَنْظُرُ الْمَرْءُ إِلَى مَا قَدَّمَتْ يَدَاهُ), atau *yanzhuru al-mar'u ilā 'amalihu* (يَنْظُرُ الْمَرْءُ إِلَى عَمَلِهِ)? Demikian karena beberapa sebab.

Pertama, karena di hari kiamat tidak ada lagi jarak antara seseorang dengan amalnya, karena semua orang diberikan catatan amalnya dan semua amalnya itu hadir dengan segala bukti di tangannya sendiri. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Kahfi [18]: 49

وَوُضِعَ الْكِتَابُ فَتَرَى الْمُجْرِمِينَ مُشْفِقِينَ مِمَّا فِيهِ وَيَقُولُونَ يَوَيْلَئَنَا مَا هَذَا
الْكِتَابِ لَا يُغَادِرُ صَغِيرَةً وَلَا كَبِيرَةً إِلَّا أَحْصَاهَا وَوَجَدُوا مَا عَمِلُوا حَاضِرًا وَلَا يَظْلِمُ
رَبُّكَ أَحَدًا (49)

Artinya: “Dan diletakkanlah kitab, lalu kamu akan melihat orang-orang yang bersalah ketakutan terhadap apa yang (tertulis) di dalamnya, dan mereka berkata: "Aduhai celaka kami, kitab apakah ini yang tidak meninggalkan yang kecil dan tidak (pula) yang besar, melainkan ia mencatat semuanya; dan mereka dapati apa yang telah mereka kerjakan ada (tertulis). Dan Tuhanmu tidak menganiaya seorang jua pun".”

Dua, jika memandang amal dengan menggunakan preposisi *ilā* (إِلَى), maka demikian menunjukkan makna *gāyah* (غَايَة) artinya melihat amal itu adalah tujuan akhir kehidupan akhirat. Padahal melihat amal hanyalah salah satu proses menuju surga atau neraka, karena muara akhir dari kehidupan akhirat adalah surga dengan kenikmatannya atau neraka dengan segala azabnya. Karena itu, melihat amal di akhir tanpa

ada preposisi untuk menunjukkan bahwa melihat amal itu bukan tujuan akhir dari kehidupan akhirat.

98. Terbunuh dan Mati dalam Taqdīm wa Ta'khīr

Konteks (السياق) adalah komponen penting yang harus diperhatikan dalam stilistika Arab untuk menemukan ketelitian makna dari dua ayat yang berdekatan redaksinya. Perhatikan firman Allah Swt. dalam surat Ali Imran [3]: 157-158 berikut!

وَلَيْنَ قُتِلْتُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَوْ مُتُّمْ لَمَغْفِرَةٌ مِّنَ اللَّهِ وَرَحْمَةٌ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ
(157) وَلَيْنَ مُتُّمْ أَوْ قُتِلْتُمْ لَإِلَى اللَّهِ تُحْشَرُونَ (158)

Artinya: “Dan sungguh kalau kamu gugur di jalan Allah atau meninggal, tentulah ampunan Allah dan rahmat-Nya lebih baik (bagimu) dari harta rampasan yang mereka kumpulkan. Dan sungguh jika kamu meninggal atau gugur, tentulah kepada Allah saja kamu dikumpulkan.”

Pada ayat 157, Allah Swt. mendahulukan sebutan terbunuh daripada mati (وَلَيْنَ قُتِلْتُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَوْ مُتُّمْ). Sementara dalam ayat 158, Allah Swt. menyebutkan mati lebih dahulu dari terbunuh (وَلَيْنَ (مُتُّمْ أَوْ قُتِلْتُمْ)). Kenapa demikian?

Demikian karena ayat 157 berbicara dalam konteks kematian atau terbunuh dalam perang, seperti tersirat dari kata *fi sabilillah* (فِي سَبِيلِ اللَّهِ) “di jalan Allah Swt.”. Dalam perang peluang mati terbunuh jauh lebih besar dan jumlah yang mati terbunuh juga lebih banyak, karena itu wajar jika kata *qutultum* (قُتِلْتُمْ) “terbunuh” disebutkan lebih dahulu dari

kematian biasa (مَـتَـم). Adapun ayat 158 berbicara dalam konteks kematian biasa bukan dalam suasana perang yang pastinya dalam kondisi normal kematian di ranjang lebih banyak dari kematian dengan cara terbunuh. Karena itu, wajar jika kata *muttum* (مَـتَـم) “mati” diletakkan lebih dahulu dari *qutiltum* (قُـتِـلَـتَـم) “terbunuh”.

Menariknya, ketika Allah Swt. menyebutkan mati terbunuh dalam perang, maka ayat-Nya ditutup dengan janji ampunan dan rahmat Allah Swt. (لَمَغْفِرَةٌ مِّنَ اللَّهِ وَرَحْمَةٌ). Sedangkan ketika Allah Swt. menyebutkan kematian yang biasa, maka Allah Swt. hanya menyebutkan proses kembali saja (إِلَى اللَّهِ تُحْشَرُونَ). Demikian memberi isyarat bahwa terbunuh di jalan Allah Swt. menyebabkan seseorang secara pasti mendapat ampunan dan rahmat Allah Swt., sehingga dia langsung masuk surga tanpa hisab. Berbeda dengan orang yang mati biasa, maka dia akan menghadapi beratnya perjalanan menuju Allah Swt. dengan ragam kesulitan dan rintangannya.

99. Kenapa Bukan *Gafūrun Raḥīm*?

Dalam al-Qur’an, setiap kali ada perintah meminta ampun atau janji ampunan dari Allah Swt., maka selalu Allah Swt. menutup ayat-Nya dengan dua sifat yaitu *gafūrun raḥīm* (غَفُورٌ رَّحِيمٌ) “Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”. Demikian salah satunya seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Ali Imran [3]: 89

إِلَّا الَّذِينَ تَابُوا مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ وَأَصْلَحُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ (89)

Artinya: “kecuali orang-orang yang tobat, sesudah (kafir) itu dan mengadakan perbaikan. Karena sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”

Namun, ketika Nabi Isa a.s. mengharap ampunan kepada Allah Swt. atas dosa Bani Israel yang durhaka dan berbuat syirik dengan menjadikan dirinya dan ibunya sebagai tuhan (اتَّخَذُونِي وَأُمِّي إِلَهَيْنِ), maka Nabi Isa a.s. tidak menyebutkan sifat Pengampun dan Penyayang (غفور رحيم), namun Nabi Isa a.s. hanya menyebut sifat Allah Swt. yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana (عزيز حكيم). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Ma'idah [5]: 118

إِنْ تُعَذِّبُهُمْ فَإِنَّهُمْ عِبَادُكَ وَإِنْ تَغْفِرَ لَهُمْ فَإِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ (118)

Artinya: “Jika Engkau menyiksa mereka, maka sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba Engkau, dan jika Engkau mengampuni mereka, maka sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”

Kenapa dalam konteks kaum musyrik, Allah Swt. tidak menutup ayat-Nya dengan sifat *gafūrun raḥīm* (غفور رحيم) “Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”? Demikian karena beberapa sebab;

Pertama, dosa syirik adalah kejahatan yang tidak diampuni Allah Swt. dan pelakunya dipastikan jauh dari rahmat Allah Swt. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Nisa' [4]: 116

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا (116)

Artinya: “Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa mempersekutukan (sesuatu) dengan Dia, dan Dia mengampuni dosa yang selain dari syirik itu bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barang siapa yang mempersekutukan (sesuatu) dengan Allah, maka sesungguhnya ia telah tersesat sejauh-jauhnya.”

Dua, agar orang beriman tidak mendoakan dan berharap rahmat Allah Swt. untuk mereka yang berbuat syirik, karena para nabi pun dilarang memintakan ampunan untuk mereka. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Taubah [9]: 114

مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا أَنْ يَسْتَغْفِرُوا لِلْمُشْرِكِينَ وَلَوْ كَانُوا أُولِي قُرْبَىٰ مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُمْ أَصْحَابُ الْجَحِيمِ (114)

Artinya: “Dan permintaan ampun dari Ibrahim (kepada Allah) untuk bapaknya, tidak lain hanyalah karena suatu janji yang telah diikrarkannya kepada bapaknya itu. Maka tatkala jelas bagi Ibrahim bahwa bapaknya itu adalah musuh Allah, maka Ibrahim berlepas diri daripadanya. Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang yang sangat lembut hatinya lagi penyantun.”

Tiga, tidak bergunanya permintaan ampunan bagi orang musyrik sebanyak apa pun permintaan itu disampaikan untuk mereka. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Taubah [9]: 80

أَسْتَغْفِرُ لَهُمْ أَوْ لَا تَسْتَغْفِرُ لَهُمْ إِنْ تَسْتَغْفِرْ لَهُمْ سَبْعِينَ مَرَّةً فَلَنْ يَغْفِرَ اللَّهُ لَهُمْ ۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ كَفَرُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ۗ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ (80)

Artinya: “Kamu memohonkan ampun bagi mereka atau tidak kamu mohonkan ampun bagi mereka (adalah sama saja). Kendati pun kamu memohonkan ampun bagi mereka tujuh puluh kali, namun Allah sekali-kali tidak akan memberi ampun kepada mereka. Yang demikian itu adalah karena mereka kafir kepada Allah dan Rasul-Nya. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang fasik.”

100. Penguasa Bumi dalam Preposisi

Salah satu makna preposisi *fi* (في) dalam semantik Arab adalah *zarfiyyah* (الظرفية) “adanya batas spasial dan batas temporal”. Jika dikatakan *khaza’in fi al-ardhi* (خزائن في الأرض) “penjaga di bumi”, maka demikian memberi kesan makna penjaga di sebagian wilayah saja dan di sebagian masa saja. Namun, jika dikatakan *khaza’in al-ardhi* (خزائن الأرض) “penjaga bumi” tanpa preposisi, maka demikian memberi makna penjaga seluruh permukaan bumi tanpa batas waktu dan wilayah.

Menariknya, ketika Allah Swt. menyebutkan kekuasaan di bumi yang diberikan kepada orang-orang beriman, maka kata penguasaan bumi diungkapkan tanpa ada preposisi *fi* (في) yaitu *khala’if al-ardhi* (خَلَّافَ الْأَرْضِ) “penguasa bumi”. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-An’am [6]: 165

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِّيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ (165)

Artinya: “Dan Dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk

mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksaan-Nya, dan sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”

Berbeda halnya, ketika Allah Swt. menyebutkan penguasaan bumi oleh orang-orang kafir, maka kata penguasa bumi diungkapkan dengan tambahan preposisi *fi* (في) yaitu *khala'if fi al-ardhi* (خَلَّيْفٌ فِي الْأَرْضِ). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Fathir [35]: 39

هُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ فِي الْأَرْضِ فَمَنْ كَفَرَ فَعَلَيْهِ كُفْرُهُ وَلَا يَزِيدُ الْكَافِرِينَ كُفْرُهُمْ إِلَّا مَقْتًا وَلَا يَزِيدُ الْكَافِرِينَ كُفْرُهُمْ إِلَّا خَسَارًا (39)

Artinya: “Dia-lah yang menjadikan kamu khalifah-khalifah di muka bumi. Barang siapa yang kafir, maka (akibat) kekafirannya menimpa dirinya sendiri. Dan kekafiran orang-orang yang kafir itu tidak lain hanyalah akan menambah kemurkaan pada sisi Tuhannya dan kekafiran orang-orang yang kafir itu tidak lain hanyalah akan menambah kerugian mereka belaka.”

Demikian memberi kesan bahwa penguasaan orang-orang beriman terhadap bumi lebih baik, lebih sempurna dan lebih permanen dibandingkan penguasaan bumi oleh orang-orang kafir. Penguasaan bumi oleh orang-orang beriman bersifat mutlak tanpa batas waktu dan spasi, sementara penguasaan bumi oleh orang-orang kafir ada batas dalam spasi dan bersifat temporal.

101. Beratnya Mengikuti Jalan Orang Tidak Mendapat Hidayah

Dalam surat Yunus [10]: 35, Allah Swt. berfirman;

قُلْ هَلْ مِنْ شُرَكَائِكُمْ مَنْ يَهْدِي إِلَى الْحَقِّ قُلْ اللَّهُ يَهْدِي لِلْحَقِّ أَفَمَنْ يَهْدِي إِلَى
الْحَقِّ أَحَقُّ أَنْ يُتَّبَعَ أَمْ لَا يَهْدِي إِلَّا أَنْ يُهْدَىٰ فَمَا لَكُمْ كَيْفَ تَحْكُمُونَ (35)

Artinya: “Katakanlah: "Apakah di antara sekutu-sekutumu ada yang menunjuki kepada kebenaran?" Katakanlah: "Allah-lah yang menunjuki kepada kebenaran". Maka apakah orang-orang yang menunjuki kepada kebenaran itu lebih berhak diikuti ataukah orang yang tidak dapat memberi petunjuk kecuali (bila) diberi petunjuk? Mengapa kamu (berbuat demikian)? Bagaimanakah kamu mengambil keputusan?”

Ayat ini menjelaskan betapa sulitnya mengikuti jalan orang yang tidak mendapat hidayah, karena jalan hidup mereka berbelit-belit, jauh dari kebenaran dan kebaikan. Menariknya, kata orang yang tidak mendapat hidayah disebutkan Allah Swt. dalam pola kata yang tidak wajar, sulit dan berat yaitu *la yahiddi* (لَا يَهْدِي). Kata *la yahiddi* (لَا يَهْدِي) dalam ayat ini asalnya adalah *la yahtadi* (لَا يَهْتَدِي), kemudian huruf *tā'* (ت) disukunkan, sehingga menjadi *yahtdi* (يَهْتَدِي). Kemudian huruf *tā'* (ت) diganti *dāl* (د) dan dilebur (إدغام) sehingga menjadi *yahddi* (يَهْدِي). Karena bertemu dua huruf yang sākinah yaitu *ha* (هـ) dan *dāl* (د), maka huruf *ha* (هـ) diberikan harakat kasrah, sehingga jadilah bacaannya *yahiddi* (يَهْدِي). Sungguh proses yang sulit, berat dan berbelit dan sangat tidak wajar dan tidak lazim. Begitulah sulit dan beratnya mengikuti jalan orang-orang yang tidak

mendapat petunjuk, berbelit dan tidak wajar seperti berat, sulit, berbelit dan tidak wajarnya kata *yahiddi* (يَهْدِي) yang sewajarnya adalah *yahtadi* (يَهْتَدِي) yang sangat ringan dan mudah diucapkan.

102. Urgensi Harakat dalam Makna

Kata *kullu* (كُلُّ) “segala/semua” di awal kalimat bisa dibaca dengan harakat *ḍammah* yaitu *kullu* (كُلُّ) dan bisa dibaca dengan harakat *fathah* yaitu *kulla* (كُلَّ). Sekalipun artinya tidak berubah, namun semantiknya akan sangat berbeda jauh. Perhatikan beberapa ayat berikut!

Pertama, surat al-Qamar [54]: 52

وَكُلُّ شَيْءٍ فَعَلُوهُ فِي الزُّبُرِ (52)

Artinya: “Dan segala sesuatu yang telah mereka perbuat tercatat dalam buku-buku catatan.”

Kata *kullu* (كُلُّ) dalam ayat ini dibaca dengan harakat *ḍammah* (الضمة), karena ia adalah *mubtada'* (المبتدأ) dan *fa'aluhu* (فعلوه) “yang mereka lakukan” adalah *na't* (النعت) “sifat”, sedangkan *fī al-zubur* (في الزبر) “dalam buku catatan” adalah *khabar* (الخبر) “predikat”. Jika *kullu* (كُلُّ) dibaca dengan *ḍammah* (الضمة), maka demikian ayat ini berarti bahwa segala sesuatu yang mereka perbuat dicatat dalam buku catatan, dan ini adalah makna yang benar.

Akan berbeda maknanya jika dibaca dengan *fathah* (الفتحة) yaitu *kulla* (كُلَّ), karena ia akan berfungsi sebagai *maf'ul bih* (المفعول به) “objek” dan *fa'aluhu* (فعلوه) sebagai predikat dan *fī al-*

zubur (في الزبر) sebagai keterangan tempat. Dengan demikian ayat ini memiliki makna bahwa “mereka melakukan segala sesuatu di dalam catatan”, dan ini pasti makna yang salah dan keliru, karena tidak mungkin orang melakukan segala hal dalam catatan.

Dua, surat Yasin [36]: 12

...وَكُلَّ شَيْءٍ أَحْصَيْنَاهُ فِي إِمَامٍ مُّبِينٍ (12)

Artinya: “...Dan segala sesuatu Kami kumpulkan dalam Kitab Induk yang nyata (Lohmahfuz).”

Kata *kulla* (كُلُّ) dalam ayat ini dibaca dengan *fathah* (الفتحة) karena berfungsi sebagai *maf'ul bih* (المفعول به) “objek” dan *ahshainahu* (أحصيناه) sebagai predikat dan *fi imam mubīn* (في إمام مبين) sebagai keterangan tempat. Maksudnya ayat ini adalah bahwa segala yang kami hitung dan kumpulkan ada dalam kitab induk atau Lauh Mahfuzh dan inilah makna yang benar.

Berbeda halnya jika kata *kullu* (كُلُّ) dibaca *damamah* (الضمة), maka ia berposisi sebagai *mubtada'* (المبتدأ) “subjek” dan *ahsahinahu* (أحصيناه) sebagai *na't* (النعته) “sifat” dan *imam mubīn* (إمام مبين) sebagai *khavar* (الخبير) “predikat”. Dengan demikian ayat ini memberi makna bahwa segala sesuatu yang dihitung ada dalam catatan induk. Namun, ada yang tidak dihitung yang tidak dicatat dalam kitab induk. Tentu saja makna ini menjadi keliru, karena tidak ada satu pun di semesta yang tidak termasuk dalam perhitungan Allah Swt. atau berada di luar catatan kitab induk (Lauh Mahfuzh).

Tiga, surat al-Qamar [54]: 49

إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ (49)

Artinya: “Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran.”

Dalam ayat ini kata *kulla* (كُلٌّ) dibaca dengan *fathah* (الفتحة) yang berposisi sebagai *maf'ul bih* (المفعول به) “objek”, dan *khalaqnahu* (خَلَقْنَاهُ) sebagai predikat, serta *bi qadar* (بِقَدَرٍ) sebagai keterangan keadaan. Dengan demikian ayat ini bermakna bahwa Allah Swt. menciptakan segala sesuatu dengan ukurannya masing-masing, dan inilah makan yang benar.

Berbeda halnya jika kata *kullu* (كُلٌّ) dibaca dengan *harakat dammah* (الضمة), sehingga ia berposisi sebagai *mubtada'* (المبتدأ) “subjek”, sedangkan *khalaqnahu* (خَلَقْنَاهُ) sebagai *na't* (النعت) “sifat”, dan *bi qadar* (بِقَدَرٍ) sebagai *khavar* (الخير) “predikat”. Dengan demikian ayat ini bermakna bahwa segala sesuatu yang telah diciptakan ada ukuran-Nya, namun redaksi ini mengandung makna lain bahwa ada sesuatu yang akan diciptakan tanpa ukuran. Dan tentu saja ini makna akan menjadi salah dan keliru.

Pesannya, begitulah ketelitian al-Qur'an dalam menempatkan harakat sekalipun yang pasti tepat pada maknanya.

103. Pengakuan Terpaksa di Pengadilan Allah Tidak Diterima

Dalam surat Yasin [36]: 65, Allah Swt. berfirman;

الْيَوْمَ نَخْتِمُ عَلَىٰ أَفْوَاهِهِمْ وَتُكَلِّمُنَا أَيْدِيهِمْ وَتَشْهَدُ أَرْجُلُهُمْ بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ
(65)

Artinya: “Pada hari ini Kami tutup mulut mereka; dan berkatalah kepada Kami tangan mereka dan memberi kesaksianlah kaki mereka terhadap apa yang dahulu mereka usahakan.”

Ayat ini menjelaskan keadaan pengadilan akhirat, di mana kala itu Allah Swt. mengunci mulut manusia, maka tangan mereka bercerita dan kaki mereka pun bersaksi. Secara redaksional ada beberapa hal menarik dari ayat ini;

Pertama, kenapa Allah Swt. mengunci mulut manusia di pengadilan akhirat (الْيَوْمَ نَخْتِمُ عَلَىٰ أَفْوَاهِهِمْ)? Demikian karena mulut terbiasa dan terlatih dalam berbohong, jika tidak dikunci maka kebiasaan bohong itu pun akan tetap berlangsung sampai ke pengadilan akhirat.

Dua, kenapa tangan yang berbicara (وَتُكَلِّمُنَا أَيْدِيهِمْ)? Demikian karena tangan adalah pelaku dan eksekutor atas semua tindak kejahatan. Karena tangan adalah eksekutor, maka wajar jika ia yang menceritakan sendiri kejahatan yang pernah diperbuatnya.

Tiga, kenapa kaki bersaksi (وَتَشْهَدُ أَرْجُلُهُمْ)? Demikian karena kaki hanya berperan mengantarkan ke lokasi kejadian dan ia berada di tempat kejadian sekalipun tidak ikut mengeksekusinya. Karena ia berada di lokasi kejadian, maka wajar bila kaki akan bersaksi atas kejahatan yang diperbuat oleh tangan.

Empat, kenapa ketika mengunci mulut, maka pelakunya adalah Allah yaitu *nakhtimu* (نَخْتِمُ) “Kami kunci”, sementara ketika tangan berbicara dan kaki bersaksi, maka pelakunya adalah tangan dan kaki sendiri seperti firman-Nya *watukallimuna aidihim wa tasyhadu arjuluhum* (وَتُكَلِّمُنَا أَيْدِيهِمْ وَتَشْهَدُ أَرْجُلُهُمْ) “Tangan mereka berbicara kepada Kami dan kaki mereka pun bersaksi”? Demikian memberi kesan bahwa pengakuan tangan dan persaksian kaki adalah atas kemauan dan kesadaran mereka sendiri, bukan paksaan dari Allah Swt. sebagai Hakim. Karena pengakuan dan persaksian dalam keadaan terpaksa atau di bawah tekanan tidak diterima di pengadilan akhirat.

104. Wajah Allah: Antara *Istiṣnā’* *Muttaṣil* dan *Munqaṭi’*

Dalam sintaksis Arab terdapat satu aturan kebahasaan yang disebut *istiṣnā’* (الاستثناء) “pengecualian” yang salah satunya ditandai dengan adanya instrumen *illa* (إلا) “kecuali/selain”. Secara normative, bentuk pengecualian tersebut ada yang disebut *muttaṣil* (متصل) yaitu yang dikecualikan adalah bagian dari kelompok yang disebutkan, seperti *qama al-qaumu illa muhammadan* (قام القوم إلا محمداً) “kaum itu bangun kecuali Muhammad”, maka Muhammad adalah bagian dari kaum. Ada pula pengecualian itu disebut dengan *munfaṣil* (منفصل) yaitu yang dikecualikan bukan bagian dari kelompok tersebut”, seperti *qama al-qaumu illa himaran* (قام القوم إلا حمرا) “kaum itu bangun kecuali keledai”, maka keledai bukan bagian dari kaum.

Baik pengecualian yang *muttaṣil* maupun yang *munfaṣil* jika berada dalam jenis kalimat *tam mujaḥ* (التام الموجب) yaitu kalimat yang disebutkan kelompok yang dikecualikan dan bukan pula kalimat negative ataupun interogatif, maka hukumnya wajib *nashab* (منصوب).

Dalam konteks *istiṣnā'* ini, menarik untuk diperhatikan firman Allah Swt. dalam surat al-Qashash [28]: 88

...كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُ لَهُ الْحُكْمُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ (88)

Artinya: "...Tiap-tiap sesuatu pasti binasa, kecuali Allah. Bagi-Nya lah segala penentuan, dan hanya kepada-Nya lah kamu dikembalikan."

Ayat ini menjelaskan bahwa segala sesuatu pasti binasa dan hancur kecuali wajah Allah Swt. Secara sintaksis, kata *wajhahu* (وجهه) bisa menjadi *istiṣnā' muttaṣil* (الاستثناء المتصل) yang berarti wajah Allah Swt. (شيء) adalah bagian dari sesuatu. Tentu saja pilihan ini akan sangat berbahaya dalam aqidah seseorang, karena Allah Swt. bukan sesuatu dan Dia tidak sama dengan sesuatu apa pun. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Syura [42]: 11

...لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ (11)

Artinya: "...tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat."

Karena itu, pemahaman yang tepat terhadap ayat ini adalah bahwa wajah Allah Swt. (وجهه) adalah *istiṣnā' munqati'* (الاستثناء المنقطع) yang berarti bahwa wajah Allah Swt. bukan bagian dari segala sesuatu (شيء). Dengan demikian Aqidah seseorang

terjaga dari penyerupaan Tuhan dengan sesuatu apa pun. *Wallāhu a‘lam.*

105. Uslūb Itifāt dalam Utang Allah Swt.

Dalam surat al-Ma'idah [5]: 12, Allah Swt. berfirman;

وَلَقَدْ أَخَذَ اللَّهُ مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَءِيلَ وَبَعَثْنَا مِنْهُمُ اثْنَيْ عَشَرَ نَقِيبًا وَقَالَ اللَّهُ إِنِّي مَعَكُمْ لَئِنْ أَقَمْتُمُ الصَّلَاةَ وَآتَيْتُمُ الزَّكَاةَ وَآمَنْتُمْ بِرُسُلِي وَعَزَّرْتُمُوهُمْ وَأَقْرَضْتُمُ اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا لَأُكَفِّرَنَّ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَلَأُدْخِلَنَّكُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ فَمَنْ كَفَرَ بَعْدَ ذَلِكَ مِنْكُمْ فَقَدْ ضَلَّ سَوَاءَ السَّبِيلِ (12)

Artinya: “Dan sesungguhnya Allah telah mengambil perjanjian (dari) Bani Israel dan telah Kami angkat di antara mereka dua belas orang pemimpin dan Allah berfirman: "Sesungguhnya Aku beserta kamu, sesungguhnya jika kamu mendirikan shalat dan menunaikan zakat serta beriman kepada rasul-rasul-Ku dan kamu bantu mereka dan kamu pinjamkan kepada Allah pinjaman yang baik sesungguhnya Aku akan menghapus dosa-dosamu. Dan sesungguhnya kamu akan Kumasukkan ke dalam surga yang mengalir di dalamnya sungai-sungai. Maka barang siapa yang kafir di antaramu sesudah itu, sesungguhnya ia telah tersesat dari jalan yang lurus".”

Ayat ini menjelaskan janji Allah Swt. kepada Bani Israel berupa surga dengan segala kenikmatannya jika mereka menjaga janji mereka dengan Allah Swt. yaitu mengerjakan shalat, membayar zakat, beriman dengan rasul-rasul-Nya dan meminjamkan Allah Swt. dengan pinjaman yang baik. Menariknya, ketika Allah Swt. menyebutkan kebersamaan-Nya

dengan orang-orang yang berbuat kebaikan yang kebaikan itu menjadi sebab mereka mendapatkan surga di antaranya beriman kepada rasul dan memberi pinjaman, maka terjadi peralihan (الإلتفات) kata ganti dari *mutakallim* (المتكلم) “person pertama” yaitu *inni ma’akum* (إِنِّي مَعَكُمْ) “sesungguhnya Aku bersama kamu”, dan juga *amantum bi rusuli* (وَأَمَنْتُمْ بِرُسُلِي) “kamu beriman kepada rasul-Ku” menjadi bentuk *gaib* (الغائب) “person ketiga” yaitu *wa aqradhtumullah* (وَأَقْرَضْتُمُ اللَّهَ) “dan kamu meminjamkan Allah Swt.”, bukan person pertama *wa aqradhtumuni* (وَأَقْرَضْتُكُمْنِي) “dan kamu meminjamkan Aku”. Kenapa demikian?

Pertama, karena Allah Swt. adalah Zat Yang Maha Kaya, karena itu tidak pantas Allah Swt. berkata “meminjamkan Aku”.

Dua, agar seorang yang memberi hutang kepada orang lain berusaha menyembunyikan hutangnya dan orang yang berhutang (الغائب) agar orang yang berhutang tidak merasa hina dan rendah di depan orang banyak.

106. Kenapa Penutup Nabi, Bukan Penutup Rasul

Dalam surat al-Ahzab [33]: 40

مَا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَا أَحَدٍ مِّن رِّجَالِكُمْ وَلَكِن رَّسُولَ اللَّهِ وَخَاتَمُ النَّبِيِّينَ ۚ وَكَانَ اللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا (40)

Artinya: “Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi. Dan adalah Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.”

Ayat ini menjelaskan bahwa Nabi Muhammad saw. bukan ayah dari seorang laki-laki di antara manusia, namun beliau adalah Rasulullah dan penutup semua nabi (وَحَاتَمُ النَّبِيِّينَ^ﷺ). Menariknya, pada satu sisi Allah Swt. menyebutkan Nabi Muhammad saw. sebagai Rasulullah, namun di sisi lain Allah Swt. menyebut beliau sebagai penutup para nabi (وَحَاتَمُ النَّبِيِّينَ^ﷺ), bukan penutup para rasul (وَحَاتَمُ الْمُرْسَلِينَ). Kenapa demikian?

Pertama, kata nabi lebih umum dari rasul, di mana semua rasul adalah nabi dan tidak semua nabi adalah rasul. Karena seorang nabi menerima yang wahyu tidak wajib menyampaikan wahyu itu karena sebagian nabi tidak memiliki umat. Berbeda dengan rasul yang menerima wahyu dan wajib menyampaikannya kepada kaumnya atau kaumnya. Jika dikatakan Nabi Muhammad saw. penutup pada rasul (خَاتَمُ الْمُرْسَلِينَ), maka dimungkinkan akan muncul lagi nabi-nabi setelah beliau. Namun, ketika dikatakan Nabi Muhammad saw. adalah penutup para nabi (خَاتَمُ النَّبِيِّينَ), maka demikian berarti semua bentuk pintu kenabian ditutup yang pastinya pintu kerasulan juga secara otomatis tertutup dengan sendirinya.

Dua, jika dikatakan Nabi Muhammad saw. adalah penutup para rasul (خَاتَمُ الْمُرْسَلِينَ), maka demikian akan berdampak pada negasi adanya kematian pada semua manusia. Demikian karena ada rasul Allah Swt. bukan hanya manusia, namun juga ada malaikat yang sengaja diutus untuk mematikan manusia. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-An'am [6]: 61

وَهُوَ أَتَقَاهُ فَوْقَ عِبَادِهِ ۖ وَيُرْسِلُ عَلَيْكُمْ حَفَظَةً ۖ حَتَّىٰ إِذَا جَاءَ أَحَدَكُمْ الْمَوْتُ تَوَفَّتْهُ
رُسُلُنَا وَهُمْ لَا يُفَرِّطُونَ (61)

Artinya: “Dan Dialah yang mempunyai kekuasaan tertinggi di atas semua hamba-Nya, dan diutus-Nya kepadamu malaikat-malaikat penjaga, sehingga apabila datang kematian kepada salah seorang di antara kamu, ia diwafatkan oleh malaikat-malaikat Kami, dan malaikat-malaikat Kami itu tidak melalaikan kewajibannya.”

107. Kenapa Akhun Lakum, Bukan Akhikum?

Dalam kaidah semantik disebutkan bahwa pola *nakirah* (النكرة) “indefinit” menunjukkan makna tidak dikenal atau tidak diketahui dengan jelas. Berbeda dengan pola *ma’rifah* (المعرفة) “definit”, maka demikian menunjukkan makna dikenal atau diketahui dengan jelas. Jika dikatakan *marartu bi akhin lakum* (مررت بأخ لكم) “saya bertemu dengan saudara anda”, dengan pola indefinit pada kata *akhin* (أخ), maka demikian berarti bahwa yang berbicara tidak mengenal saudara anda dengan baik. Namun, jika dikatakan *marartu bi akhikum* (مررت بأخيكم) “saya bertemu saudara anda”, dengan *akhikum* (أخيكم) dalam pola definit, maka demikian memberi kesan bahwa yang berbicara mengenal dengan baik saudara anda.

Menariknya, ketika Nabi Yusuf meminta kepada saudara-saudaranya yang tidak lagi mengenal dirinya agar membawa serta saudara mereka Benyamin ke Mesir, maka Yusuf menyebut Benyamin dengan kata indefinit yaitu *akhin lakum* (أخ لكم) bukan definit *akhikum* (أخيكم). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Yusuf [12]: 59

وَلَمَّا جَهَّزَهُمْ بِجَهَازِهِمْ قَالَ أَتُنُونِي بِأَخٍ لَّكُم مِّنْ أَبِيكُمْ أَلا تَرَوْنَ أَنِّي أُوفِي الْكَيْلَ وَأَنَا خَيْرُ الْمُنْزِلِينَ (59)

Artinya: “Dan tatkala Yusuf menyiapkan untuk mereka bahan makanannya, ia berkata: "Bawalah kepadaku saudaramu yang se ayah dengan kamu (Bunjamin), tidakkah kamu melihat bahwa aku menyempurnakan sukatan dan aku adalah sebaik-baik penerima tamu?”

Kenapa demikian?

Demikian untuk memberi kesan bahwa Yusuf seperti tidak mengenal saudaranya tersebut, karena memang sudah puluhan tahun tidak terpisah. Pilihan kata *akhin* (أخ) dalam bentuk definit sengaja diungkapkan Yusuf untuk menutup pintu kecurigaan saudara-saudaranya, karena bagaimana mungkin dia bisa kenal baik saudara mereka yang tinggal di Mesir padahal mereka baru saja bertemu dan saudara Yusuf tidak tahu bahwa yang sedang mereka hadapi adalah Yusuf saudara mereka sendiri yang dulu mereka buang.

108. Kenapa Kata Rusul Feminin?

Dalam kaidah semantik disebutkan bahwa jika kata plural untuk feminin (المؤنث), namun dihukumkan dengan maskulin (المذكر), maka demikian menunjukkan makna *qillah* (قلة) “jumlah yang sedikit”. Karena itu, ketika Allah Swt. menyebutkan para wanita di Mesir yang menggossipkan perselingkuhan istri pejabatnya yang jumlahnya hanya segelintir saja, maka kata para wanita (نسوة) dihukumkan dengan maskulin seperti terlihat pada kata *qala* (قال) yang semestinya feminin *qalat* (قالت) dalam firman-Nya surat Yusuf [12]: 30

وَقَالَ نِسْوَةٌ فِي الْمَدِينَةِ امْرَأَتُ الْعَزِيزِ تُرْوَدُ فَتَلْهَى عَنْ نَفْسِهِ قَدْ شَغَفَهَا حُبًّا إِنَّا لَنَرَاهَا فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ (30)

Artinya; “Dan wanita-wanita di kota berkata: "Istri Al Aziz menggoda bujangnya untuk menundukkan dirinya (kepadanya), sesungguhnya cintanya kepada bujangnya itu adalah sangat mendalam. Sesungguhnya kami memandangnya dalam kesesatan yang nyata.”

Sedangkan bila kata plural untuk jenis maskulin (المذكر), namun dihukumkan dengan feminin (المؤنث), maka demikian menunjukkan makna *kasrah* (الكثرة) “masif/jumlah yang banyak”. Karena itu, ketika Allah Swt. menyebutkan orang-orang Arab yang munafik dalam jumlah yang banyak, maka kata *a'rab* (الأعراب) yang sejatinya maskulin dihukumkan dengan feminin seperti terlihat pada kata *qalat* (قالت) yang semestinya *qala* (قال) dalam firman-Nya surat al-Hujurat [49]: 14

قَالَتِ الْأَعْرَابُ ءَامَنَّا قُلْ لَمْ تُؤْمِنُوا وَلَكِنْ قُولُوا أَسْلَمْنَا وَلَمَّا يَدْخُلِ الْإِيمَانُ فِي قُلُوبِكُمْ وَإِنْ تُطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ لَا يَلِتْكُمْ مِّنْ أَعْمَالِكُمْ شَيْئًا إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ (14)

Artinya: “Orang-orang Arab Badui itu berkata: "Kami telah beriman". Katakanlah (kepada mereka): "Kamu belum beriman, tetapi katakanlah: "Kami telah tunduk", karena iman itu belum masuk ke dalam hatimu dan jika kamu taat kepada Allah dan Rasul-Nya, Dia tiada akan mengurangi sedikit pun (pahala) amalanmu; sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”

Menariknya, ketika Allah Swt. menyebutkan pengutusan para rasul kepada manusia, maka kata *rusul* (رسل) yang sejatinya adalah bentuk plural untuk maskulin, namun dihukumkan dengan feminin. Demikian seperti terlihat dari kata *qalat* (قالت) yang semestinya *qala* (قال) dalam firman-Nya surat Ibrahim [14]: 11

قَالَتْ لَهُمْ رُسُلُهُمْ إِنْ نَحْنُ إِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَمُنُّ عَلَىٰ مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ ۖ وَمَا كَانَ لَنَا أَنْ نَأْتِيَكُمْ بِسُلْطَانٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَعَلَىٰ اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ (11)

Artinya: “Rasul-rasul mereka berkata kepada mereka: “Kami tidak lain hanyalah manusia seperti kamu, akan tetapi Allah memberi karunia kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya. Dan tidak patut bagi kami mendatangkan suatu bukti kepada kamu melainkan dengan izin Allah. Dan hanya kepada Allah sajalah hendaknya orang-orang mukmin bertawakal.”

Kenapa demikian? Demikian untuk memberi isyarat bahwa jumlah rasul yang diutus kepada manusia adalah dalam jumlah yang sangat banyak (الكثرة). Demikian karena tidak ada satu umatpun, kecuali kepada mereka pasti diutus seorang rasul. Begitulah disebutkan dalam firman-Nya surat Fathir [35]: 24

إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ بِالْحَقِّ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَإِنْ مِنْ أُمَّةٍ إِلَّا خَلَا فِيهَا نَذِيرٌ (24)

Artinya: “Sesungguhnya Kami mengutus kamu dengan membawa kebenaran sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan. Dan tidak ada suatu umat pun melainkan telah ada padanya seorang pemberi peringatan.”

Saking banyaknya rasul yang diutus Allah Swt. kepada manusia, sehingga jumlah mereka tidak bisa diceritakan semua. Hanya sebagian kecil yang disebutkan kisah mereka, sedangkan sebagian besarnya lagi tidak disebutkan dan tidak diketahui keadaan mereka. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Nisa' [4]: 164

وَرُسُلًا قَدْ قَصَصْنَاهُمْ عَلَيْكَ مِنْ قَبْلُ وَرُسُلًا لَمْ نَقْصُصْهُمْ عَلَيْكَ وَكَلَّمَ اللَّهُ مُوسَى تَكْلِيمًا (164)

Artinya: “Dan (kami telah mengutus) rasul-rasul yang sungguh telah Kami kisahkan tentang mereka kepadamu dahulu, dan rasul-rasul yang tidak Kami kisahkan tentang mereka kepadamu. Dan Allah telah berbicara kepada Musa dengan langsung.”

109. Ujian Berat: Antara Bani Israel dan Nabi Ibrahim

Ketika Fir'aun menyembelih anak-anak lelaki dari Bani Israel, maka penyembelihan anak-anak laki-laki dari Bani Israel tersebut disebut sebagai ujian yang sangat besar. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Baqarah [2]: 49

... يُدَبِّحُونَ أَبْنَاءَكُمْ وَيَسْتَحْيُونَ نِسَاءَكُمْ وَفِي ذَلِكُمْ بَلَاءٌ مِّن رَّبِّكُمْ عَظِيمٌ (49)

Artinya: “...mereka menyembelih anak-anakmu yang laki-laki dan membiarkan hidup anak-anakmu yang perempuan. Dan pada yang demikian itu terdapat cobaan-cobaan yang besar dari Tuhanmu.”

Ketika Nabi Ibrahim menyembelih anak laki-laknya Isma'il, maka Allah Swt. juga menyebut peristiwa itu sebagai ujian yang besar bagi nabinya. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Shaffat [37]: 106

إِنَّ هَذَا لَهُوَ آتَبَلْتُوا أَلْمِينُ (106)

Artinya: “Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata.”

Ada beberapa hal yang menarik dari kedua ayat ini, sekalipun ujiannya sama yaitu penyembelihan anak laki-laki baik bagi Bani Israel maupun bagi Nabi Ibrahim as.

Pertama, ujian penyembelihan anak yang dirasakan Bani Israel diungkapkan dengan kata isyarat jauh “itu” (وَفِي ذَٰلِكُمْ), sementara ujian penyembelihan anaknya disebut dengan kata isyarat dekat “ini” (إِنَّ هَٰذَا). Dengan demikian ujian yang dirasakan Nabi Ibrahim jauh lebih berat dari ujian yang dirasakan Bani Israel. Demikian karena penyembelihan putera Nabi Ibrahim berlangsung dekat yaitu di depan matanya dan dia sendiri yang melakukannya, sementara penyembelihan anak laki-laki dari Bani Israel terjadi jauh dari mata mereka karena Fir'aun membunuh anak-anak tersebut tidak di depan orang tuanya.

Dua, Nabi Ibrahim mengalami peristiwa penyembelihan anak sendiri (أَنِي أَذْبَحُكَ), sementara Bani Israel merasakan penyembelihan anak laki-laki mereka secara bersamaan dan masif. Demikian seperti terlihat dari kata tunjuk yang sasarannya adalah plural (ذَٰلِكُمْ بَلَاءٌ), bukan tunggal (ذَٰلِكَ بَلَاءٌ). Tentu saja ujian yang dipikul bersama, akan terasa lebih ringan

daripada ujian yang dipikul sendirian seperti halnya Nabi Ibrahim as.

Tiga, tidak adanya ta’kīd/penegasan dalam ujian Bani Israel (وَفِي ذُلُكُم بَلَاءٌ مِّن رَّبِّكُمْ عَظِيمٌ). Sedangkan dalam ujian Nabi Ibrahim memiliki ta’kīd/penegasan berlapis. Perhatikan firman-Nya *inna hāzā lahuwa al-bala’ al-mubīn* (إِنَّ هَٰذَا لَهُوَ الْبَلَاءُ الْمُبِينُ) “sesungguhnya ini sungguh ia ujian yang sangat nyata”. Di mana ta’kīd dalam ayat ini dimulai dari *inna* (إِنَّ) “sesungguhnya”, kemudian *lām* (لِ) pada kata *lahuwa* (لهو) “sungguh doa” dan tambahan *alif* dan *lām* pada *al-bala’* (البلاء) “ujian” yang menunjukkan makna *istigrāqīyyah* (الاستغراقية) “total”. Demikian memberi kesan bahwa ujian yang dirasakan Nabi Ibrahim ketika menyembelih anaknya jauh lebih berat dari ujian yang dirasakan Bani Israel ketika anak-anak lelaki mereka disembelih oleh Fir’uan. Kenapa demikian?

Demikian karena beberapa sebab;

Pertama, anak-anak Bani Israel disembelih ketika baru lahir yang tentu saja kasih sayang kepada anak itu belum lagi lengket di hati mereka. Sementara Nabi Ibrahim menyembelih anaknya ketika sudah mulai tumbuh menjadi anak remaja (بلغ معه السعي) yang pastinya rasa cinta dan kasih seorang ayah sedang berada di puncaknya.

Dua, anak-anak Bani Israel disembelih Fir’aun di tempat yang jauh dari mereka dan tidak menyaksikannya dengan mata mereka. Dengan demikian tentu rasa perih akan lebih ringan karena mereka tidak melihat langsung proses penyembelihan tersebut. Sementara Nabi Ibrahim menyembelih anaknya dengan tangannya sendiri dan di depan

matanya. Tentu saja peristiwa demikian perihnya terasa jauh lebih berat bagi seorang ayah.

Tiga, Bani Israel sekalipun anak laki-laki mereka di bunuh, namun anak perempuan mereka masih dibiarkan hidup. Dengan demikian hidup mereka tidak kosong secara total dari buah hati, karena masih ada ruang untuk anak perempuan. Sementara Nabi Ibrahim tidak punya anak lain selain Isma'il satu-satunya dan itu pun sudah puluhan tahun ditunggu kelahirannya. Tentu saja kehilangan anak satu-satunya akan terasa lebih berat dibandingkan kehilangan salah satu anak dari sekian anak yang dimiliki.

110. Makna Ragiba (رغب) dalam Ragam Preposisi

Preposisi (حرف الجر) dalam gramatikal Arab bukan hanya memiliki fungsi sintaksis yang unik, namun juga menjadi penentu dalam ragam semantik kata yang diikutinya. Perhatikan kata *ragiba* (رغب) dalam ayat-ayat berikut;

Pertama, surat al-Anbiya' [21]: 90

فَاسْتَجَبْنَا لَهُ، وَوَهَبْنَا لَهُ، يَحْيَىٰ وَأَصْلَحْنَا لَهُ، زَوْجَهُۥٓ إِنَّهُمْ كَانُوا يُسْرِعُونَ فِي
الْخَيْرَاتِ وَيَدْعُونَنَا رَغَبًا وَرَهَبًا وَكَانُوا لَنَا خَشِيعِينَ (90)

Artinya: “Maka Kami memperkenankan doanya, dan Kami anugerahkan kepadanya Yahya dan Kami jadikan istrinya dapat mengandung. Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang selalu bersegera dalam (mengerjakan) perbuatan-perbuatan yang baik dan mereka berdoa kepada Kami dengan harap dan cemas. Dan mereka adalah orang-orang yang khusyuk kepada Kami.”

Kata *ragiba* (رغب) dalam ayat di atas berarti “harap”, dan ini adalah makna asal karena ia belum dibubuhi oleh preposisi.

Dua, surat al-Baqarah [2]: 130

وَمَنْ يَرْغَبُ عَنْ مِلَّةِ إِبْرَاهِيمَ إِلَّا مَنْ سَفِهَ نَفْسَهُ وَلَقَدْ اصْطَفَيْنَاهُ فِي الدُّنْيَا وَإِنَّهُ
فِي الْآخِرَةِ لَمِنَ الصَّالِحِينَ (130)

Artinya: “Dan tidak ada yang benci kepada agama Ibrahim, melainkan orang yang memperbodoh dirinya sendiri, dan sungguh Kami telah memilihnya di dunia dan sesungguhnya dia di akhirat benar-benar termasuk orang-orang yang shaleh.”

Kata *ragiba* (رغب) dalam ayat ini berarti “benci” karena ia dibubuhi preposisi ‘an (عن). Makna ini sama dengan kata *ragiba* (رغب) dalam firman-Nya surat Maryam [19]: 46

قَالَ أَرَأَيْتَ أَنْتَ عَنْ ءَالِهَتِي يَتَابَرِهَيِّمُ لَيْنَ لَمْ تَنْتَه لَأَرْجُمَنَّكَ وَأَهْجُرَنِي مَلِيًّا (46)

Artinya: “Berkata bapaknya: "Bencikah kamu kepada tuhan-tuhanku, hai Ibrahim? Jika kamu tidak berhenti, maka niscaya kamu akan kurajam, dan tinggalkanlah aku buat waktu yang lama".”

Tiga, surat al-Taubah [9]: 120

مَا كَانَ لِأَهْلِ الْمَدِينَةِ وَمَنْ حَوْلَهُمْ مِنَ الْأَعْرَابِ أَنْ يَتَخَلَّفُوا عَنْ رَسُولِ اللَّهِ وَلَا
يَرْغَبُوا بِأَنْفُسِهِمْ عَنْ نَفْسِهِ... (120)

Artinya: “Tidaklah sepatutnya bagi penduduk Madinah dan orang-orang Arab Badui yang berdiam di sekitar mereka, tidak turut menyertai Rasulullah (pergi berperang) dan

tidak patut (pula) bagi mereka lebih mencintai diri mereka daripada mencintai diri Rasul...”

Kata *ragiba* (رغب) dalam ayat ini berarti cinta karena dibubuhi preposisi *bi* (ب) sebagai lawan dari benci (رغب عن).

Empat, surat Alam Nasyrah [94]: 8

وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَبْ (8)

Artinya: “dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap.”

Kata *ragiba* (رغب) dalam ayat ini berarti “meminta dengan penuh kesungguhan dan ketundukan”, karena ia dibubuhi preposisi *ilā* (إلى). Makna kata *ragiba* (رغب) dalam ayat di sama dengan firman-Nya surat al-Taubah [9]: 59

وَلَوْ أَنَّهُمْ رَضُوا مَا آتَاهُمُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَقَالُوا حَسْبُنَا اللَّهُ سَيُؤْتِينَا اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۖ وَرَسُولُهُ إِنَّا إِلَىٰ اللَّهِ رَاغِبُونَ (59)

Artinya: “Jika mereka sungguh-sungguh rida dengan apa yang diberikan Allah dan Rasul-Nya kepada mereka, dan berkata: "Cukuplah Allah bagi kami, Allah akan memberikan kepada kami sebahagian dari karunia-Nya dan demikian (pula) Rasul-Nya, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang berharap kepada Allah", (tentulah yang demikian itu lebih baik bagi mereka).”

Begitulah setiap preposisi akan melahirkan makna baru dalam kata yang diikutinya.

111. Fungsi Al-Qur'an: Antara Muttaqīn dan Muḥsinīn

Ketika Allah Swt. menyebutkan al-Qur'an diturunkan kepada orang takwa, maka Allah Swt. hanya menyebutkan satu fungsinya yaitu *hudan* (هدى) “petunjuk”. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Baqarah [2]: 2

ذَٰلِكَ ٱلْكِتَٰبُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ (2)

Artinya: “Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa,”

Namun, ketika Allah Swt. menyebutkan turunnya al-Qur'an kepada orang ihsan (محسنين), maka Allah Swt. menyebutkan dua fungsi yaitu *hudan* (هدى) “petunjuk” dan *rahmat* (رحمة). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Luqman [31]: 2-3

تِلْكَ ءَايَاتُ ٱلْكِتَٰبِ ٱلْحَكِيمِ (2) هُدًى وَرَحْمَةً لِّلْمُحْسِنِينَ (3)

Artinya: “Inilah ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung hikmah, menjadi petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang berbuat kebaikan.”

Kenapa demikian?

Demikian karena memang posisi muḥsinīn lebih baik dari muttaqīn. Di mana seorang disebut muttaqīn jika dia mampu berbuat baik untuk dirinya dan dia tidak merugikan orang lain. Sementara seorang disebut muḥsinīn jika dia mampu menjadikan dirinya baik dan juga memberikan kebaikan kepada orang lain. Kebaikan seorang yang bertakwa bersifat pasif, sedangkan kebaikan orang yang ihsan adalah bersifat

aktif. Karena muḥsinīn kebbaikannya lebih banyak dari muttaqīn, maka manfaat al-Qur'an di tangan mereka juga menjadi lebih banyak dan lebih besar.

112. Curang dalam Ḥaẓf Preposisi

Dalam surat al-Mutaffifin [83]: 1-3, Allah Swt. berfirman;

وَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِينَ (1) الَّذِينَ إِذَا أَكْتَالُوا عَلَى النَّاسِ يَسْتَوْفُونَ (2) وَإِذَا كَالُوهُمْ أَوْ وَزَنُوهُمْ يُخْسِرُونَ (3)

Artinya: “Kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang curang, (yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dipenuhi, dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka mengurangi.”

Ayat ini menjelaskan ancaman besar bagi setiap orang yang berlaku curang berupa *wail* (ويل) yang dalam hadis shahih disebutkan sebagai *wadi fi Jahannam* (واد في جهنم) “lembah atau palung di dalam jahannam”. Siapa mereka yang disebut curang (المطففين) yang ditempatkan dalam *wail* (ويل) tersebut?

Pertama, mereka yang ketika menjadi pembeli selalu meminta tambah dan lebih (الَّذِينَ إِذَا أَكْتَالُوا عَلَى النَّاسِ يَسْتَوْفُونَ). Dan kedua adalah mereka yang ketika bertindak sebagai penjual selalu mengurangi takaran dan timbangan (وَإِذَا كَالُوهُمْ أَوْ وَزَنُوهُمْ يُخْسِرُونَ).

Secara redaksional ada hal yang menarik dari kedua ayat ini.

Pertama, ketika Allah Swt. menyebutkan perilaku curang dalam statusnya sebagai pembeli yang ketika menerima takaran dan timbangan dari orang lain selalu minta lebih dan minta tambah, maka Allah Swt. menyebutkannya dengan tambahan preposisi ‘*alā* (على) yaitu ‘*alā al-nas* (على الناس) yang secara semantik, kata ‘*alā* (على) menunjukkan makna *isti‘lā*’ (الاستعلاء) “dominasi” dan *takalluf* (تكلف) “tekanan”. Demikian memberi kesan bahwa mereka yang meminta tambah dan minta lebih saat membeli bukan hanya sekadar meminta, namun memaksa dan cenderung menekan pedagang untuk memberi tambahan kepada mereka.

Dua, ketika Allah Swt. menyebutkan sikap mereka sebagai pedagang yang ketika menakar dan menimbang untuk orang selalu mengurangi takaran dan timbangan, maka Allah Swt. membuang preposisi pada kata *kaluhum* (كالوهم) yang seharusnya (كالوا لهم) “menakar untuk mereka” dan kata *wazanuhum* (وزنوا لهم) yang seharusnya *wazanu lahum* (وزنوا لهم) “menimbang untuk mereka”. Secara semantik *lām* (ل) menunjukkan makna *milk* (الملك) “milik/hak orang”. Dengan memotong huruf *lām* (ل) dalam menakar dan menimbang memberi kesan sikap curang mereka adalah mengurangi hak dan milik orang seperti terlihat pada pemotongan huruf *lām* (ل) “milik” pada kata *kaluhum* (كالوهم) dan *wazanuhum* (وزنوا لهم).

113. Ketakutan: Antara Mujrimīn dan Zālimīn

Konteks (السياق) adalah komponen penting dalam stilistika Arab yang harus diperhatikan untuk menemukan ketelitian

makna dari dua ayat yang berdekatan redaksinya. Perhatikan dua ayat berikut!

Pertama, surat al_Kahfi [18]: 49

وَوُضِعَ الْكِتَابُ فَتَرَى الْمُجْرِمِينَ مُشْفِقِينَ مِمَّا فِيهِ وَيَقُولُونَ يَوَلَيْتَنَا مَا لِهَذَا
الْكِتَابِ لَا يُغَادِرُ صَغِيرَةً وَلَا كَبِيرَةً إِلَّا أَحْصَاهَا وَوَجَدُوا مَا عَمِلُوا حَاضِرًا وَلَا يَظْلِمُ
رَبُّكَ أَحَدًا (49)

Artinya: “Dan diletakkanlah kitab, lalu kamu akan melihat orang-orang yang bersalah ketakutan terhadap apa yang (tertulis) di dalamnya, dan mereka berkata: "Aduhai celaka kami, kitab apakah ini yang tidak meninggalkan yang kecil dan tidak (pula) yang besar, melainkan ia mencatat semuanya; dan mereka dapati apa yang telah mereka kerjakan ada (tertulis). Dan Tuhanmu tidak menganiaya seorang jua pun".”

Dua, surat al-Syura [42]: 22

تَرَى الظَّالِمِينَ مُشْفِقِينَ مِمَّا كَسَبُوا وَهُمْ وَقَعُ فِيهِمْ ^{لَهُ} وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا
الصَّالِحَاتِ فِي رَوْضَاتِ الْجَنَّاتِ لَهُمْ مَا يَشَاءُونَ عِنْدَ رَبِّهِمْ ذَلِكَ هُوَ الْفَضْلُ
الْكَبِيرُ (22)

Artinya: “Kamu lihat orang-orang yang zalim sangat ketakutan karena kejahatan-kejahatan yang telah mereka kerjakan, sedang siksaan menimpa mereka. Dan orang-orang yang beriman dan beramal shaleh (berada) di dalam taman-taman surga, mereka memperoleh apa yang mereka kehendaki di sisi Tuhan mereka. Yang demikian itu adalah karunia yang besar.”

Kedua ayat ini sama menjelaskan tentang rasa takut yang akan menimpa manusia kelak di akhirat ketika melihat kejahatan yang pernah mereka perbuat semasa di dunia. Menariknya, dalam surat al-Kahfi [18]: 49, Allah Swt. menyebutkan ketakutan itu menimpa para pendosa dengan sebutan *mujrimīn* (فَتَرَى الْمُجْرِمِينَ مُشْفِقِينَ). Sementara dalam surat al-Syura [42]: 22, Allah Swt. menyebutkan ketakutan yang dirasakan oleh orang-orang zalim (تَرَى الظَّالِمِينَ مُشْفِقِينَ). Kenapa demikian?

Demikian karena konteks kedua ayat ini berbeda, di mana surat al-Kahfi berbicara dalam konteks kitab yang berisi catatan tindakan kriminal seseorang yang terdata dengan rapi dan detail (مَالٍ هَذَا الْكِتَابِ لَا يُغَادِرُ صَغِيرَةً وَلَا كَبِيرَةً إِلَّا أَحْصَاهَا). Karena konteksnya adalah tindakan kriminal, maka wajar yang merasa takut adalah *mujrimīn* (المجرمين) “Pelaku tindak kriminal”. Sementara surat al-Syura berbicara dalam konteks pelaku syirik. Demikian seperti terlihat dari ayat sebelumnya surat al-Syura [42]: 21

أَمْ لَهُمْ شُرَكَاءُ شَرَعُوا لَهُمْ مِّنَ الدِّينِ مَا لَمْ يَأْذَنَ بِهِ اللَّهُ وَلَوْلَا كَلِمَةُ الْفَصْلِ لَفُصِّلَ لِقَاضِي
بَيْنَهُمْ وَإِنَّ الظَّالِمِينَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ (21)

Artinya: “Apakah mereka mempunyai sembahsan-sembahan selain Allah yang mensyariatkan untuk mereka agama yang tidak diizinkan Allah? Sekiranya tak ada ketetapan yang menentukan (dari Allah) tentulah mereka telah dibinasakan. Dan sesungguhnya orang-orang yang zalim itu akan memperoleh azab yang amat pedih.”

Dan perlu diingat bahwa syirik itu disebut sebagai kezaliman terbesar (لظلم عظيم) seperti disebutkan dalam surat Luqman [31]:

13. Karena yang dibicarakan adalah kesyirikan yang notabene adalah bentuk kezaliman terbesar, maka wajar bila yang disebutkan merasa takut dalam surat al-Syura adalah orang-orang *ẓālim* (الظالمين).

114. Minum Sungai Surga dalam Preposisi

Setiap preposisi memiliki keunikan semantik ketika ia mengikuti satu kata tertentu. Misalnya, *min* (من) lazimnya menunjukkan makna *tab'idh* (التبعية) “sebagian”, dan *bi* (ب) yang menunjukkan makna *ilshaq* (الإصاق) “menempel” dan *mushahabah* (المصاحبة) “menyertai”.

Menariknya, ketika Allah Swt. menyebutkan minumnya penduduk bumi dari sungai-sungai dunia (شرب), maka preposisinya menggunakan *min* (من). Demikian salah satunya seperti dalam firman-Nya surat al-Baqarah [2]: 249

فَلَمَّا فَصَلَ طَالُوتُ بِالْجُنُودِ قَالَ إِنَّ اللَّهَ مُبْتَلِيكُمْ بِنَهَرٍ فَمَنْ شَرِبَ مِنْهُ فَلَيْسَ مِنِّي
وَمَنْ لَمْ يَطْعَمْهُ فَإِنَّهُ مِنِّي إِلَّا مَنِ اغْتَرَفَ غُرْفَةً بِيَدِهِ فَشَرَبُوا مِنْهُ إِلَّا قَلِيلًا
مِّنْهُمْ... (249)

Artinya: “Maka tatkala Thalut keluar membawa tentaranya, ia berkata: "Sesungguhnya Allah akan menguji kamu dengan suatu sungai. Maka siapa di antara kamu meminum airnya, bukanlah ia pengikutku. Dan barang siapa tiada meminumnya, kecuali menceduk seceduk tangan, maka ia adalah pengikutku." Kemudian mereka meminumnya kecuali beberapa orang di antara mereka....”

Demikian memberi kesan bahwa sungai-sungai di dunia hanya bisa diminum sebagian saja dan dalam jumlah yang

sedikit (التبعية). Demikian karena jumlahnya terbatas dan kemampuan minum manusia juga terbatas.

Berbeda halnya, ketika Allah Swt. menyebutkan minumannya penduduk surga dari sungai-sungai di surga, maka preposisinya menggunakan *bi* (ب). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Insan [76]: 6, Allah Swt. berfirman;

عَيْنًا يَشْرَبُ بِهَا عِبَادُ اللَّهِ يُفَجِّرُونَهَا تَفْجِيرًا (6)

Artinya: “(yaitu) mata air (dalam surga) yang daripadanya hamba-hamba Allah minum, yang mereka dapat mengalirkannya dengan sebaik-baiknya.”

Demikian memberi kesan bahwa minumannya penduduk surga dari sungai surga dalam jumlah yang tidak terbatas. demikian karena mereka minum dengan cara berada di dalam sungai itu (الإلصاق) sendiri dan sungai itu selalu bersama mereka (المصاحبة). Karena itu penduduk surga tidak akan mendatangi sungai-sungai surga, tapi sungai surga itu yang mengalir mencari mereka.

115. Tabāraka: Antara Alif ‘Imād dan Alif Ḥanjariyyah

Kata *tabāraka* (تبارك) “Maha Suci Allah” dalam rasm ‘Usmānī boleh ditulis dengan dua model. Pertama, dengan *alif ‘imād* (ألف العماد) yang dengan *alif* berdiri tegak dan tampak jelas (تبارك). Dua, boleh ditulis dengan *alif ḥanjariyyah* (الألف الحنجرية) yaitu *alif* yang tidak terlihat dengan jelas kecuali hanya tanda kecil saja.

Menariknya, ketika Allah Swt. menurunkan al-Qur’an sebagai al-Furqan (الفرقان) yaitu pembeda antara yang haq dan

bathil, antara yang baik dan buruk, antara yang halal dan haram, maka kata *tabāraka* (تَبَارَكَ) ditulis dengan *alif ‘imād* yang sifatnya jelas dan tampak. Demikian seperti dalam firman-Nya surat al-Furqan [25]: 1

تَبَارَكَ الَّذِي نَزَّلَ الْفُرْقَانَ عَلَى عَبْدِهِ لِيَكُونَ لِلْعَالَمِينَ نَذِيرًا (1)

Artinya: “Maha Suci Allah yang telah menurunkan Al-Furqaan (Al-Qur’an) kepada hamba-Nya, agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam,”

Kenapa demikian? Demikian karena perkara haq dan bathil, halal dan haram, baik dan buruk adalah sesuatu yang sangat jelas dan tegas serta tampak nyata. Karena itu, huruf alifnya juga ditulis dengan sifat jelas dan tampak nyata yaitu *alif ‘imād* (ألف العمد).

Berbeda halnya, ketika Allah Swt. menyebutkan kerajaan-Nya yang tanpa batas yang semuanya berada dalam kekuasaannya, maka kata *tabraka* (تَبْرَكَ) ditulis dengan *alif ḥanjariyyah* (الألف الحنجرية) yang sifatnya tidak terlihat kecuali simbol saja. Demikian seperti dalam firman-Nya surat al-Mulk [67]: 1

تَبْرَكَ الَّذِي بِيَدِهِ الْمُلْكُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ (1)

Artinya: “Maha Suci Allah Yang di tangan-Nya lah segala kerajaan, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu,”

Kenapa demikian? Demikian karena kerajaan Allah Swt. meliputi langit dan bumi baik yang tampak maupun yang gaib. Sementara yang terlihat hanya sedikit dari kekuasaan Allah Swt., sementara di alam gaib atau di langit ada kerajaan tanpa

batas yang tidak terlihat oleh manusia di dunia ini. Karena kerajaannya Allah Swt. lebih banyak yang tidak terlihat dan tidak terjangkau, maka kata *tabara* (تبرك) juga ditulis dengan alif yang sifatnya juga tidak terlihat dengan jelas dan tidak tampak yaitu *alif hanjariyyah* (الألف الحنجرية).

116. Melihat dalam Konteks

Konteks (السياق) adalah komponen penting dalam stilistika Arab yang harus diperhatikan untuk menemukan ketelitian makna dari dua ayat yang berdekatan redaksinya. Perhatikan dua ayat berikut!

Pertama, surat al-Shaffat [37]: 174-175

فَتَوَلَّ عَنْهُمْ حَتَّىٰ حِينٍ (174) وَأَبْصَرَهُمْ فَسَوْفَ يُبْصِرُونَ (175)

Artinya: “Maka berpalinglah kamu (Muhammad) dari mereka sampai suatu ketika. Dan lihatlah mereka, maka kelak mereka akan melihat (azab itu).”

Dua, surat al-Shaffat [37]: 178-179

وَتَوَلَّ عَنْهُمْ حَتَّىٰ حِينٍ (178) وَأَبْصَرَ فَسَوْفَ يُبْصِرُونَ (179)

Artinya: “Dan berpalinglah kamu dari mereka hingga suatu ketika. Dan lihatlah, maka kelak mereka juga akan melihat.”

Kedua ayat ini sama dan mirip redaksinya hingga substansinya, di mana Nabi Muhammad saw. diperintah agar berpaling dari orang-orang kafir sambil melihat azab yang akan ditimpakan kepada mereka. Kedua ayat ini persis sama

secara redaksional, perbedaannya hanya pada ada dan tidaknya kata ganti “mereka” pada perintah “melihat”. Dalam surat al-Shaffat [37]: 175, perintah melihat dengan menambahkan kata ganti *hum* (هم) “mereka” seperti dalam firman-Nya *wa abshirhum* (وَأَبْصِرْهُمْ) “lihatlah mereka”. Sementara dalam surat al-Shaffat [37]: 179, tidak disebutkannya kata ganti *hum* (هم) “mereka” pada kata *wa abshir* (وَأَبْصِرْ) “melihat”.

Kenapa demikian? Demikian karena konteks kedua ayat ini berbeda, di mana surat al-Shaffat [37]: 174-175 berbicara dalam konteks azab yang menimpa kaum kafir dalam perang Badar di mana mereka kalah dan pasukan Islam berhasil meraih kemenangan. Banyak dari pasukan kafir yang terbunuh dan sebagian lagi menjadi tawanan perang. Demikian seperti terlihat dari ayat sebelumnya surat al-Shaffat [37]: 173

وَإِنَّ جُنَدَنَا لَهُمُ الْغَالِبُونَ (173)

Artinya: “Dan sesungguhnya tentara Kami itulah yang pasti menang.”

Karena azab yang menimpa orang kafir dalam perang Badar ini bersifat khusus, terbatas orang-orangnya dan disaksikan langsung oleh Nabi saw. ketika masih hidup, maka wajar disebutkan kata gantinya *hum* (هم) “mereka” karena orangnya terbatas dan nabipun melihatnya langsung azab mereka.

Adapun surat al-Shaffat [37]: 178-179, berbicara dalam konteks azab pada hari kiamat yang menimpa semua orang kafir secara umum tanpa batas jumlah dan batas tempat.

Demikian seperti disebutkan dalam ayat sebelumnya surat al-Shaffat [37]: 177

فَإِذَا نَزَلَ بِسَاحَتِهِمْ فَسَاءَ صَبَاحُ الْمُنْدَرِينَ (177)

Artinya: “Maka apabila siksaan itu turun di halaman mereka, maka amat buruklah pagi hari yang dialami oleh orang-orang yang diperingatkan itu.”

Karena azabnya yang menimpa orang-orang kafir dalam surat al-Shaffat [37]: 178-179 bersifat umum dan tidak lagi terbatas pada orang tertentu serta Nabi saw. tidak melihat azab itu menimpa mereka karena beliau sudah wafat, maka wajar jika kata *wa abshir* (وأبصر) “melihat” tidak disebutkan kata ganti *hum* (هم) untuk menunjukkan makna umum dan tanpa batas.

117. Kenapa Sakit Tidak Terhubung dengan Allah Swt.?

Dalam surat al-Syu'ara' [26]: 80-81, Allah Swt. berfirman.

وَإِذَا مَرِضْتُ فَهُوَ يَشْفِينِ (80) وَالَّذِي يُمِيتُنِي ثُمَّ يُحْيِينِ (81)

Artinya: “dan apabila aku sakit, Dialah Yang menyembuhkan aku, dan Yang akan mematikan aku, kemudian akan menghidupkan aku (kembali),”

Ayat ini adalah pembicaraan Nabi Ibrahim a.s. ketika memperkenalkan Tuhan kepada Namrudz dan kaumnya, di mana Nabi Ibrahim menjelaskan bahwa Tuhan itu adalah yang menyembuhkannya ketika ia sakit dan yang mematikannya serta menghidupkannya. Menariknya, ketika Nabi Ibrahim

menjelaskan Tuhan ada yang menyembuhkan ketika dia sakit, maka kata sakit tidak dihubungkan kepada Allah Swt. Nabi Ibrahim tidak berkata *wa idza amradhani fahuwa yasyfini* (وَإِذَا أَمْرَضَنِي فَهُوَ يَشْفِينِي) “Apabila Dia menjadikan saya sakit, maka Dia Yang Menyembuhkan-ku”. Demikian memberi isyarat bahwa keburukan tidak pantas dan tidak layak dikaitkan dengan Tuhan, karena sakit datang karena ulah perbuatan tangan manusia itu sendiri.

Menariknya, ketika Nabi Ibrahim menyebutkan Tuhan Yang Mematikan, maka kata mematikan dikaitkan kepada Allah Swt. yaitu *yumituni* (يُمِيتُنِي) “Dia mematikan aku”, bukan *amutu* (أَمُوتُ) “Aku mati”. Demikian untuk memberi isyarat bahwa kematian itu adalah kebaikan, karena dengan kematian itulah manusia akan mendapat kenikmatan hidup yang sempurna dan tanpa batas. Karena kematian adalah kebaikan, maka wajar jika kematian itu dikaitkan dengan Allah Swt.

118. Negasi Harap Mati dalam Ragam Adāt Nafi

Konteks (السياق) adalah komponen penting dalam stilistika Arab untuk menemukan ketelitian makna dari dua ungkapan yang berdekatan di dalam al-Qur’an. Perhatikan dua ayat berikut!

Pertama, surat al-Baqarah [2]: 94-95

قُلْ إِنْ كَانَتْ لَكُمْ الدَّارُ الْآخِرَةُ عِنْدَ اللَّهِ خَالِصَةً مِّنْ دُونِ النَّاسِ فَتَمَنَّوُا الْمَوْتَ
 إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ (94) وَلَنْ يَتَمَنَّوَهُ أَبَدًا بِمَا قَدَّمْتُمْ أَيْدِيهِمْ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِالظَّالِمِينَ
 (95)

Artinya: “Katakanlah: "Jika kamu (menganggap bahwa) kampung akhirat (surga) itu khusus untukmu di sisi Allah, bukan untuk orang lain, maka inggilah kematian (mu), jika kamu memang benar. Dan sekali-kali mereka tidak akan mengingini kematian itu selama-lamanya, karena kesalahan-kesalahan yang telah diperbuat oleh tangan mereka (sendiri). Dan Allah Maha Mengetahui siapa orang-orang yang aniaya.”

Dua, surat al-Jumu'ah [62]: 6-7

قُلْ يَٰٓأَيُّهَا الَّذِينَ هَادُوا إِن رَّعَمْتُمْ أَنَّكُمْ أَوْلِيَاءُ لِلَّهِ مِن دُونِ النَّاسِ فَتَمَنَّوْا الْمَوْتَ
 إِن كُنْتُمْ صَادِقِينَ (6) وَلَا يَتَمَنَّوْنَهُ أَبَدًا بِمَا قَدَّمْت أَيْدِيَهُمْ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِالظَّالِمِينَ
 (7)

Artinya: “Katakanlah: "Hai orang-orang yang menganut agama Yahudi, jika kamu mendakwakan bahwa sesungguhnya kamu sajalah kekasih Allah bukan manusia-manusia yang lain, maka harapkanlah kematianmu, jika kamu adalah orang-orang yang benar". Mereka tiada akan mengharapkan kematian itu selama-lamanya disebabkan kejahatan yang telah mereka perbuat dengan tangan mereka sendiri. Dan Allah Maha Mengetahui akan orang-orang yang zalim.”

Kedua ayat ini sama-sama memerintahkan manusia agar merindukan kematian jika mereka benar-benar beriman (النَّاسِ). (فَتَمَنَّوْا الْمَوْتَ إِن كُنْتُمْ صَادِقِينَ). Namun, tidak ada manusia yang akan merindukan mati disebabkan dosa-dosa yang mereka perbuat. Menariknya dalam surat al-Baqarah [2]: 95, negasi mengharap mati diungkapkan dengan instrumen *lan* (لَنْ) “sekali-kali tidak”

yang menunjukkan makna *istimrar* (الاستمرار) “terus menerus” seperti dalam firman-Nya *walan yatamannauhu abadan bima qaddamat aidihim* (وَلَنْ يَتَمَنَّوْهُ أَبَدًا بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ) “Dan sekali-kali mereka tidak akan menginginkan kematian itu selama-lamanya, karena kesalahan-kesalahan yang telah diperbuat oleh tangan mereka (sendiri)”. Sementara dalam surat al-Jumu’ah [62]: 7, negasi harap mati diungkapkan dengan instrumen *la* (لا) “tidak” yang menunjukkan makna *tajaddud* (التجدد) “berubah”. Demikian seperti dalam firman-Nya *wala yatamnnauhu abadan bima qaddamat aidihim* (وَلَا يَتَمَنَّوْنَهُ أَبَدًا بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ) “Mereka tiada akan mengharapkan kematian itu selama-lamanya disebabkan kejahatan yang telah mereka perbuat dengan tangan mereka sendiri.”

Secara semantik instrumen negasi dengan *lan* (لَنْ) lebih kuat dan lebih sempurna dari negasi menggunakan *la* (لا). Dengan demikian negasi harap mati dalam surat al-Baqarah [2]: 95 lebih kuat dari negasi harap mati dalam surat al-Jumu’ah [62]: 7.

Kenapa demikian? Demikian karena konteks kedua ayat ini berbeda. surat al-Baqarah [2]: 95, berbicara dalam konteks kampung akhirat berupa surga yang pastinya adalah kenikmatan yang sempurna (قُلْ إِنْ كَانَتْ لَكُمْ أَلْأَجْرَةُ عِنْدَ اللَّهِ خَالِصَةً مِّنْ دُونِ (الْأَنَاسِ). Sementara surat al-Jumu’ah [62]: 7, berbicara dalam konteks menemui Allah Swt. sebagai kekasih setelah kematian (إِنْ رَّعِمْتُمْ أَنَّكُمْ أَوْلِيَاءُ لِلَّهِ مِن دُونِ الْإِنْسَانِ). Dan pastinya pertemuan dengan Allah Swt. Sang Kekasih adalah kenikmatan yang paling puncak dari segala kenikmatan akhirat. Karena itu, wajar negasi harap mati di surat al-Baqarah lebih kuat, karena memang kenikmatan yang akan diterima setelah kematian

belum kenikmatan yang terbesar. Sementara negasi harap mati di surat al-Jumu'ah lebih ringan, karena mereka dijanjikan kenikmatan terbesar dan paling tinggi yaitu bertemu dengan Allah Swt. Sang kekasih.

119. Biarkan Mereka dalam Ragam Struktur

Konteks (السياق) adalah komponen penting dalam stilistika Arab yang harus diperhatikan untuk menemukan ketelitian makna dari dua ayat yang berdekatan redaksinya. Perhatikan dua ayat berikut!

Pertama, surat al-Zukhruf [43]: 83

فَذَرَّهُمْ يُخَوِّضُوا وَيَلْعَبُوا حَتَّى يُلَاقُوا يَوْمَهُمُ الَّذِي يُوْعَدُونَ (83)

Artinya: “Maka biarlah mereka tenggelam (dalam kesesatan) dan bermain-main sampai mereka menemui hari yang dijanjikan kepada mereka.”

Dua, surat al-Thur [42]: 45

فَذَرَّهُمْ حَتَّى يُلَاقُوا يَوْمَهُمُ الَّذِي فِيهِ يُصْعَقُونَ (45)

Artinya: “Maka biarkanlah mereka hingga mereka menemui hari (yang dijanjikan kepada) mereka yang pada hari itu mereka dibinasakan,”

Kedua ayat ini sama memerintahkan Nabi Muhammad saw. agar membiarkan orang-orang kafir dalam ucapan mereka sampai mereka dibinasakan di hari kiamat kelak. Menariknya, dalam surat al-Zukhruf [43]: 83, Allah Swt. memerintahkan

agar membiarkan mereka dalam perkataan mereka disebutkan dengan jelas keburukan perkataan mereka seperti dalam firman-Nya *fadzarhum yakhudhu wa yal'abu* (فَذَرَهُمْ يَخُوضُوا وَيَلْعَبُوا) “Maka biarlah mereka tenggelam (dalam kesesatan) dan bermain-main”. Sementara dalam surat al-Thur [52]: 45 Allah Swt. tidak menyebutkan keburukan ucapan mereka dengan hanya berkata *fadzarhum* (فَذَرَهُمْ) “Maka biarkan mereka”.

Kenapa demikian? Demikian karena konteks kedua ayat ini berbeda, di mana surat al-Zukhruf [43]: 83, berbicara dalam konteks seburuk-buruk ucapan dan perkataan yang paling sesat dengan mengatakan Allah Swt. memiliki anak. Demikian seperti terlihat pada ayat sebelumnya surat al-Zukhruf [43]: 81-82

قُلْ إِنْ كَانَ لِلرَّحْمَنِ وَلَدٌ فَأَنَا أَوَّلُ الْعَبِيدِينَ (81) سُبْحَنَ رَبِّ السَّمَوَاتِ
وَالْأَرْضِ رَبِّ الْعَرْشِ عَمَّا يَصِفُونَ (82)

Artinya: “Katakanlah, jika benar Tuhan Yang Maha Pemurah mempunyai anak, maka akulah (Muhammad) orang yang mula-mula memuliakan (anak itu). Maha Suci Tuhan Yang empunya langit dan bumi, Tuhan Yang empunya Arasy, dari apa yang mereka sifatkan itu.”

Karena mereka mengatakan seburuk-buruk ucapan dan perkataan yang paling sesat, maka wajar jika surat al-Zukhruf [43]: 83 disebutkan dengan tegas buruk dan sesatnya perkataannya mereka (فَذَرَهُمْ يَخُوضُوا وَيَلْعَبُوا). Berbeda dengan surat al-Thur [52]: 45, berbicara dalam konteks ucapan biasa di mana orang kafir ketika melihat langit gugur mereka berkata awan yang bertindih. Dan ini perkataan yang biasa dan tidak

termasuk perkataan yang buruk seperti mengatakan Allah Swt. memiliki anak, sehingga wajar Allah Swt. hanya berkata *fadzarhum* (فذرهم) “Maka biarkanlah mereka”. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Thur [52]: 44

وَإِنْ يَرَوْا كِسْفًا مِّنَ السَّمَاءِ سَاقِطًا يَقُولُوا سَحَابٌ مَّرْكُومٌ (44)

Artinya; “Jika mereka melihat sebagian dari langit gugur, mereka akan mengatakan: “Itu adalah awan yang bertindih-tindih”.”

120. Dosa Syirik dan Membunuh dalam *Nidā’*

Ketika Bani Israel berbuat syirik dengan menjadikan patung anak sapi sebagai sembah, maka Nabi Musa memanggil mereka untuk segera bertaubat kepada Allah Swt. Panggilan Nabi Musa kepada kaumnya yang melakukan kesalahan berbuat syirik tersebut diungkapkan dengan cara yang lemah lembut dengan menghadirkan kalimat *nidā’* yang wajar yaitu *yā’ qaumi* (يا قوم) “Wahai kaumku”. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Baqarah [2]: 54

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ ۖ يَتَّبِعُونَ آلَ فِرْعَوْنَ أَنفُسَهُمْ ۚ يَاقَوْمِ ۚ إِنَّكُمْ ظَلَمْتُمْ أَنفُسَكُمْ بِاتِّخَاذِكُمُ الْعِجَلَ ۚ فَتُوبُوا إِلَىٰ بَارِئِكُمْ ۚ فَاقْتُلُوا أَنفُسَكُمْ ۚ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ عِنْدَ بَارِئِكُمْ ۚ فَتَابَ عَلَيْكُمْ ۚ إِنَّهُ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ (54)

Artinya: “Dan (ingatlah), ketika Musa berkata kepada kaumnya: “Hai kaumku, sesungguhnya kamu telah menganiaya dirimu sendiri karena kamu telah menjadikan anak lembu (sembahanmu), maka bertobatlah kepada Tuhan yang menjadikan kamu dan bunuhlah dirimu. Hal itu adalah lebih baik bagimu pada sisi Tuhan yang

menjadikan kamu; maka Allah akan menerima tobatmu. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang.””

Namun, ketika Bani Israel melakukan pembunuhan dan kemudian mereka meminta petunjuk tentang cara mencari pelakunya, maka Nabi Musa a.s. memanggil kaumnya untuk mereka segera menyembelih sapi. Menariknya, panggilan Nabi Musa kepada kaumnya yang bersengketa dalam perkara pembunuhan tersebut diungkapkan secara langsung dalam pola hardikan dengan membuang instrumen *nidā'* (يَا قَوْمِي). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Baqarah [2]: 67

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تَذْبَحُوا بَقَرَةً قَالُوا أَنْتَ تَخِذْنَا هُزُؤًا قَالِ
أَعُوذُ بِاللَّهِ أَنْ أَكُونَ مِنَ الْجَاهِلِينَ (67)

Artinya: “Dan (ingatlah), ketika Musa berkata kepada kaumnya: "Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyembelih seekor sapi betina". Mereka berkata: "Apakah kamu hendak menjadikan kami buah ejekan?" Musa menjawab: "Aku berlindung kepada Allah agar tidak menjadi salah seorang dari orang-orang yang jahil".”

Demikian memberi kesan bahwa ketika kaumnya berbuat syirik, Nabi Musa masih bisa berlaku lembut dan santun kepada mereka. Namun, ketika mereka melakukan kejahatan berupa pembunuhan, maka Musa langsung menghardik mereka tanpa ada panggilan lembut dan sayang *yā' qaumi* (يَا قَوْمِي) “Wahai kaumku”.

Kenapa demikian? Demikian karena dosa syirik sekalipun dosa besar tetap masih lebih ringan dibandingkan dosa membunuh dan menghilangkan nyawa orang lain. Jika seorang berbuat syirik, maka dia hanya akan terhalang masuk surga. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Ma'idah [5]: 72

..إِنَّهُ مَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ وَمَأْوَهُ النَّارُ وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ أَنْصَارٍ (72)

Artinya: "...Sesungguhnya orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka pasti Allah mengharamkan kepadanya surga, dan tempatnya ialah neraka, tidaklah ada bagi orang-orang zalim itu seorang penolong pun."

Namun, jika seorang melakukan pembunuhan, maka dipastikan haram baginya surga, tempatnya neraka paling bawah, marah Allah Swt. diperolehnya sejak di dunia dan laknat Allah Swt. atasnya di dunia dan akhirat. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Nisa' [4]: 93

وَمَنْ يَقْتُلْ مُؤْمِنًا مُتَعَمِّدًا فَجَزَاؤُهُ جَهَنَّمُ خَالِدًا فِيهَا وَغَضِبَ اللَّهُ عَلَيْهِ وَلَعَنَهُ وَأَعَدَّ لَهُ عَذَابًا عَظِيمًا (93)

Artinya: "Dan barang siapa yang membunuh seorang mukmin dengan sengaja, maka balasannya ialah Jahanam, kekal ia di dalamnya dan Allah murka kepadanya, dan mengutukannya serta menyediakan azab yang besar baginya."

121. Kenapa Surga Maskulin?

Dalam kaidah semantik Arab disebutkan bahwa jika satu kata yang aslinya feminin (المؤنث), namun dihukumkan sebagai maskulin (المذكر), maka demikian menunjukkan makna *qillah* (قلة) “sedikit/minoritas”. Dan bila satu kata yang aslinya adalah maskulin (المذكر), namun dihukumkan dengan feminin (المؤنث), maka demikian menunjukkan makna *kasrah* (الكثرة) “Banyak/dominan”.

Menariknya, ketika Allah menyebutkan surga yang didekatkan kepada orang-orang takwa (المتقين), maka kata surga (الجنة) yang sejatinya feminin diungkapkan dengan sifat maskulin (المذكر) yaitu *gayra ba'id* (غير بعيد), bukan *gayra ba'idah* (غير بعيدة). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Qaf [50]: 31

وَأَرْزَقْتِ الْجَنَّةَ لِلْمُتَّقِينَ غَيْرَ بَعِيدٍ (31)

Artinya: “Dan didekatkanlah surga itu kepada orang-orang yang bertakwa pada tempat yang tiada jauh (dari mereka).”

Kenapa surga dalam surat Qaf [50]: 31, dihukumkan dengan maskulin, padahal kata *Jannah* (الجنة) sejatinya adalah feminin?

Demikian untuk memberi kesan bahwa surga yang didekatkan kepada orang takwa itu jumlahnya tidak banyak. Begitu juga orang takwa yang surga didekatkan kepada mereka jumlahnya juga sedikit. Demikian karena mereka adalah orang takwa yang taqwanya sudah sempurna, karena itu takwa mereka diungkapkan dalam pola kata sifat *al-muttaqin* (المتقين). Adapun kebanyakan calon penghuni surga dari orang takwa

yang taqwanya belum sempurna (الذين اتقوا), maka mereka akan berjalan menuju surga dengan perjalanan yang jauh, panjang dan melelahkan. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Zumar [39]: 73

وَسِيقَ الَّذِينَ اتَّقَوْا رَبَّهُمْ إِلَى الْجَنَّةِ زُمَرًا حَتَّى إِذَا جَاءُوهَا وَفُتِحَتْ أَبْوَابُهَا وَقَالَ لَهُمْ خَزَنَتُهَا سَلَامٌ عَلَيْكُمْ طِبْتُمْ فَادْخُلُوهَا خَالِدِينَ (73)

Artinya: “Dan orang-orang yang bertakwa kepada Tuhannya dibawa ke dalam surga berombong-rombongan (pula). Sehingga apabila mereka sampai ke surga itu sedang pintu-pintunya telah terbuka dan berkatalah kepada mereka penjaga-penjaganya: "Kesejahteraan (dilimpahkan) atasmu, berbahagialah kamu! maka masukilah surga ini, sedang kamu kekal di dalamnya".”

Wallāhu a‘lam